

# KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF

Penulis: Abd. Basit MA

Kata Pengantar : Prof.Dr. Masyitoh.MAG

Editor : Mahmuddin Sudin MA, Ayuhan MA

# KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF

Penulis:

**Dr. Abd. Basit MA**

Penyunting:

**Mahmuddin Sudin MA**

**Ayuhan MA**

Perancang Kulit:

**Zaidin Fanni**

Penata Letak:

**Hari Dewanto**

ISBN:

**978-602-1356-62-3**

Cetakan Pertama: **Desember 2022**

Diterbitkan oleh:

*Pentas Grafika*

Email:

**admin@pentasgrafika.com**

*All Rights Reserved*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Sanksi pidana atas pelanggaran Hak Cipta dalam  
Undang-Undang R.I. No.19 tahun 2002 :

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak **Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).**
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

# UCAPAN TERIMA KASIH

**P**ertama dan utama penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dengan berbagai macam limpahan rahmat dan karunia yang besar, terutama atas nikmat iman dan Islam nikmat sehat wal afiat sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan singkat ini. Selawat dan salam marilah kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang berjuang tanpa kenal lelah untuk memperjuangkan umatnya menjadi manusia yang berguna dan manfaat, baik kehidupan dunia atau akhirat. Semoga kita menjadi umatnya yang istiqomah dalam mengikuti dan menghidupkan sunah-sunah beliau hingga akhir hayat, amin!.

Selanjutnya Penulis merasakan begitu berat melanjutkan karya ini menjadi sebuah buku, karena menyadari dengan sepenuh hati bahwa ilmu yang bisa dikonsumsi, dinikmati atau diperoleh oleh para pembaca belumlah memadai, bahkan jauh dari harapan pembaca. Ungkapan jujur ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman serta kemampuan sebagai jurnalis sangatlah minim sehingga materi buku terasa belum permanen terutama pesan keilmuannya. Kritik membangun untuk perbaikan buku tersebut selalu penulis harapkan baik materi, gaya penulisan atau kelengkapan literatur yang memang masih sangat dirasakan kebutuhannya. Dengan segala kelebihan dan kekurangan buku tersebut kami masih punya harapan supaya buku yang sedang di tangan pembaca budiman masih dijumpai nilai-nilai positif dalam membangun

dalam memahami sejarah menuju masa depan yang lebih baik.

Namun demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada anggota keluarga yang telah banyak memberikan motivasi dan energi kuat sehingga terus mengerjakan walaupun dengan serba keterbatasan. Kemudian kepada rekan seperjuangan para Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Selanjutnya kepada Penerbit yang dengan baik hati telah menerbitkan buku kecil ini membantu penulis sehingga selesai penerbitannya. Kami ucapkan terima kasih banyak baik material maupun spiritual selesainya penulisan buku yang berada di tangan para pembaca. Semoga semua itu menjadi amal soleh bagi kita sekalian dan sebagai investasi akhirat yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan. Amin.

Jakarta, 10 Agustus 2022

Penulis

# KATA PENGANTAR

## PROF. DR. HJ. MASYITOH, M. AG

**P**ertama marilah kita panjatkan rasa puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT karena sampai saat ini kita masih diberikan berbagai macam nikmat dan karunia, khususnya nikmat iman dan Islam di samping nikmat sehat wal afiat sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai macam aktifitas dan tugas keseharian. Selawat dan salam marilah selalu kita sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan menghadapi berbagai rintangan dan halangan berat untuk membela kita menjadi manusia beriman dengan selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Selanjutnya melalui karya penting ini, kami ingin menyampaikan rasa suka cita dan penghargaan serta apresiasi kepada Bapak Abd. Basit sebagai salah seorang alumni Program Doktorat (*strata tiga*) Universitas Muhammadiyah Jakarta angkatan dua tahun 2019. Selanjutnya buku yang berjudul "KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF: Kajian Menghilangkan Dikotomi Dalam Pendidikan Islam" Dalam buku tersebut banyak sekali kita jumpai kajian pendidikan Integratif, yaitu model pendidikan yang mempertemukan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dengan kata lain yang dimaksud pendidikan integratif di sini adalah kebenaran terpadu antara kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti keberadaan alam semesta yang ditemukan (*burhan kauni*). Dalam kajian konsep normatif Islam sebenarnya tidak dijumpai adanya perbedaan keduanya baik dalam Al Qur'an atau Hadis sebagai rujukan utama hidup

setiap muslim. Sebaiknya kita menghilangkan berpikir bahwa ilmu agama wajib dipelajari atau fardu ain, sementara ilmu umum (*modern sciences*) tidak wajib dipelajari atau fardu kifayah, pada kondisi tertentu keduanya wajib dipelajari, tentu saja sesuai dengan kompetensi keilmuannya. Apalagi kita sadari bahwa kedua ilmu tersebut sangat membawa manfaat bagi kehidupan manusia yang diberikan otoritas penuh sebagai khalifah fil ard untuk mengelola bumi beserta isinya. Sejatinya dua ilmu tersebut bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT; sementara penggalian sumber bumi dengan potensi kekayaan alam untuk mengelolanya membutuhkan teknologi yang bersumber dari ilmu umum.

Sampai sekarang secara umum belum diketahui benang merahnya kenapa para ilmuwan kita tidak melirik kajian ini secara maksimal, padahal peran akademisi dan ilmuwan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiahnya terutama yang membahas ilmu pendidikan Islam terintegratif. Fenomena masyarakat kita sekarang ini terutama para insan akademis baik dosen atau mahasiswa, para pemerhati dan pengamat pendidikan belum berkiprah menghidupkan kembali pendidikan integratif dalam pendidikan Islam. Pada sisi lain komunitas terutama generasi muda sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi kajian dikotomi ilmu ini pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi akhirnya menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus

berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa dinasti bani umayyah dan Abbasiyah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum menjadi mercusuar peradaban Islam yang sangat mendunia. Kedua ilmu tersebut bergandengan mesra, sehingga peradaban ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantarkan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik yang akhirnya banyak kita temukan berbagai inovasi karya ilmiah bermunculan secara monumental yang berlangsung ratusan tahun. Dalam sejarah kita kenal seperti mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisnya. Tetapi juga para ilmuwan tersebut pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka sampai sekarang menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Di antaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk musik, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat populer dengan karya tasawufnya, juga piawai dan sangat memahami ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau menjadi referensi ilmuwan barat, bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqh, kalam-akidah, psikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqh, Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar pencetus sosiologi modern. Dalam perkembangan



ilmu pengetahuan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadinya. Banyak inovasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang mereka munculkan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab mereka menyadari, pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT; yang seharusnya manusia mampu memaksimalkan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah, bukan mempertentangkan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejauhnyanya.

Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abbasiyah dan umayyah merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam begitu semarak hidup dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke Bagdad, Persia, Kufah, Khurasam. Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, sebuah perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuwan, peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi

sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam terori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuwan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalamannya. Setelah saya memperhatikan topik bahasan dalam buku cukup ini cukup komprehensif, baik dari aspek kajian sejarah, bahasa, penyajian materi dan analisis, perkembangan ilmu teknologi atau agama disajikan dengan lugas, jelas serta argumen keilmuan yang rasional. Sebaiknya para mahasiswa, dosen, pemerhati dan pengamat pendidikan, ilmuwan, guru, lembaga pendidikan Islam bahkan masyarakat umum untuk memiliki buku tersebut sebagai khasanah pengetahuan yang terkait dengan pendidikan Integratif.

Akhirnya dengan berharap rahmat dan ridho Allah; segala kelebihan dan kekurangannya, layak buku tersebut untuk dimiliki dan dibaca terutama bagi generasi muda organisasi Islam, kepemudaan, insan akademis, peneliti, sejarawan dst. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat kita tidak buta dengan kekayaan sejarah dan peradaban ilmu pengetahuan ilmu agama atau umum yang pernah diraih ratusan tahun sebagai prestasi para akademisi ilmuwan Islam, yang tidak bisa terbantahkan lagi oleh siapa pun dalam perjalanan sejarah umat Islam.

**Prof.Dr.Hj.Masyitoh, M.Ag**

**Direktur Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah  
Jakarta.**

# KATA PENGANTAR PENULIS

**P**ertama marilah kita panjatkan rasa puji dan syukur yang mendalam kepada Allah SWT; karena sampai saat ini kita masih diberikan berbagai macam nikmat dan karunia, khususnya nikmat iman dan Islam disamping nikmat sehat wal afiat sehingga kita dapat menyelesaikan berbagai macam aktifitas dan tugas keseharian kita. Selawat dan salam marilah selalu kita sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang dengan menghadapi berbagai rintangan dan halangan berat untuk membela kita menjadi manusia beriman dengan selalu berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.

Selanjutnya melalui risalah kecil ini kami, ingin menyampaikan rasa suka cita kepada para pembaca semua, dan rekan-rekan yang telah membantu penulis baik secara moril dan materil. Oleh karena dalam keterbatasan kemampuan ilmu dan pengalaman minim jurnalistik yang dimiliki serta keminiman buku referensi, namun dengan irodah dan qudroh Allah buku ini dapat diselesaikan. Keinginan kuat untuk menerbitkan buku ini melalui jalan panjang, cukup terjal serta penuh tikungan. Berulang kali penulis mendatangi perpustakaan pribadi atau institusi untuk memperoleh buku cetak, jurnal, proceeding, karya ilmiah dan toko buku untuk mencari buku yang menulis tentang kajian ilmu pendidikan integratif. Tetapi dengan Rahmat Allah, di luar dugaan sampai juga selesainya buku yang sekarang di hadapan sidang pembaca yang budiman pencinta ilmu

pengetahuan. Penulis sempat merenungi kenapa para penulis lain jarang sekali melakukan kajian topik ini, terkesan kurang menarik menulisnya. Kesan penulis tidak subyektif atau terdapat kepentingan yang bersifat kurang terpuji, sekali lagi bukan begitu alasannya, namun didasari pada fakta lapangan saja ketika penulis mencari refrensi yang ada hubungannya dengan dikotomi keilmuan susah didapati.

Sampai sekarang secara pribadi penulis belum mengetahui benang merahnya kenapa para ilmuwan kita tidak melirik kajian ini, padahal peran akademisi dan ilmuwan sangat dibutuhkan kontribusi mereka dalam bentuk karya-karya ilmiahnya terutama yang membahas ilmu pendidikan. Sebab masyarakat kita sekarang ini terutama para insan akademis baik dosen atau mahasiswa dan para pemerhati pendidikan dan pengamat pendidikan sangat haus dengan sajian informasi karya ilmiah baik yang kontemporer atau kajian klasik. Apalagi dikotomi ilmu pernah terjadi dalam pendidikan Islam, tetapi dengan cepat mereka tersadarkan bahwa dikotomi ilmu akan mendatangkan kejumudan berpikir, berinovasi, berkreasi, berdiskusi dan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan yang sejatinya terus berkembang. Sejarah mencatat bahwa pada masa Bani umayyah dan Abasiah ilmu pengetahuan baik agama atau ilmu umum bergandengan mesra, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan bebas berkembang dan menghantarkan manusia lebih cepat dalam melakukan penelitian, riset teknologi pengetahuan berpacu berbagai disiplin ilmu, kebebasan berpikir serta kebebasan mimbar akademik sehingga banyak kita temukan berbagai inovasi karya ilmuwan bermunculan

secara monumental. Dalam sejarah kita kenal seperti mereka bukan saja pandai ilmu agama, termasuk banyak hafalan qur'an dan hadisnya. Tetapi mereka pandai sekali dalam menggeluti ilmu-ilmu umum yang karya mereka sampai sekarang menjadi rujukan dunia dari berbagai macam profesi. Di antaranya ialah Al Kindi seorang filsuf sekaligus agamawan. Kemudian Al Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusd, selain ahli dalam bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk musik, beliau juga seorang ulama. Al Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al Ghazali, walaupun sangat populer dengan karya tasawufnya, juga piawai dan sangat memahmi ilmu filsafat yang dilandasi oleh syariat Islam. Karya-karya beliau bahkan menjadi bahan inspirasi serta rujukan utama para ulama lain yang menggeluti dunia tasawuf dan dunia filsafat. Beliau juga sangat menguasai ilmu fiqih, kalam-akidah, psikologi, pendidikan. Ibnu Rusyd dengan pemikiran fiqih, Sementara Ibnu Khaldun dikenal dengan dasar-dasar sosiologi modern dalam perkembangan ilmu pengeta-huan secara sporadis, simultan dan sangat cepat terjadiya. Banyak inovasi dari berbagai ilmu pengeta-huan yang mereka muncukan sehingga tidak ada lagi pendikotomian ilmu. Sebab pada dasarnya ilmu bersasal dari zat yang satu yakni Allah SWT; yang seharusnya manusia mampu memaksimalkan keduanya untuk kepentingan manusia sebagai khalifah, bukan memper-tentangkan, kecuali pemikiran yang sudah keluar dari ruh dan syari'at Islam, tentunya harus dihindarkan dengan sejauhnyanya.

Jadi tamadun pengetahuan pada masa itu, terutama pada pemerintahan Abasiyah I merupakan puncak dari sejarah peradaban Islam begitu semarak

hidup dan terus berkembang berbagai ilmu pengetahuan, bahkan dunia barat masa itu masih belum mengetahui ilmu, masih dalam kejumudan dan kebodohan berpikir, keterbelakangan dalam dunia ilmu pengetahuan. Peradaban mereka masih tertinggal jauh dengan umat Islam, bahkan mereka banyak yang berdatangan menggali ilmu pengetahuan ke bagdad, Persia, Kufah, Khurasam. Puncak peradaban pengetahuan tersebut terjadi pada masa khalifah Harun Al Rasyid dan Al Makmun dengan kebijakan penerjemahan besar-besaran berbagai macam pengetahuan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa arab. Pusat kajian ilmu pengetahuan saat itu berpusat pada Bait Al Hikmah, tempat ini juga menjadi perpustakaan terbesar dunia saat itu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi ilmuwan, peneliti, sejarawan, sosiolog, dari berbagai macam pakar ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, optic, filsafat, kimia, geografi, psikologi, sejarah dan ilmu agama berkembang pesat.

Pada saat itu tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu umum dengan ilmu agama keduanya bergerak secara bersama, satu sama lain saling mengisi sehingga terasa benar keterpaduan dalam menerbitkan berbagai macam teori pengetahuan umum yang didasari oleh tuntunan ilmu agama. Bermunculan pada saat itu banyak ilmuwan terapan yang berangkat dari ilmu fisika, matematika, kimia, biologi, yakni para ilmuwan yang bukan saja pandai ilmu umum tetapi ilmu agamanya begitu terlihat kedalaman ilmu agamanya. Kejayaan itu bertahan ratusan tahun, namun sayang seiring berjalan waktu dan terjadinya pergeseran berpikir dari para ahli ilmu tersebut baik yang muncul dari dalam istana seperti

persaingan internal khalifah dengan masing-masing putra mahkota, disintegrasi, hedonisme, peperangan bahkan pada salah memahami ilmu tasawuf. Kesempatan ini dimanfaatkan secara cermat dari pihak luar terutama dari pasukan tartar lengkap dengan pasukan mongolnya yang dipimpin oleh Hulaku Khan tahun 1258. Disintegrasi politik semakin meruncing yang akhirnya kekuatan abassiyah semakin melemah dan puncaknya terjadi banyak daerah yang awalnya di bawah satu komando pemerintahan abassiyah mereka memisahkan dari pemerintahan induknya. Pusat pemerintahan di bagdad dapat dilumpuhkan oleh pasukan tartar dapat dikuasai berbagai wilayah penting akhirnya menaklukkan pemerintahan abbassiyah. Sejak itulah peradaban ilmu pengetahuan lepas dari dunia Islam, baik dengan cara dihancurkan, dimusnahkan perpustakaan bait al hikmah, di Baghdad sementara banyak buku dan kitab pengetahuan dibuang ke sungai tigris sehingga air itu menjadi hitam pekat, karena warna tinta. Persitiwa itu dipimpin oleh pasukan Ilkhanate, sejak itulah pusat peradaban pengetahuan belum kembali sampai memasuki abad keduapuluh satu, peradaban itu masih bercokol di negara-negara barat. Oleh karena itu sudah masanya ilmuwan muslim berpikir bagaimana cara dan usaha umat Islam meraih ulang kejayaan tersebut agar kembali ke negara atau pemerintahan Islam. Salah satu caranya kita harus berani tidak melakukan pendikotomian ilmu agama dengan umum seperti yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan ada kemauan keras serta sungguh-sungguh memperdalam berbagai macam ilmu pengetahuan secara simultan, bersinergi. Semoga bisa menjadi kenyataan.

# DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih .....	iv
Kata Pengantar Prof. Hj. Masyitoh, M.Ag .....	vi
Kata Pengantar Penulis .....	xi
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Komentor Pakor.....	19
Bab III Fenomena Integratif.....	33
Bab IV Analisa Akademik.....	47
Bab V Pro-Kontra.....	101
Bab VI Interpretasi.....	117
Bab VII Tokoh Pendidikan Integratif.....	139
Bab VIII Ulul Albab.....	241
Bab IX Kurikulum.....	263
Bab X Dikotomi Ilmu.....	275
Bab XI Pendidikan Islam.....	289
Daftar Pustaka.....	305
Sinopsis Buku Sampul Belakang.....	316
Riwayat Penulis.....	318



## BAB I PENDAHULUAN

**M**anusia adalah makhluk Allah SWT yang telah diciptakan dalam bentuk paling sempurna. Hal ini sebuah kenyataan yang sepatutnya disyukuri dan dinikmati oleh setiap manusia. Ayat Al-Quran menegaskan bahwa kesempurnaan manusia tersebut karena dilatarbelakangi oleh berbagai macam karakter yang tidak dimiliki makhluk lain. Sedikitnya ada empat karakter yang melekat erat dalam diri manusia, yaitu ***fitrah, nafs, qalb, dan aql***. Menurut Quraisy Shihab, sebagaimana disinyalir dari pendapat Muhammad ibn Asyur dikemukakan bahwa *fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Sedangkan *fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada diri setiap manusia yang berkaitan dengan aspek jasmani dan akal (ruh)-nya. Manusia berjalan dengan kaki, melihat dengan mata, dan lain sebagainya merupakan *fitrah* jasadiahnya. Sementara sifat senang menerima

nikmat dan sedih jika ditimpa musibah juga sebagai *fitriah* ruhaniyah yang melekat erat pada diri manusia<sup>1</sup>.

Oleh karena itu manusia dijadikan Allah SWT sebagai khalifah, yaitu sebagai subjek dan pelaku langsung dalam mengisi kehidupan mereka. Sekaligus menggali semua potensi alam ini dengan semaksimal mungkin untuk kesejahteraan mereka. Tugas ini sangat berat, karenanya makhluk lain menolak bahkan malaikat (*mufasir berkata, di luar malaikat yang sepuluh*) pun meragukan kemampuan manusia dalam mengemban tugas sebagai khalifah di atas dunia. Sebab dengan berbekal nafsu, mereka akan sukar mengontrol emosinya untuk berbuat curang dan tindakan kriminal. Namun kecurigaan malaikat mungkin kurang menyadari bahwa manusia dibekali akal dan nurani sebagai dasar berinovasi dan berkreasi membangun bumi dengan baik. Dengan potensi besar tersebut manusia mampu membangun peradaban dunia dengan berbagai macam aspek kehidupannya. Statemen malaikat tersebut langsung direspon oleh Allah dalam Al-Quran:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, mereka berkata, mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi ini orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan menyucikan Engkau. Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang kalian tidak ketahui'<sup>2</sup>. (QS 2: 30)*

<sup>1</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung, Mizan, hal. 285

<sup>2</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta, yayasan Penerjemah Al-Quran, 1993, hal. 13

Islam sebagai agama samawi yang telah diciptakan langsung oleh Allah SWT tentu saja mengetahui dengan pasti tentang kebutuhan hidup pemeluknya baik yang berkaitan dengan urusan dunia, terlebih urusan akhirat. Guna mencapai dan memperoleh kehidupan keduanya dibutuhkan sarana dan prasarana hidup yang lengkap dan memadai bagi manusia, dan itu bisa didapati jika ditopang oleh sumber daya manusia (SDM) yang bisa diandalkan kemampuannya. Karena kebutuhan keduanya dipersiapkan secara garis besar yang termaktub dalam nilai-nilai syariat, akidah dan akhlak terpuji. Semua itu memerlukan pengkajian dan pemahaman yang mendalam (*kompre-hensif ketiga pilar tersebut*). Sementara itu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup dunia harus mengikuti perkembangan teknologi (*science*). Di sinilah faktor ilmu pengetahuan berperan penting dalam peradaban manusia, baik ilmu Syariat atau ilmu Umum (*modern-sciences*). Korelasi kedua ilmu tersebut seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya tidak adanya perbedaan (*dikotomi*), dan yang lebih penting, keduanya dibutuhkan. Sudah termaklumi baik dalam Al-Qur'an atau hadis yakni tidak memilih antara ilmu yang wajib dipelajari dan yang tidak, keduanya perlu dipelajari, karena saling membutuhkan, melengkapi, dan mengisi. Seperti Allah SWT sudah mengisyaratkannya dalam firman-Nya serta hadis yang disampaikan Rasulullah SAW bahwa jika manusia ingin mengetahui kekayaan alam ini baik yang di bumi, laut, udara, tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu pengetahuan. Jika kita memahami secara dalam, dapat dipahami bahwa ilmu itu mempunyai netralitas, tidak melihat bangsa, ras, keturunan bahkan agama dan

status sosial. Mereka yang sungguh-sungguh dan serius menempuhnya akan mendapatinya. Oleh karena itu Islam menghukum wajib kepada para umatnya mendalami ilmu pengetahuan tanpa melihat dan membedakan apakah ilmu umum atau agama, keduanya dibutuhkan. Posisi ilmu begitu penting bagi manusia apa pun profesinya. Firman Allah SWT:

يُمَعِّشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ۝ ٣٣

Artinya: “Hai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi maka tembuslah, tetapi kamu tidak akan mampu menembusnya, melainkan dengan kekuatan” ( QS. 55:33)<sup>3</sup>

Kalangan mufasir memaknai kata *sulthan* mempunyai banyak arti (*ihtilaf*), tetapi menurut riwayat Ibn Abas, kata sultan bermakna ilmu pengetahuan atau teknologi yang sejatinya berkembang sesuai dengan zaman dan disiplin ilmu. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW telah memotivasi umatnya bahkan menjadi kewajiban pribadi dalam mempelajari ilmu pengetahuan di antaranya adalah beliau bersabda:

اطلبوا العلم ولو بالعين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina, sesungguhnya mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap muslim<sup>4</sup>. (HR.Dailumi dari Ummu Salamah)

Dalam satu kesempatan, Syaidina Ali beliau memperingatkan kita bahwa untuk mencapai kesuksesan hidup yang prima (*dunia-akhirat*) diperlukan pribadi yang berkualitas dan sarat dengan ilmu pengetahuan (SDM).

<sup>3</sup> Departemen Agama, Op cit, 885

<sup>4</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Muhtarul Ahadis, Semarang, Usaha keluarga, hal. 23

من اراد الدنيا فعليه با العلم ومن اراد الاخرة فعليه با العلم ومن اراد هما فعليه با العلم

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki kebahagiaan dunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki kebahagiaan akhirat maka haruslah dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya haruslah juga dengan ilmu”<sup>5</sup> ( Ali Ibn Abu Tolhib Karamu Allah Wajha)

Dengan begitu dalam Islam tidak ada pemisahan ilmu agama dan ilmu umum (*dikotomi*). Jadi tidak ada perbedaan orang yang menuntut ilmu agama, atau mereka yang menuntut ilmu umum, selama diniatkan ibadah, tetap diberi derajat oleh Allah SWT. Tentu saja yang dimaksud derajat di sini, ulama juga memberikan batasan, namun pada prinsipnya yang dimaksud derajat adalah nilai lebih yang tidak dirasakan dan dimiliki oleh mereka yang tidak memperoleh ilmu pengetahuan. Diakui atau tidak, umat Islam sekarang mengalami kemunduran dan tertinggal dari dunia barat, khususnya di Indonesia. Padahal Islam pernah berjaya ratusan tahun silam, terutama pada masa Bani Umayyah dan Abasiah, bahkan menjadi pusat peradaban dunia dengan kemajuan di berbagai ilmu pengetahuan, baik agama atau umum (*sains*). Terjadi kelengahan di antara konflik internal, gaya hidup mewah (*hedonisme*), segan memperhatikan urusan dunia, di samping banyak serangan dari luar kerajaan karena ingin merebut dan menjatuhkan kejayaan Islam.

Pendidikan Islam sendiri masih menghadapi pola pikir dikotomik, yakni dikotomisme antara urusan duniawi-ukhrawi, akal-wahyu, iman-ilmu, akidah mengenal Allah, fiqh-ibadah, akhlak-etika, manuisa-alam, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

---

<sup>5</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta,,Buku Panduan,, Ciputat,UMJ Press, 32,

Seharusnya umat Islam lebih sensitif membaca fenomena alam yang sangat cepat bergerak dan terus berubah yang akan berakibat meninggalkan manusia, jika kita tidak dinamis. Coba kita lihat alam dengan sejuta dinamika-nya tidak pernah berhenti. Dengan kata lain Allah SWT tidak pernah berhenti bekerja dan berkarya dengan kesempurnaan ilmunya, seperti mengatur rezeki, hidup-mati makhluk, kesehatan-sakit, perputaran alam dengan semua galaksinya dan seterusnya, sehingga tidak pernah mengalami distorsi dan ketinggalan sesuai perkembangan dan kebutuhan makhluk. Secara institusi isyarat ini mestinya dicermati oleh umat Islam, khususnya dalam dunia pendidikan. Ali Asyraf menyebutkan pendidikan yang dikotomik tadi, menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran multi kompleks, mulai dari kemunduran ekonomi, politik, hukum, budaya, teknologi dengan disiplin keilmuannya. Pendidikan dan seterusnya sebagai krisis yang dialami pendidikan Islam, disebabkan oleh pemisahan keilmuan yang cukup lebar, seolah-olah ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang tidak menyebabkan ketakwaan dan kesalehan seseorang<sup>6</sup>.

Jika diamati secara seksama pernyataan tersebut menimbulkan akibat umat Islam terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu, sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari. Dalam sejarah, Universitas Islam tertua Al Azhar, Al-Mushthanshiriyah di Bagdad, bahkan IAIN di Indonesia pun terkena pola

---

<sup>6</sup> Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Islam Integratif, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, th. 2005, hal. 9

pikir seperti ini. Dalam masyarakat juga secara individu kesan orang sudah terkavling dan terkotak-kotak oleh dikotomi ilmu, sehingga pesantren dan madrasah yang mewakili pendidikan umat Islam secara kelembagaan mendapat sorotan sebelah mata, karena dianggap lembaga pendidikan nomor dua (*inferior*) yang tidak menjanjikan masa depan dan kurang mampu membaca kebutuhan masyarakat dan tidak *marketable*. Masyarakat Islam banyak yang memilih lembaga pendidikan umum karena menjanjikan, membanggakan, *superior dan marketable*. Kerugian ini bukan saja dari sisi regenerasi peradaban, tetapi juga dari pembinaan dan penyebaran dakwah. Dikotomi ilmu menyebabkan ketertinggalan umat Islam amat jauh di bidang sains, ilmu terapan dan teknologi (IPTEK). Ketertinggalan ini hampir melanda seluruh negara yang mayoritas berpenduduk Islam. Sehingga dalam persaingan ekonomi, budaya, politik kita tidak mampu mengalahkan mereka, bahkan selalu menjadi obyek sikap terjangnya. Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Selandia Baru yang protestan, Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang katolik, Eropa Timur yang katolik ortodoks, Israel yang Yahudi, India yang Hindu, Singapura, Cina, Korea, Taiwan, Hongkong yang Bhuddis konfusialis, juga Jepang dan Thailand yang Bhuddis terus melaju meninggalkan kita, terutama umat Islam Indonesia. Padahal Nabi pernah memberikan isyarat ketika terjadi dialog dengan petani kurma. Beliau bertanya kenapa kurma ini bagus dan besar tidak seperti biasanya, petani tersebut menjawab bahwa aku kawinkan antara satu jenis dengan jenis lainnya (*asimilasi*). Mendengar jawaban ini Nabi bersabda:

انتم اعلم بالامور دنيا كم

*Artinya: "Anda lebih tahu dengan urusan dunia Anda sendiri"*<sup>7</sup> (HR Muslim)

Kalimat singkat ini menggambarkan kepada umat Islam bahwa untuk membangun dan mengelola bumi ini dibutuhkan teknologi yang bersumber dari ilmu umum dan itu bagian dari kesalehan seorang muslim. Dengan demikian Pendidikan Integratif dalam dunia pendidikan Islam yaitu menyatukan dan memadukan Ilmu Agama dan Ilmu Umum (*Syariah-Sains*) terus dibangun dan jangan dipisahkan. Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat ini tidak terus menerus berkubang dalam keterpurukan yang tidak berujung. Jadi segala yang mengarah kepada integrasi ilmu dalam pendidikan Islam harus disambut baik dan terus dikembangkan dan berkelanjutan, mulai dari pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Seperti fenomena banyaknya santri yang menjadi juara tingkat internasional dalam lomba fisika, kimia, matematika, biologi bahkan sampai pagelaran karya robot rakitan santri. Sebuah fenomena hasil pendidikan integratif yang sangat mengapresiasi masyarakat yang harus terus dikembangkan dan diberikan kepada para santri. Sebuah prestasi besar karena mampu menembus karya prima, padahal ilmu-ilmu tersebut bukan ranah utamanya. Di samping itu munculnya kurikulum 13 (*K13*) sudah menjadi kurikulum utama di sekolah-sekolah Islam, termasuk pondok pesantren perlu disambut, tentu saja tidak menghilangkan misi dan visi pesantren yang utama yakni mencetak alim-ulama.

---

<sup>7</sup> Ahmad Zamroni, Hadis-hadis Musykil Tentang Menyerbuk Pohon Kurma (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010)



Kurikulum terintegrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum adalah sebuah upaya dalam membentuk generasi muda Islam terbiasa mendalami kedua disiplin ilmu tersebut.

Hal ini sebenarnya bukan saja dikarenakan perkembangan peradaban, tetapi lebih didorong oleh semangat Islam yang berangkat dari semangat Al Qur'an dan hadis serta praktek para tokoh dan ilmuwan Islam terdahulu. Umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam non-dikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif. Salah satu bentuknya adalah berubahnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) serta IAIN lainnya yang berubah menjadi Universitas. Konsep dan gagasan ini dimotori oleh Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher pada awal tahun 1996. Pertimbangan dengan langkah cerdas dan cepat tersebut melalui kajian ilmiah dan usulan dari para pakar pendidikan Islam. Dengan alasan agar dalam pendidikan tinggi Islam bukan saja ilmu agama yang dipelajari tetapi juga ilmu umum walaupun masih timbul pro-kontra. Seperti yang Penulis utarakan di atas bahwa kemajuan teknologi dengan berbagai inovasi dan variannya tidak dapat dibendung lagi. Semua ini sudah menjadi sebuah keniscayaan peradaban yang terus mengalir. Semua perubahan ini harus dihadapi dengan sumber daya manusia yang handal dan berpikir progresif, inovatif, kreatif dan futuristis. Inilah tugas para cendekiawan muslim dengan melakukan ijtihad pemikiran melalui pendidikan tinggi Islam integratif.

Jika ditarik benang merahnya maka tampak semakin jelas bahwa **Pendidikan Integratif** sejalan

dengan apa yang diamanahkan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, karena keduanya bertujuan membangun peserta didik, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi yaitu membentuk insan akademika yang prima, baik kemampuan agama (*Syariat*) atau teknologi (*Kauniyat*). Perpaduan *Intellectual Quotient (IQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* tidak bisa dipisahkan, inilah tujuan akhir dari penyelenggaraan pendidikan.

Bangsa kita yang dikenal religius sangat berharap pemimpin generasi mendatang dipersiapkan secara cermat terutama kualitas pendidikan tingginya. Jika tidak, maka sulit bagi bangsa ini bisa mensejajarkan dirinya dengan negara lain. Kuncinya adalah semakin dirapatkan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang banyak melahirkan perkembangan teknologi dan sains disandingkan dengan ilmu-ilmu agama, sehingga terintegrasi dengan baik.

Jabatan khalifah yang dibebankan kepada manusia sangatlah tepat karena pada diri manusia terdapat potensi berpikir sebagai modal mengembangkan dan mengolah dunia. Tentu saja semuanya akan berhasil maksimal jika didukung oleh ilmu agama dan teknologi maksimal. Sejarah membuktikan jika Islam pernah jaya, bahkan memimpin peradaban ilmu pengetahuan selama ratusan tahun terutama masa pemerintahan Bani Umayyah dan Abasiah, dengan para tokohnya.

Manusia diberikan mandat untuk menjadi pengelola bumi beserta isinya, karena banyak kelebihan yang melekat pada manusia. Ada satu hal yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu kemampuan akal dan nafsu. Perpaduan kedua potensi tersebut menjadikan manusia suka mengadakan eksperimen dan terus

menggali pengetahuan umum seperti kedokteran, fisika, kimia, biologi, optic, dan ilmu terapan lainnya. Dalam ilmu agama bermunculan hasil istinbat hukum usul fiqh dan fiqh yang dikeluarkan oleh para pakarnya. Di samping itu juga ilmu tauhid, logika, gramatika dan tata bahasa, tasawuf, faroid, kesehatan, kesusatraan, seni dan bidang ilmu lainnya yang dilakukan oleh para pakar di bidangnya. Pada perjalanan selanjutnya kedua ilmu tersebut dapat dipadukan oleh pakar terdahulu sehingga mampu mengisi kebutuhan manusia dalam kehidupannya sebagai pengelola bumi. Dari sinilah manusia mampu berkreasi, berkarya dan berinovasi sehingga memunculkan peradaban dan kebudayaan yang terus berkembang. Kata *aql* dalam literatur Al-Quran tidak dikemukakan secara langsung, yang ada hanyalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata *aql* dipahami antara lain daya untuk memahami dan menggunakan sesuatu pekerjaan yang dapat mengubah suasana yang direncanakan<sup>8</sup>. Terkadang akal juga digunakan pada hal yang negatif.

Jalaluddin Rahmat, dalam salah satu tulisannya mengemukakan, bahwa terdapat dua komponen pokok yang membedakan hakikat manusia dengan hewan lainnya yaitu, potensi untuk mengembangkan iman dan potensi untuk mengembangkan ilmu. Dari sini dapat disimpulkan, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk biologis dan psikologis (*spiritual*)<sup>9</sup>. Oleh karenanya dalam konteks kehidupan,

---

<sup>8</sup> Op. Cit., hal. 290

<sup>9</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, Metodologi Study Islam, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, hal.209, 2007

manusia mempunyai tingkat kebutuhan dan peranan yang berbeda dari makhluk Allah yang lain, yang senantiasa berubah dan berkembang sesuai dengan keadaan dan tingkat kebutuhannya. Kesemuanya itu diatur secara detail dalam *nash* (Al-Quran dan Hadis) ataupun kebijakan kajian keilmuan yang dibuat manusia. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan di Republik ini adalah dalam rangka membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani sebagaimana yang disebut dalam pasal 3 USPN.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berbudi luhur, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab<sup>10</sup>.

Bila dicermati secara seksama, banyak sekali tindakan kriminal atau asusila di negeri ini yang dilakukan justru oleh orang yang berpendidikan seperti korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), penyalahgunaan jabatan, pengembangan anggaran (*mark up*) baik pada lembaga negara, DPR, pengadilan, kejaksaan, kepolisian bahkan sudah merambah kepada dunia pendidikan. Pemandangan ini sangat ironis. Di satu sisi tujuan pendidikan kita sangat bagus dan idealis, namun pada kenyataannya, atau aplikasi lulusannya jauh panggang dari api. Bila hal ini dibiarkan terus berlangsung, bisa

---

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Republik Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, Jembatan, hal. 15, 2003

jadi kita akan mengalami kemunduran dan tertinggal dengan negara berkembang lainnya, bahkan akan jatuh terpuruk karena negara ini diisi oleh birokrat dan pemimpin yang tidak mempunyai nurani yang bersih, pekerja yang salah, dan birokrat yang tidak amanah. Dalam hal ini tidak mungkin pemerintah lewat undang-undang pendidikan nasionalnya mampu mengatasi dengan baik secara sendirian, sebab sangat terbatas kemampuan pemerintah, baik dari segi sumber daya manusia (SDM), konseptor pendidikan, finansial, atau metode pendidikan yang memang terus berkembang.

Penulis dapat melihat permasalahan ini, dengan melibatkan organisasi keagamaan yang sudah mapan terutama Muhammadiyah. Karena organisasi yang satu ini sudah banyak berbuat dan memberikan kontribusi besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Persoalannya adalah sambutan dan sikap serta apresiasi pemerintah belum maksimal, sehingga kebijakan dan konsep yang ditawarkan tidak berjalan dengan mulus, bahkan terhambat penyelenggaraannya baik pada tingkat perekrutan (*recruitment*) atau konsep yang ditawarkan. Belum lagi adanya persaingan tidak positif antar lembaga pendidikan swasta bahkan antar lembaga pendidikan Islam. Jelas semua itu akan menghambat terjadinya perekrutan tenaga pendidik yang mempunyai akar pengetahuan yang brilian dan dasar agama yang dapat diandalkan. Dalam bahasa akademis diistilahkan dengan ‘Ulama yang intelektual, dan Intelektual yang ulama’. Inilah yang Penulis maksudkan dengan **Pendidikan Integratif** (*Kaffah*).

Sebenarnya gagasan menjadikan pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang komplit tersebut

sudah digagas oleh Menteri Agama pada masa Orde Baru, yaitu banyak lulusan strata satu atau dua yang belajar ke luar negeri untuk memajukan daya analisis dan kritis terhadap perkembangan pembangunan di Indonesia, khususnya pada pelayanan birokrasi dan konsep penyelenggaraan negara termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Bahkan pada tingkat sekolah menengah adanya Madrasah Aliyah Plus, di mana para siswanya diberikan pendidikan umum lebih besar dari pendidikan agamanya, jadi hampir mirip dengan pendidikan Sekolah Menengah Umum. Kebijakan ini mendapat reaksi keras dari masyarakat sebab dianggap akan menghilangkan tujuan pendidikan Madrasah Aliyah, yaitu tetap pada pendalaman ilmu keagamaan tetapi tidak tertinggal dalam pendidikan umum.

Pertanyaan kita adalah bisakah para ormas Islam khususnya Muhammadiyah membangun kembali pendidikan integratif yang pernah dibangun. Jika bisa, seperti apa konsep yang ditawarkan dan bagaimana sistem pembelajarannya, serta dari mana model pendidikan tersebut dilaksanakan. Apakah mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi atau dari sekolah menengah dan berakhir pada perguruan tinggi, atau cukup pada waktu menjalani pendidikan tingkat kesarjanaannya. Semua itu memerlukan pemikiran yang baik dan sangat komprehensif, sebab satu dan lainnya saling terkait, apalagi berhubungan dengan pembentukan karakter (*character building*), nampaknya tidak boleh ada unsur yang dilompati apalagi hilang. Sebab mengakibatkan hasilnya tidak maksimal, berupa tidak mendatangkan pengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang, sehingga terjadilah generasi yang tidak

memiliki kompetensi yang baik bahkan akan menjadikan persoalan baru dalam membangun bangsa ini.

Islam sebagai ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia bukan saja mengatur ubudiyah tetapi juga mengatur kepada umatnya dalam hal yang berhubungan dengan muamalah. Bahkan menempatkan seseorang dalam bekerja atau ditugasi dalam posisi jabatan diharuskan mereka yang memang ahli dan profesional di bidangnya. Ini sangat modern, manajemen apa pun setuju dengan konsep tersebut sebab tidak mengundang kepada kolusi dan perekrutan tenaga berdasarkan kolega (*kerabat, teman, saudara dst*). Tetapi sekali lagi mengedepankan kemampuan semata, sebab Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya bersabda:

إذا وسد الأمر في غير محله فانتظر الساعة.

*“Apabila suatu urusan jika ditempatkan pada seorang yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancuran”<sup>11</sup> (HR Bukhori)*

Degradasi moral bangsa kita terutama para birokratnya dewasa ini mengalami masalah besar, hampir melanda di setiap lini pemerintahan dan lembaga sosial maka timbullah ketimpangan sosial pada sektor riil. Problema lain adalah para pengelola negara mempunyai tugas ganda yaitu satu sisi sebagai tokoh partai dan di sisi lain sebagai seorang birokrat. Sementara para pelakunya dominan mereka yang haus jabatan dan mencari keuntungan pribadi dan kelompok saja, maka manipulasi jabatan dan kebijakan selalu mengarah kepada keuntungan dan kelanggengan jabatan mereka. Seolah negara ini milik mereka, maka akibat yang timbul adalah tidak sedikit masyarakat dari

<sup>11</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, Loc. Cit., hal. 17

kalangan tertentu terus tertinggal, baik pendidikan, atau status sosialnya. Mereka terpaksa tidak dapat menikmati kekayaan negara seperti hasil bumi, mineral, laut, hutan, gas, dan seterusnya. Mengapa hal ini terjadi? Karena yang mengurus negara ini, baik eksekutif, yudikatif, dan legislatifnya masih jauh pengamalannya dari nilai-nilai keagamaan dan kering naluri kerohaniannya.

Secara sosial, negara adalah kumpulan antara pemimpin dan rakyat yang mengajarkan mereka untuk bersikap toleran dan harus tolong menolong dalam setiap tindakan, karena hakikatnya mereka mempunyai fungsi yang saling menguatkan. Jadi untuk melihat bagus dan buruknya suatu negara, bisa dilihat dari kerjasama antara ulama dan umaranya. Jika keduanya baik maka negara tersebut bisa kondusif dan sistem pemerintahan bisa berlangsung sehat. Adanya penyimpangan material dan kebijakan dikarenakan di antaranya sudah tidak ada lagi kepercayaan atau saling mempercayai terutama dari umara yang merasa lebih penting, pintar dan memegang kekuasaan. Dalam Islam, pengaturan sebuah komunitas baik lokal atau negara dibangun atas kerjasama yang baik antara ulama dan umara. Penguasaan di tangan satu orang tidak mungkin memberikan hasil yang maksimal dan membawa kesejahteraan umat. Dalam hadis Nabi dikatakan:

صنفان من الناس إذا صلحا صلح كله و إذا فسد فسد كله العلماء و الأمراء.

*Artinya: "Ada dua golongan dari manusia apabila keduanya baik maka baiklah manusia tersebut, dan apabila keduanya jahat maka rusaklah manusia tersebut, yaitu ulama dan umara"<sup>12</sup>( HR.Abu Nu'aim dan Dailumi)*

---

<sup>12</sup> Ja'far Amir, Dua Ratus Hadits Pilihan, Semarang, Toga Putra, hal. 6, 1975



Walaupun syariat mendorong individu untuk berkarya secara terus menerus, namun Al-Quran dan hadis juga mengakui bahwa sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kekurangan. Namun semua itu dapat disempurnakan melalui pendidikan. Dengan pendidikanlah manusia mampu meningkatkan imajinasi, inovasi, dan kreatifitasnya dalam mengelola bumi ini, termasuk membentuk tatanan masyarakat yang sesuai dengan hukum dan kehendak Allah SWT dan jauh dari intrik negatif yang dapat merugikan dirinya, orang lain, bahkan bangsa dan negara.

Dari uraian penjelasan tersebut di atas, kiranya sangat tepat jika kesejahteraan masyarakat dengan berbagai macam aspek kehidupannya, dan menjadi tujuan utama sistem masyarakat Islam adalah dilayani oleh masyarakat yang mempunyai kemampuan lengkap, cerdas, pandai dan profesional di bidangnya, namun dikuatkan pada pribadi yang kompeten dengan jiwa agama, keshalehan kolektif dan amanah. Coba kita lihat ketika Rasulullah SAW mampu membentuk masyarakat yang berubah total dari masyarakat kasar, bodoh, temperamental, garang, hukum rimba dan tidak bertauhid menjadi masyarakat yang lemah lembut, santun, kasih sayang, penyabar, taat hukum dan bertauhid. Demikian pula ketika para sahabat melanjutkan kepemimpinan tersebut. Kuncinya adalah adanya kecakapan mental dan spiritual yang tinggi dalam pribadinya. Kesemuanya itu didapat melalui pendidikan kaffah dan tempaan Rasulullah SAW secara komprehensif, sehingga mereka mempunyai kepribadian yang menguntungkan bagi dirinya, terlebih masyarakat luas. Semoga.



## BAB II

### KOMENTAR PAKAR

**P**endidikan integratif bukanlah hal yang baru dalam khasanah pengetahuan Islam, sebab sudah dikenal sejak masa ratusan tahun silam, seperti Al Kindi adalah seorang filsuf sekaligus agamawan, begitu pula Al Farabi. Ibnu Sina selain ahli bidang kedokteran, filsafat, psikologi, termasuk musik, beliau juga seorang ulama. Al Khwarizmi adalah seorang ulama dan ahli matematika. Al Ghazali, walaupun belakangan populer karena kehidupan dan ajaran sufistiknya, sebenarnya beliau telah melalui berbagai bidang ilmu yang diketahui dan ditekuni termasuk filsafat. Ibnu Rusyd, yang ahli fiqh juga menguasai ilmu fisika dan ilmu politik, dan Ibnu Khaldun adalah seorang ulama dan ahli sosiologi modern Islam. Kejayaan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bahkan terjadi sekian ratus tahun yang lalu dan menjadi rujukan utama dari berbagai negara di dunia. Namun kejayaan itu terpaksa berakhir karena konflik politik internal istana, terjerembab gaya hidup mewah (*hedonisme*), di samping dukungan rakyat sudah menurun, sehingga kerajaan mengalami kemunduran dan tidak lagi mendapatkan legalisasi rakyatnya.

Respon yang cukup mengejutkan justru datang dari pendidikan tinggi yakni perubahan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas yang diharapkan membuka fakultas-fakultas ilmu umum seperti kedokteran, ekonomi, sosial, hukum dan seterusnya. Langkah kebijakan ini memang tidak mengalami kemulusan dalam realisasinya, telah terjadi pro-kontra di antara para pejabat pendidikan tinggi terhadap perubahan integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam tersebut. Tahun 1996 merupakan tahun yang sangat bersejarah bagi dunia pendidikan tinggi Islam. Pada waktu itu Menteri Agama Dr. H. Tarmizi Taher mempunyai ide pengembangan IAIN menjadi UIN. Menteri Agama menginstruksikan untuk mempelajari pengembangan IAIN dari institut menjadi Universitas yang mencakup bukan hanya fakultas agama, tetapi juga fakultas-fakultas umum. Pemikiran dan ide tersebut mendapat respon positif dari berbagai kalangan terutama dari kalangan akademisi seperti Harun Nasution yang berpendapat bahwa nantinya UIN akan mampu menghasilkan tokoh sekelas Ibnu Sina, Al Ghazali, dan Ibnu Rusyd abad ke 21. Para pengamat berharap pendidikan tinggi yang intinya dalam pendidikan Islam tidak terjadi lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, atau penyelenggaraan yang dualistik. Hasil Konferensi Pendidikan Islam sedunia I tahun 1977 di Mekah, lalu di Islamabad pada tahun 1980 dan 1981 dilanjutkan di Indonesia 1983 juga merekomendasikan dikembangkannya pendidikan Islam yang non-dikotomik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sebuah wadah keilmuan Universitas Islam yang mengembangkan struktur baru keilmuan dengan memadukan antara ilmu-ilmu yang diwahyukan

(*revealed knowledge, religious science*) dan ilmu-ilmu rasional (*acquired knowledge, modern science*). Seperti yang diungkap oleh:

**1. H. Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia.***

Setiap orang pasti menginginkan dan berharap hidupnya lebih baik di hari mendatang. Salah satu jalan untuk merealisasikan impian tersebut adalah melalui pendidikan tinggi. Secara formal pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma sarjana, magister, doktoral. Dan di samping itu ada spesialisasi, dan profesi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>13</sup> Oleh karena itu pada jalur inilah seorang mahasiswa akan terlihat jelas ke mana arah bakatnya disalurkan serta akan tercetak jelas seperti apa pembentukan karakter kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan tinggi di mana mereka belajar sangat mempengaruhi bagaimana cara berpikir dan bertindak di masyarakat sebagai bangsa yang kuat keagamaannya (*religius*). Pemerintah kita tidak menginginkan para sarjana cuma matang dan memahami ilmu secara teoritis dan membangun jasmaniah saja. Tetapi harus ada keterpaduan antara pembangunan jasmani dan rohani yaitu kuat iptek dan imtaqnya. Jadi tujuan pendidikan nasional kita mempunyai arah dan target sangat strategis.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Dep. Pendidikan Nasional, UU Sistem pendidikan nasional, Jakarta, biro hukum diknas, h.15 2006

<sup>14</sup> Dr.Z. Abidin Ahmad, *Memperkembang & Mempertahankan Pend. Islam*, Bln Bintang, hal.25

Terlebih Pendidikan Tinggi Islam tanpa adanya aturan tersebut mestinya sudah mempunyai komitmen membentuk masyarakat Islami yang mampu berkarya dan berkiprah di masyarakat dengan membangun komunitas yang mendatangkan kemakmuran dan keadilan didasari oleh semangat iman dan imtaq sehingga terbentuklah kepuasan material dan spiritual di tengah masyarakat. Sebab banyak kita jumpai orang pandai di negeri ini yang keberadaannya bukan membawa manfaat tetapi mendatangkan beban berupa sikap dan tindakannya yang melawan dan melanggar hukum, adat, norma agama, dan aturan negara. Jadi tujuan yang mendesak pada setiap pendidikan tinggi Islam mempunyai misi menghasilkan sarjana muslim yang kuat ilmu umum dan agama seperti yang dikemukakan Prof. Tengku Muhammad Hasbi dalam buku tersebut adalah sbb:

- a. Membentuk Pemuda-Ulama yang akan membentuk masyarakat di masa depan.
- b. Membentuk sarjana-sarjana yang cakap membanding masalah-masalah yang dikehendaki masyarakat semua dapat mengambil mana yang sesuai dengan pembangunan masa dan masyarakat masing-masing.<sup>15</sup>
- c. Membentuk pemuda-pemuda yang berilmu luas, berdada lapang, berAkhlak tinggi dan bertaqwa kepada Allah SWT yang dapat memenuhi hajat penduduk kota yang sudah dipengaruhi oleh aneka rupa kebudayaan luar, dan dapat melayani kebutuhan-kebutuhan penduduk kampung dan

---

<sup>15</sup> Dr.Z.Abidin Ahmad, of cit, 65

desa yang masih primitif dan segala sederhana keadaannya istimewa dalam cara berpikir yang belum banyak mempunyai *Critise Zin* yang lebih banyak berpegang teguh kepada warisan-warisan lama dan sukar melepaskan diri dari taqlid.

- d. Membentuk pemuda-pemuda ulama yang tidak hanya pandai bercakap tetapi juga pandai beramal dan berusaha. Pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan jiwa yang dinamis<sup>16</sup>.

Pada paparan tersebut jelas sekali bahwa tujuan inti dari pendidikan tinggi Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kualitas dan kemampuan lengkap yaitu bisa diandalkan kemampuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan baik umum atau agama. Dalam bahasa Pancasila: membangun manusia Indonesia seutuhnya. Tentu saja ini sesuai dengan bangsa kita yang agamis dan ketimuran yang sangat menarik. Di samping itu banyak informasi baru yang penulis dapati dalam mengembangkan pendidikan tinggi Integratif (*Kaffah*), terutama pendidikan tinggi Islam yang menjadi obyek informasi. Benarkah sudah memenuhi persyaratan atau masih terdapat bagian yang belum terpenuhi baik dari unsur metode, kurikulum, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, termasuk lingkungan. Mengubah status dari institut ke universitas tidak sedikit tantangan yang dihadapi, paling tidak harus berkompetisi dengan universitas-universitas negeri atau swasta yang sudah mapan karena sudah eksis duluan. Tetapi UIN tidak perlu berkecil hati karena sudah mempunyai konsumen pangsa pasar tersendiri

---

<sup>16</sup> Dr.Z. Abdidn Ahmad, *ibid*, 65

yang justru akan manambah naiknya permintaan. Alasannya, UIN membangun sarjana yang mempunyai kemampuan ganda yaitu perpaduan konsep nilai-nilai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (*integratif*) Buku tersebut memang tidak khusus membahas Pendidikan Tinggi Islam Integratif (*Kaffah*) tetapi tentang pendidikan Islam secara umum, namun spiritnya dapat membantu Penulis untuk mengembangkan buku ini sesuai dengan bahan kajian pendidikan integratif

## 2. **Prof. Dr. A. Malik Fajar**, *Mencari Laboratorium Ulama*, Jakarta, UMJ. Press, 2000

Dalam tulisan ini banyak digambarkan keberadaan ulama, tantangan, profil, dan tipe yang bagaimana ulama yang dibutuhkan masyarakat.<sup>17</sup> Sebab ulama sekarang bukan seperti masa lalu, pandai berbahasa arab, menguasai kitab-kitab kuning. Pandai baca doa dan punya pondok dst belum cukup, tetapi perlu memahami perkembangan zaman termasuk pendidikan. Bahkan mereka dituntut menjadi seorang sarjana (*moslem scholar*), cendekiawan muslim atau ulama intelek. Kelebihan dan kekurangan adalah milik zaman, masalahnya adalah bagaimana kita mengukur dan menempatkan secara proporsional dan model yang seperti apa yang perlu dipersiapkan<sup>18</sup>. Pertanyaan ini sangat erat kaitannya dengan pengembangan model pendidikan integratif yang sedang digagas para pelaku dan pengelola pendidikan tinggi Islam negeri seperti IAIN; yaitu bagaimana pendidikan tinggi Islam membentuk

---

<sup>17</sup> Prof.Dr.A.Malik Fajar, *Mencari Laboratorium Ulama*, Jakarta, UMJ Press, Hal. 75

<sup>18</sup> Prof.Dr.A.Malik Fajar, *ibid.* 75



para lulusannya menjadi sarjana yang kuat imannya, luas teknologinya dan brilian pemikirannya.

Sebab zaman terus berkembang secara pesat, maka banyak persoalan keagamaan yang tidak diduga sebelumnya muncul di masyarakat dan itu harus dicari jawabannya oleh para intelektual Islam. Mana mungkin seorang ulama sebagai panutan dan tempat mengadu jamaahnya mampu mengatasi jika tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Jadi semakin jelas di sini NU - Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar sekaligus wadah umat Islam dalam memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia harus menyiapkan dan memfasilitasi para generasi muda Islam untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikannya sebagai alat untuk mengatasi persoalan umat. Dikatakan dalam buku itu tantangan dan tuntutan yang selalu berubah tidak mengenal kompromi adalah niscaya dan ada pada setiap zaman. Maka yang ada ini harus kita ukur dan kita bobot menurut konteks zamannya pula. Dari konteks akademik dapat dipahami bahwa pola pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi seharusnya cepat membaca keadaan dan kebutuhan umat agar tidak terjadi stagnasi keilmuan. Khususnya yang menyangkut pembentukan manusia yang berwawasan keislaman luas<sup>19</sup>.

**3. Prof. Dr. HAR. Tilaar M.Sc., Ed., *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Rosda Karya, 2006**

Dalam buku ini banyak terungkap bagaimana manajemen pendidikan seharusnya berjalan baik. Sebab kampus yang luas, mahasiswa yang banyak, SDM dosen

---

<sup>19</sup> Prof.Dr.A.Malik Fajar, of cit, 78

dan tenaga administratif yang mumpuni tidaklah akan membawa hasil yang maksimal jika tidak ditopang oleh manajemen pendidikan yang benar<sup>20</sup>. Banyak dijumpai lembaga pendidikan yang gulung tikar atau paling tidak kalah bersaing dengan yang lain karena manajemen yang amburadul. Selengkap apa pun konsep pendidikan yang ditawarkan jika tidak dibarengi dengan penerapan manajemen modern, mumpuni, profesional, akuntabel, sangat kecil akan mengalami kemajuan, mendapat respon positif masyarakat, memperoleh pasar tersendiri, termasuk dukungan pemerintah. Secara khusus buku ini mempunyai kaitan erat dengan tulisan yang sedang penulis kerjakan penggarapannya. Sisi lain kenapa manajemen begitu penting keberadaannya, karena maju dan mundurnya pendidikan Islam terutama pada tingkat tinggi disebabkan oleh sering terjadi persaingan yang tidak sehat di antara pengelolanya, termasuk pada ormas NU – Muhammadiyah yang susah bersatu dalam satu bendera. Mereka lebih senang berdiri sendiri walau tanpa kekuatan. Apalagi bila mengacu pada peraturan pemerintah no. 30 tentang pendidikan tinggi yang mengarah pada pendidikan tinggi otonom, kreatif, dinamik dan profesional, ini bisa diartikan masyarakat semakin jeli menilai suatu pendidikan tinggi. Demikian dalam buku itu dikatakan.<sup>21</sup>

Banyak penulis dapati bahan kajian dan pemikiran yang diutarakan oleh penulis buku tsb. Sehingga membuka pemikiran untuk mengembangkan dalam konsep dan teori yang lebih akurat yang harus penulis

---

<sup>20</sup> Prof.Dr.HAR.Tilaar.Manajmen Pendidikan Nasional, Bandung, Rosda Karya, hal. 94

<sup>21</sup> Prof. Dr. HAR Tilaar, of cit. 97

lakukan khususnya pada pengelolaan manajemen pendidikan tinggi Islam yang sampai saat ini masih menjadi penghambat utama untuk bersaing dengan pendidikan tinggi lain yang dikelola orang lain. Dengan begitu target dan sasaran pendidikan tidak akan menjadi kenyataan apabila tidak didukung oleh manajemen pendidikan yang sesuai dengan aturan terlebih dalam pendidikan tinggi, apalagi akan menuju Pendidikan tinggi yang berintegritas pengelolaan manajemennya harus lebih modern dan profesional.

#### 4. **Dr. Samsul Nizar, MA.,** *Rekonstruksi Pendidikan Islam Suatu Alternatif Design Pendidikan Integral*

Dalam buku ini ditulis beberapa upaya yang telah dilakukan oleh para cendekiawan muslim dalam meningkatkan kualitas SDM pendidikan Islam dalam persiapan menghadapi tantangan millennium secara profesional. Dikatakan ada cara-cara dominan di antaranya adalah merekonstruksi sistem pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik yang diwarnai oleh Ruh Islam.<sup>22</sup>

Sebagai nilai kontrol yang ampuh bagi manusia dalam melakukan aktifitas. Materi yang diutarakan sangat bersinggungan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu untuk pembangunan bangsa yang kuat dan mandiri harus dimulai dan didasari oleh semangat Islam. Terjadinya penyimpangan dan penyalahgunaan tugas diakibatkan oleh tidak adanya kontrol maksimal keagamaan dalam setiap individu. Guna menciptakan

---

<sup>22</sup> Dr.Samsul Nizar, MA, Rekonstruksi Pendidikan Islam..... jakarta,Gaya Media, hal 56.

manusia yang kuat mental dan spiritual, ilmu dan imtaqnya cuma didapati melalui jalur Pendidikan Integratif (*Kaffah*).

Sebab masih ada pendidikan tinggi Islam yang kurang mencerminkan atau bahkan nuansa keislaman-nya kurang terlihat, sementara secara moral seharusnya mereka giat dan semangat memunculkan simbol dan nilai-nilai Islam. Termasuk mengkader dan mempersiapkan tenaga-tenaga profesional muslim yang siap berkarya untuk membangun masyarakat yang berangkat dari ruh keislaman, bukan saja kualitas ilmu umumnya tetapi mampu menjabarkan agama dalam setiap disiplin ilmu secara integratif. Inilah yang telah dilakukan oleh para ilmuwan muslim terdahulu. Dalam hal ini kedua ormas besar NU dan Muhammadiyah sebagai representatif umat Islam Indonesia bertanggungjawab meningkatkan kualitas generasi mudanya lewat pendidikan tinggi agar selalu memperoleh kreatifitas ilmiahnya tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Jadi jika tidak terjadi perubahan, sementara tuntutan zaman dan perubahan sosial begitu cepat, maka rekonstruksi pendidikan tinggi Islam merupakan jalan terbaik pada bentuk sistem pendidikan yang adaptif dan harmonis.<sup>23</sup>

Dalam buku tersebut banyak bahan kajian yang menurut penulis sangat baik untuk dikembangkan sebagai bahan analisis, walau tidak secara langsung mengupas Pendidikan Tinggi Islam Integratif (*Kaffah*) namun banyak yang bersinggungan sehingga membuat

---

<sup>23</sup> Dr.Samsul Nizar, of cit. 60

penelitian Penulis semakin mendapat bahan dan literatur pustaka.

**5. Abd. Rachman Assegaf, *Penyebab Timbulnya dikotomi dalam Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2005**

Dalam dataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna<sup>24</sup>, komprehensif<sup>25</sup> dan universal<sup>26</sup>, tidak terjadi dikotomi ilmu dalam Islam. Semua diperlukan walaupun berbeda fungsi, karena pada dasarnya ilmu bersumber dari yang satu yaitu Allah SWT. Lantas mengapa terjadi dikotomi ilmu? Untuk menjawabnya tentu saja diperlukan jawaban sejarah, karena fakta sejarah membuktikan Islam pernah menjadi tokoh sentral peradaban ilmu pengetahuan terutama pada masa dinasti Abasiyah yang diawali oleh dinasti Bani Umayyah. Ada beberapa hal penyebab terjadinya dikotomi, pertama yaitu faktor perkembangan pembedaan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk beberapa cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya.

Hal ini menyebabkan jarak antara ilmu dengan induknya, yaitu filsafat dan antara ilmu agama dengan ilmu umum, kian jauh.<sup>27</sup> Kedua faktor historis perkembangan umat Islam ketika mengalami masa kemunduran sejak abad pertengahan (*tahun 1250-1800*)

---

<sup>24</sup> Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, PT Al Maarif, 1996) Cet. 13 hal.7

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1977) hal.11

<sup>26</sup> Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta, Raja Wali Pers, 1987) hal.17

<sup>27</sup> Abd.Rachman Assegaf, Pengantar buku Pendidikan Islam Intergratif (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hal viii

yang pengaruhnya bahkan masih terasa sampai kini. Pada masa ini, dominasi fuqoha dalam pendidikan Islam sangatlah kuat. Terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu agama tergolong *farḍlu 'ain* atau kewajiban individu, sedangkan ilmu umum termasuk *farḍlu kifayah* atau kewajiban kolektif. Apabila telah dijumpai orang yang menekuniya maka orang lain menjadi gugur kewajibannya. Akibat faktor ini, umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bila dibandingkan dengan umat di negara lain<sup>28</sup>. Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat Islam.

Sebenarnya, simptom dikotomik dalam pendidikan Islam bukankah monopoli lembaga pendidikan Islam. Bagaikan sebuah wabah, simptom dikotomik ini menyerang ke seluruh penjuru kehidupan umat Islam, seperti terjadinya polarisasi Sunni-Syi'ah, bahkan faksi-faksi dalam sunni sendiri.<sup>29</sup> Akibatnya, umat Islam terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu, sehingga timbul anggapan bahwa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu agama, sementara ilmu umum dianggap sekuler dan tidak wajib dipelajari<sup>30</sup>. Di sinilah kearifan berpikir bagi setiap ilmuwan dengan melihat kebutuhan makro umat Islam secara komprehensif. Sudah saatnya kita berpikir bagaimana umat Islam meraih ulang kejayaan yang bertahan

---

<sup>28</sup> Idem, ix

<sup>29</sup> Idem, x

<sup>30</sup> Idem, x

ratusan tahun sebagai perintis memperkenalkan ilmu integratif lewat para tokoh yang akan penulis ungkapkan secara luas pada bab tersendiri.





## BAB III

### KAJIAN TEORITIS

#### 1. Pendidikan Integratif

Secara normatif-konseptual, dalam Islam tidak terdapat dikotomi ilmu pengetahuan. baik dalam Al-Quran atau Al Hadis, tidak memilih dan membedakan mana ilmu yang wajib dipelajari dan tidak. Ilmu umum atau ilmu agama keduanya harus dipelajari, karena kedua ilmu tersebut saling melengkapi, mengisi dan menunjang bagi kelengkapan hidup manusia sebagai khalifah. Apalagi kita meyakini ilmu berasal dari sumber yang satu yakni Allah SWT; sebagai amanah kepada manusia. Sejatinya berbahagialah manusia yang diamanahkan ilmu karena sedang merasa limpahan rahmat dan pahala, tentunya selama ilmu itu diamankan untuk kebaikan entah bagi pribadinya atau orang lain. Orang yang mempelajari ilmu akan mendapat derajat yang tinggi, Allah SWT berfirman

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ ۱۱

*Artinya: Hai Orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berlapang-lapanglah dalam majlis” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan “berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan Orang-orang yang beriman Di antaramu dan Orang-orang yang diberi ilmu*

*pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58:11)*

Di samping itu pula Nabi besar Muhammad SAW bersabda:

طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة

*Artinya: Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim baik laki atau perempuan<sup>31</sup>. (HR. Ibn Abdu al Bar dari Anas.)*

Dengan demikian kita dapat memahami bahwa tidak berarti ilmu agama (*Syari'ah*) wajib dipelajari, sementara ilmu umum (*modern Sciences*) tidak wajib, atau mereka yang cuma menuntut ilmu agama saja yang diangkat derajatnya oleh Allah SWT, sementara yang bergelut dalam ilmu umum tidak, bukan begitu, karena pada dasarnya ilmu datang dari Dzat yang satu ialah Allah SWT. Dalam hal ini yang menjadi ukuran pasti adalah ketauhidan seorang ilmuwan, jika beriman tentu berbeda dengan yang tidak beriman pada penilaian Allah SWT. Seperti kemuliaan, yang beriman mendapat kemuliaan dunia dan akhirat, tetapi yang tidak beriman cuma kemuliaan dunia yang mereka peroleh.

Dari aspek keutuhan ilmu para tokoh muslim, ulama terdahulu juga telah membuktikan tidak adanya pemisahan dalam ilmu untuk dipelajari, semuanya diperlukan. Sebagai contoh Al Kindi adalah seorang filsuf dan sekaligus agamawan, demikian pula Al Farabi, Ibnu Shina, selain ahli di bidang kedokteran, filsafat, psikologi, musik, beliau juga ulama. Ibnu Khaldun selain seorang ahli dalam bidang ilmu ekonomi, sosiologi, matematika, juga seorang yang sangat luas pandangan ilmu agamanya. Indonesia juga memiliki tokoh-tokoh

---

<sup>31</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Muhtarul Hadis, Semarang, Usaha Keluarga, hal. 63

seperti itu, di antaranya Muhammad Nasir, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasim Asy'ari, Hamka dan tokoh lainnya yang akan penulis uraikan lebih jauh pada bagian tokoh pendidikan integratif.

Dalam tataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna<sup>32</sup>, artinya seluruh aspek kehidupan diatur secara komprehensif dan menyeluruh. Memang Al-Quran dan Hadis membuatnya secara global (*ijmali*) Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomi dalam aturan keilmuan Islam. Di sinilah diperlukan ketajaman berpikir dari cendekiawan muslim. Dalam hal ini pengembangan akal dan intelektual merupakan suatu dorongan intrinsik dan inheren dalam ajaran Islam. Tumbuh dan berkembangnya akal pikiran yang menghasilkan kebudayaan Islam yang tinggi pada abad pertengahan seperti yang dikatakan Sayyed Hossein Nasr tidak lain disebabkan oleh adanya pandangan kesatuan dalam keseluruhan ajaran Islam<sup>33</sup>. Dalam konteks pendidikan, pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membuat peradaban ilmu pengetahuan yang tinggi di mana dunia Islam pernah mengalaminya, terutama pada masa daulah Abbasyiah dan Umayyah diperlukan para cendekiawan yang bukan saja ahli dalam ilmu agamanya, tetapi juga luas ilmu umumnya. Adanya perpaduan kedua ilmu, baik ilmu ukhrawi yang mengatur ibadah, ada juga ilmu duniawi yang mengatur urusan hubungan antar manusia sebagai subyek kehidupan dan berperan sebagai pengelola di muka bumi ini.

---

<sup>32</sup> Nasruddin Razak, MA, *Dienul Islam*, Bandung, PT. Al Ma'rif, hal. 7

<sup>33</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, logos, hal. 49

Namun yang terjadi sebaliknya, muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain<sup>34</sup>. Maka timbulah istilah dan pengelompokan, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam, sementara ilmu sains dan teknologi disebut ilmu umum.

Akibatnya, dalam waktu yang cukup panjang bahkan beberapa dekade persoalan dikotomi ilmu yang dihadapi oleh dunia islam terus dan tidak berhenti dan selalu dihadapi oleh perbedaan antara ilmu Islam dan non Islam, ilmu barat dan ilmu timur. Terutama dalam pendidikan lebih jauh dikotomi ini merambah ke dalam sistem pendidikan Islam. Munculnya dikotomi sekolah umum pada satu sisi dan sekolah madrasah yang merupakan perwakilan sekolah agama <sup>35</sup>.

Agar dapat dicapai konsep keutuhan ilmu, sesuai dengan semangat dalam Al-Quran dan Hadis, serta praktik para ulama terdahulu, umat Islam perlu meninjau ulang format pendidikan Islam non-dikotomik melalui upaya pengembangan struktur keilmuan yang integratif. Yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu (*burhan qauli*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta (*burhan kauni*). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukanlah berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material-spiritual,

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta,,Pustaka Pelajar,hal. 78

<sup>35</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, Op cit, hal 80

akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia- akhirat<sup>36</sup>. Sehingga terjadilah hubungan yang saling terkait antara satu ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lain. Dalam memahami wahyu baru bisa menghasilkan yang optimal ketika didukung oleh akal dan segala perangkat, atau hasil kerja akal. Sementara itu akal sendiri tidak mungkin selamat cara kerjanya bila tidak didukung oleh wahyu.

Coba kita lihat kenapa para ilmuwan barat menjadi sekuler ketika berhadapan dengan ilmu pengetahuan, dan beranggapan bahwa itu hasil karya murni yang dilakukannya. Sebab yang berperan di sini adalah dominasi akal belaka, tidak didasari oleh wahyu, sehingga semakin maju teknologi yang diperolehnya, maka semakin sombong dan congkak mereka. Integratif juga berarti harus ada kesatuan antara ilmu kaunyah dengan syari'ah. Umat Islam Indonesia yang majemuk sangat rentan pola pikirnya jika saja tidak dibarengi dengan pendidikan yang integratif yaitu pendidikan umum yang diberikan harus dibarengi dengan ilmu agama, karena pada hakekatnya penemuan dan karakteristik pengetahuan bersumber dari yang satu yakni ilmu Allah SWT. Sehingga tidak mungkin ada pertentangan di dalamnya.

Penemuan-penemuan sains oleh para saintis bertauhid akan semakin dalam kadar keimanannya atau nilai spiritual seorang muslim, mereka semakin dekat dan yakin tentang kekuasaan Allah SWT. Tetapi juga sebaliknya, mereka yang tidak dilandasi oleh nilai

---

<sup>36</sup> Dr. Jasa unggul Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 12

keimanan, menjadi semakin angkuh, sombong tidak terkendali karena mereka berpikir karya itu murni hasil kerja kerasnya, padahal tidak. Dalam sejarah perjalanan hidup spiritual seseorang yang mendapat hidayah menjadi seorang muslim, banyak hal mesti dilalui, bisa berupa hasil karya, keberadaan alam, musibah, peristiwa alam bahkan penyakit. Masa lalu banyak orang mengatakan *Intelligent Quotient* (IQ) paling unggul dalam meraih prestasi-prestasi hidup, namun kini tidak demikian lagi. Ia dianggap cuma menyumbang sepuluh persen dalam kecerdasan manusia, di mana sisanya didominasi oleh SQ (*Spiritual Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).

Persoalan kita dalam pendidikan memang akut. Jika kita diam saja terhadap dikotomi keilmuan yang kita alami, maka keadaan ini tidak akan banyak membantu bagi kemajuan. Disadari atau tidak, umat Islam dunia mana pun mayoritas tengah berada dalam kondisi tertinggal di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan oleh sistem, metode, sumber daya manusia (*SDM*), kurikulum yang labil, sarana-prasarana masih sangat standar. Belum lagi pemerintah sering kali gonta ganti kebijakan pendidikan karena kepentingan politik praktis. Inilah salah satu penyebab mengapa kualitas pendidikan kita masih rendah dibanding sistem pendidikan negara lain.

Pendidikan tinggi Islam sebagai motor penggerak dan tempat memproduksi para intelektual yang handal dan mampu bersaing, sudah selayaknya maju pada garis terdepan mengatasi ketertinggalan ini. Penulis mencermati perubahan IAIN (*Institut Agama Islam Negeri*) berubah menjadi UIN (*Universitas Islam Negeri*) sebagai

bagian dari implikasi gagasan tentang konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Harun Nasution sangat mendukung pengembangan IAIN menjadi UIN. Intinya dikatakan, sangat mendukung pembentukan UIN.

Sehingga dalam lembaga pendidikan Islam tidak terjadi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, atau penyelenggaraan pendidikan yang dualistik<sup>37</sup>. Di zaman Yunani kuno, para saintis dan filsufnya mengembangkan pemikiran rasional tanpa terikat dengan agama apa pun. Sehingga timbulah sains dan filsafat yang sekularistik, kemudian di zaman klasik Islam (650–1250 M) dilakukan upaya Islamisasi terhadap tradisi keilmuan Yunani tersebut, sekaligus perumusan pendidikan yang integratif antara pengetahuan umum dan agama oleh para tokoh Muslim<sup>38</sup>. Baik Barat atau Islam keduanya pernah mengalami masa-masa sulit karena terjadinya dikotomi ilmu, khususnya dalam peradaban Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M) di mana para fuqoha memegang peranan penting dan sangat berpengaruh pada dunia pendidikan Islam.

Sementara di Barat terjadi sekularisme. Dunia Islam mengalami kemunduran karena belum mampu mengatasi dikotomi ilmu dan dunialistik, padahal bahaya dikotomi belum tentu tidak lebih berbahaya dibanding paham yang berkembang di dunia Barat yang semua diukur dengan otak dan kebendaan.

Gelombang Islamisasi ilmu yang mulai ditelaah ulang sejak Konferensi Pendidikan Islam se-dunia di Mekah pada tahun 1977, lalu di Islamabad pada tahun

---

<sup>37</sup> Dr. Jasa Ungguh Muliawan, Op cit, hal. 15

<sup>38</sup> Dr. Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat umum*, Jakarta bulan Bintang, hal. 25

1980 dan 1981, serta di Indonesia pada 1983, di mana hasilnya merekomendasikan dikembangkannya pendidikan Islam yang non-dikotomik, dengan mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sebuah ilmu Universitas Islam<sup>39</sup>. Lebih lanjut, Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini, ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia<sup>40</sup>. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sarat dengan ilmu pengetahuan, memerlukan pemikir-pemikir Islam yang brilian, yakni yang mampu menerjemahkan pesan wahyu kepada kehidupan manusia dengan berbagai aspeknya, seperti nilai-nilai keimanan, kemanusiaan, peradaban dan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam harus segera dihentikan, sehingga umat Islam tidak terus menerus terperosok dalam keterpurukan, ketertinggalan baik dalam ekonomi, politik, teknologi, pendidikan, serta hukum. Segala usaha dan upaya yang mengarah pada pendidikan integratif, menghilangkan dikotomi ilmu, harus didukung dan disambut baik, agar dapat tercapai konsep kesatuan ilmu sesuai dengan

---

<sup>39</sup> Abd. Rahman Assegaf, MA, Op Cit., hal. 25

<sup>40</sup> Prof. Dr. Armai Arief, MA, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat press group, hal. 113



garis-garis dan kehendak Al-Quran dan Hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda

تركت فيكم امرين لن تضلوا ابدا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة نبي

*Artinya : Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan mengalami kesesatan selamanya selama berpegang teguh kepada keduanya yaitu Al-Quran dan Hadis<sup>41</sup>.*

Jaminan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW sudah pasti kebenarannya, sebab beliau dalam bertutur kata bukan kehendak pribadinya, atau ada motivasi kepentingan, namun semata berdasarkan wahyu Allah SWT.

Seharusnya umat Islam tidak boleh tertinggal dengan umat lain, sebab segala sesuatunya sudah tertata rapi, tinggal bagaimana kita mampu menyikapinya. Jika kita berpandangan bahwa Islam telah mengatur semua kehidupan secara komprehensif, mestinya dibarengi oleh sikap yang mampu mengembangkan ajaran Islam seperti yang telah dirintis oleh pendahulu kita, di mana mereka mampu mengembangkan pesan-pesan wahyu dengan bahasa ilmu pengetahuan sehingga terciptalah perkembangan ilmu yang begitu pesat.

Dunia Islam kini sama saja, yakni dalam kondisi kemunduran semua keseluruhan pada lini kehidupan, padahal kita memiliki konsep guna mengatasinya, namun kita abaikan. Sementara itu para ilmuwan dunia barat masih merujuk pada karya Ibnu Khaldun dan ilmuwan Islam lainnya, kita mengatakan itu hal yang biasa ketika barat mengambilnya dianggap sebagai hal

---

<sup>41</sup> Imam Jalaluddin Abdurahman Abu Bakar as-Syuyuti, *Jami' Shoqier*, Kairo, Darul Kolam, hal. 228

yang baru. Sebaiknya kita tidak boleh apologi menganggap kita hebat namun sebatas bicara. Kita harus siap dalam berbagai aspek kalau mau maju, inilah kata kuncinya. Kita memiliki masalah tersendiri yang segera harus diselesaikan, disebabkan sekian lama kita dihadapkan pada pemisahan dalam hal keilmuan. Jika ada kemauan keras dan berusaha secara terus menerus tanpa adanya dikotomi keilmuan, maka akan dapat teratasi persoalan tersebut. Memang butuh waktu lama dengan terus mengembangkan pendidikan integratif terutama pada dunia pendidikan tinggi Islam.

Inilah salah satu alasan para ilmuwan dan pendidikan kita mempertahankan pendapatnya untuk mengubah IAIN menjadi UIN. Sebab dari sinilah akan timbul ilmuwan muslim yang bukan saja menguasai ilmu keagamaan yang bisa dijamin kualitasnya, tetapi kemampuan sains dan teknologinya tidak kalah dengan teknokrat barat. Semuanya baru bisa terbukti dan terealisasi melalui pendidikan integratif di mana pengkajian syari'at dan sains dalam satu atap, terpadu dan bersinergi.

Salah satu kelemahan umat Islam dalam mengembangkan dan membangun tradisi keilmuan yang integratif sehingga mampu menimbulkan peradaban baru adalah bertumpu pada kerenggangan antara pemerintah dengan para ilmuwan. Tidak disadari bahwa konflik keduanya menimbulkan tersendatnya pembentukan sumber daya manusia yang terampil dalam pembangunan sebuah negara. Ini artinya yang paling dirugikan adalah umat Islam, karena mayoritas di republik tercinta. Kelemahan lain, kita belum mempunyai sistem yang baik. Banyak orang pintar kita

tidak bisa berbuat apa-apa di negeri sendiri, namun mereka lebih nyaman dan berkarya serta menyumbangkan sains dan teknologinya di negeri orang lain, bahkan terjadi pindah warga negara barat. Kenapa? Karena belum adanya acuan, aturan dan cara terbaik yang bisa menampung ide mereka dalam bentuk sarana-prasarana, jaminan finansial, kebijakan, penghargaan, dll. Perubahan baru bisa terjadi setelah adanya kebijakan pemikiran khususnya dari pemerintah. Kenapa barat bisa bergerak cepat dan meninggalkan kita, padahal mereka banyak belajar dari para ilmuwan Islam, bahkan sampai sekarang. Karena mereka mempunyai sistem yang lebih baik dari kita. Jika retorika saja yang dike depankan tanpa sistem, maka kita akan terus kalah.

Pendidikan Islam Integratif berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal, di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang wajib 'ain dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya wajib kifayah, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan. Bila ini yang menjadi ukuran tidak mungkin kita bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan yang tidak bertepi dengan dunia barat.

Sebagai contoh dalam satu komunitas daerah di mana penduduknya jutaan orang, dari sisi kesehatan umpamanya cuma seorang yang belajar kedokteran. Dalam hukum fardu kifayah sudah gugur yang lain kewajibannya, karena sudah terwakili. Tetapi dari segi

manfaat dan kebutuhan sudah pasti tidak berimbang, sehingga kesehatan, gizi, pola makan, rumah tinggal, sanitasi dan lain-lain tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Umat Islam seharusnya mencermati dengan bijak, sebab yang dimaksud dengan fardu kifayah di sini bukanlah pada pengertian kualitatif, tetapi lebih mengarah pada penekanan kuantitatif dan obyek hukum dan sosial. Oleh karena itu bukan berarti jika lebih dari seorang yang mengerjakan menjadi kesalahan, justru di sinilah kreatifitas umat Islam dituntut berpikir kritis dan antisifatif dalam mengamati problematika masyarakat.

Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah barang tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuannya. Walaupun begitu, masing-masing disiplin ilmu tetap memiliki karakter dan posisi tersendiri yang dapat dibedakan dengan yang lain. Sebab antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya mempunyai perbedaan dan karakter identitas sendiri-sendiri. Tetapi dalam tataran implementasi masing-masing ilmu tersebut saling berkaitan.

Terlepas dari persoalan tersebut, tahap pertama penyusunan konsep kesatuan ilmu dalam pemikiran Islam adalah mengkaji secara menyeluruh asal-usul ilmu khususnya akar ilmu itu sendiri. Akar ilmu pendidikan dapat ditelusuri dari manusia yang bertindak sebagai subyek, atau ada hal yang diketahui di luar subyek<sup>42</sup>. Pada tahap berikutnya untuk menyusun kembali struktur ilmu pendidikan Islam, maka konsep pendidikan Islam harus dibedakan melalui dua pendekatan. Pertama, pendidikan Islam yang dipandang sebagai

---

<sup>42</sup> Dr. Abdul Munir Mulkhan, *Akar pendidikan Islam sebagai ilmu* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hal. 96

suatu benda (*obyek eksistensial*) dan kedua pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses<sup>43</sup>.

Pengertian pendidikan Islam sebagai suatu benda itu sendiri dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu benda dalam arti lembaga pendidikan dan benda dalam arti ilmu pendidikan<sup>44</sup>. Semua pendekatan tersebut harus diamati dengan cermat sehingga terjadinya acuan dalam upaya pengembangan struktur keilmuan pendidikan Islam. Melihat masalah-masalah pendidikan Islam yang cukup kompleks, maka sebenarnya masalah-masalah itu tidak mungkin dapat dipecahkan sekedar melalui perluasan (*ekspansi*) linear dari sistem pendidikan yang ada, juga tidak bisa dipecahkan dengan jalan penyesuaian teknis administratif di sana-sini. Bahkan, tidak bisa diselesaikan pula dengan pengalihan konsep pendidikan dari teknologi pendidikan yang berkembang dengan pesat. Yang diperlukan sekarang adalah meminjam kembali konsep dan asumsi yang mendasari seluruh sistem pendidikan Islam, baik secara makro maupun mikro<sup>45</sup>.

Dengan begitu usaha maksimal yang dilakukan bertujuan pada pendekatan yang bersifat situasional. Sebab pendidikan Islam berusaha mempersiapkan generasi Islam agar dapat menjawab segala tantangan, tuntutan kehidupan, serta perkembangan zaman dengan teknologinya secara manusiawi. Inilah pendekatan prinsipal yang tidak dapat lagi ditawarkan. Karena itu, diperlukan pendekatan inovasi yang obyektif dan kreatif

---

<sup>43</sup> Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*, Bandung, Rosda karya, hal. 9

<sup>44</sup> Dr. Abdul Munir Mul Khan, *Loc Cit* hal. 27

<sup>45</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, *loc cit*, hal. 23

agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan anak didik, masyarakat Islam, dan umat manusia secara keseluruhan.

Singkatnya, seperti yang dikatakan Winarno Surakhmad yaitu diperlukan pendekatan yang lebih intelejen terhadap masalah kependidikan masa depan<sup>46</sup>. Dengan segala uraian yang penulis paparkan, semakin menampakkan bagi kita masyarakat Islam bahwa pendidikan Islam Integratif bukan sekedar model, tetapi kebutuhan. Terutama dari pendidikan tinggi Islam, sebagai motor penggerak dan memproduksi ilmuwan dan intelektual yang matang syari'ah dan sainsnya. Semoga!

---

<sup>46</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, *ibid*, hal. 23

## BAB IV ANALISIS AKADEMIK

**B**erdasarkan pengamatan dan pengalaman akademik yang didapati di lapangan melalui diskusi, seminar, bedah buku, pelatihan, simposium dan sarasehan. Di samping itu kajian literatur, jurnal, proceeding, media sosial, presentasi makalah, perpustakaan, buku cetak dan buku elektronik (*E Book*) media elektronik dan cetak. Pengalaman tersebut sangat bermakna bagi penulis dalam mencermati dan menganalisis kehidupan kampus wabil khusus dengan perkembangan pendidikan integratif terutama di pendidikan tinggi Islam.

Pendidikan intergatif merupakan perpaduan dua besar disiplin ilmu, yaitu ilmu agama (*wahyu*) dengan ilmu pengetahuan umum (*praktik terapan*), keduanya saling melengkapi sehingga menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan oleh manusia dalam mengelola bumi beserta isinya. Oleh karena itu tidak boleh terjadi dikotomi ilmu, sebab keduanya mengandung dan berpotensi sangat positif serta berguna bagi kehidupan serta peradaban manusia. Keduanya, baik ilmu agama atau umum bersumber dari Dzat yang sama yakni Allah SWT sebagai pencipta dunia beserta isinya. Dalam Al Qur'an dan Hadis banyak ayat menunjukkan kebenaran

bahwa ilmu pengetahuan bukan produk manusia langsung, tetapi mereka mengembangkannya dengan berbagai potensi alam yang sudah tersedia.

Oleh karena itu pengetahuan yang diberikan kepada manusia muslim merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari perhitungan nanti (*yaumul hisab*). Dalam Al Qur'an hal ini ditandaskan Allah dalam salah satu ayatnya, yang artinya: *Dan tidaklah kamu diberikan pengetahuan melainkan sedikit*<sup>47</sup> (QS.17.85). Perumpamaan ilmu Allah terhadap ilmu manusia seumpama kita mencelupkan jarum ke dalam lautan, maka air yang terbawa dalam lubang jarum tersebut, itulah ilmu yang diberikan Allah kepada manusia. Untuk mengetahai lebih jauh betapa pentingnya pengintegrasian ilmu pengetahuan, diperlukan narasi ilmiah dengan melakukan analisis kajian dari berbagai perspektif yang mengacu dari tokoh atau pakar yang memang pawai pada bidang atau kompetensi keilmuannya. Namun buku kecil ini tidak membicarakan secara komprehensif, tetapi mencoba melihat dan menyorotinya lebih pada aspek interaksi sosial kehidupan manusia.

Tingkat kemarakan keagamaan kampus menjadi indikasi bahwa institusi tersebut banyak melakukan kajian dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan di setiap kampus, yaitu membentuk manusia yang keimanan dan ketaqwaannya meningkat melalui pendidikan Al Islam.<sup>48</sup> Atau dengan kata lain mengembangkan spiritualitas

---

<sup>47</sup> Al Qura'n dan Terjemhannya ,(Semarang, CV.Asy-syifa,1999) hal.437

<sup>48</sup> Buku Pedoman Tahun akademik 2008-2009, Catur Dharma UMJ, hal.6



manusia.<sup>49</sup> Dari pengamatan langsung, penulis perhatikan memang kegiatan tersebut marak terutama yang bersifat insidental, terlebih pada bulan suci ramadhan dengan pesantren ramadhannya dan acara ospek mahasiswa baru. Di samping itu, jika terjadi bencana alam mereka aktif mencari dana dari masyarakat atau dari kalangan mahasiswa sendiri, dalam upaya membantu meringankan deritanya, termasuk juga santunan anak tidak mampu. Sikap ini mencerminkan kesadaran dan kepekaan sosial mahasiswa terhadap masyarakat. Aksi tersebut bagian dari pengimplementasian pendidikan integratif.

Sikap ini mencerminkan bahwa kepedulian mereka sudah membanggakan dan sekaligus mengembirakan dengan merefleksikan bagaimana cara bersedekah yang baik dan mempunyai nilai ibadah yang tinggi. Jika jiwa ini terus terbawa ketika mereka bermasyarakat sangat membantu perkembangan Islam, sebab kegiatan keagamaan cara ini sangat efektif untuk membangun dunia islam secara lebih komprehensif. Pada respon lain, jika ada perbedaan lebih banyak pada pemahaman dan penilaian kegiatan, bukan pada substansinya. Lebih pada interpretasi yang hikmahnya menambah khasanah keilmuan, secara umum respon itu positif.

Perbedaan persepsi di kalangan mahasiswa adalah sesuatu yang lumrah bahkan pada tingkat tenaga pendidik (*dosen*). Wajar dan bisa dimengerti, bahkan itu harus terjadi. Jika tidak terjadi justru akan menjadi aneh dan tanda tanya besar. Karena mereka insan akademis yang harus melakukan terobosan pemikiran, analisis

---

<sup>49</sup> Buku Pedoman Akademik 2007-2008, Visi UAI, hal 2

secara kreatif dan inovatif tetapi harus konstruktif dengan argumentasi kuat dan dapat diterima oleh banyak pihak. Sehingga produk dunia kampus dapat dirasakan masyarakat, dapat dijadikan acuan dan pandangan orang lain ketika menghadapi permasalahan yang membutuhkan jawaban benar. Inilah salah satu tridarma pendidikan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat yang harus terus ditingkatkan oleh para dosen sebagai karya luaran karena jauh lebih bermanfaat bagi rakyat di republik tercinta ini.

Diharapkan dari perguruan tinggilah terlahir konsep dan pemikirin brilian untuk membangun masyarakat yang lebih maju, sejahtera, adil dan makmur dalam banyak aspek kehidupan. Memasuki dunia perguruan tinggi seringkali diasumsikan oleh masyarakat ibarat memasuki dunia yang menjanjikan, dan bahkan menjamin masa depan. Anak yang masuk perguruan tinggi disebutnya sebagai generasi yang mempunyai peluang besar di kemudian hari untuk menjadi pilihan atau anggota masyarakat di tingkat elit yang berperan besar terhadap perubahan-perubahan di masyarakat<sup>50</sup>. Begitu silaunya masyarakat menaruh harapan besar terhadap lulusan (*out put*) insan akademik perguruan tinggi ketika terjun ke masyarakat. Hal ini bukan saja terjadi di masyarakat kita, namun demikian pula di negara yang sudah mapan peradabannya. Menjadi masyarakat pembelajar (*mahasiswa*) di perguruan tinggi tidaklah mudah, apalagi jika dikaitkan dengan harapan keluarga atau masyarakat kepadanya. Meskipun demikian, dengan memasuki perguruan tinggi, otomatis dirinya dituntut untuk berusaha menunjukkan

---

<sup>50</sup> Drs.H.Bashori Muchsin,H.Abdul Wahid,Loc Cit,71

perannya sebagai akademisi yang memahami dengan benar peran yang seharusnya dilakukannya.<sup>51</sup> Dengan begitu ketika seseorang menjadi mahasiswa, di pundaknya sudah ada beban moral yang harus dibuktikan kepada masyarakat jika mereka bagian dari masyarakat yang mempunyai nilai lebih dan prestasi karya tersendiri di komunitasnya. Tentu saja prestasi bukan saja cakap pada area kognitif (*ilmu pengetahuan*), tetapi terlebih pada aspek afektif (*nilai dan karakter kebaikan*) yang tercermin dalam hubungan baik pada manusia dan Allah SWT (*hablum min Anas dan Hablum min Allah*). Inilah yang diterapkan para tokoh pendahulu, mereka melakukan sholat jika sudah merasa buntu dalam berpikir masalah ilmu.

Sholat merupakan ibadah dalam syari'at Islam yang mendapat tempat dan perhatian khusus dibandingkan ibadah lain. Karena dari aspek hukumnya ibadah ini tidak bisa ditinggalkan dalam suasana apa pun. Kalau pun tidak dilaksanakan pada waktunya, wajib diganti dengan niat atau keinginan melaksanakan pada waktu yang memungkinkan. Boleh melakukan sholat tanpa wudhu atau tidak memenuhi syarat dan rukunnya karena suasana tidak memungkinkan (*uzur syar'i*) namun wajib dilakukan ketika semuanya sudah memungkinkan dan terpenuhi harus mengulang (*I'adah*). Dalam hal ini terdapat dua istilah yaitu kodo atau i'adah, jadi harus dikerjakan. Kegiatan positif yang dilakukan komunitas kampus semarak dengan sholat jama'ah setiap tiba waktu sholat wajib. Apalagi pada masa ramadhan, kegiatan kampus begitu semarak

---

<sup>51</sup> Muhammmad Faisol, *Penididikan Tinggi yang lahirkan Pembaru, Bukan Lahirkan Perbudakan Gaya Baru* (Malang, Permata Hati, 2007) hal.2

sehingga terlihat kampus dalam suasana pesantren. Fenomena kampus berubah menjadi sejuk dan Islami sekali dilakukan para mahasiswa kampus tersebut begitu baik atau terlihat ada perbedaan. Hal yang paling terasa secara umum perhatian sholat berjamaah sangat mewarnai kehidupan area kampus mendapat respon khusus. Sebab di tengah kegiatan kuliah dan kajian ilmiah kampus, mereka masih menyempatkan diri sholat berjamaah yang memang sangat berpengaruh besar bagi kehidupan sosial manusia, di samping pahalanya besar. Karena dalam satu hadis Rasulullah mengatakan bahwa “*sholat berjamaah lebih baik atau afdhol dari pada sholat sendiri dua puluh lima sampai dua puluh tujuh derajat*”<sup>52</sup> (HR.Hakim dari Thabrani)

Indikasi kecintaan mereka terhadap kegiatan keislaman sudah terlihat, walaupun bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa, hal ini sangat terbilang kecil. Ini bisa jadi merupakan pertanda tingkat kedisiplinan di banyak kampus terus membaik. Karena salah satu hikmah sholat berjamaah adalah meningkatkan dan memperbaiki tingkat kedisiplinan hidup seorang muslim, memperkuat solidaritas muslim, kesatuan dan persatuan, baik muslim secara organisatoris atau secara pribadi, kelompok profesi serta komoitas lainnya. Nilai filosofisnya coba diperhatikan ketika imam ruku, semua jamaah ruku, imam sujud, berdiri dan seterusnya. Tidak ada yang berbuat lain, selain mengikuti gerak imam begitu rukun seterusnya. Tetapi pada saat imam salah jamaah harus menegur atau memperingatkan dengan cara yang santun (*membaca kalimat tasbih, tahmid umpamanya*). Sholat mempunyai tingkat pembelajaran

---

<sup>52</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Op Cit, 90

kedisiplinan yang sangat baik. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus dibangun secara bersama dan harus ada komandonya, yaitu pemimpin yang telah dipilih rakyat. Ketaatan itu terjadi selama pemimpin masih lurus menjalankan kepemimpinannya sesuai undang-undang (*on the track*). Namun jika pemimpin salah, maka dia harus ditegur dan diluruskan, tetapi dengan cara yang baik dan benar. Kekuatan itu harus dibangun secara terorganisir bersama, tidak bisa secara perorangan. Apabila tidak terkoordinir, maka akan terjadi kesimpangsiuran pada tahapan aplikasinya. Selanjutnya terjadilah ketidakharmonisan antara pimpinan dengan rakyatnya, atasan dengan bawahan, guru dengan murid, santri dengan kyainya. Jangan satu ke kiri yang lainnya ke kanan atau berhenti di tempat sehingga tidak akan terjadi keharmonisan perjuangan. Masalah umat sangat komprehensif butuh kesatuan dan konsep yang seragam, terutama masalah pendidikan, kesehatan, sumber daya manusia, lapangan pekerjaan, usaha sulit mencapai tujuan dan kesuksesan meraih mendatangkan keuntungan. Semuanya perlu solusi dalam internal masyarakat muslim, semuanya harus bergerak sesuai dengan bidangnya.

Dalam satu kesempatan Nabi Muhammad SAW berkata di hadapan para sahabatnya dalam hadis beliau bersabda, “*Seorang mukmin dengan mukmin lainnya laksana bangunan yang lain menguatkan yang lainnya*”<sup>53</sup> (HR.Bukhori-Muslim). Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda bahwa, “*Barang siapa yang menjadikan urusan*

---

<sup>53</sup> Ibid

*saudaranya selesai, maka Allah akan menyelesaikan urusan pribadinya*<sup>54</sup> (HR Ibnu Abi Dunia)

Dalam membangun dunia islam sangat sulit membentuk peradaban yang membanggakan, jika tidak ada dukungan, masing-masing berjalan sendiri, tidak ada kata dan perbuatan yang sama sehingga konsep dan rencana perjuangan selalu kandas di tengah jalan. Oleh karena itu kemajuan Islam bersifat kolektif, bukan kewajiban individu. Semua muslim dituntut untuk saling membantu dan menyelesaikan semua urusan muslim lain. Masalah sumber daya manusia (*SDM*) masih merupakan urusan besar bangsa ini, sehingga konsep pendidikan yang ditawarkan sering kali berubah. Contoh yang kerap kembali adalah perubahan kurikulum yang hampir setiap kali ganti menteri. Atau dengan bahasa politik, kebijakan pemerintah khususnya urusan pendidikan masih terkait dengan urusan politik. Sementara negara lain sudah bicara peningkatan peradaban dan banyak berkiprah pada dunia internasional. Ketika masyarakat di negara-negara maju memperbincangkan masalah peningkatan peradabannya, masyarakat atau negeri ini masih sibuk mengurus upaya membenahi sektor sumber daya manusia.<sup>55</sup> Terkadang kebijakan pendidikan yang diambil pemerintah kurang maksimal melibatkan wakil rakyat, para pakar pendidikan, akademisi atau pemerhati kebijakan publik, sehingga hasilnya kurang maksimal ketika diterapkan di masyarakat. Terjadi respon masyarakat beragam dan terjadi pro-kontra tidak bisa dihindarkan. Dampak lainnya, tak jarang kebijakan itu

---

<sup>54</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi. Op Cit 150

<sup>55</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (LKIS Yogyakarta, 1994) hal. 257

tertunda sekian tahun karena tidak mempunyai *legal standing*, akhirnya sambil menunggu kepastian hukum digunakanlah kurikulum lama. Di negara tercinta, sering kali langkah seperti ini terulang, sehingga dampaknya jelas merugikan proses pembelajaran yang tentu saja mempengaruhi hasil (*output*) lulusan, dan tentunya bermuara pada kerugian di masyarakat. Langkah yang baik memang perlu penerapan dengan kurikulum teologis sehingga kelebihan dan kekurangan kurikulum dapat dievaluasi sambil berjalan. Oleh sebab itu kurikulum teoritis dan pragmatis serta teologis harus direncanakan secara cermat, matang, penuh pertimbangan dan tidak serampangan. Meskipun harus diakui, pada kenyataannya pelaksanaan perencanaan kurikulum pragmatis, teoritis dan teologis tersebut bersifat kebersamaan, korelevansi dan menyeluruh<sup>56</sup>. Ketiganya akan dibahas dalam kajian khusus kurikulum..

Maju dan mundurnya suatu pengembangan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peran dan kontribusi masyarakat luas dengan berbagai profesinya. Karenanya peran para insan akademik terutama tenaga pendidik, mahasiswa bahkan tenaga kependidikan khususnya pada tingkat pendidikan tinggi harus banyak berkontribusi. Hasil diskusi komunitas kampus untuk mendapatkan pemikiran dan konsep pendidikan yang lebih kekinian (*up to date*) yang bisa dijadikan referensi dan desain masyarakat dalam menyelesaikan masalah pribadi atau masalah kemasyarakatan. Di sinilah mahasiswa terlihat kreatifitasnya dalam mengkaji dan

---

<sup>56</sup> Jasa Ungguh Muliawan, Op Cit, 183

memberikan wawasan kepada masyarakat dengan standar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kegiatan ini penulis pernah mengadakan penelitian aktifitas kedua kampus islami, yakni Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Al Azhar dengan melaksanakan kegiatan diskusi agama, pendidikan, hukum, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Artinya para kandidat atau calon pemimpin ke depan begitu serius memikirkan kepentingan masyarakat luas dalam membantu upaya komunitas yang memerlukan penanganan pemikiran dan konsep membangun sehingga terjadi pengembangan pembangunan manusia berkualitas dalam banyak aspek kehidupan. Bila kita perhatikan kreatifitas mahasiswa melakukan diskusi dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan termasuk agama tentunya merupakan awal kebangkitan generasi islam ke depan. Sebab kematangan seseorang dalam mengembangkan ilmu agama memerlukan waktu dan tempat, serta metode yang benar. Dikatakan dalam sebuah hadis, “*Hidupnya ilmu dengan diskusi*”<sup>57</sup> Di samping itu terdapat ucapan ulama “*Dengan berdiskusi, kehidupan ilmu di dalam jiwa akan langgeng.*” Kegiatan diskusi merupakan proses belajar mengajar terjadi di mana interaksi antara dua atau lebih pihak saling menukar pengalaman dan informasi dan memecahkan masalah.<sup>58</sup> Kegiatan semacam diskusi menghasilkan rumusan dan opini dalam rangka memperkaya khasanah keislaman, sementara diskusi (*muzakarah*) ilmu umum akan mendatangkan peradaban

---

<sup>57</sup> Abd. Basit, Muslim.or.id disadur pada 6 september 2022 jam 3.00 malam

<sup>58</sup> Dr. Sayful Bahri Jamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka cipta, hal. 87, 2006



(*tamadun*). Dalam upaya perkembangan berbagai disiplin ilmu, pengetahuan bermunculan terutama dari dan untuk dunia kampus.

Jadi kemarakan model perkembangan pengetahuan yang dilakukan anak muda kreatif dan inovatif tersebut di atas merupakan suatu pertanda adanya kemauan besar dari mahasiswa untuk menggali secara terus-menerus (*intensif*) bakat kekayaan intelektual mereka. Apalagi jika hal ini mereka lakukan dengan kesadaran tinggi mencari dengan inisiatif sendiri. Dalam forum inilah semua persoalan yang tidak jelas menjadi jelas, yang jelas bertambah mantap, yang salah menjadi benar serta yang samar (*sak*) menjadi yakin. Sekarang bagaimana kajian ilmiah ini bisa dikembangkan pada tingkat yang lebih jauh lagi agar hasilnya pun terakomodir, tersosialisasi lebih luas dan dapat dimanfaatkan masyarakat secara lebih besar lagi. Dengan demikian kehadiran mahasiswa sebagai kekuatan moral (*moral force*) dapat dibuktikan, bukan sekedar jargon. Dalam Islam, manusia bermanfaat bukan karena status sosial yang disandangnya, tetapi sejauh mana kemanfaatan mereka di tengah masyarakat. Dalam satu kesempatan Rasulullah bersabda, “*Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling banyak kemanfaatannya di tengah manusia*”<sup>59</sup> (HR Bukhori). Model kegiatan ini bukan saja berdampak positif sehingga satu perguruan tinggi akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tetapi satu hal positif yang akan muncul di tengah mahasiswa yaitu bertambah gemarnya mereka untuk membaca buku, mengejar

---

<sup>59</sup> Ahmad AL Hasyimi, Op Cit.

referensi dan literatur yang selama ini menjadi momok bagi mereka karena dianggap mengganggu kebebasan. Berbeda dengan negara maju di mana membaca buku merupakan kebiasaan yang sudah menjadi membudaya, bahkan kebutuhan.

Tentunya kesibukan apa pun bentuknya bagi seorang muslim tidak boleh asyik dengan kebutuhan atau hobi, yang bersifat pribadi, tetapi harus lebih mengedepankan hak Allah yang telah memberikan kita berbagai macam nikmat. Manusia modern adalah mereka yang membangun dirinya dengan hal-hal yang produktif baik dunia atau akhirat (*integratif*). Menurut Rasul orang yang cerdas itu adalah manusia yang mempersiapkan bekal akhirat (*amal soleh*) sebagai persiapan setelah mati. Ibadah adalah semua perbuatan baik yang dilakukan cuma karena Allah. Tetapi pada implementasinya ibadah mempunyai tingkatan berbeda satu dengan lainnya, walaupun hukumnya sama wajib. Seperti shalat, ibadah yang tidak ada toleransi keringanan (*rukhsah*) karena ibadah pokok dan sangat menentukan diterima tidaknya ibadah lain. Bahkan ibadah yang lebih awal ditanyakan di akhirat nanti adalah shalat. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat, maka apabila ditemukan sempurna diterimalah dari padanya amal semuanya, dan jika ditemukan kurang, ditolak dari padanya dan semua amalnya*"<sup>60</sup>

Salah satu ukuran baik tidaknya seorang muslim dalam menjalankan agama terutama shalat dapat dilihat bagaimana reaksinya ketika mendengar azan. Bila

---

<sup>60</sup> Ja'far Amir, 200 pilihan hadist, (Semarang Toha Putra, 1975.) hal.23

merespon, pasti mereka meninggalkan semua kegiatan yang bersifat duniawi menuju masjid atau mushola untuk segera melakukan sholat. Itulah karakter muslim yang menghargai panggilan Dzat Yang Maha Besar yang telah memberikan berbagai macam nikmat tanpa hitungan. “*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sholat jum’at (sholat fardu) maka bersegeralah kamu mengingat kepada Allah dan tinggalkan jual beli*”<sup>61</sup> (QS 62.9). Tetapi yang dimaksud bukanlah sholat jum’at saja, namun sholat wajib lainnya juga demikian, segera direspon melakukan sholat.

Terkadang kebanyakan muslim ketika mendengar suara azan bukannya bergegas menyambut, tetapi santai saja. Padahal seharusnya segera mengambil air wudhu untuk kemudian menunaikan hak Allah sebagai Rob kita dan alam semesta. Manusia muslim banyak yang aneh, mengapa? Karena jika menghadiri undangan manusia lebih cepat dan segera merespon bahkan datang selalu lebih awal kerana merasa malu dan takut. Contoh lain ketika mengikuti ujian akhir semester takut lambat datang. Untuk sholat menunaikan hak Allah idealnya kita harus menempatkan hak Allah di atas urusan dunia apa pun namanya. Jika azan sudah terdengar kita harus cepat mengerjakan sholat, karena sejatinya itulah misi seorang muslim di dunia ini yang diciptakan cuma untuk beribadah, terutama sholat. Firman Allah, “*Artinya Aku tidak ciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepada Ku*”<sup>62</sup>. (QS 51.56) Bila kita perhatikan kesensitifan mahasiswa dari berbagai kampus cukup baik, yaitu mereka langsung ke masjid ketika azan

---

<sup>61</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, Op Cit,hal 933

<sup>62</sup> Al Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit hal.862

berkumandang untuk melaksanakan sholat. Sebagian besar masih mempertimbangkan dengan melihat kondisi seperti masih berlangsung kuliah, rapat dan kegiatan kampus. Jadi mereka menunda bukan karena faktor kemalasan, mudah-mudahan hal ini dikelompokkan termasuk uzur syar'i. Sangat mengembirakan kita semua bahwa yang acuh dengan panggilan azan sangat minim. Dengan begitu kehidupan beragama di kampus yang didominasi kaum muda sangat terobsesi untuk mengubah masa depan. Harapan besar bagi bangsa ini cukup beralasan karena generasi muda kita sudah mempunyai calon-calon pemimpin yang mempunyai integritas tinggi yang didapat dari nilai-nilai filosofis sholat. Salah satu contohnya, kedisiplinan tinggi, kejujuran, merakyat dan membangun kesatuan dan persatuan. Mereka sangat mengutamakan mengerjakan sholat karena diyakini sholat mampu membangun nilai positif dalam membangun karakter manusia. Sehingga mampu berpikir ke depan dengan tingkat rasionalitas tinggi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Seyogyanya mendapat perhatian besar di kalangan mahasiswa, bisa jadi ini dampak dari semakin seringnya dilakukan diskusi dan pengkajian agama. Sikap responsif mahasiswa terhadap panggilan sholat sangat mengembirakan, apabila sebaliknya tentu sikap ini cukup ironis terjadi pada diri seorang muslim. Apalagi dalam komunitas besar seperti di kampus tentu saja akan berdampak jauh lebih berbahaya. Paling tidak akan mendatangkan sifat meremehkan orang lain dan kurang menghargai hak dan kewajiban. Tentunya sayang apabila karakter ini terbawa sampai ke masyarakat, karena banyak orang yang dirugikan baik secara materi atau jasa dan prestis. Nilai yang terkandung dalam merespon panggilan azan bukan

saja besar nilai syariahnya tetapi nilai psikologis dan sosiologisnya dapat dirasakan.

Melihat kondisi pemanfaatan waktu, kebanyakan manusia memang lebih banyak lalainya ketimbang penggunaan hal positifnya. Konsekuensinya adalah waktu yang diberikan sebanyak dua puluh empat jam tidak dapat dimaksimalkan secara optimal sehingga produktivitas manusia tidak seimbang, lebih banyak terjadi pembaziran. Hal ini memang sangat berbeda pada negara maju di mana penduduknya sangat memaksimalkan waktu untuk melakukan sesuatu yang meningkatkan produktivitas hidupnya. Seperti Jepang, Korea Selatan, Cina, Jerman, Amerika Serikat dan sejumlah negara Timur Tengah dan Eropa. Sehingga mereka dijuluki negara gila kerja. Begitu pentingnya waktu bagi manusia, maka diumpamakan seperti pedang. Jika kita tidak dapat memaksimalkan nikmat waktu dengan hal yang positif dan produktif maka waktu tersebut mengarahkan Anda pada hal yang negatif. Dalam makolah seorang mujtahid mutlaq Imam Syafii rahimahullah berkata, "*Waktu seperti pedang, jika kamu tidak mampu memotongnya, maka pedang itu akan memotong kamu*"<sup>63</sup>

Tentu yang dimaksudkan pemanfaatan waktu mempunyai arti berbeda hasilnya. Jika mahasiswa tentu hasilnya berupa pemikiran dan konsep-konsep hasil kajian beberapa literatur dengan berbagai macam sumber. Lain halnya hasil yang dilakukan para produsen tentunya yang dihasilkan berupa benda. Pemandangan positif dan negatif terjadi juga dalam kampus. Artinya

---

<sup>63</sup> Dinukil oleh Al Imam Ibnul Qoyyim, *Al Jawaab Al Kaffi, Madaarijus Saalikin*, h.109, 3/129

tidak semua mahasiswa menggunakan kesempatan waktu secara baik. Namun terdapat juga model mahasiswa yang senangnya mejeng dan hura-hura. Contoh di atas menggambarkan bahwa memanfaatkan waktu luang ketika berada di kampus masih belum produktif, masih banyak waktu terbuang yang tidak termanfaatkan secara maksimal. Begitu pentingnya waktu bagi kehidupan manusia, sehingga dalam surah Al Asr, Allah memulai dengan kata sumpah (*qosam*) yang artinya: *Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh*<sup>64</sup>. (QS 103.1-3). Rasulullah bersabda, “*Orang mukmin yang baik meninggalkan yang tidak membawa manfaat*<sup>65</sup>.

Dari hasil pantauan dan kajian lapangan dapat dibuktikan bahwa sebagian besar mereka masih banyak melalaikan waktu, bahkan di atas delapan puluh persen. Sementara yang mengisi waktu dengan hal yang produktif dan positif masih pada level mengembirakan. Jumlah ini memang sangat variatif, artinya tidak semua bermain dan menghabiskan waktunya tanpa hasil. Terdapat juga yang mengisi waktu mereka dengan diskusi dan pendalalman agama, kondisi sosial, sosial kemasyarakatan dan topik lain sesuai fakultas. Mahasiswa yang seperti ini biasanya bukan saja karena didorong oleh penguasaan ilmu yang kuat. Tetapi kondisi nuansa lain seperti lingkungan keluarga, teman, organisasi, profesional mereka giat dalam diskusi. Jadi pemanfaatan waktu harus dikelola dengan maksimal, jangan sampai waktu menjadi bumerang yang menakutkan, karena

---

<sup>64</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, Op. cit, hal. 1099

<sup>65</sup> Muhammad Nasiruddin Al Bayani, Op cit, hal.764

dapat memerosokkan kita ke lembah kerugian yang akan menimbulkan penyesalan tanpa batas. Dalam hidup cuma ada dua pilihan yakni positif dan negatif, karenanya manfaatkanlah kesempatan dengan baik, bermanfaat untuk pribadi, orang lain, agama, bangsa dan negara.

Secara umum mahasiswa Indonesia berbeda dengan mahasiswa Jepang, Singapura, Malaysia, Thailand, Korea dan lain-lain yang suka dan gemar diskusi, penelitian, dan observasi. Perpustakaan bagi mereka merupakan rumah tinggal kedua karena tempat tersebut menghasilkan dan sekaligus mengasyikkan dalam mengisi waktu luang atau istirahat. Maka jangan membuat kita terperangah jika perpustakaan di kampus-kampus luar negeri selalu penuh dengan kerumunan mahasiswa. Apalagi jika memasuki masa liburan suasana lebih ramai. Jadi kegemaran membaca mereka memang sudah di atas rata-rata, bahkan mendekati fanatisme yang fantastis. Dengan memaksimalkan waktu, mereka sangat produktif baik produk yang bersifat jasa atau materi. Sekarang mereka sudah mampu mengalahkan negara-negara maju, bahkan menjadi negara yang mendominasi dan menguasai perekonomian dunia, politik dan budaya.

Berbeda memang dengan mahasiswa kita yang lebih santai dan giat belajarnya ketika musim ujian saja. Sikap ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu harus mengisi waktu mereka dengan kegiatan yang mendatangkan nilai positif. Kemampuan kognitif mahasiswa kita tidak kalah dengan mahasiswa mereka, bahkan banyak mahasiswa kita yang melampaui prestasi mereka, kemampuan di atas rata-rata. Tetapi tetap saja

proses harus dilalui, tidak bisa cuma mengandalkan bakat dan *Intelligence Quotient (IQ)*. Dengan bahasa kerja kita harus memaksimalkan usaha dengan kerja optimal sesuai dengan aturan komptensinya. Dalam Al Qur'an Allah SWT telah memberi peringatan kepada manusia bahwa nasib Anda sesuai usaha yang dilakukan. Artinya, *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri"* (QS 13.11). Segala sesuatu memang sudah ditentukan, tetapi peran manusia menjadi taruhan juga berhasil dan tidaknya tergantung pada kemauan manusia. Jadi harus ada usaha dan ikhtiar maksimal dari manusia agar tidak terjadi kemunduran bahkan kegagalan.

Realisasi pemanfaatan waktu mahasiswa atau untuk mengetahui aktifitas mahasiswa adalah dengan melihat sejauh mana kemarakan kegiatan yang disponsori mahasiswa di lingkungan kampus, seperti membantu bencana alam atau terjadi kepincangan sosial, hukum, ekonomi karena kebijakan pemerintah. Ternyata kegiatan semarak keagamaan dan sosial di berbagai kampus sangat baik. Hal ini terbukti reaksi baik dari masyarakat luas. Contoh yang sering terjadi adalah para mahasiswa membuat posko pengaduan seperti kesediaan dapur umum, kesehatan, bantuan finansial, sosial dan psikiater. Bahkan tidak jarang mereka menggalang dana dari masyarakat di jalan, proposal, orasi sosial di tengah masyarakat. Kesemua itu mereka tunjukkan dan sebagai bukti bahwa mahasiswa sangat memperhatikan kepentingan dan kebutuhan masyarakat, khususnya ketika tertimpa musibah. Membantu dan mengatasi bencana alam dan peristiwa lain, biasanya mereka



sangat sensitif dan melakukan *action* seperti turun ke jalan dan mendatangi gedung perwakilan rakyat. Risiko dan konsekuensinya memang berat, seperti dipenjara, dibuli, terluka bahkan sampai meninggal dunia. Kesemua itu mendapat tanggapan baik dan dukungan positif dari masyarakat. Mereka bersimpati dan tidak terganggu dengan aksi mahasiswa di jalan sebagai simbol kekuatan masyarakat. Kalau pun ada yang terganggu, sangat minim yaitu bukannya tidak simpati, namun lebih banyak pada kondisi.

Fenomena yang mendukung kegiatan mahasiswa sebagai ***moral force*** khususnya terkait hak warga negara, kontribusi insan kampus sangat besar. Sementara yang biasa saja artinya tetap mendukung namun tidak terlibat langsung cukup besar. Kegiatan keagamaan di kampus di samping bertujuan untuk mensosialisasikan dan dakwah ajaran Islam di tengah-tengah komunitas mahasiswa. Dalam hadis dikatakan “*Sampaikanlah dari Aku walaupun satu ayat*”<sup>66</sup> (HR Imam Bukhori) juga untuk belajar bagaimana dan seperti apa kiat agar acara yang dibuat mendapat sambutan dan sukses peroleh apresiasi positif, karena dampaknya begitu terasa bagi masyarakat. Semua pengalaman tersebut didapat bukan di bangku kuliah, tetapi melalui lapangan dengan terjun langsung. Namun yang lebih penulis soroti adalah rasa memiliki agama dan tanggungjawab serta rasa simpatinya terhadap ajaran dan nilai keagamaan masih tinggi. Ini merupakan prestasi besar yang perlu dipertahankan agar tetap bersemi di jiwa dan hati mereka, jangan sampai hilang,

---

<sup>66</sup> Muhammad Nasyiruddin Al Bayani, Loc Cit, hal 546

apalagi di lingkungan kampus yang berada di bawah ormas islam harus menjadi pelopor dan mercu suar dalam mengkampanyekan ajaran islam di tengah masyarakat. Bukan saja untuk kepentingan masyarakat Islam (*subyektivitas*), tetapi untuk semua komunitas, karena kehadiran Islam merupakan rahmat bagi alam semesta.

Tingkat kebersamaan, sosial atau ukhuwah sesama muslim begitu besar bahkan di antara ajaran terpenting yang mempunyai nilai ibadah yang sangat mendapat perhatian Allah. Betapa tidak jika kita sholat, haji, zakat, bahkan jihad di situ hampir semuanya untuk kepentingan pelaku (*dakwah bil hal*). Oleh karena itu berbuat untuk kepentingan orang lain bukan sesuatu perbuatan yang mudah, sebab di situ ada sesuatu yang hilang. Seumpama kita bersedekah, dari sisi nominal finansial pasti harta kita berkurang. Inilah seorang muslim terkadang berpikir ulang ketika memberi bantuan kepada proyek kemanusiaan, pendidikan, sosial, kepentingan umum dan lainnya. Padahal harta yang kita keluarkan baik yang wajib (*zakat*) atau sunah dipastikan tidak akan berkurang serupiah pun, bahkan bertambah. Lazimkan bersedekah karena akan datang suatu masa susah didapati orang yang ingin menerima sedekah. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Bersedekalah kalian, sesungguhnya akan datang suatu masa atas kalian, pada masa itu ada seorang laki-laki berjalan dengan membawa sedekahnya, tetapi tidak mendapatkan orang yang mau menerimanya. Pada masa itu ada seorang laki berkata: seandainya kamu membawa sedekah itu kemarin tentu*

*aku menerimnya. Adapun hari ini aku tidak lagi membutuhkannya*<sup>67</sup> (HR Bukhori)

Kebiasaan ini sudah menjadi budaya positif baik di sekolah Islam bahkan sampai perguruan tinggi. Mereka urunan untuk membantuh saudaranya yang sedang mengalami musibah, bahkan mereka menyiapkan anggaran khusus dan mengalokasikannya sebagai dana sosial. Bagaimana Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik, jangan sampai terlupakan kepada saudara kita yang terkena musibah, minimal berdoa. *“Apabila masuk menemui (menjenguk) orang sakit maka lakukanlah doa, sesungguhnya doanya itu seperti doa malaikat*<sup>68</sup>. Sikap kita demikian sangat membantu untuk kesembuhan orang yang sedang sakit, karena hatinya terhibur mendapat perhatian. Sikap simpati kita terhadapnya begitu membanggakan, lebih dari obat. Sepertinya terlihat hal tersebut di atas bahwa menjenguk teman yang sakit sangat dianjurkan dalam Islam. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah begitu komprehensif. Bukan saja mengatur hubungan antara manusia dengan Allah melalui sholat (*hablum min Allah*), tetapi interaksi sosial sesama muslim. Seperti menjenguk orang sakit yang merupakan sebuah ibadah yang besar pahalanya. Dalam hadis dikatakan bahwa Rasulullah bersabda, *“Barang siapa menjeguk orang sakit, maka dia akan masuk ke dalam rahmat Allah, sehingga dia duduk, dia akan ada di dalam rahmat tersebut”* (HR Bukhori dan disahihkan oleh Albani).<sup>69</sup> Sebagai rasa simpati terhadap saudara seiman paling minim kita bisa berdoa.

<sup>67</sup> Ahli Hamdi Muda'im, Op Cit hal.68

<sup>68</sup> Muhammad Nasyiruddin Al Bayani, loc cit, hal. 70

<sup>69</sup> <http://bincang.syari'ah.com> 14-5- 2022 jam 10.45

Persaudaraan dalam Islam sangat mendapat perhatian sebagai bentuk kepedulian interaksi sosial (*hablum min annas*). Islam menganalogikan bahwa sesama muslim harus saling merekat sehingga terus kokoh. Nabi Muhammad SAW bersabda dari Abu Musa Ra, “*Seorang muslim dengan muslim lainnya seperti sebuah bangunan, yang satu menguatkan lainnya*”<sup>70</sup> (HR. Bukhori-Muslim). Banyak kampus yang penulis temui ketika orientasi kampus terlihat respon terhadap suadaranya yang terkena musibah dengan cukup baik. Begitulah mestinya kepekaan sosial muslim satu dengan lainnya harus selalu terjalin.

Di antara mereka memasuki kelas untuk mencari atau menggalang dana dari dosen, karyawan dan dari kalangan mahasiswa sendiri. Sangat kecil yang membiarkan dan tidak merespon, ketika keluarga besar kampus mengalami musibah. Menjenguk teman yang sedang sakit adalah perbuatan mulia dan sangat dianjurkan oleh Islam. Malah mereka yang menjenguk saudaranya yang sakit ibarat sedang berada di taman-taman surga. Seorang muslim dengan muslim lainnya seperti sebuah tubuh, jika satu anggota sakit maka terasa seluruh tubuh. Ini menggambarkan bahwa apa yang menjadi persoalan umat Islam seharusnya di atasi secara bersama, saling menumbuhkan rasa simpati dan partisipasi di antara mereka. Bukan sebaliknya acuh dan tidak peduli. Kepedulian sosial yang ditunjukkan mereka dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus dengan cara menjenguk dan mendoakan teman yang sakit sangatlah mulia. Perbuatan ini bukan sekedar berkunjung dan membantu, tetapi ada nilai pembentu-

---

<sup>70</sup> Al Bukhori (No.841,2446,6026) Muslim (No.2585) dan At Tirmizi (No.1928)

kan karakter seorang mahasiswa muslim menuju manusia yang peduli dan mempunyai kepekaan tinggi terhadap lingkungan. Karakter inilah yang harus dibangun oleh kampus-kampus Islam agar lulusannya bukan saja peka terhadap kemampuan jasmani seperti perkembangan teknologi. Kepekaan rohani berupa mengedepankan nilai keagamaan dalam bermasyarakat juga sangat dibutuhkan untuk membangun suasana islami. Inilah salah satu sasaran penerapan pendidikan integrative di perguruan tinggi Islam. Keseimbangan, kematangan, kepedulian narasi lahir dan bathin menjadi target bagi semua insan akademika.

Dalam menilai sejauh mana kepedulian keimanan dan fanatisme seorang muslim terhadap agamanya ketika wilayah sakral dirusak oleh oknum tertentu apa pun bentuknya. Terlihat respon dan sikapnya begitu cepat mengambil sikap, tidak diam dan cepat bereaksi. Nampaknya rasa kecintaan dan fanatisme mahasiswa baik di Kampus Swasta atau Negeri sangat tinggi. Mereka begitu peduli terhadap oknum yang mencoba merusak dan mengganggu Islam. Mereka tidak senang melihatnya, tampak ketidakrelaan di kalangan mereka terhadap orang yang akan memecahbelah bangsa ini dengan dalih agama. Banyak oknum yang tidak senang ketika Islam bersatu dan hidup berdampingan. Secara frontal komunitas yang kontra tersebut tidak berani menghadapi Islam secara fisik, mereka menggunakan cara memecah Islam dari dalam dengan cara yang lembut dan mengundang simpati. Bahkan sekarang mereka memecah melalui hiburan, makanan, tontonan, budaya bahkan media komunikasi. Terutama handphone sudah mulai mereka gunakan sebagai alat melemahkan

generasi muda Islam. Pemandangan ini sangat membanggakan, karena rasa kepedulian dan ghiroh keagamaan mereka masih cukup baik, meskipun mereka pada usia yang masih muda dan terkadang hidup masih belum sesuai dengan ajaran Islam. Namun pembelaan terhadap agama begitu melekat di dalam diri mereka. Dalam hadis dikatakan bahwa, *“Barang siapa yang melihat kemungkaran maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lidah, jika tidak mampu maka dengan hati, yang demikian selemah-lemahnya iman”*<sup>71</sup> (HR Muslim). Ini merupakan modal bagi kampus untuk mengembangkan dan membangun rasa kepedulian mereka terhadap perkembangan islam ke depan. Menghadapi perkembangan zaman yang begitu pesat, manusia bukan saja membutuhkan teknokrat dan para intelektual yang prima, namun harus dibarengi dengan kemampuan spiritual yang prima juga. Agar sikap dan kebijakan yang dibuat tidak semata berdasarkan pertimbangan material, tetapi juga mengedepankan aspek keagamaan. Universitas merupakan lahan subur untuk memupuk dan menumbuhkan keterpaduan ilmu tersebut di tengah masyarakat islam. Khususnya mahasiswa sebagai subyek langsung dan produk pendidikan intelektual sebagai pemimpin masa depan. Jika ini terpadu dengan baik, tidak susah kita membangun negeri menjadi bangsa yang tinggi peradabannya karena otomatis terbentuk.

Dalam mengukur kampus Islami adalah sejauh mana penerapan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial sesama warga kampus seperti memberi salam, sopan santun, ramah, murah senyum, kepekaan sosial, disiplin

---

<sup>71</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Of Cit, hal. 124

waktu dan sikap terpuji lain yang diajarkan Islam. Ini dapat dilihat dari intensitas interaksi sosialnya. Dalam kampus, terutama yang berlatar belakang lembaga pendidikan Islam, aksi tersebut sangat marak dan menggembirakan. Tentu saja yang menjadi tolok ukur bukan saja besar dan kecil reaksi hubungan itu, tetapi yang menjadi ukuran pokok adalah sudahkah sesuai atau belum dengan ajaran islam. Karena inilah yang akan menjadi barometer utamanya. Menyikapi fenomena ini, termasuk yang belum berjalan dengan baik sebaiknya semua civitas akademika memperbaiki kondisi ini. Tanggungjawab ini terlebih kampus yang berlatar belakang agama di mana misinya mempunyai tujuan mempertahankan dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan civitas akademika yang dinamis dan pro-aktif<sup>72</sup>. Sebab lambat laun kondisi ini akan mempengaruhi keberadaan dan eksistensi universitas di mata mahasiswa secara internal dan masyarakat luas secara eksternal, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nama baik universitas. Artinya rasa simpati dan keinginan kuliah universitas bisa berkurang. Sekarang yang mesti dilakukan oleh Universitas Islam adalah berupaya menciptakan dan meningkatkan suasana interaksi sosial yang Islami, seperti banyak menggunakan simbol islam dalam berpakaian, berbicara, berjanji, bertemu dan berpisah, berkendara, aturan akademik, penataan taman dan interior ruangan dts. Hal-hal seperti inilah yang akan mendatangkan simpati baik dari atau luar kampus.

---

<sup>72</sup> Buku Pedoman UMJ.Th.Akademik 2008-2009, Loc Cit, hal. 5

Pelayanan universiats kepada mahasiswanya merupakan bagian yang sangat menentukan baik tidaknya pengelolaan administrasi. Di samping itu menjadi tolak ukur profesionalisme yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi di masyarakat. Kerap kali calon mahasiswa bisa menjadi peserta didik disebabkan pelayanan administrasi profesional para tenaga kependidikan seperti disiplin dan kompetensi keilmuan dalam bekerja. Tidak mungkin suatu Universitas menjadi besar dan mempunyai nama harum di masyarakat jika tidak dibarengi dengan layanan yang prima. Dalam persoalan pelayanan hendaknya terjadi peningkatan secara periodik dalam melayani mahasiswa secara baik. Dari ketiga tipe pelayanan tersebut sebenarnya secara umum masih bisa dikatakan baik, tinggal lagi grafiknya harus dilakukan secara terus menerus jangan bersifat insidental dan musiman, tetapi harus berjalan sesuai sistem dan SOP yang telah disepakati yang bertujuan meningkatkan manajemen profesional, Islami dan bertanggungjawab<sup>73</sup>. Universitas harus mampu berbuat positif untuk meningkatkan kepuasan pelayanan terhadap pemakai jasa pendidikan<sup>74</sup>. Islam mengajarkan kepada umatnya agar bekerja disiplin dan menempatkan pekerja sesuai keahliannya. Orang yang mempunyai kemampuan baik dalam bidangnya, bukan karena keluarga atau satu kolega. Dalam hadis dikatakan, *“Apabila suatu pekerjaan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah masa kehancurannya”*<sup>75</sup> (HR Bukhori). Jadi Islam mengedepankan profesionalisme dan memiliki kompe-

---

<sup>73</sup> Buku Pedoman Tahun Akademik UMJ 2008-2009, Of cit hal 12

<sup>74</sup> Buku Pedoman Tahun Akademik UMJ 2007-2008, ibid hal. 2

<sup>75</sup> Ahmad Hasyimi, Loc Cit 17



tensi yang tinggi dalam merekrut tenaga kerja. Jika pola manajemen yang ditawarkan Islam sudah berjalan dengan baik di kampus-kampus Islam maka tidak ada lagi mahasiswa yang merasa dirugikan dalam pelayanan. Sebaliknya akan timbul layanan pekerjaan yang serba menguntungkan, karena yang bekerja benar-benar didasari oleh tuntutan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya bukan karena ada aturan. Jika aturan yang menjadi acuan, sering kita jumpai mereka melakukan spekulasi sehingga muncul ketidakjujuran. Suasana kerja inilah yang perlu dihindari oleh kampus-kampus Islam dengan memberikan pelayanan Islami.

Terdapat faktor yang lain yang membuat mahasiswa dan pengunjung kerasan, yaitu masalah kebersihan. Keindahan fisik dalam islam merupakan bagian dari keimanan seorang muslim. Dengan kata lain seorang muslim yang patuh dengan ajaran agamanya sudah pasti menjadikan kebersihan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya, kapan dan di mana pun mereka berada. Kebersihan tentu saja harus dimaknai secara luas, bukan kebersihan fisik saja. Namun kebersihan lingkungan juga penting, termasuk di dalamnya mengoptimalkan lahan yang tidak produktif menjadi lebih menghasilkan. Banyak kita jumpai lahan kosong dibiarkan karena dianggap sebagai investasi saja sehingga mubazir tanpa hasil. Sementara masyarakat sekitar butuh lahan untuk bercocok tanam. Dalam hadis diterangkan bahwa, *“Barang siapa yang memiliki tanah maka hendaklah menanaminya atau memberinya kepada saudaranya, apabila enggan maka hendaklah ia*

*memelihara tanahnya*<sup>76</sup> (HR. Bukhari-Muslim). Kampus sebagai bagian masyarakat yang berbudaya sudah sepatutnya memelihara kebersihan lingkungan dan memaksimalkan ketersediaan lahan menjadi lebih produktif, baik yang bersifat jasa atau praktikan. Dari observasi yang pernah dilakukan, penulis melihat adanya perhatian pengelola dengan menata areal kampus dengan baik. Menyediakan lahan parkir yang luas, tempat ibadah, olah raga, perbelanjaan, ruang terbuka hijau. Semua ini menunjukkan bahwa kampus-kampus tersebut mengindikasikan kepedulian tinggi terhadap kebersihan dengan cara memaksimalkan keberadaan lahan. Kebersihan kampus merupakan persyaratan yang tidak bisa ditawar lagi, bukan saja berfungsi sebagai menambah keindahan lingkungan, tetapi dapat menambah motivasi belajar mahasiswa dan senang melakukan berbagai aktifitas. Untuk menciptakan suasana seperti ini, bukan saja menjadi kewajiban pihak universitas dan civitas akademiknya, tetapi juga mahasiswa sangat berperan bersih dan kotornya lingkungan kampus. Karena mahasiswa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kampus. Persoalan yang mendasar biasanya terletak pada kedisiplinan menjaga lingkungan yang bersih, oleh karena itu jika ada responden kampus yang kotor dan tidak terurus bukannya pihak universitas tidak serius mengurus kebersihan, namun kesadaran menjaga lingkungan itulah yang belum melekat pada setiap individu kampus. Jika kampus sudah mampu membudayakan kebersihan lingkungan, itu pertanda

---

<sup>76</sup> Dra.Oneng Nurul Badriyah ,M.Ag, *Materi Hadis tentang lingkungan dll*, (Jakarta, UMJ Press,2008) h.214

bahwa kesadaran beragama sudah semakin baik. Dalam hadis yang sangat populer dikatakan Nabi bersabda, “*Kesucian itu adalah setengah dari keimanan*” (HR Muslim)<sup>77</sup>. Nampaknya kebersihan merupakan bagian penting seorang muslim, bahkan dihubungkan dengan keimanan seseorang. Karena betapa sikap ini berakibat pada ibadah seseorang. Konkretnya betapa kebersihan mempunyai tempat khusus, malah dipertaruhkan atau menjadi ukuran kualitas iman seorang muslim, dengan tingkat keimanan seorang muslim.

Pada prinsipnya ibadah dalam ajaran syariat Islam secara umum terbagi menjadi interaksi sosial (*muamalah*) dalam syariat Islam mempunyai bagian sangat besar seperti: hidup bermasyarakat, akhlak, pranata sosial, berkarya, usaha dan seterusnya. Kemudian yang kita kenal dengan ibadah ghairo mahdoh (*kewajiban situasional*). Kemudian selebihnya diberi sebutan ibadah mahdoh (*kewajiban yang sudah qot’i*). Apabila diamati ibadah ghairo mahdoh mempunyai porsi terbesar atau lebih besar dari ibadah mahdoh. Satu di antaranya adalah mengucapkan salam bagi seorang muslim bukan saja mendapat pahala tetapi juga membawa dampak positif yang besar, sebab salam merupakan doa bagi yang memberi salam atau yang menjawabnya. Oleh karena itu sangat disunahkan. Rasulullah SAW tidak pernah terdahului oleh para sahabatnya dalam mengucapkan salam. Beliau selalu lebih awal mengucapkan salam. Dalam satu hadis yang disabdakan oleh Beliau berbunyi, “Wahai manusia tebarkanlah *salam, bagikanlah makanan, dan sholatlah*

---

<sup>77</sup> Syaikh Ahmad Al Hasyimi Op Cit h. 94

*pada waktu malam ketika orang-orang sedang tidur, niscara kalian pasti masuk surga dengan selamat.*"<sup>78</sup> (Bukhori-Muslim). Dalam hadis lain dikatakan bahwa ada etika tersendiri mengucapkan salam, seperti yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, yang kecil kepada yang besar, yang sedikit kepada yang banyak, yang berkendaraan kepada yang berjalan kaki. Kenyataan yang terlihat di banyak kampus baik umum atau Islam mengucapkan salam termasuk sudah terbiasa dilakukan jika saling bertemu.

Hal ini terlihat dari beberapa kajian literatur beberapa kampus negeri atau swasta yaitu mengucapkan salam bukan sekedar minat, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi, baik di dalam atau di luar kampus. Sementara yang cuma senyum juga banyak, itu pun masih ranah ibadah. Terdapat hadis yang mengajarkan senyum, "*Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah sedekah bagimu*"<sup>79</sup> (HR Bukhori). Walaupun pernah ada tokoh yang mengatakan salam diganti dengan ucapan selamat pagi dan sore. Lontaran kurang cerdas ini mendapat reaksi keras dari umat Islam karena dianggap meresahkan masyarakat. Namun Islam tidak melarang jika terdapat kelompok sudah biasa mengucapkan selamat pagi atau selamat sore. Kehidupan kampus yang tumbuh dengan nilai-nilai keislaman sangat menguntungkan bagi masyarakat terutama dalam membina dan menumbuhkan rasa persaudaraan sesama muslim. Masa sekarang ini rasa ukhuwah di kalangan umat islam

---

<sup>78</sup> Ali Hamdi Muda'im, *Ramalan Rasulullah SAW. Tentang Akhir Zaman*, (Kertosuro, Bintang Pelajar, 1987) hal. 67

<sup>79</sup> Syaikh Ahmad Al Hasyimi, *Op Cit*, hal. 59

sudah mulai memudar. Karena terkotak oleh perbedaan politik, organisasi, profesi. Menebarkan salam menuju salah satu jalan untuk mengembalikan rasa kereng-gangan di antara sesama umat islam. Begitu penting peranan mengucapkan salam, maka menjawab salam menjadi wajib hukumnya. Di samping itu menebar senyum bukanlah sesuatu yang tidak baik, ini juga merupakan bagian dari perintah agama, bahkan senyum adalah sedekah bagi seorang muslim. Jadi jika ada dua amalan ini yakni salam dan senyum selalu menjadi bagian dari pergaulan keseharian di lingkungan kampus, maka suasana islami sudah terasa. Dengan demikian keharmonisan dan kedamaian menjadi tujuan dalam pendidikan sehingga pembentukan kandidat para pimpi-nan lebih menjanjikan hasilnya. Oleh karena itu mengiringi aktifitas mahasiswa sebagai model kampus islami yang sarat dengan pendidikan integratif yang salah satu tujuannya adalah membentuk calon pemimp-in bertintegritas

Salah satu tugas pemimpin sekarang adalah membentuk generasi berkualitas sebagai calon pemimpin di masa mendatang, dan itu terdapat pada pundak mahasiswa. Mungkin kita pernah membaca ungkapan kata bijak, *"Today Student, Leader Tomorrow."* *Hari ini pelajar, besok pemimpin.*" Oleh karena itu, mempersiapkan generasi berkualitas sebagai persiapan estafet kepemimpinan harus serius dan terstruktur. Jangan sampai keliru atau salah dalam kebijakannya. Seperti para pemimpin sekarang harus mampu menunjukkan kepada generasi muda sekarang figur yang amanah, jujur, transparan, tidak korupsi, mengedepankan kepentingan rakyat, tidak arogan dan

menjauhkan perbuatan melawan hukum, baik secara pribadi atau kelompok. Sering terjadi para penguasa memaksakan kehendak guna mencapai tujuan mempertahankan kekuasaannya, menorehkan sejarah baru yang sarat dengan kepentingan pribadi dan partai pendukungnya. Padahal mereka diangkat menjadi pemimpin atas amanah rakyat dan sekaligus sebagai khalifah untuk mengelola bumi secara baik.

Satu sisi kebutuhan rakyat yang menjadi tanggung jawabnya dibiarkan terus menjadi problema sosial yang berkepanjangan, seperti masalah bahan pokok yang susah diperoleh. Kalau pun ada juga susah didapati rakyat karena harga tidak terjangkau, kesehatan masih jauh dari kata maksimal, pendidikan masih mahal dengan kebijakan yang bertukar, tidak konsisten. Hukum tajam ke atas, korupsi sudah membudaya, pejabat dan politisi sibuk memikirkan jabatan, bahan bakar minyak mengalami acap kali kenaikan dan menjadi solusi ketika negara tidak punya uang. Pertanyaannya adalah di mana porsi waktu untuk memikirkan rakyat. Semua ini adalah dampak dari proses pengkaderan yang tidak maksimal, terutama ketika mereka berada di bangku kuliah. Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial di masyarakat harus berani melakukan terobosan positif. Perubahan kata kunci dari interaksi proses pembelajaran yang dimulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Ukuran peran positif ditentukan oleh kesungguhan atau kemampuan seseorang dalam melakukan perubahan yang bukan hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsanya. Perubahan yang bermakna kesulitan ekonomi atau kebodohan orang lain

merupakan salah satu contoh peran positif yang membuatnya bermakna dalam menjalani tugas kekhalifahan.<sup>80</sup> Fenomena pergaulan kampus mengindikasikan bahwa masih terjadi pergaulan yang sebenarnya tidak pantas dilakukan dan terjadi di tengah dan komoditas kampus Islami. Seperti berkumpulnya laki dan wanita, berkunjung ke rumah kost wanita sampai larut malam dan kegiatan lain yang berindikasi pergaulan negatif. Menerapkan sistem etika – moral sebagai modal dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia, lingkungan yang Islami<sup>81</sup>. Tidaklah berkhalwah (*bersepi*) seorang laki dan wanita kecuali syaitan yang ketiganya yang akan masuk di antara keduanya<sup>82</sup>. Perlahan suasana ini akan membentuk karakter mereka menjadi tidak baik. Untuk menghilangkan embrio negatif tersebut diperlukan kebijakan kampus dengan sanksi akademik keras dan mengikat bagi mahasiswa yang melanggar secara terstruktur.

Hal ini akan membawa dampak perubahan terhadap perkembangan universitas di mata masyarakat. Sebab jika cara pergaulan mahasiswa/i sudah melampaui batas dan keluar sesuai yang diatur dalam Islam, kita khawatir ada oknum dari luar yang memanfaatkan momentum ini masuk dan bertujuan merusak pergaulan mahasiswa/i di kedua kampus tersebut. Karena kelompok yang tidak simpati kepada Islam selalu ada dan mencari kelemahan Islam, terutama dari para pemudanya. Termasuk pakaian yang modis

---

<sup>80</sup> F. Maulidiyah, *Manusia di Tengah Rimba Global*, (Visivers, Surabaya, 2006.) hal.12

<sup>81</sup> Buku Pedoman UAI 2007-2008, Loc Cit. hal 2

<sup>82</sup> Dr .H. Ilyas Yunahar Ilyas, Lc, MA, *Kuliah Akhlaq*, Jogjakarta, LPPI, hal.297. 2007

sarat dengan misi orang lain guna merusak akhlak dan pergaulan generasi muda Islam. Dan kampus Islam merupakan salah satu target yang utama. Jika diperhatikan, yang penulis saksikan cara bergaul mereka cukup mengusap dada, sebab memang kurang ada perhatian khusus dari pihak universitas untuk mengatur ruang gerak mereka. Minimal ada alat kontrol yang membuat mereka merasa risih dan malu jika melebihi pergaulan yang melanggar norma ketimuran, terlebih ajaran islam. Usaha ini memang berat dan akan berdampak, karena akan timbul pro-kontra, tetapi ini suatu keharusan guna menjaga keberadaan kampus Islami. Kita yakin usaha ini mendapat dukungan yang luas, terutama dari orang tua dan para mahasiswa itu sendiri. Karena dari awal mereka mengharapkan jika anaknya bukan saja bagus kemam-puan intelektualnya, tetapi jiwa spiritualnya juga dapat dibanggakan, salah satunya terlihat dari cara berpakaian, terutama mahasiswi.

Aurat dalam ajaran islam merupakan bagian yang sangat vital, sehingga mendapat perhatian khusus. Dalam konsep fiqih dapat berdampak sah dan tidaknya ibadah seorang muslim. Memang ada perbedaan aurat seorang muslimah dengan seorang muslim. Jika muslimah harus tertutup seluruh tubuh dari kepala sampai kaki, kecuali muka dan dua tapak tangan. Sementara jika lelaki dari lutut sampai pusat (*puser*). *“Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu dan anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan ke seluruh tubuhnya.”*<sup>83</sup> Kampus islami sejatinya harus menjadi contoh dalam

---

<sup>83</sup> Ali Muhdi Muda'im, Of Cit, hal. 95



berpakaian terutama para mahasiswinya. Ternyata yang termasuk menutup aurat cukup lumayan sementara yang modis dan mengikuti tren zaman juga cukup signifikan. Namun yang seronok dan kebablasan juga masih ada. Ternyata perbandingan kampus satu dengan lainnya tidak berbeda jauh. Yang menjadi sorotan adalah perlu adanya kampanye dan pengertian dari pihak universitas mengenai perlunya aturan berpakaian sesuai dengan ajaran islam atau budaya nasional. Sebetulnya modis belum tentu tidak menutup aurat, sebab modis lebih berkonotasi pada perkembangan mode. Banyak memang pakaian yang menutup aurat tetapi tetap modis. Yang perlu mendapat perhatian dan memprihatinkan kita adalah mahasiswi yang berpakaian tetapi nampak tidak berpakaian sebab auratnya terlihat dengan jelas. Tidak mudah memang mengatur mereka, namun jika diberikan pengertian yang mendidik dan penuh kelembutan melalui pendekatan personal, baik melalui pertemuan kelembagaan atau ceramah agama, kita yakin mereka akan mengubah sikap dirinya dalam berpakaian. Sebab ada juga yang tidak mengetahui manfaat berpakaian menutup aurat, atau bisa juga tidak memahami secara benar sebatas mana aurat seorang muslimah, terutama ketika berada di tempat umum kampus seperti kantin.

Salah satu kegiatan anak kampus yang menjadi ciri khas mereka adalah bercengkrama di kantin kampus. Kantin bukan saja tempat makan dan minum atau jajan mahasiswa, tetapi merupakan tempat yang strategis untuk mengobrol seputar mata kuliah, dosen, teman, hobi sampai pengalaman pribadi mereka sesama mahasiswa. Di samping itu kantin juga tempat menguji

tingkat kejujuran mahasiswa dalam jajan. Di mana saja kantin merupakan tempat rawan melakukan manipulasi yang menguntungkan pribadi, namun merugikan orang lain. Alasan inilah para pimpinan perguruan tinggi selalu menghimbau agar mahasiswa mempunyai keinginan serius membentuk integritas kejujuran, sebab jujur adalah mata uang yang berlaku di mana-mana. Fenomena yang ada mengapa sering terjadi ketika menjabat terpengaruh oleh perbuatan negatif sekitarnya, sehingga mereka melakukan perbuatan yang merugikan rakyat seperti korupsi dan tindakan negatif lainnya, karena adanya kesempatan. Sifat ini penting bagi mahasiswa dalam mempersiapkan insan yang profesional di bidangnya, percaya diri, bertanggungjawab yang berkarakter sifat shiddiq (*jujur*).<sup>84</sup> Tidak boleh berbohong atau curang di dalam dan di luar kampus, musti berkata sesuai hati nurani dalam hal apa pun. Hal ini terlihat atau terdeteksi sejak dini dalam pribadi mahasiswa, umpamanya jajan di kantin. Jika pada hal yang kecil saja mereka sudah jujur dan tidak mau merugikan orang lain. Karakter ini mudah mereka tampilkan, terlebih kejujuran sangatlah diperlukan bagi seorang manusia ketika sudah bergaul di tengah masyarakat. Ditemukan kata hikmah yang berbunyi kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana-mana. Artinya jujur membuat seorang bisa diterima oleh lapisan masyarakat mana pun baik dari golongan tingkat atas sampai tingkat bawah. Dalam Islam, jujur merupakan akhlak mulia yang merupakan ukuran taqwa tidaknya seseorang. Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan sudah seharusnya memelihara sifat ini agar

---

<sup>84</sup> Buku Panduan ospek UAI 2009 Sambutan Rektor, Agustus 2009, hal. 5

tidak lepas dari diri mereka, melekat seperti menyatunya kulit dengan daging. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam seharusnya menjadi pelopor membentuk para mahasiswanya menjadi manusia yang jujur, baik kata dan perbuatan. Jika ini dapat dipertahankan akan mendatangkan keberuntungan bagi kampus tersebut yang ke depannya akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Mencermati sifat jujur atau sifat terpuji lainnya yang telah diperlihatkan oleh civitas akademika kampus, didapati banyak kampus baik negeri atau swasta adalah bagian dari dampak positif dan pembinaan keagamaan yang diberikan masing-masing kampus tersebut. Model penerapannya melalui jalur kuliah mahasiswa baik perkuliahan formal dalam kelas atau melalui aktifitas dan kegiatan keagamaan. Langkah ini merupakan upaya membangun insan akademika kampus sebagai pusat pendidikan Islamisasi pengetahuan. Yusuf Qardawi, Fazlurahman, Umer Chafra, Malik B Badri adalah tokoh-tokoh penggerak islamisasi pengetahuan yang mengemukakan berbagai ide alternatif yang bersumber dari ajaran Islam.<sup>85</sup> Atmosfir kampus yang begitu dinamis memerlukan konsep brilian dari para pengelola yang dimotori oleh para werek bidang sosial keagamaan. Tanpa keseriusan para pemegang kebijakan kampus tersebut, maka kemajuan zaman ditambah tingkat pergaulan bebas dari luar termasuk perkembangan sosial media yang bersumber dari barat, bukan tidak mungkin budaya timur generasi penerus bangsa ini semakin tercekoki. Semua ini akan menjadi ancaman

---

<sup>85</sup> Prof. Dr. Armai Arief, Op Cit, hal. 119

tersendiri bagi generasi muda bangsa ini sepuluh sampai lima tahun mendatang. Sekolah dan perguruan tinggi memegang peran sangat besar dan strategis. Sekolah dan perguruan tinggi, yang notabene merupakan “kawah candradimuka” bagi anak didik/mahasiswa (*remaja*) dalam mencari teman dan membangun pergaulannya, adalah institusi sakral yang bisa mengingatkannya<sup>86</sup> Kuncinya ada pada peningkatan dan keseriusan kampus memberikan pendidikan agama, bahkan jika perlu dijadikan mata kuliah prasyarat. Porsi pendidikan agama sejatinya mereka terima selama seminggu sudah harus mencukupi. Yang menjadi kegembiraan adalah banyak kampus yang mahasiswanya sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama pada peragulan sehari-hari, terutama dalam lingkungan kampus. Pendidikan agama bagi mahasiswa merupakan salah satu keunggulan dan mempunyai nilai tersendiri di masyarakat, terutama dari para wali murid mahasiswa. Sebab yang menjadi pertimbangan utama para orangtua ke depan adalah agar anaknya menjadi seorang ilmuwan yang bukan saja bagus saintisnya, tetapi juga pengetahuan serta pengamalan agamanya tidak kalah, terutama akhlak dan ibadah mahdohnya. Jadi misi dan visi kampus yang berangkat dari ormas islam khususnya mengusung pendidikan integratif semakin menjadi kenyataan. Banyak alumninya yang berkiprah di masyarakat baik swasta atau pemerintah merupakan pertimbangan utama mereka adalah karena pembinaan mental dan nilai keislaman sudah baik, tidak diragukan lagi. Apalagi pada sekarang ini perusahaan atau instansi membutuhkan pekerja yang kuat spiritualnya.

---

<sup>86</sup> H. Bashori Muchsin, H. Abdul Wahid, Op Cit. hal. 134-135

Pendidikan integratif yang menjadi kajian penulis adalah untuk mengetahui secara akurat di lapangan apakah konsep pendidikan integratif sudah terlaksana penerapannya baik di pendidikan tinggi islam swasta atau negeri. Ternyata penerapannya sudah terlaksana secara baik, tetapi memang belum maksimal. Sebenarnya tidak ada dikotomi antara pengetahuan agama Islam dengan umum. Oleh karena itu adanya lembaga yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum merupakan suatu kebutuhan dewasa ini<sup>87</sup> Pendidikan tinggi islam mempunyai misi dan visi yang jelas yaitu membentuk mahasiswa atau lulusannya kuat iman dan imtaqnya, bukan saja bagus kemampuan intelektualnya, tetapi juga kuat nalar spiritualnya. Dengan kata lain ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Pada masa sekarang ini di mana dunia terus mengglobal sehingga kemajuan teknologi tidak bisa terhindari, bahkan terkadang lebih cepat dari pergerakan manusia itu sendiri.

Jadi dampaknya begitu besar, jika positif akan membawa manusia bahagia, namun yang negatifnya akan menyusahakan manusia itu sendiri. Di sinilah kehadiran ilmu sangat berperan terutama yang berkaitan dengan iman dan akidah. Banyak pejabat yang bergelar sarjana, tetapi ilmunya digunakan untuk menipu dan merugikan orang lain, tidak amanah, korupsi dan manipulasi data. Hal ini terjadi disebabkan karena mereka kurang menghayati nilai-nilai agama. Yang ada cuma hawa nafsu dan kepentingan pribadi yang bersifat material. Jika dari awal sudah dibekali ilmu agama

---

<sup>87</sup> Dr. Din Syamsuddin, Proses IAIN menjadi UIN, Loc Cit hal. 23

kemungkinan hal tersebut dapat dihindari atau paling tidak bisa diminimalisasi.

Realitas di atas menggambarkan bahwa kuliah yang merupakan pendidikan tingkat tinggi seorang seharusnya dilakukan dengan kemauan dan bakat si anak, bukannya dipaksakan atau ada intervensi dari orang luar termasuk keluarganya. *“Didiklah anak-anak kalian dengan ilmu pengetahuan tidak seperti yang pernah diajarkan kepada kalian karena mereka diciptakan untuk generasi zaman yang berlainan dengan generasi zaman kalian.”*<sup>88</sup> (Ucapan ini banyak pendapat ada yang berkata ini hadis Rasul, ada juga ini ucapan Ali Ibn Abi Tholib, ada juga yang mengatakan ucapan Umar Ibn Khatab dan pendapat lain.) Tingkat belajar di universitas mempunyai persoalan yang sangat berbeda dengan di sekoah menengah umum, baik sistem belajar atau kurikulum, lingkungan dan aturan akademik lainnya. Atmosfir kuliah memerlukan kemampuan yang mandiri dan bisa memecahkan persoalan yang diberikan oleh dosen. Para mahasiswa sudah dianggap pribadi mandiri sehingga tidak memberatkan orang tua. Secara umum dapat dikatakan, mereka berkuliah di kampus sudah baik, karena mengambil jurusan sesuai kemampuan dan bakat. Jika ada yang mengikuti kehendak orang tua pertimbangannya adalah agar si anak akhlaknya tetap terjaga dan tidak terkontaminasi dengan lingkungan yang sudah mulai jauh dari nilai keagamaan. Namun mengenai bakat dan kebebasan memilih jurusan diserahkan kepada si anak, dengan begitu secara akademik tidak ada kekangan. Jika sejak bangku kuliah akhlak

---

<sup>88</sup> Drs. H. Djamaluddin etc., Kapita Selekta Pendidikan Islam, Bandung, Pustaka setia, hal. 29 2006

sudah terbentuk dan kemampuannya pengetahuannya pada level kompetensi advance, maka perusahaan atau lembaga mana pun bisa menerima mereka bekerja sebagai sarjana muslim yang terintegritas, mandiri, cerdas dan berwawasan.

Kepuasan mahasiswa menimba ilmu dalam universitas merupakan pertanda bahwa lembaga pendidikan tinggi tersebut sudah berhasil memberikan pelayanannya kepada masyarakat. Secara umum proses belajar pembelajaran berkualitas, baik yang menyangkut layanan akademis, kualitas dan sumber daya manusia baik tenaga kependidikan atau tenaga pendidik, kurikulum, metode pembelajaran, akreditasi prodi baik, sarana fisik dan penunjang mencukupi bahkan sampai dengan layanan sekunder mahasiswa ke semua itu terpenuhi. Adanya kesesuaian dengan visi dan misi kampus berkarakter amanah, profesional dalam layanan jasa pendidikan<sup>89</sup>. Ini menunjukkan bahwa pelayanan universitas tersebut sudah memenuhi harapan mahasiswa. Menurut pengamatan yang penulis perhatikan lingkungannya sudah sangat mendukung terciptanya pelayanan prima kepada mahasiswa sebagai pemakai jasa pendidikan. Prestasi ini janganlah membuat terlena sebab persaingan pendidikan tinggi semakin ketat, kompetitif apalagi mendatang persaingan pendidikan semakin mengglobal dalam era digital. Pendidikan bukan saja dikelola pribumi, namun orang luar pun boleh menyelenggarakan pendidikan di negeri ini. Jelas intervensi luar merupakan tantangan baru bagi dunia kampus terutama yang dikelola umat Islam. Jika ingin

---

<sup>89</sup> Buku Pedoman ,Visi dan Misi UMJ dan UAI, ibid hal.2

terus eksis tidak ada kata lain kecuali memberi kepuasan pelayanan maksimal kepada masyarakat. Walaupun dimulai dari hal yang kelihatannya kecil, tetapi mampu membentuk karakter seorang manusia seperti dibiasakan ketika hendak belajar atau perbuatan baik lain membaca *Bismillah*.

Dalam ajaran islam mengerjakan sesuatu yang baik harus dimulai dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang bagi seluruh makhluknya. Dengan demikian semua pekerjaan dan usaha kita akan menuai keberkahan. "*Setiap amal yang ada kebaikannya tidak dimulai dengan ucapan menyebut nama Allah, maka tidak ada keberkahan.*"<sup>90</sup> (HR Al Khatib). Banyak dari kita melupakannya karena belum terbiasa, belum mengetahui atau memang lalai, padahal amalan ini sangat penting dan merupakan pertanda bahwa itu bagian dari hamba yang pandai bersyukur. Seharusnya semua dosen sudah membiasakan diri memulai kuliah dengan membaca asma Allah SWT, jika ada yang belum melaksanakan mungkin itu cuma terlupa bukannya tidak mengetahui hukumnya. Atau bisa juga dosen tersebut membacanya dengan perlahan (*sir*), bukan tidak membaca. Kebiasaan ini bukan saja itu perintah agama, tetapi juga ada unsur dakwah yang besar pengaruhnya bagi mahasiswa. Kampus islami harus menunjukkan diri dan selalu eksis dengan aturan yang ada dalam islam. Jangan sampai sikap kita akan mengundang orang lain padahal itu tidak baik, terlebih di hadapan mahasiswa yang mempunyai daya kritis tinggi terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Di samping itu, akan membawa citra tidak baik di tengah

---

<sup>90</sup> Muhammad Nasyiruddin Al Bayani, of cit. hal. 613



masyarakat sebagai mitra universitas, eksetensi tenaga pendidik merupakan suara institusi yang sangat sensitif.

Salah satu hal penting mengetahui akhlak seorang muslim adalah dengan cara melihat apa yang diucapkan setelah mengerjakan kebaikan. Jika yang keluar pujian kepada Allah, maka itulah pertanda mereka seorang muslim yang baik, karena itulah ajaran Islam. *Maha suci Allah Tuhan singgasana (arasy) yang agung. Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta*<sup>91</sup> Sebagai kampus berlabel islam mestinya para dosen memberi contoh kepada mahasiswa dengan membunikan ajaran islam dalam segala aktivitasnya terutama di dunia pendidikan sebagai corong dalam menyuarakan dakwah Islam. Untuk merealisasikan itu semua diperlukan kerja sama yang baik antara pihak yayasan, karyawan, dosen dan mahasiswa sebagai sasaran utamanya. Harus ada yang mengkampanyekan dan mensosialisasikannya secara baik. Jangan sampai terjadi kampus Islami tetapi penghuninya tidak memahami aturan dan akhlak Islam. Dalam aspek akhlak mestinya selalu dike depankan karena dari sinilah akan terukur sampai di mana seorang muslim berinter-aksi dengan lingkungan secara baik. Seorang ilmuwan yang berakhlak tinggi tentunya semakin dekat dengan Allah SWT, sebab sadar bahwa ilmu yang diperolehnya tidak seberapa dibandingkan dengan kekuasaan Allah SWT. Demikian pula terhadap sesama manusia tidak timbul rasa sombong dan besar diri dengan rasa kejujurannya.

---

<sup>91</sup> Drs. Muhammad Zuhri, Jawahirul Bukhori (terjemahan), Semarang, Raja Murah, hal. 789

Fenomena lain yang marak di dunia kampus adalah aktifitas mahasiswa dalam mengikuti ujian di mana muncul sifat tidak terpuji mahasiswa berupa nyontek, bahasa mereka dikenal dengan *ngepek*. Kejujuran mahasiswa sangat teruji setiap ujian berlangsung, seperti membuka buku atau catatan secara sembunyi, mengelabui pengawas dengan berbagai macam kata sandi. Memang tidak semua mahasiswa berperilaku demikian, masih terdapat mereka yang mempunyai idealisme tinggi yakni tidak pernah menyontek dalam ujian. Salah satu sifat tercela seorang muslim adalah khianat, karena ini bagian dari sifat orang munafik, "*Tanda orang munafik tiga, bila bicara dusta, bila janji berbohong, bila diamanahkan khianat.*"<sup>92</sup> (HR Bukhori-Muslim). Mestinya harus ada upaya maksimal dari pihak universitas agar kegiatan ini tidak lagi nampak di kampus Islam, karena biar bagaimana pun sikap ini akan menghantarkan mahasiswa bersikap tidak jujur ketika mengatasi persoalan, atau diberi amanah. Harus ada pembentukan karakter yang bersifat berkesinambungan, dan ini bisa dimulai dari kampus sebagai pembentukan karakter terpuji yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportifitas akademis. Menyontek merupakan sikap mental buruk yang terjadi secara spontanitas, tetapi proses panjang terbawa dari produk pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu dampak negatifnya terus merambah berkepanjangan. Jadi menyontek bukan saja akan mendatangkan sikap malas yang merugikan mahasiswa. Namun akan terjadi persaingan tidak sehat sesama mahasiswa sehingga tergusur prestasinya.

---

<sup>92</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Loc Cit, hal. 3

Setiap mahasiswa memang bebas untuk memilih ilmu yang akan ditekuninya sebab banyak berkaitan dengan bakat dan kebutuhan pribadi, keluarga, atau bisa juga kebutuhan pasar. Namun begitu kesenangan pada mata kuliah favorit mampu menimbulkan persaingan positif sesama mahasiswa. Pada universitas banyak ditemui keanekaragaman masalah kurikulum. Hal ini terkait kebijakan pemerintah yang belum konsisten. Fakta ini terjadi ketika pergantian menteri. Banyak masyarakat mempertanyakan kenapa hal ini sering terjadi. Namun perlu kita amati bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terutama dari departemen pendidikan ada unsur kepentingan politik. Dampak negatifnya sering terjadi kerancuan dalam penyajian mata kuliah. Jika ini terus terjadi hampir bisa dipastikan lulusan (*out put*) perguruan tinggi kita kalah bersaing dengan lulusan luar negeri yang notabene sudah stabil penyajian kurikulum. Bahkan para pemegang kebijakan pendidikan negara lain tersebut sangat minim dan jarang sekali mengubah kebijakan kurikulum. Dampak lain yang terjadi di tengah mahasiswa kita ada istilah mata kuliah favorit, padahal semua mata kuliah sama penting bagi mahasiswa, baik mata kuliah umum atau agama. Al Ghazali tidak memandang antara ilmu agama dengan ilmu umum bertentangan, karenanya keduanya saling melengkapi.<sup>93</sup> Jika dilihat perbandingan dari universitas tersebut cukup berimbang, artinya keterwakilan mereka dalam memilih mata kuliah menggambarkan adanya pemerataan dalam mempelajari

---

<sup>93</sup> Prof.Dr. Armai Arief, Loc Cit, hal 134

ilmu pengetahuan, tidak didominasi dengan luas dan daya analisis yang tinggi bagi seorang mahasiswa.

Sementara itu yang menjadi sasaran utama penelitian yaitu untuk mengetahui sejauh mana pendidikan integratif bisa terselenggara cukup berhasil, terbukti penggabungan mata kuliah umum dan agama masih menjadi pilihan favorit di kalangan mahasiswa. Dari indikasi ini bisa disimpulkan bahwa mereka menginginkan bukan saja kesuksesan intelektual yang diperoleh, tetapi juga kekayaan spiritualnya bisa terpenuhi, jadi ada nilai keseimbangannya. Jiwa mereka tidak kering walaupun berhadapan dengan kemajuan teknologi yang serba mekanis. Semua dikembalikan pada nilai-nilai Islam yang terus hidup relevansinya.

Sebaiknya sebuah universitas bukan saja memberikan layanan akademik yang memuaskan mahasiswa. Tetapi penataan kampus, baik dalam (*interior*) dan luar (*exterior*) dengan design kekinian yang akan membuat penggunaanya kerasan berlama-lama di dalam dan area luar kampus. Semua fasilitas tersebut menjadi ukuran tersendiri bagi *stekeholder* universitas. Generasi milenial sekarang termasuk mahasiswa memilih kampus sebagai tempat kuliah, bukan saja melihat akreditasi prodi dan fakultas. Tetapi pertimbangan keindahan dan model bangunan universitas sudah menjadi pertimbangan penting bagi masyarakat. Faktor inilah yang menyebabkan semua pengelola pendidikan tinggi, baik negeri atau swasta berlomba menyediakan fasilitas bangunan dengan tampilan modern, nyaman, artistik dengan gaya arsitektur klasik. Tujuannya membangkitkan rasa dan memotivasi mahasiswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Tampilan gaya seni yang tinggi baik di dalam atau

di luar ruangan bisa mempengaruhi mahasiswa dalam memperoleh pengetahuan. Seni bisa memunculkan inspirasi guna memompa semangat kerja menggeluti ilmu pengetahuan. Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan seni akan mampu menajamkan pikiran, perasaan, mencintai dan meningkatkan daya khayal (*imajinasi*) yang kuat.<sup>94</sup> Otak manusia terbagi dua yaitu otak kiri dan otak kanan, di mana salah satunya membutuhkan kehalusan rasa hati dan membentuk rasa sensitivitas. Di sinilah seni dibutuhkan. Di samping itu gambar merupakan media pendidikan yang berpengaruh besar bagi peserta didik. Dari sini bisa muncul inspirasi yang menimbulkan berbagai kreativitas bagi seseorang. Bukan saja bisa mendatangkan nilai material, tetapi juga menghasilkan yang tidak didapati di bangku kuliah. Jadi pengaruh interior ruang kuliah sebagai hiasan dinding menjadi bagian dari proses pembelajaran yang efektif, terlebih dalam bentuk kaligrafi baik pesan Al-Quran atau Hadis. Juga kata-kata hikmah cepat sekali membangkitkan rasa keislaman seorang mahasiswa. Sekilas hal ini ringan, tetapi mempunyai dampak begitu besar sekali pun pada tingkat pendidikan tinggi, terutama nilai filosofisnya.

Pengamatan penulis di lapangan bahwa rasa keislaman para mahasiswa masih cukup mengembirakan. Rasa *ghiroh* dan fanatisme dalam beragama tidak perlu diragukan. Hal ini terlihat pada sensitifisme jika terjadi penyimpangan atau kontra dengan ajaran Islam, di mana mereka akan langsung meluruskan. Melihat fenomena semacam ini, sangat variatif tanggapan

---

<sup>94</sup> Dr. Abuddin Nata, *Of Cit*, hal. 70

mereka, tetapi secara umum predikat sebagai mahasiswa Islam yang masih memiliki rasa tanggungjawab beragama yang baik. Ini dapat dicermati pada emosional mereka yang bisa dibanggakan pada kesehariannya.

Jika kampus mereka sudah terbentengi dengan baik terhadap anasir materi kuliah yang menyimpang dari ajaran Islam maka diharapkan pembentukan mental dan jiwa spiritualnya bisa terus terbawa ketika mereka beradaptasi di tengah masyarakat. Timbulnya sikap tidak terpuji dari para sarjana muslim di tengah komunitas tertentu bisa jadi dikarenakan ketika masa kuliahnya tidak mendapatkan pendidikan spiritual yang optimal, pergaulan, gaya hidup atau bisa juga memang lingkungan format perkuliahan keilmuannya belum ***terintegrated.***

Tantangan umat manusia ke depan semakin berat karena perkembangan ilmu pengetahuan terus maju seolah tanpa batas. Konsekuensi logisnya adalah kehidupan manusia bisa semakin membaik, walau semakin bersaing, konsumtif, gengsi penampilan, dalam bahasa agama semakin taqwa atau bisa jadi semakin rusak dan jauh dari nilai-nilai agama. Oleh karena itu pendidikan sebagai muara dan sekaligus merupakan pusat pembentukan manusia menjadi ukuran krusial keberadaannya. Dengan kata lain khususnya kurikulum sebagai pilot proyek sebuah pendidikan tinggi harus memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Mantan rektor IAIN, Harun Nasution berujar, *“Sejarah membuktikan, sarjana-sarjana muslim di masa lalu mampu menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus ilmu umum, bahkan menguasai ilmu filsafat seperti Ibnu Sina,*

*Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd.*<sup>95</sup> Ternyata konsep ini mendapat suara mayoritas dari mahasiswa. Namun begitu pendidikan agama juga masih mendapat dukungan baik, hal ini semakin menguatkan konsep penerapan pendidikan integratif pada pendidikan tinggi Islam sebagai persiapan generasi Islam yang lebih baik di masa depan dengan difilteri kekuatan akidah.

Banyak terjadi pada masa sekarang kemajuan teknologi menjadikan manusia terancam aqidahnya bahkan ada upaya pendangkalan yang bersifat sistemik. Coba perhatikan sajian media massa baik cetak atau elektronik yang dipenuhi dengan pengelabuan yang jika tidak jeli membuat umat Islam tertipu karena dibungkus oleh dunia hiburan. Kejelian dalam memfilter itu semua memerlukan ilmu yang terpadu antara ilmu agama dan umum. Semua ini menjadi pekerjaan dan tugas umat Islam dari semua kalangan, sebab dalam membentuk pendidikan dibutuhkan semua kekuatan dan banyak unsur harus terlibat di dalamnya, seperti ilmuwan teknokrat, politisi, kesehatan, demokrat, termasuk orang kaya (*aghniya*) persatuan umat Islam.

Penulis mencermati mahasiswa semakin bergairah dan sepekat jika dalam perkuliahan dimasuki unsur dan nilai-nilai keislaman. Terutama mata kuliah yang bersifat terapan dan eksakta, sebab selama ini ada anggapan ilmu tersebut merupakan ilmu duniawi yang sifatnya tidak terkait dengan nilai-nilai ibadah. Anggapan ini harus diluruskan, sebab semua ilmu bersumber dari Allah SWT. Naquib al- Atas dan Ismail Raji' al Faruqi berpendapat bahwa umat Islam akan maju

---

<sup>95</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, Loc Cit, hal. 12

dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu, atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>96</sup> Dalam mencarinya tetap mendapat pahala, ada nilai ibadahnya, tidak ada dikotomi ilmu. Pendapat ini mendapat respon dan mereka menyambut positif. Ini menandakan pendidikan integratif dalam pendidikan tinggi Islam sudah berlangsung baik. Dengan cara inilah Islam akan memiliki ilmuwan yang bukan saja pandai dalam teknologi (*para saintis*), tetapi juga memiliki keimanan (*ulama*) dan aqidah yang kuat. Mereka yang semakin banyak ilmunya semakin dekat dengan Allah SWT, karena sadar manusia lemah dan tidak mempunyai kekuatan. Tidak sekuler seperti yang terjadi di dunia barat, di mana ilmu membuat mereka sombong dan berbangga diri. Akal dijadikan dasar segalanya dalam memutuskan persoalan.

Namun begitu masih didapati mahasiswa yang belum begitu serius mencermati keterpaduan dua ilmu, yakni ilmu agama dan umum karena kekurangan pemahaman saja atau ada alasan lain yang sebenarnya memerlukan pemikiran orang lain. Dengan demikian pendidikan integratif merupakan cara dan media yang ampuh untuk membangkitkan kembali pembentukan ilmuwan yang ulama dan ulama yang ilmuwan. Cara yang ditempuh oleh pendidikan tinggi Islam lainnya sudah tepat yaitu membuka fakultas atau prodi umum. Karena Islam harus kuat dari segala lini. Masalah ini sudah dijawab oleh lembaga Islam seperti IAIN yang berubah menjadi universitas yang membuka fakultas

---

<sup>96</sup> Prof. Dr. Armai Arief, Loc Cit, hal 118



umum seperti kedokteran, fisika, matematika, biologi dan seterusnya. Harapan dari pengembangan ini akan memunculkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang berakhla-kulkarimah. Mereka bukan saja berilmu agama yang luas juga menguasai bahkan menjadi ahli (*pakar*), tetapi juga sangat piawai dalam pengetahuan umumnya. Hal ini nanti akan dibicarakan pada bagian khusus.

Al Syaibani memberikan empat kerangka dasar kurikulum Islam, terdapat aspek dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar sosial. Ke empat dasar tersebut berpadu (*berintegrasi*) dan saling melengkapi satu sama lainnya.<sup>97</sup> Persoalannya adalah bagaimana para tokoh pendidikan Islam mampu meningkatkan sumber daya manusia sebagai tenaga akademik di masa mendatang yang berangkat dari empat dasar tersebut, yaitu keseimbangan spiritual -intelektual. Jika tidak, banyak generasi muda Islam yang lari dari kampus-kampus Islam karena dianggap ketinggalan zaman. Di samping itu juga pendidikan tinggi Islam harus memperhatikan fasilitas dan segala sarana pembelajaran yang baik terhadap mahasiswanya. Kasus ini cukup besar menimpa mahasiswa. Mana mungkin prestasi belajar dapat berhasil dengan baik jika tidak didukung oleh fasilitas yang memadai, terutama perpustakaan sebagai pusat kajian literatur. Di samping laboratorium sebagai alat eksperimen guna mendapatkan temuan dan aplikasi keilmuan mahasiswa yang diperoleh di bangku perkuliahan. Semua penyebab tersebut di atas perlu segera direspon dengan baik menuju ke arah yang lebih baik.

---

<sup>97</sup> Prof. Dr. Rumayalis ctc, Of. Cit, hal 196

Sejarah mengakui dan menjadi bahan rujukan yang tidak terbantahkan jika umat Islam pernah menguasai ilmu pengetahuan yang mendunia. Banyak tokoh yang diabadikan namanya baik dari ilmu kedokteran, filsafat, ekonomi, keagamaan, fisika, matematika, biologi dan ilmu terapan lainnya. Tetapi prestasi itu tidak dapat dipertahankan oleh generasi berikutnya. Bahkan banyak karya umat Islam yang diklaim oleh non-muslim sebagai temuan mereka. Salah satu penyebabnya adalah umat islam lari dari konsep Islam yang membesarkannya. Alasan lain yang lebih ironis adalah kita terbuai oleh konsep barat yang sebetulnya mereka kalah dengan ilmuwan Islam. Padahal orang barat sendiri banyak yang temuan ilmiah atau metode penelitiannya mengacu dari tokoh ilmuwan Islam. Hal ini terjadi karena rasa kesatuan dan perhatian terhadap ilmuwan Islam masih minim. Perginya para ilmuwan Islam keluar negeri mencari popularitas atau materi di antaranya disebabkan faktor tersebut di atas.<sup>98</sup> Peradaban Islam tegak di atas dialog yang konstruktif dan prinsip memberi dan mengambil,<sup>99</sup> sehingga menghasilkan peradaban gemilang dan cemerlang dalam segala bidang ilmu pengetahuan <sup>100</sup>

Untuk mengatasi persoalan tersebut jangan sampai berlarut, dunia pendidikan tinggi adalah sebuah instrumen yang sangat tepat untuk mengkampanyekan dan menjelaskan kepada generasi muda Islam, khususnya bahwa Islam mempunyai potensi besar untuk mengembangkan sains dan itu pernah

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Dosen, oktober 2009

<sup>99</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, Loc Cit, hal. 12

<sup>100</sup> ibid, hal.12

ditunjukkan oleh ilmuwan islam masa lampau, bukannya orang barat yang menjadi idola. Di samping itu juga perang pemikiran (*Gozwatul fikri*) dengan dunia barat perlu diantisipasi secara cermat.

Dari narasi data tersebut di atas dapat dipahami bahwa keengganan mereka sebagai generasi muda Islam harapan bangsa dan perkembangan Islam ke depan, untuk kuliah di pendidikan tinggi berlabel Islam kurang populer. Sementara alasan mencari kerja dan sumber daya manusia masih minim menjadi pertimbangan signifikan. Opsi lain yang beranggapan tidak bonafid lumayan banyak. Jika demikian tuntutan mereka, maka umat Islam terutama dari ormas islam terutama Muhammadiyah perlu berupaya agar pendidikan tinggi islam bisa mempunyai nama yang sejajar dengan perguruan tinggi favorit baik negeri atau swasta. Harus ada keberanian untuk meninjau kembali, dan diperkaya agar sesuai dengan tuntutan pendidikan mutakhir.<sup>101</sup> Seperti dengan banyak mengikuti event-event nasional apalagi internasional dalam bidang ilmu pengetahuan, penelitian, studi banding, pertukaran mahasiswa, seminar dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan visi dan misi universitas Islam yang dinamis dan proaktif. Islam kaya dengan konsep pendidikan. Banyak negara telah mengambil alih tujuan pendidikan yang terdapat dalam pendidikan Islam.<sup>102</sup> Kita lebih banyak terlena dan merasa cepat puas.

Sesungguhnya kita bisa berkata bahwa secara kualitas mahasiswa dari Pendidikan Tinggi Islam tidak

---

<sup>101</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, Op Cit, hal. 253

<sup>102</sup> Prof Dr. Hasan Langgulung, Ibid, hal 253

kalah keintelektualnya. Banyak sudah karya yang mereka tunjukkan. Cuma kurangnya sosialisasi dan penghargaan, terutama dari kalangan internal kampus mengakibatkan berbagai prestasi hilang dan akhirnya tidak terekspos media (*terpublish*). Hal ini yang menyebabkan kurangnya populer berbagai karya anak muda. Padahal ini merupakan media yang cukup akurat untuk mensosialisasikan pendidikan tinggi Islam di kalangan masyarakat, terutama generasi muda Islamnya yang pemikirannya masih lebih didominasi oleh hal-hal yang berlabel dibandingkan isinya. Seharusnya masalah ini menjadi bahan pemikiran berharga dan serius bagi pengelola pendidikan tinggi Islam, cendekiawan, pengamat dan pemerhati pendidikan Islam.

## BAB V PRO KONTRAIN MENJADI UIN

**D**alam kehidupan, dunia ini memang diciptakan saling berpasangan. Laki dengan wanita, siang dengan malam, hidup dengan mati, senang dengan susah, pro dengan kontra, dan begitulah seterusnya. Demikian juga dalam dunia pendidikan hal itu terjadi. Seperti berubahnya Institut Agama Islam Negeri (*IAIN*) menjadi Universitas Islam Negeri (*UIN*), telah terjadi ragam pendapat dan tanggapan di antara para tokoh pendidikan, cendekiawan muslim, pejabat publik serta insan akademika. Ada yang mendukung dan tidak sedikit juga yang menolak. Keduanya mempunyai alasan dan argumentasi tersendiri yang bisa diterima, paling tidak dipertimbangkan. Sehingga fenomena tersebut mendapat perhatian luas dari masyarakat Islam dari berbagai macam profesi, terutama dari para tokoh Pendidikan Islam. Salah satu solusi yang diambil untuk mencari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan mendengarkan para tokoh pendidikan dan cendekiawan muslim, serta menyertakan juga para praktisi hukum dan politik. Suara, sarana, ide dan pandangan mereka sangat dibutuhkan, terutama dari aspek legalitas penyelenggaraan pendidikan. Terkadang di negara

tercinta ini masalah apa saja bisa digiring dan dapat beropini jauh dari substansi sebenarnya, karena banyak yang mempunyai kepentingan jika dilihat dari perspektif politik. Dengan kata lain, pendidikan di negeri ini tidak sunyi untuk terlepas dari kepentingan politik. Diskusi pertama pengalihan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri pertama diprakarsai Yayasan Swarna Bumi, Harian Republika serta pihak IAIN sendiri, berlangsung pada tanggal 23 Desember 1995, bertempat di pusat kajian Islam dan Masyarakat.

Di antara tokoh yang melontarkan ide tersebut adalah Rektor IAIN Prof. Dr. Harun Nasution. Barangkali ini bisa dipahami, mengingat pengalamannya selama sebelas tahun (1973-1984) menjadi pejabat rektor Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidatullah Jakarta. Beliau telah banyak melihat berbagai kelemahan IAIN bila tetap berupa Institut. Karenanya beliau mengusulkan agar terjadi perubahan status dari Institut menjadi Universitas. Jalan atau ide ini tidak mulus karena terbentur masalah hukum yaitu dengan pihak Depdikbud yang membawahi Universitas. Persoalan teknis dan yang menyangkut birokrasi ini kemudian diserahkan kepada menteri agama yang dijabat pada saat itu oleh Tarmizi Taher. Katanya sudah tidak saatnya lagi bagi IAIN tetap dalam bentuknya selama ini, jadi perlu diubah menjadi universitas. Setelah mengalami jalan panjang, ide dan gagasan ini menjadi kenyataan. Namun demikian terjadinya perubahan IAIN menjadi universitas mengalami tantangan dan pro-kontra yang cukup hangat di kalangan para tokoh pendidikan, Ormas Islam, Cendekiawan Islam serta dari berbagai tokoh lainnya di antaranya ialah Rektor IAIN. Prof. Dr. Harun

Nasution termasuk orang yang sangat setuju dan pro terjadinya perubahan tersebut. Pendapatnya lagi, di masa sekarang ini kita memerlukan bukan hanya sarjana-sarjana yang mengetahui ilmu agama, tetapi juga ilmu umum.

Harus diakui memang IAIN sebagai lembaga yang bersifat institut cuma menghasilkan sarjana yang kuat ilmu keagamaan saja, sementara ilmu umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim, namun diproduksi oleh pendidikan tinggi lain yang sangat beragam. Islam harus kuat dengan ilmu agama dan umum secara terintegrasi (*religi-saints*), seperti yang telah dilakukan masa dinasti Umayyah dan Abasisiah. Keduanya menjadi mercusuar peradaban ilmu pengetahuan dunia selama ratusan tahun. Fenomena ini bisa terjadi karena perhatian pemerintah (*Sultan-Raja*) yang sangat serius membangunnya, di antaranya terjadi terjadi pengalihan bahasa dari Yunani dan Romawi ke dalam bahasa arab (*gerakan penerjemahan*) secara besar-besaran. Inilah sebuah cara untuk menghidupkan peran kedua ilmu tersebut di kalangan muslim. Perpaduan ilmu agama dengan ilmu umum (*integrasi*) sepertinya tidak mudah, karenanya membutuhkan waktu dan cara yang tepat agar lulusannya bervariasi. Tidak banyak orang yang menguasai keduanya secara mumpuni, hanya mereka yang jenius saja yang bisa melakukannya. Tetapi prinsipnya kita berupaya untuk mencetak sarjana-sarjana agama yang tidak asing dengan ilmu umum. Karenanya pada UIN nanti akan terdapat fakultas-fakultas umum selain fakultas-fakultas agama yang sudah ada selama ini. Ini bukanlah sesuatu yang mustahil kita lakukan, walau memang harus melalui

jalan terjal, berliku dan penuh dinamika pemikiran. Di sini dibutuhkan pandangan murni kepentingan umat, bukan aspirasi lain.

Sejarah membuktikan, sarjana-sarjana muslim di masa lampau menguasai ilmu-ilmu agama dan sekaligus ilmu-ilmu umum, bahkan menguasai filsafat. Contoh yang jelas adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Mereka menguasai ilmu syari'ah tetapi sekaligus dokter, ekonom, filsuf, dan ahli ilmu-ilmu eksakta. Kalau mereka di masa lampau mampu menghasilkan tokoh-tokoh seperti itu, kenapa kita tidak mampu menghasilkannya.

Masih menurut Prof. Dr. Harun Nasution, walaupun UIN membuka fakultas umum, sudah pasti berbeda dengan pendidikan tinggi umum lainnya yang mengajarkan ilmu pengetahuan barat yang sekuler, tidak dikaitkan dengan agama, terutama tidak dikaitkan dengan Tuhan. Di Universitas Islam Negeri semua ilmu-ilmu sains dikaitkan dengan Tuhan. Jadi yang dipakai adalah berangkat dari konsep Al-Quran dan Sunah Rasul. Contohnya kenapa hujan turun, bukan hukum alam mengatur begitu, tetapi kita katakan karena *sunatullah* demikian, semua atas *iradah* dan kehendak-Nya. Allah sudah mengatur dan menetapkan sebelum sesuatu terjadi.

Kemudian kacamata sains yang berangkat dari ilmu eksakta melihatnya seperti apa, keduanya bertemu dengan tanpa pertentangan. Ini baru bisa dipahami secara utuh ketika pada diri seorang ilmuwan terdapat perpaduan yang baik antara ilmu agama dan sains. Kita akan merekrut tenaga-tenaga pengajar (*dosen*) yang tidak lagi menggunakan istilah-istilah barat yang



sekuler, tetapi kita ganti dengan istilah-istilah Islam. Dengan demikian, hal ini cocok dengan akidah keimanan. Kita akan mengubah filsafat sains barat yang sekuler menjadi filsafat sains yang bersumber dari Islam. Inilah yang dikembangkan oleh ulama-ulama yang mendalami sains. Kemudian berkembanglah Islam hingga Andalusia, Spanyol, dan oleh orang barat diambil dan dibawa ke Eropa, lalu berkembanglah di Eropa pemikiran rasional dan sains. Mereka tidak mampu memadukan agama dengan sains, sehingga sains berjalan dengan sekuler.

Dengan pendidikan tingkat tinggi integratif, UIN bersama universitas Islam lainnya akan berjuang mengembalikan tujuan pendidikan Islam sebenarnya menuju manusia yang utuh, lahir dan batin. Sekarang sudah saatnya meluruskan fungsi ilmu, tidak lagi ada dikotomi dalam umat Islam, jika kita menginginkan kembalinya kejayaan peradaban Islam masa lalu.

Selain Prof. Dr. Harun Nasution atau Dr. Tarmizi Taher mantan Menag yang mendukung berubahnya IAIN menjadi UIN ialah salah seorang tokoh wanita Indonesia yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan yakni Dr. Hj. Tuty Alawiyah. Menurut beliau sudah sepiantasnya IAIN berubah menjadi UIN. Selama ini di IAIN yang ada hanya fakultas-fakultas ilmu agama yang mengatur persoalan-persoalan ibadah, syari'ah, ushuluddin, dan sebagainya. Dalam kondisi dunia penuh tantangan di masa depan, menurut saya, perubahan tersebut sudah sepiantasnya dilakukan. Hanya saja dalam teknisnya, perlu ada proses pengalihan yang memadai. Itu melalui kesiapan perangkat SDM, kurikulum, perpustakaan, dosen, dan sebagainya sehingga menjadi Universitas

Islam Negeri yang berwibawa. Selama ini minat masyarakat terhadap IAIN masih cukup tinggi walaupun fakultas yang dimiliki masih terbatas pada fakultas agama. Dengan adanya perubahan tersebut, yang berarti menambah fakultas umum, maka minat masyarakat untuk berkuliah di UIN semakin tinggi dan luas.

Contoh yang nyata dalam masalah ini tampak dari Universitas Islam Antar-Bangsa di Kuala Lumpur yang tidak hanya memiliki Fakultas Agama saja, namun juga fakultas umum yang terintegrasi. Dahulu orang Malaysia jika hendak belajar datang ke Indonesia, namun dengan kehadiran Universitas Islam Antar-Bangsa, maka mereka tidak perlu datang belajar ke Indonesia, bahkan banyak orang kita yang datang untuk belajar ke sana. Saya percaya jika UIN akan menjadi universitas terkemuka karena sejajar dengan Universitas Islam di luar negeri, yang sebelumnya masih berada di bawah standar. Sehingga para alumninya yang akan lebih berkualitas dan lebih mampu untuk bersaing di masyarakat dengan Universitas Negeri lainnya<sup>103</sup>.

Menurut Prof. Dr. H. Din Syamsuddin saya kira gagasan mengubah IAIN menjadi UIN merupakan pemikiran sangat baik, sesuai dengan tuntutan zaman, yaitu adanya intergrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam Islam sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama Islam dengan ilmu umum. Oleh karena itu, adanya lembaga yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum itu merupakan suatu kebutuhan dewasa ini. Selama ini, sebenarnya sudah dilakukan integrasi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama

---

<sup>103</sup> Dr. Hj. Tuty Alawiyah As, Perubahan IAIN menjadi UIN, Jakarta, UIN Press, hal. 24

cuma dalam skala kecil dan terbatas, yaitu dengan diajarkannya ilmu sekuler. Gagasan pendirian UIN ini saya pikir merupakan pengembangan lanjut dari apa yang telah dilaksanakan selama ini. Gagasan pendirian UIN tidak berarti sama dengan apa yang telah dilakukan oleh Universitas Islam swasta lainnya. Karena apa yang dilakukan oleh UIN merupakan integrasi nilai-nilai Islam atau etika Islam ke dalam ilmu pengetahuan. Tidak hanya semata melakukan pembagian definisi fakultas tanpa ada perubahan. Pendirian UIN merupakan respon danantisipasi terhadap modernisasi, sehingga lembaga pendidikan agama mampu menampilkan peran profetik dan akademik sekaligus<sup>104</sup>.

Pendapat para tokoh pendidikan dan cendekiawan muslim tersebut di atas tentu saja tidak asal mereka ucapkan, namun mempunyai argumentasi yang kuat. Pendidikan yang terjadi pada bangsa ini, terutama di tingkat pendidikan tinggi termasuk pendidikan tinggi Islam masih tinggi ilmu pengetahuan sekuler yang masuk dan diserap oleh para mahasiswa muslim. Tentu saja hal ini sangat berbahaya, karena karakter yang dibangun pada seorang mahasiswa akan mempengaruhi pola pikir dan sikap hidupnya kelak di masyarakat. Coba kita lihat para pejabat, konglomerat, politisi, ekonom, dokter serta status sosial lainnya yang pola pikirnya sudah jauh dari nilai-nilai keislaman, padahal mereka adalah muslim.

Kebijakan dan pola hidup yang ditampilkan bukan membela dan menghidupkan kebutuhan umat Islam, tetapi sebaliknya merugikan bahkan menjatuhkan. Jika

---

<sup>104</sup> Prof. Dr. H. Din Syamsuddin, Op cit, hal 26.

kita kembali kepada konsep dan ajaran Islam, hampir seluruh masalah dapat teratasi. Pada saat ini dunia Islam dilanda berbagai macam krisis yang sudah mencapai stadium tinggi. Seperti masalah kemiskinan, pendidikan, perekonomian, hukum, HAM, politik, kesehatan, di mana semua itu penyebab utamanya adalah sudah lunturnya rasa ghirah dan kepedulian kita terhadap agama. Kenapa? Karena dunia pendidikan kita terutama pada tingkat pendidikan tinggi yang mengorbitkan para teknokrat dan pemikirnya tertinggal jauh. Dari sisi akademis, dari sisi pembentukan karakter keislaman sudah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Salah satunya adalah masuknya ilmu pengetahuan yang sekuler dalam proses pendidikan. Menurut Faruqi, berbagai konsep ilmu yang ada di barat dan diajarkan di dunia Islam sangat bertentangan dengan ajaran Islam, terutama akidah tauhid. Beliau menunjuk ilmu pengetahuan yang ada di barat menafikan keberadaan Allah SWT dalam peranannya sebagai sang pencipta utama. Karenanya menurut Faruqi, dunia pendidikan di negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam harus melakukan dekonstruksi bangunan ilmu yang diajarkan. Konsep-konsep ilmu pun harus mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam, sehingga keracunan hubungan antara ilmu pengetahuan umum (Sains) dan agama (Syari'ah) tidak terjadi.

Ilmu pengetahuan sebenarnya bersifat netral, demikian juga teknologi. Jadi tergantung siapa penggunaannya. Dalam konteks pendidikan Islam, agar ilmu itu menjadi mitra dalam membangun agama dan umatnya maka diperlukan pendidikan yang mampu mengantisipasi dan mengakomodasi kebutuhan keduanya.

Demikian apa yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh besar ilmu pengetahuan dalam Islam. Para sarjana muslim tersebut mampu mengubah ilmu pengetahuan sekuler menjadi ilmu pengetahuan islami, ilmu pengetahuan yang sarat dengan nilai ketuhanan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai ketauhidan. Sehingga di sini yang menjadi ukuran dan pembentukan ilmu adalah faktor manusianya. Semakin jelas bahwa pendidikan yang salah membentuk para alumninya akan mengakibatkan dampak yang besar.

Jika di atas kita sudah memaparkan mereka yang pro dan sependapat dengan perubahan status IAIN menjadi UIN, dengan berbagai dalih dan alasan yang cukup argumentatif. Bagaimana pendapat dan alasan mereka yang tidak sependapat dengan perubahan tersebut? Di antaranya KH. Ma'ruf Amin sebagai *Rois Syuriah* PBNU yang mempunyai pengaruh besar karena konsep dan pandangan beliau tentang dunia Islam termasuk pendidikan. "Saya kurang sependapat bila IAIN menjadi Universitas Islam Negeri. Menurut saya, sebaiknya IAIN tetap konsisten kepada pendidikan khusus masalah agama. IAIN lebih baik memfokuskan pada masalah-masalah agama dan tetap menghasilkan orang-orang khusus yang mengkaji masalah pendidikan, syari'ah, dan dak'wah. Ini penting, karena produk-produknya selama ini masih belum memadai. Kalau ada anggapan IAIN diubah untuk menghilangkan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, saya kira tidak tepat. Lulusan ITB banyak yang saya lihat Islami dalam berpikirnya. Demikian juga lulusan kedokteran atau teknik."

“Sesungguhnya, arti ilmu-ilmu agama itu jelas berbeda dengan ilmu-ilmu yang bermakna teknologi. Kalau memang hendak diarahkan seluruh ilmu-ilmu yang diajarkan pada perguruan tinggi umum kepada ilmu yang islami, kenapa tidak diminta seluruh perguruan untuk mengarahkannya ke sana. Atau kalau tidak, dosen-dosennya dibekali dengan perangkat-perangkat yang menjadikan ilmu itu islami. Toh, nantinya para mahasiswa akan bisa memahami ilmu-ilmu yang sudah diarahkan tersebut. Pernyataan saya tidak bermaksud menentang rencana perubahan. Saya juga tidak mempermasalahkan IAIN diperlebar ruang lingkungannya sehingga memiliki fakultas-fakultas umum. Tetapi, ada satu pertanyaan yang belum terjawab menyangkut IAIN selama ini. Apakah tugas IAIN yang dibebankannya sudah tercapai? Tugas utama itu adalah untuk mencetak sarjana-sarjana agama yang berkualitas, yang handal bagi peningkatan kualitas kehidupan beragama umat ini.”

Dalam pengamatan saya, kiprah IAIN dalam dunia pendidikan tinggi islam masih harus ditingkatkan. Umat ini memiliki tuntutan lebih kepada tamatan IAIN dari apa yang sudah dihasilkan selama ini. Ada kesan, tamatan IAIN belum memenuhi tuntutan yang diharapkan. Contoh nyata saja, masih ada tamatan IAIN yang tidak bisa berbahasa Arab atau menguasai kitab-kitab kuning. Memang, banyak alumni pesantren yang masuk dan belajar di IAIN, tetapi tetap saja yang tidak mampu berbahasa Arab lebih banyak jumlahnya. IAIN sekarang ini belum menata diri secara baik. Karenanya, pembenaahan yang harus dilakukan adalah menata seluruh

perangkat pendidikannya, mulai perbaikan kualitas dosen hingga peninjauan ulang kurikulum yang dipakai.

Dengan demikian misi utama IAIN sebagai penghasil sarjana agama tetap terjaga dan semakin meningkat kualitasnya. Ini penting, karena di masa depan kebutuhan tentang sarjana agama akan semakin meningkat<sup>105</sup>.

Mantan menteri Agama, Prof. Dr. Munawir Sazali pernah mengatakan tentang wacana perubahan ini. Bagi saya tujuan utama pendirian IAIN adalah menciptakan sarjana agama. Untuk itu, fakultas yang ada semuanya menyangkut agama, mulai dari ushuluddin, syari'ah, dakwah, tarbiyah dan adab. Karena itu, ketika saya mendengar adanya rencana perubahan IAIN, maka saya tidak tahu arah perubahan tersebut. Kalau mau dijadikan universitas seperti umumnya universitas Islam yang ada, maka kenyataannya menunjukkan tidak ada bedanya dengan kondisi perguruan tinggi tersebut. Sebut misalnya, Universitas Muhamadiyah. Dari sekian banyak fakultas yang dimiliki, tetap saja fakultas agama cuma satu, lainnya adalah fakultas umum. Bila alasan itu adalah Islamisasi ilmu, maka saya termasuk orang yang beranggapan ilmu itu bersifat netral.

Karenanya tidak perlu islamisasi, ilmu itu bergantung kepada siapa penguasanya. Karenanya saya tidak yakin dengan adanya perubahan IAIN, kualitas outputnya juga semakin baik. Kemudian apakah mampu mempertahankan ilmuwan-ilmuwan agama secara baik, demikian pula bagaimana dengan dosen-dosen agama

---

<sup>105</sup> Kusuma Yudhi Munadi (Editor), Proses Perubahan IAIN menjadi UIN, Jakarta, UIN Press., hal.21, lihat juga Pendapat mereka tentang perubahan IAIN Republika, rubric dialog jum'at 5 januari 1996

yang ada, dikemanakan mereka dengan perubahan tersebut. Terus terang kualitas mahasiswa IAIN masih belum memadai dan alumninya belum mencukupi untuk menguasai ilmu yang dipelajarinya. Jadi yang diperlukan adalah pembenahan pengajarannya<sup>106</sup>.

Demikian juga Dr. H. M. Atho Mudzhar Pjs Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merasa keberatan jika terjadi perubahan tersebut. Jika ide dasarnya adalah untuk mengaitkan ilmu-ilmu agama dengan iptek atau sebaliknya, maka tidak harus dilakukan dengan cara perubahan institut menjadi universitas. Yang diharapkan masyarakat adalah isinya bukan kulitnya. Untuk perubahan itu, selain diperlukan berbagai persiapan sarana dan prasarana serta kesiapan sumber daya manusia, juga perlu pemilihan bidang studi yang sesuai. Jika untuk mengaitkan agama dengan iptek, atau sebaliknya bisa dengan cara memasukkan kurikulum iptek pada kurikulum IAIN, baik dalam muatan lokal, nasional, maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kedua dengan meningkatkan penelitian-penelitian agama tetapi terus lebih jauh dikembangkan kepada penelian yang ada kaitannya dengan iptek (*Interdisipliner*). Ketiga mengembangkan pusat-pusat studi yang bertujuan meningkatkan mutu belajar mengajar, sehingga dosen tidak hanya mengenal dunianya saja, tetapi juga mengenal dunia yang lain. Jelasnya tidak perlu mengubah IAIN menjadi universitas. Masih ada cara lain yang bisa ditempuh, kalau pun terpaksa dilakukan,

---

<sup>106</sup> Kusmana Yudhi Munadi, Op Cit, hal. 24



harus melalui kajian mendalam dengan melibatkan banyak pakar pendidikan, baik umum atau agama<sup>107</sup>

Kekhawatiran mereka yang tidak sependapat dengan perubahan itu, juga dapat dipahami tujuannya adalah demi mempertahankan eksistensi IAIN di masyarakat. Baik dari sisi akademis atau pun dari keterwakilan umat Islam dalam mempersiapkan kader-kader intelektual Islam di masa mendatang, agar murni dengan menguasai ilmu keagamaan. Kekhawatiran juga akan terjadinya upaya meminggirkan fakultas agama, menghilangkan peran IAIN sebagai pencetak intelektual muslim yang handal. Jika yang pro mengatakan akan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman terhadap mahasiswanya dengan mendalami dan mengintegrasikan dalam kurikulum, tetap saja hasilnya berbeda dengan yang memang kurikulumnya dibuat untuk sarjana agama.

Apalagi sifatnya sebatas usaha, sehingga keterkaitan itu putus di tengah jalan sangatlah memungkinkan. Jika dilihat kisaran prosentasenya antara yang pro dan yang kontra terjadinya perubahan IAIN menjadi UIN, memang lebih banyak pro dan setuju serta mendukung. Ini menandakan adanya keinginan kuat dari para cerdik-pandai kita untuk mengembalikan kejayaan umat islam dalam peradaban ilmu pengetahuan. Namun pemikiran yang kontra dengan argumentatif akademik rasional juga harus mendapat porsi pertimbangan yang setara. Karena biar bagaimana pun lontaran itu diucapkan oleh mereka yang paham benar tentang dunia pendidikan tinggi. Tentu saja karena ini menyangkut otoritas kebijakan

---

<sup>107</sup> Prof. Dr. Quraish Shihab, *Perlu Perjuangan Berat Ubah IAIN menjadi UIN*, Jakarta, UIN Press, lihat juga Kusuma Yudhi Munadhi, *Op Cit*, hal. 30

pemerintah, jadi dan tidaknya perubahan status IAIN menjadi UIN kita tunggu saja. Semoga keputusan terbaik.

Waktu yang kita butuhkan cukup lama, tetapi harapan itu sudah ada karena kita sudah mulai melangkah. Apalagi langkah ini diikuti oleh IAIN lainnya. Langkah ini tentu mendapat tantangan, namun lambat laun akan terjadi kesamaan persepsi dan hilangnya perbedaan pendapat dan cara pandang dalam mempersiapkan sarjana yang ilmuwan, atau ilmuwan yang agamis. Kemajuan teknologi tumbuh seperti air, alirannya segitu deras, siapa yang tidak mampu mengantisipasi dengan mempersiapkan SDM yang komprehensif dengan tingkat kompetensi tinggi, bukan saja tertinggal dan terus menjadi umat yang tidak diperhitungkan, namun yang paling menghawatirkan adalah generasi muda Islam yang tidak lagi memiliki *ghirah* dan kecintaan terhadap agamanya.

Mereka lebih senang dan konsen dengan umat lain. Gejala ini sudah terlihat pada banyaknya generasi muda Islam yang kuliah dan menjadi sarjana bukan dari pendidikan tinggi Islam. Mestinya kejadian ini bisa diantisipasi dan terdeteksi sejak dini, yaitu dengan membuat pendidikan tinggi yang integratif. Inilah mungkin jawaban yang diberikan para tokoh intelektual muslim dengan mengubah status institut menjadi universitas. Dengan fakultas yang lebih banyak dan variatif, diharapkan generasi muda Islam lebih tertarik dan terpenggil untuk berkuliah di sini. Apalagi sekarang masyarakat kita sudah mulai bergeser cara berpikirkannya tentang Islam. Ada kemauan besar untuk memperjuangkannya.

Persoalan yang mendasar adalah sejauh mana atau bagaimana kita mampu mengakomodir kemauan mereka. Dalam membangun pendidikan yang baik, pemerintah tidak bisa tinggal diam, tetapi harus ikut dan berpatisipasi aktif. Alasannya adalah dasar negara kita sudah mengamanahkannya begitu. Baik lewat Sisdiknas, Undang-undang dasar, atau Pancasila sebagai ideologi bernegara, yaitu menghendaki warganya menjadi manusia sehat jasmani dan rohaninya. Bukan saja matang nilai keagamaannya, tetapi nilai sainsnya juga tidak kalah. Untuk menjaga terjelmanya keinginan di atas maka munculah Surat Keputusan Tiga Menteri (SKB) yang tujuannya adalah memberi kesempatan kepada lulusan umum untuk memperdalam agama, atau sebaliknya lulusan agama untuk memperdalam ilmu umum. Tentang nilai ijazahnya pun secara intrinsik tidak berbeda, baik dalam pekerjaan atau melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pro dan kontra dalam masalah pendidikan tinggi integratif, sebaiknya jangan dijadikan alasan kita untuk ragu dalam mengambil sikap. Seharusnya menjadi cambuk untuk membuktikan kebenaran argumentasi kita. Apalagi kita mampu menempatkan pendapat yang kontra, tentunya ini sangat elegan sebagai cendekiawan muslim, bahwa apa yang menjadi pilihan dalam pendidikan integratif didasari oleh keinginan kuat membela Islam dalam banyak aspek keilmuan. Dalam konteks sejarah kita pernah mengalami masa kesuksesan yang luar biasa dalam peradaban ilmu pengetahuan. Inilah yang hendak kita munculkan kembali, dan itu baru bisa ditempuh lewat jalur pendidikan tinggi integratif yang telah dimotori oleh UIN dan Universitas

Islam Swasta lainnya, khususnya Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Islam Asy-Syafiiyah.

## BAB VI

# INTERPRETASI INTEGRATIF

**P**ara pemerhati kebijakan pendidikan mempunyai pandangan berbeda ketika melihat kehidupan kampus, karena memang setiap opini yang mereka amati dan tampilkan memiliki banyak unsur perspektif yang subyektif, terdapat kritik konstruktif, independensi sesuai realitas. Maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, penulis melakukan penafsiran (*interpretasi*) dengan cara mengumpulkan persoalan yang substansi kasusnya sama atau mendekati dengan instrumen kajian integratif yang penulis buat. Sehingga dapat dikatakan persoalan dan fenomena kehidupan kampus yang tidak didapati perbedaan yang signifikan. Lebih jauh penulis akan melakukan penafsiran sebagai berikut:

### 1. Agama

Kemarakan kampus dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bervariasi cukup menggembarakan dan ini suatu pertanda bahwa civitas akademika, terutama dari pihak mahasiswa sangat peduli dan mempunyai semangat tinggi dalam menumbuhkan nilai-nilai ajaran

Islam di tengah dunia pendidikan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan persoalan pengetahuan yang dikemas pada berbagai cakupan pemikiran mereka ketika terjadi integrasi keilmuan. Aktivitas mereka seperti kegiatan keagamaan di kampus pada intensitas sholat jamaah. Reaksi mahasiswa ketika mendengar panggilan sholat (*azan*) begitu baik. Respon mahasiswa bila ada kegiatan agama di kampus tidak didapati respon negatif, secara umum bisa dikatakan baik. Salah satu faedah filosofis sholat adalah terbentuknya kedisiplinan bagi muslim yang sangat dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam mengkaji ilmu pengetahuan baik agama atau umum. Pembentukan karakter mahasiswa melalui sholat cukup berhasil.

Kebiasaan berdisiplin diri sudah terbukti oleh para pioner ilmuwan integratif muslim. Mereka begitu gigih membuat kajian dan penelitian ilmiah seolah tanpa letih. Semangatnya begitu menggebu. Ketika mengalami jalan buntu, mereka mendirikan sholat guna minta petunjuk Allah agar dimudahkan dan lebih dipertajam pemikiran dan ide ceremerlang. Mereka tidak menyerah dengan keadaan, tetapi terus mencoba lagi sampai menghasilkan karya yang benar-benar diinginkan. Semua itu didasari oleh sikap kedisiplinan tinggi dan komitmen yang telah mereka buat. Prestasi kebaikan yang diperoleh seorang muslim yang rajin sholat merupakan rahmat besar dari Allah yang perlu disyukuri. Dalam Qur'an disebutkan bahwa, "*Sesungguhnya Rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*"<sup>108</sup> ( QS:7, 56)

---

<sup>108</sup> Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, CV Asy-Syifa, Loc. Cit.56

Kegiatan sholat jamaah, kajian keagamaan, kegiatan posko sosial pencarian dana, tadabur alam dst mendukung kemarakan kegiatan keagamaan. Semua ini merupakan cara dalam peningkatan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap pengetahuan dalam Islam yang memang memerlukan proses mengerjakan kebaikan para mahasiswa. Penanaman agama kepada mahasiswa harus komprehensif dan jangan terlalu tekstual, karena bisa mendatangkan kejemuhan serta membuat mereka merasa tidak tertantang dalam melakukan inovasi pemikiran, tetapi harus dijalani dengan aplikasi nyata<sup>109</sup>. Sikap seperti ini akan membentuk karakter muslim berdisiplin tinggi yang kuat spiritualnya, bertanggung-jawab, memiliki rasa sosial tinggi, peka lingkungan, dan ada ghiroh keagamaan yang kuat. Dalam sisi lain semua kegiatan tersebut mempunyai silaturahmi yang kuat dalam rangka membangun kesatuan dan solidaritas umat, walaupun mereka berangkat dari keluarga dan status sosial yang berbeda. Implementasi pendidikan intergratif semakin terasa oleh mahasiswa ketika mereka sudah bersosialisasi di tengah masyarakat yang heterogen. Kelengkapan perpaduan dua ilmu pengetahuan agama dan umum semakin diperlukan, manfaat yang diharapkan oleh masyarakat. Terutama jika terjadi bencana alam, bukan saja bantuan pangan yang dibutuhkan, tetapi sentuhan rohani begitu menjadi harapan yang terasa secara terus-menerus.

Jika mental ini sudah terbentuk sejak masa kuliah, maka diharapkan ketika terjun di masyarakat, mereka juga sudah terbiasa. Salah satu kegagalan umat islam

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dosen

dalam membangun pendidikan, ekonomi, politik atau hukum, khususnya dalam mencerdaskan umat karena tidak adanya kesatuan, visi dan misi yang sama. Kepentingan agama dikalahkan oleh fanatisme golongan atau lainnya. Dengan kata lain, kedisiplinan yang membuat masyarakat multi kompleks dalam banyak aspek kehidupan termasuk pengelolaan pendidikan integratif masih lemah, bahkan belum terlihat indikasi yang mencerahkan. Langkah konkret dan konsep brilian cendekiawan muslim sangat didambakan oleh masyarakat agar wadah dalam tingkat pendidikan tinggi integratif segera terlealisasikan.

## 2. Diskusi

Salah satu keberhasilan proses belajar seorang mahasiswa terlihat pada intensitas kualitas diskusinya, baik yang dilakukan di kelas secara struktural atau pada kegiatan extra kurikuler lainnya. Memang belum semua mahasiswa menyukai forum formal seperti itu. Terdapat juga mahasiswa yang lebih senang bercengkrama dan ngobrol lepas di kantin, bermain game, facebook, twitter dan lainnya. Waktu mereka terbuang percuma dan tidak produktif. Tetapi mayoritas di antaranya memanfaatkan waktu luang untuk melakukan hal-hal akademik dalam upaya menggali potensi keilmuan yang ada di dalam pribadi mereka.

Ketika penulis mengamati suatu universitas yang menyediakan tempat berdiskusi, penulis melihat bagaimana mereka mengisi waktu ketika tidak ada kuliah. Ternyata tanggapan dan respon mereka sangat baik. Mahasiswa yang kreatif mengisi waktu luangnya dengan melakukan diskusi, mencari referensi di perpustakaan terutama yang berkaitan dengan masalah agama



maupun ilmu umum. Mereka memanfaatkan tempat yang telah disediakan oleh pihak universitas dalam bentuk saung, bahkan mereka ada yang berinisiatif mencari tempat guna kepentingan diskusi. Kesadaran seperti ini menandakan keberhasilan metode perkuliahan yang mereka terima dari pihak universitas. Semua ini dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang kuat iptek dan imtaq yang dilandasi keislaman kuat.<sup>110</sup> Hal ini dapat terlihat dari intensitas dan kemarakan mereka berdiskusi yang menyangkut berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu yang terintegrasi (*sains-religi*) yang mengacu pada referensi yang sarat pembahasan ilmu integratif dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan sekaligus menampilkan para tokohnya.

Kedisiplinan mengkaji ilmu pengetahuan merupakan embrio keintelektualan seorang mahasiswa ketika kuliah. Sudah pasti kegiatan ini akan menambah wawasan mereka tentang pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia kampus, apalagi yang menjadi topik diskusi mereka adalah perpaduan antara ilmu agama dan umum. Hal ini akan membentuk jiwa yang kuat, baik kualitas spiritual atau inovasi ilmu saintisnya sebagai bekal sebelum mereka bermasyarakat. Banyak teori, gagasan, analisis, perbandingan serta rasa kritis yang muncul dalam mendiskusikan suatu ilmu pengetahuan, sehingga banyak nuansa keilmuan yang semakin berkembang. Bisa saja semula kita tidak mendengar dan mengenalnya. Di sinilah salah satu manfaat diskusi, yang dalam istilah pesantren disebut muzakarah, yang

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dosen

akan menjadikan ilmu semakin hidup dan terus meluas perkembangannya.

### 3. Akhlak Sosial

Perbuatan manusia yang didasari oleh akhlakul karimah adalah salah satu misi penting dalam Islam. Karena manusia yang mempunyai akhlakul karimah bukan saja akan menguntungkan pribadinya, tetapi juga orang lain dan lingkungan masyarakat. Dalam hadis dijelaskan, “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.*”<sup>111</sup> (HR. Al Baihaqi dari Abu Hurairah) Coba kita perhatikan komunitas masyarakat tertentu, bahkan negara tidak akan berhasil membangun umat dan bangsanya dengan baik jika tidak dilandasi oleh akhlak sempurna. Munculnya praktek merugikan uang negara seperti korupsi, KKN, nepotisme penyalahgunaan pajak, praktek oligarki, penguasaan pasar dan banyak bentuk lain menunjukkan tidak adanya sikap integritas yang maksimal terhadap mereka. Benak mereka cuma dipenuhi oleh bagaimana memperkaya diri, walau harus mengorbankan hak orang lain. Sehingga keseimbangan pengetahuan ilmu sangat dibutuhkan bagi setiap orang agar mereka tidak bertindak ekstrim. Ilmu agama yang tidak ditopang berpikir logis dengan ilmu umum akan membawa hidup manusia menjadi statis. Tetapi ilmu umum yang tidak dilengkapi ilmu agama akan membawa hidup tidak terarah, sekuler dan finansial menjadi target dan ukuran hidup.

Di sinilah peran akhlak bagi manusia, sehingga pola pikir mereka selalu diarahkan bukan saja untuk mencari kebutuhan hidup keluarga, tetapi melebar dan

---

<sup>111</sup> Muhammad Nasyiruddin Al Bayani, Of .Cit, 97

berdampak dengan pemikiran bagaimana orang lain bisa seperti saya bahkan harus lebih baik. Sikap, perkataan dan perbuatan bahkan sampai kebijakan yang dikeluarkan didasari oleh kepentingan orang banyak. Proses hidup seperti ini telah ditunjukkan dan diperlihatkan bagaimana Rasulullah memimpin umat yang sangat heterogen, baik di Mekah Al Mukaromah atau ketika memerintah di kota Madinah Al Munawaroh dengan masyarakat madani. Semua rakyat merasa terayomi, terlayani, adil dan makmur diberi hak untuk hidup berdampingan, walau banyak penduduknya yang belum masuk Islam. Rakyat mendapat pelayanan keadilan sama kedudukan di muka hukum. Ekonomi terbangun dan tertata rapi. Gaya kepemimpinan ini diteruskan oleh para khulafaur rasyidien, Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali. Walaupun nanti banyak konsep mereka yang pada masa Rasulullah tidak diterapkan, tentu ini bukan suatu perbedaan, tetapi lebih pada masalah strategi dan perbaikan perjuangan untuk perbaikan pelayanan publik dan birokrasi pemerintahan yang lebih baik. Keberhasilan menata masyarakat yang berbeda ras, keturunan, budaya, tradisi bahkan agama bukanlah persoalan mudah. Namun landasan utamanya adalah akhlakul karimah dengan orientasi kepentingan masyarakat umum dalam tataran sosial kemanusiaan.

Perhatikan bangsa Arab sebelum Islam datang. Kehidupan mereka gelap, memprihatinkan, jauh dari norma dan aturan yang mendatangkan ketentraman (*masa jahiliyah*). Seyogyanya, negara ini jangan merasa aman ditimpa krisis akhlak, apalagi sampai pada menunggu masa kronis, jelas ini akan mengancam disintegrasi sosial yang membahayakan. Indikasinya

sudah berada di depan mata seperti maraknya tindakan kriminalitas yang sudah memprihatinkan, pejabat negara tanpa malu lagi mengeruk uang rakyat lewat praktek korupsi yang sistemik, kolusi dan nepotisme yang cuma menguntungkan golongan, praktek jual beli hukum yang merusak sistem. Semuanya adalah dampak dari tidak suburnya akhlak sosial. Dalam semua lini kehidupan hampir tidak ada lagi rasa sosial, saling membantu dan kejujuran. Yang muncul adalah ego pribadi dan golongan. Dalam konteks kehidupan kampus perlu adanya sosialisasi yang intens kepada mahasiswa mengenai tanggungjawab hidup bernegara yang dilandasi undang-undang. Dan nilai terpuji agama harus menjadi target utama.

Mayoritas mahasiswa mempunyai rasa sosial dan kebersamaan yang sangat tinggi sesama teman. Contohnya ketika ada sahabat sakit, mereka langsung menjenguk. Ada yang berdoa, dan ada juga yang mencari dana atau fasilitas kesehatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah mereka terlihat sekali. Contoh lain, ketika jajan di kampus, mereka jujur dalam membayar sesuai dengan yang dimakan, padahal kesempatan membohong terbuka. Semua ini merupakan pertanda insan universitas tersebut berhasil membentuk generasi mendatang menjadi kader pemimpin yang lebih baik serta mempunyai akhlak sosial prima. Sikap hidup seperti ini tentu saja tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi semuanya berproses melalui pendalaman pemahaman ilmu, baik ilmu agama atau ilmu umum. Seorang muslim harus terus mempelajari ilmu secara terpadu, satu paket, tidak ada lagi yang berpandangan ilmu agama lebih penting dari ilmu umum, atau

sebaliknya (*dikotomik*). Hal ini penting karena akan menguatkan psikis seseorang, seperti jika mereka berhasil, tidak tinggi hati, dan sebaliknya apabila mereka mengalami kegagalan mereka tidak putus asa. Oleh karena mereka sadar, bahwa segala urusan apa pun namanya hasil akhir ada pada ketetapan Allah yang maha pengatur penentu urusan semua makhluknya. Demikianlah ilmuwan-ilmuwan muslim terdahulu, mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan agar mampu menjawab semua persoalan umat secara baik dan menyenangkan karena dilakukan dengan pendekatan humanis dengan didasari ilmu pengetahuan baik agama atau umum.

#### 4. Lingkungan

Baik dan tidaknya seorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka berada, tidak terkecuali kampus. Hal ini berdampak juga bagi kesuksesan atau kegagalan mahasiswa/i dalam menggeluti ilmu pengetahuan. Karenanya banyak kampus yang berlokasi jauh dari keramaian. Dalam konteks pendidikan yang dimaksud, lingkungan juga berarti mahasiswa sangat dipengaruhi oleh mata kuliah yang diterima dalam perkuliahan, teman, gaya hidup, budaya, termasuk agama. Jadi pembinaan mental spiritual akrab sekali dengan lingkungan, baik dalam arti fisik atau mental. Salah satu yang diharapkan dalam pembentukan karakter pada pembelajaran integratif adalah terbentuknya kepribadian yang tumbuh, bukan saja pada sisi kognitif (*ilmu pengetahuan*) tetapi juga pada aspek afektif (*kepribadian-sikap*), alam dan lingkungan sekitar kampus. Tetapi mampu memelihara lingkungan terutama yang berhubungan pada masyarakat yang inter-

aksinya didasari oleh didikan dan nilai-nilai syari'ah (*madani*). Pertanyaan yang pernah diajukan penulis dalam kaitan ini adalah bagaimana jika kampus mereka dimasuki oknum yang merusak, baik secara fisik atau psikis lingkungan kampus islami. Respon mereka sangat interaktif dan pasti mengambil tindakan hukum yang berlaku, dan tentunya juga disertai nilai-nilai islami, serta aturan kampus. Secara umum hal ini mengindikasikan komunitas kampus mempunyai kemauan keras untuk membangun negara dan sistem sosial lebih baik, transparan, berakuntabilitas tinggi yang dilandasi oleh ajaran amanah dalam semua lini jabatan dan kebijakan yang berlaku.

Kampus yang mahasiswanya menuju penampilan tatanan negara sesuai UUD 45 dan nilai-nilai Islami perlu diperjuangkan terus oleh mahasiswa. Segala yang mereka hadapi dan harapkan dalam pembentukan manusia ilmuwan yang berjiwa dan berpengetahuan integratif lengkap, nampak sudah terpenuhi walau belum maksimal, tetapi mereka meresponnya dengan positif. Modal besar membangun masyarakat ramah lingkungan dengan perangkat dan motifnya semakin menjadi kenyataan jika masyarakatnya benar-benar dan serius dalam mengembangkan pendidikan integratif. Mungkin kita bertanya apa hubungannya? Jawaban tersebut sudah kita temui sejak lama sekali, yaitu bahwa Islam memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga ekosistem dan pelestarian alam secara sungguh-sungguh dan bersifat personal (*fardu'ain*). Tindakan konkret positif tersebut muncul di hati mereka jika tidak ada rasa syukur terhadap pemberian, nikmat amanah dan anugerah Allah SWT kepada manusia. Segala yang

Allah ciptakan tidak ada yang bathil (*sia-sia*), semuanya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Karenanya manusia harus menjaganya dengan perbuatan terpuji untuk kemaslahatan bersama. Bukan sebaliknya merusak, merampas, mengotori dan mengeksploitasi dengan nafsu katamakan, keserakahan, memperkaya diri dengan cara merugikan lingkungan dan manusia. Banyak kita dapati penebangan pohon, penjarahan, penguasaan, perampasan yang merugikan rakyat kecil. Semua kelakuan tidak baik itu dilakukan dengan cara melanggar hukum (*illegal logging*). Larangan tersebut sangat jelas diutarakan dalam Al Qur'an, dalam surah Ar Rum yang artinya: "*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali* (ke jalan yang benar). (QS.30.41)<sup>112</sup>. Tugas manusia adalah menjaga, mengolah dan mengambil manfaat, bukan melakukan kerusakan. Seharusnya kita sadari bahwa segala perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Mungkin kita lepas dari hukuman dunia, namun untuk peradilan akhirat tidak mungkin terlewat. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya, "*...dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, Pukullah batu itu dengan tongkatmu, lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing) Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan*

---

<sup>112</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama, CV As-Syifa, Loc.cit,h.41

*berbuat kerusakan* (QS.1.60)<sup>113</sup>. Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia sudah Allah sediakan sebagai modal hidup baik yang di langit atau di darat. Walau demikian manusia harus mampu mengelolanya dengan cara memaksimalkan potensi alam yang begitu berlimpah untuk kepentingan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan, apa pun bentuknya tugas manusia dengan berbagai kreasi dan inovasi hidupnya. Keduanya tidak secara tiba-tiba turun dari langit, harus ada usaha dan bekerja. Universitas sebagai salah satu tempat untuk membangun manusia berpengetahuan dengan berbagai perangkat teknologinya yang disertai akhlakul mahmudah. Hal ini sangat penting agar dalam pengelolaan dan pemanfaatan amanah tersebut tidak dicampuri oleh praktek-praktek yang bertentangan dengan hukum positif yang telah dijadikan rujukan bangsa ini, termasuk mematuhi nilai-nilai syariat serta budaya yang telah disepakati masyarakat.

## 5. Etika

Setiap manusia ketika berinteraksi di tengah masyarakat, yang paling menjadi ukuran bukan karena kecakapan fisik, ilmu yang mereka miliki dengan sederet gelar, dan juga kekayaan yang melimpah, atau simbol sosial lain. Tetapi ukurannya adalah sebagus apa etikanya, dalam bahasa agama disebut akhlak. Banyak orang yang merendahkan kemampuan orang lain, sombong dan merasa superior di tengah kehidupan masyarakat, lambat laun mereka akan terisolir hidup bermasyarakatnya, karena tidak ada anggota masyarakat yang simpati dengannya. Etika yang baik dimulai

---

<sup>113</sup> Al Qura'an dan terjemahannya, Departemen Agama, CV AS-Syifa, Loc.Cit.h.60



dengan tata cara kita berinteraksi di tengah komunitas orang banyak. Seperti tutur kata yang sejuk, lemah lembut, murah senyum, kemudian berpakaian sopan, menebar senyum dan salam ketika bertemu dengan teman, dosen dan seterusnya, termasuk peduli dalam membantu kesusahan orang lain.

Seperti sebagai mahasiswa muslimah mereka harus menutup aurat dengan benar sesuai aturan agama walau dengan gaya pakaian yang kekinian (*modis*). Sekarang ini banyak kita jumpai wanita di tengah keramaian termasuk kampus yang berpakaian, tetapi lekuk tubuh terlihat bentuknya. Karena mengejar model dan ingin tampil modis, namun sayang auratnya dilanggar. Raulullah SAW melalui riwayat dari Abu Hurairah pernah berkata, *“Di antara yang termasuk ahli neraka ialah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Yang berjalan dengan lenggak lenggok untuk merayu dan untuk dikagumi. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium baunya.”*<sup>114</sup> (HR Muslim) Model berpakaian seperti ini hendaknya dihindari oleh setiap muslimah. Di samping itu ada sunah lain yaitu perbanyak mengucapkan salam ketika bertemu atau berpapasan jalan dengan teman atau dosen. Tebaran salam mempunyai makna yang sangat dalam. *Wahai manusia tebarkanlah salam kepada orang yang kamu kenal, atau tidak.*<sup>115</sup> Selain sebagai doa, salam juga akan mendatangkan ketentraman dan keharmonisan dalam berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Suasana menjadi damai, sejuk dan ada kebersamaan sesama muslim. Pahalanya

---

<sup>114</sup> Republika.Co.id, Jakarta, *Berpakaian Tetapi Telanjang, Apa Maksudnya*, Kamis, 9-9-2022, 7.00

<sup>115</sup> Ali Hamdi Muda'im, Of .Cit, 89

juga cukup unik bagi orang yang memberi salam lebih awal. Pahalanya lebih besar dibanding yang menjawabnya. Tetapi ketika jawaban salam lebih baik maka yang menjawab salam akan mendapat pahala yang lebih besar.

Islam sangat mengajarkan kepada umatnya baik yang dikenal atau belum, salam terus ditebarkan. Di samping itu senyum juga bagian dari etika bergaul ketika bertemu orang lain, bahkan berpahala. Nilai-nilai seperti ini harus terus disosialisasikan di tengah masyarakat, karena akan mengajak mereka untuk lebih memahami makna hidup, bagaimana berinteraksi sosial yang mendatangkan peradaban terpuji, berpikir positif secara integrated. Secanggih apa pun teknologi dengan segala perangkatnya, tidak akan membawa nilai positif dan menghantarkan manusia pada kehidupan mulia, dihormati bangsa lain jika sudah terjadi pada masyarakatnya krisis dekadensi moral yang akut. Bahkan dalam Islam perbaikan akhlak, etika, moral menjadi dakwah utama sebelum kewajiban ibadah dan muamalah lain. Karena ketika masyarakat sudah menjunjung tinggi etika, maka ilmu apa pun yang mereka geluti akan berdampak positif, namun jika tidak, maka akan timbul kehidupan sebaliknya.

## 6. Akhlak Belajar

Akhlak bagi seorang muslim bukan saja diperlukan ketika berinteraksi dengan manusia yang bersifat sosial saja, tetapi ketika belajar pun diperlukan akhlak. Mengapa begitu? Sebab akan mempengaruhi keberkahan ilmu yang diperolehnya. Sebagai contoh, ketika akan melakukan hal yang baik termasuk belajar, islam memerintahkan umatnya supaya menyebut nama

Allah, atau membaca bismillah, dan setelah selesai melakukan pujian terhadap Allah, dengan membaca hamdallah<sup>116</sup>.

Sebab itulah seorang yang belajar ilmu harus jujur khususnya pada waktu ujian serta interaksi lain. Kata bijak berujar, "*Kejujuran adalah mata uang yang berlaku di mana-mana.*" Dalam konteks kejujuran kampus, seorang mahasiswa namanya bisa harum ketika jujur, sebaliknya bisa jatuh terjerembab apabila tidak jujur. Contoh kecil seperti makan di kantin atau ketika mengikuti ujian. Akhlakul mahmudah dalam belajar harus terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa agar mereka terbiasa hidup dengan nuansa islami yang kental. Banyak sarjana muslim yang mental kejujuran-nya masih lemah sehingga rentan pribadinya dengan perbuatan melanggar aturan agama atau negara ketika menjadi pejabat, terutama ketika berada di tempat basah. *Korupsi* pastinya menjadi taruhan kejujuran dengan sumpah jabatannya, karena ada kesempatan terbuka untuk melakukan kecurangan. Ini suatu indikasi bahwa pendidikan integratif belum berjalan secara penuh, atau bisa juga oknum tersebut sengaja dan tergiur dengan godaan dunia. Oleh karena itu zaman di mana manusia sudah sangat dipengaruhi oleh nilai material dan konsumtif, dibutuhkan cara untuk memfilter agar jangan sampai lepas tidak terkendali. Salah satu caranya adalah dengan segera melakukan pembentukan karakter sejak dini. Hal itu dilakukan pada masa mahasiswa menggeluti pendidikan tinggi melalui pendidikan integratif terutama yang berangkat dari

---

<sup>116</sup> Muhammas Nasyrudin Al Bayani, Of .Cit 623

kampus Islam. Sebagai calon pemimpin masa depan, mereka harus berdiri di gardu depan untuk memelopori pendidikan yang benuansa integratif, yang membentuk karakter manusia dengan perpaduan dua ilmu, yakni ilmu agama dan umum sehingga kelak langkah geraknya di masa mendatang diharapkan tidak terjerembab pada perbuatan yang melanggar norma sosial, adat istiadat, bermasyarakat dan yang terlebih aturan agama.

## 7. Emosional Keagamaan

Kedudukan hina dan mulianya kehidupan seorang muslim dapat dilihat dari seberapa jauh tingkat emosional keagamaan, kualitas keimanan yang melekat dalam dirinya. Semakin besar rasa itu, maka semakin baik keadaan keberagamaan seseorang atau sebaliknya. Jelasnya, jika seorang muslim sudah baik mematuhi ajaran islam, maka mereka akan semakin sensitif terhadap kepentingan agama, baik dalam menjalankan perintah atau menjauhi larangan, terkait dengan pribadi dan keluarga atau orang lain. Sehingga kehidupan yang dilakoninya selalu berorientasi pada pembentukan muslim soleh dan solehah secara komprehensif (*kaffah*). Sebaiknya media ini sudah dilakukan pembentukannya sejak masa kandungan dan terus dilanjutkan pada proses pendidikan, baik formal atau non-formal, sehingga hasil pembentukan tersebut bisa sempurna, terpadu serta berdampak positif berkepanjangan di mana saja berada.

Fakta sejarah memberi pelajaran kepada kita bahwa betapa para sahabat siap bertaruh harta dan jiwanya untuk kepentingan perjuangan bersama Rasulullah, terutama ketika masa-masa awal perjuangan dakwah di tengah masyarakat jahiliyah. Begitu heroik-

nya para sahabat dalam berjuang karena mereka sudah terdidik oleh sikap dan contoh yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad yang selalu memberi teladan kebaikan sebelum diajarkan kepada para sahabatnya. Sebagai generasi muda, mahasiswa membutuhkan sosok yang bisa diteladani, salah satunya dosen dan para pimpinan pengelola universitas. Jika harapan itu bisa mereka peroleh di bangku kuliah, maka harapan besar menjadi pribadi-pribadi yang kuat iman dan imtaknya terutama ketika sudah menjadi bagian masyarakat mudah menjadi kenyataan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi sepatutnya kita terus memberikan motivasi cara dan wadah yang benar dalam melestarikan, mempertahankan bahkan memperlihatkan manfaat terintegrasinya kedua ilmu tersebut (*saintis-religis*) kepada masyarakat. Mereka terus memahami Islam sebagai agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi, sebagai ukuran peradaban manusia dan masyarakat modern sekarang ini. Tujuan tersebut mendapat dukungan penuh dari pihak mahasiswa, bahkan karena begitu besar emosional keagamaan yang menyatu dalam dirinya, mereka menegur dan meluruskan apabila dosen dalam memberikan penjelasan yang bertentangan dengan nilai keislaman dan budaya ketimuran. Fanatisme dan emosional beragama yang sudah tumbuh secara baik di kalangan mahasiswa melalui jalur akademis semoga terus menjadi *role model* bagi masyarakat di mana pun mereka berada. Mestinya rasa emosional positif ini didukung dan terus dikembangkan melalui kreatifitas mahasiswa yang dipandu oleh para dosen dan civitas akademika lainnya. Semoga!

## 8. Ilmu Pengetahuan

Kemajuan peradaban bangsa terlihat pada tingkat kemampuan dan keluasan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, baik ilmu umum atau ilmu agama. Sejarah mencatat bahwa Islam pernah menjadi pioner dan mampu mengembangkan peradaban dunia dengan berbagai ilmu pengetahuan, karena kedua ilmu tersebut maju pesat pada peradaban yang dimulai masa klasik, diteruskan pada masa pertengahan bahkan sampai pada masa modern walau tidak terlalu signifikan. Contoh konkret yang tidak terbantahkan oleh fakta sejarah yaitu pada masa pemerintahan bani Abassiah dan Umayyah. Salah satu tempat ideal dan dipercaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan adalah kampus dengan perlengkapan sarana perpustakaan dan laboratoriumnya. Di sinilah tempat mahasiswa sebagai calon ilmuwan merintis dan mengembangkan bakat yang menjadi favoritnya untuk menuju dan menggapai berbagai profesi yang mereka minati. Pada masa itu kedua imperium Islam besar tersebut mampu mengalahkan reputasi kerajaan romawi sebagai pusat peradaban keilmuan. Banyak berdatangan tokoh dari penjuru dunia termasuk Eropa baik sebagai ilmuwan, peneliti, sejarawan, sosiolog, arkeolog ke Bagdad, untuk menggeluti berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Jadi untuk membentuk generasi yang lebih baik sekian tahun mendatang harus dipelopori oleh kampus secara profesional sebagai lembaga ilmiah dan murni mengembangkan ilmu pengetahuan. Tentu saja ilmu yang dimaksud bukan saja pandai dalam ilmu terapan yang berangkat dari ilmu eksakta, tetapi juga ilmu yang membangun rohani manusia yang didasari wahyu.

Dalam pandangan Islam tidak ada dikotomi ilmu, semua ilmu bersumber dari Allah SWT<sup>117</sup> sesuai dengan tujuan Islam, agar ilmu tersebut dapat menghantarkan manusia bahagia dunia dan akhirat. Misalnya untuk mempersiapkan generasi Islam yang kuat iman dan sainsnya, mereka harus dibekali ilmu umum dan agama yang seimbang. Harus ada perpaduan, jika tidak, mereka akan mengalami kegagalan seperti yang terjadi pada masa lampau, karena terpaku pada ilmu agama saja, padahal Islam mendidik umatnya agar menjauhkan sifat pendikotomian ilmu. Antara ilmu agama dan umum sama diperlukan dalam membentuk muslim yang kaffah. Begitulah, hal tersebut harus dilakukan oleh universitas terhadap mahasiswanya. Untuk itu mahasiswa memerlukan pembinaan yang jelas dan terstruktur pada masa kuliah sehingga tercapai sasaran dan tujuan pendidikan integratif yang menghantarkan manusia pada peradaban hidup yang lebih bisa diharapkan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang berprestasi karena kehadirannya membawa kemaslahatan bagi umat.

## 9. Citra Universitas Islam

Sebuah pendidikan tinggi bisa maju dan berkembang karena citra atau nama baiknya di mata masyarakat, di antaranya memperoleh respon positif masyarakat dengan berbondong berkuliah di kampus tersebut. Dengan kata lain, seberapa jauh penilaian masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut, demikian kontribusi yang dilakukan. Untuk menciptakan kampus idaman tidaklah mudah, apalagi *brand* yang ditawarkan berupa jasa, bukan barang yang bisa dicoba.

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dosen

Meraih citra lembaga pendidikan bukanlah perkara gampang secepat membalik telapak tangan, tetapi memerlukan perjuangan yang komprehensif, seperti sumber daya manusia yang profesional di bidangnya, penerapan manajemen yang sesuai porsinya, sarana dan prasarana cukup, kurikulum yang berwawasan ke depan. Di samping itu harus didukung oleh pengelola yang mempunyai dedikasi tinggi serta kemauan yang kuat dalam membangun pendidikan tinggi idola masyarakat islam. Apalagi di tengah masyarakat metropolis yang pragmatis dan penuh persaingan ketat, itu persoalan tersendiri yang sedikit banyak berpengaruh dalam pelayanan dan manghadirkan lembaga pendidikan yang berkualitas.

Salah satu penyebab generasi muda islam enggan kuliah di universitas Islam adalah kurang atau minimnya sumber daya manusia yang dimiliki, kurang populer, perangkat lunak dan kerasnya tidak memadai, di samping alasan manajemen dan kurikulum. Semua itu tantangan pengelola mempersiapkan perangkat secara baik. Untuk menambah kepercayaan agar mereka puas kuliah di universitas Islam, namun begitu, tetap banyak catatan yang perlu mendapat perhatian bersama. Terutama kepada pimpinan universitas sebagai pengelola agar lebih profesional. Jika penyebab dan faktor-faktor tersebut sudah teratasi, secara otomatis citra pendidikan tinggi islam akan menjadi universitas unggulan, terpercaya, populer dan menjadi tempat kuliah generasi muda islam yang membanggakan.

Sekarang ini masyarakat tidak lagi melihat dan membedakan antara perguruan tinggi negeri dengan swasta. Semuanya saling berkompetisi mencari maha-



siswa. Sukses tidaknya mereka di masyarakat kembali kepada mahasiswa ketika kuliah. Warna karakter pembentukannya akan terlihat dan sangat mempengaruhi ketika mereka sudah menjadi anggota masyarakat. Modal keilmuan yang dimilikinya akan membuatnya bisa bersaing dengan sehat. Layak dan tidaknya mereka dikompetisikan di bursa perburuan prestasi tergantung pada mereka sendiri. Kesempatan itu berhak diambil untuk berlaga adu kemampuan akademik dengan sesiapa saja, atau tidak perlu kecil nyali untuk merebut, memberdayakan potensi untuk menguasai dunia pekerjaan. Dunia akan selalu menerima perubahan di tangan-tangan manusia, khususnya mahasiswa yang mempunyai kemampuan keilmuan memadai. Tanpa ilmu pengetahuan demikian, dunia akan stagnan atau tidak menunjukkan perubahannya<sup>118</sup>. Pada dasarnya terjadinya kompetisi keilmuan di lapangan tidak cukup dihadapi dengan duduk di menara gading dengan menghitung keberhasilan keilmuan saja, tetapi harus ada usaha maksimal dalam tindakan konkret dari semua insan akademika sesuai porsi dan tugas yang terdapat di universitas.

---

<sup>118</sup> H.Bashori Muchsin, H.Abdul Wahab, Op Cit, 79



## BAB VII

### TOKOH PENDIDIKAN INTEGRATIF

**M**embicarakan orang yang telah berbuat baik dalam hidupnya dan berjasa bagi agama merupakan keharusan bagi setiap muslim, apalagi yang berkaitan dengan kepentingan dan perkembangan pendidikan Islam. Hal ini telah ditandakan oleh Nabi Muhammad SAW

ذكروا محاسن موتاكم وكفوا عن مساوئهم (رواه الترمذي عن ابن عمر)

*Artinya: Ingat-ingatlah kebaikan orang-orang yang telah mendahului kamu dan simpanlah dari hal yang buruk<sup>119</sup>.*

Ditarik benang merahnya, hadis ini memberi pemahaman bahwa jasa itu bukan saja berguna bagi pelopornya ketika masih hidup, tetapi ketika sudah mati pun masih membawa manfaat, dan ini termasuk amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Dalam Islam terdapat banyak sekali tokoh-tokoh pendidikan yang berjasa bagi peradaban Islam, khususnya dalam penyebaran agama (*dakwah*) baik dari negara kita sendiri atau dari manca negara lainnya. Khususnya mereka yang mempunyai kompetensi tinggi dan kelengkapan ilmu pengetahuan yang prima, yaitu

<sup>119</sup> As Sayid Ahmad Al Hasyimi, Loc.Cit hal.17

menguasai ilmu agama (syari'ah), dan sekaligus menguasai ilmu umum (*sains*). Banyak penemuan pemikiran yang bersifat ilmiah dan menjadi referensi dan rujukan utama dalam mengembangkan ilmu dan teknologi masa sekarang, baik dari timur atau barat. Di antaranya ialah Ibnu Shina, Ibnu Khaldun, Al Farabi, Al Kindi, Al Ghazali keduanya dari luar Indonesia. Sementara tokoh dalam negeri seperti Hamka, Hasan Langgulung, Muhammad Nasir, Zakiah Drajat, KH. Hasyim As'ari dan KH. Achmad Dahlan, yang menjadi bahasan utama. Masih banyak tokoh Islam lainnya yang belum sempat penulis sertakan mengingat keterbatasan ruang dan waktu..

\*\*\*

## BAGIAN KESATU KARYA DAN PEMIKIRAN IBNU SINA

### A. PENDAHULUAN

Tokoh penuh karya ilmu pengetahuan ini sudah mulai menggeluti ilmu pengetahuan sejak usia belia. Bahkan pada usia delapan belas tahun, dia sudah menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti filsafat, matematika, logika, astronomi, sejarah dan ilmu hukum Islam dan termasuk beliau hafal Qur'an (*hafidz*), serta banyak lagi kemampuan ilmunya. Di bawah bimbingan ayahnya yang seorang Wara' (tidak mementingkan dunia), dia terus memperoleh prestasi gemilang.<sup>120</sup> Kegemarannya dalam ilmu filsafat telah

---

<sup>120</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1992) hal.66

memberinya kesungguhan untuk mempelajarinya selama dua tahun penuh. Tampaknya ia banyak mengalami kesulitan memahami ilmu ini, sehingga terlihat ia sering masuk keluar masjid untuk beribadah dan berdoa kepada Allah pada saat menghadapi kesulitan memahaminya. Dalam tahun-tahun ini, ia menghabiskan waktu siangya untuk bekerja dan malamnya untuk membaca hingga larut malam. Diriwayatkan bahwa ia pernah membaca buku metafisika karangan Aristoteles sebanyak empat puluh kali, tetapi tidak dipahaminya sama sekali. Namun melalui tukang loak (*penjual barang bekas*), beliau gembira sekali memperoleh buku yang dikarang oleh Al Farabi, lalu membacanya sehingga dengan mudah ia memahami buku Aristoteles tersebut karena hampir semuanya dapat dihafal.<sup>121</sup>

Kehidupan Ibnu Sina penuh dengan aktifitas dan kerja keras. Waktunya dihabiskan untuk urusan negara dan menulis, sehingga ia ditimpa sakit perut (*maag*) yang tidak sanggup ia mengobatinya. Pada bulan-bulan terakhir dari hayatnya, ia menanggalkan pakaiannya untuk diganti dengan pakaian putih, memerdekakan semua budaknya dan menyedekahkan harta kekayaannya untuk fakir miskin serta menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah termasuk menyelesaikan membaca sampai tamat (*khatam*), dan memaafkan orang yang pernah menyakitinya. Pada tahun 428H/1037M; Ibn Sina meninggal dunia pada hari jum'at bulan Ramadhan, dalam usia 58 tahun dan dikuburkan di Hamazan.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Tahir Syeikh al-Ardh, Ibn Sina (Beirut,1962) hal.5-6,9-14. Op Cit Ahmad Daudy hal.67

<sup>122</sup> Taisir Syeikh,hal.4-21.Ahmad Fuad al-ahwani,Ibn Sina (Kairo, Dar al-Maarif, tt) cet.II hal.40-41.lihat Juga Ahmad daudy Kuliah filsafat Islam hal.68

Penjelasan lebih rinci tentang karya, pemikiran dan konsep beliau dibahas pada halaman berikut..

## B. RIWAYAT HIDUP IBNU SINA

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husayn Ibn Abdullah. Nama ini banyak perbedaan dan menimbulkan banyak pendapat di kalangan ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa Latin, Aven Sina, dan sebagian lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata al-shin yang dalam bahasa arab berarti Cina. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afshana<sup>123</sup>.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibnu Sina dikenal sebagai intelektual muslim yang banyak mendapat gelar. Ia lahir pada tahun 370 H, bertepatan dengan tahun 980 M, di Afshana, sebuah daerah yang terletak dekat Bukhara, di kawasan Asia tengah. Ayahnya Abdulah dari Balkh, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani, dengan nama Bakhtra yang mengandung arti cemerlang. Hal ini sesuai dengan peranan yang dimainkan kota tersebut, yaitu selain sebagai pusat kegiatan politik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan<sup>124</sup>. Di kota Bukhara ia dibesarkan dan belajar filsafat, kedokter-

---

<sup>123</sup> Dr. H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, Grafindo, hal. 59

<sup>124</sup> Dr. H. Abuddin Nata, *op cit.* hal. 60

an, dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya dan menghafal Al Qur'an seluruhnya (*hafidz*)<sup>125</sup>

Tampilnya Ibnu Sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh tempat kelahirannya sebagai ibu kota kebudayaan. Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia lima tahun dengan berbekal kecerdasan yang sangat luar biasa. Pelajaran yang pertama dikuasainya adalah Al-Quran, kemudian disusul dengan ilmu keislaman lain seperti tafsir, fiqh, ushuluddin, dan tasawuf. Dengan kemampuan di atas rata-rata, Ibnu Sina sudah hafal Al-Quran dan cabang ilmu Islam lainnya kala memasuki usia sepuluh tahun. Sementara ilmu umum (*sains*) matematika dipelajarinya melalui seorang guru yang bernama Mahmud al-Massah dari India. Kajian ilmu lainnya adalah logika dan filsafat dipelajarinya melalui Abi Abdillah an-Natili<sup>126</sup>.

Kesungguhan beliau belajar baik melalui guru-guru formalnya atau secara otodidak tidaklah diragukan lagi. Sejarah mencatat beliau menghabiskan waktunya di sebuah perpustakaan milik Nuh bin Mansyur, seorang sultan di Bukhara, karena berhasil mengobatinya. Ilmu kedokteran yang menjadi cikal bakal dan sebagai sumber utama serta referensi para ilmuwan barat dan timur yang menekuni kedokteran, adalah hasil buah karyanya yang sangat monumental.

Dalam menekuni ilmu kedokteran, beliau bukan saja mempelajari teori-teori kedokteran, tetapi sering kali mengadakan penelitian dan praktek pengobatan.

---

<sup>125</sup> Ahmad Dauly, Loc Cit hal.66

<sup>126</sup> Dr. H. Abuddin Nata. Op cit, hal 62

Banyak buku beliau yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, berkenaan dengan itu banyak yang menduga bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran dari Ali Abi Sahl al-Masity dan Abi Mansur al-Hasan ibn Nuh al-Qamary. Selanjutnya Ibnu Sina dikenal bukan saja tajam dalam pengamatan ilmu agama dan pengamalannya, tetapi beliau juga mendalami ilmu eksakta dan ilmu terapan lainnya. Hal ini menandakan bahwa Ibnu Sina tidak membedakan antara ilmu syari'ah dengan sains, sebab beliau melihat untuk membangun peradaban manusia tidak mungkin mengistimewakan satu disiplin ilmu dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Keduanya saling membutuhkan, pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi. Sedangkan pendidikan non-Islam, orientasinya duniawi saja. Di dalam ajaran Islam, antara dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan tujuan. Karenanya kualitas hidup di akhirat ditentukan oleh kualitas hidup di dunia.

Dalam usia dua puluh dua tahun, ayahnya meninggal dunia. Musibah ini telah menimbulkan beban berat atas kehidupan Ibnu Sina, sehingga ia meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, di mana ia berjumpa dengan Abu Ubaid al-Juzajni yang kemudian menjadi seorang muridnya yang menulis sejarah hidupnya. Tidak lama ia menetap di kota ini, karena kekacauan politik yang melanda, lalu ia pergi ke Hamazan di mana penguasa wilayah ini, Raja Syamsudin Daulah telah mengangkatnya sebagai menteri yang merupakan imbalan atas keberhasilan Ibnu Sina menyembuhkan penyakit yang dideritanya.



Akan tetapi pihak militer menangkap Ibnu Sina dan merampas harta miliknya serta merencanakan untuk membunuhnya, tetapi dilarang oleh Syamsudin Daulah, dan kemudian dikeluarkan dari penjara. Pada waktu itu muridnya al-Jazani, meminta Ibnu Sina menulis suatu buku yang lengkap dalam falsafah Aristoteles. Lalu ia menulis bagian alam dari kitab asy-syifa; di samping melanjutkan kitab tentang ilmu kedokteran, al Qonun fi al-Thibb yang bagian pertamanya telah ditulis di Jurjan<sup>127</sup>. Membaca, berpikir, meneliti, analisis masalah, mengkaji, mempelajari, menulis, mengomentari berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sudah menyatu dalam pribadinya. Semua karya monumental beliau sampai sekarang masih menjadi buku rujukan (*referensi*) yang diburu oleh para peneliti, ilmuwan, sejarawan, ahli hukum, ekonomi, sastra-seni dan berbagai ilmu eksak dalam menulis karya ilmiah atau jurnal. Semua itu beliau lakukan karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan yang tentunya terformat dalam dunia pendidikan.

Fungsi pendidikan tidak akan tercapai bila pendidikan yang ditawarkan hanya mampu menciptakan manusia pada satu kebahagiaan. Seorang muslim dilarang untuk hidup pada satu orientasi saja, tetapi harus diraih secara keseluruhan, yaitu dunia-akhirat. Firman Allah SWT dalam Al-Quran telah memberikan peringatan dengan santun:

وَأَتَّبِعْ فِيهَا آثَانَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا - أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

---

<sup>127</sup> Ahmad Daudy, Op Cit hal.67

*Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan* <sup>128</sup>(QS.28.77)

Bisa dipahami kenapa Ibnu Sina begitu gigih menekuni berbagai macam ilmu pengetahuan, karena begitulah Islam memerintahkan kepada umatnya. Terbukti dengan karyanya yang berjumlah tidak kurang dari empat ratus lima puluh buah, meliputi bidang ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik sampai sastra arab. Para sejarawan ada perbedaan pendapat, ada yang berkata karyanya berjumlah 276 menurut versi Father dari Dominican. Sementara menurut peneliti lain Philip K. Hitti sebanyak 99 buah. Perbedaan ini memang sangat memungkinkan sebab banyak sedikitnya data yang digunakan<sup>129</sup>.

Karya beliau yang paling monumental dan dikenang oleh dunia barat dan timur adalah tentang kedokteran. Dia dianggap sebagai Bapak kedokteran modern. George Sarton seorang ilmuwan barat berkata Ibnu Sina adalah ilmuwan paling terkenal dari Islam lewat karya kedokteran. Satu hal yang menjadi kebiasaan beliau adalah ketika sudah mengalami kebuntuan berpikir dalam penelitian atau sedang mengkaji ilmu, maka ia akan meninggalkan buku-

---

<sup>128</sup> Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya As-Syifa Op. Cit, hal. 77.

<sup>129</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, Op cit, hal 66

bukunya, mengambil air wudhu, lalu pergi ke masjid dan melakukan sholat sunah sampai datang hidayah yang dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitannya. Kemudian bersedekah kepada fakir miskin sebagai ungkapan rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.

### C. KONSEP PENDIDIKAN IBNU SINA

Pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, guru, dan pelaksanaan hukuman. Penulis tidak membahas semua, tetapi cuma dua yaitu tujuan pendidikan dan kurikulum, karena dua aspek inilah yang ada korelasinya dengan pendidikan integratif.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan, dan potensi yang dimilikinya<sup>130</sup>. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan

---

<sup>130</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, Op cit, hal. 66

dengannya, seperti olah raga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan<sup>131</sup>.

Konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina mencakup tiga unsur, semuanya berkaitan dengan pembangunan karakter manusia. Menurut beliau potensi spiritual yang terdapat dalam diri manusia harus dikembangkan, kemampuan akal juga harus dikembangkan, serta kekuatan raga harus dipelihara. Rumusan ini ditawarkan bertolak dari pengalaman pribadinya, bukan karena hasil renungan atau daya imajinasi kosong belaka. Dengan begitu rumusan yang dirancang Ibnu Sina merupakan strategi belajar yang mengandung pengembangan potensi dan bakat manusia secara optimal, menyeluruh dan komprehensif, agar manusia bisa eksis dan mampu menjalankan tugasnya sebagai pengelola bumi (*khalifah*). Bukan saja memakmurkan, tetapi juga mengelola bumi ini dengan baik sesuai dengan keinginan penciptanya.

Karena manusia sebagai khalifah juga sekaligus menjadi penghamba (*'abd*), maka tanpa pengetahuan yang multi kompleks yakni pembekalan ilmu yang sempurna bagi manusia, baik ilmu syari'ah atau sains teknologi, nihil manusia dapat mengoptimalkan bumi dan melaksanakan penghambaan melalui pelaksanaan ibadah. Ada dua fungsi yang melekat pada diri manusia. Mengabaikan salah satu sisi fungsi tersebut dengan sendirinya sama dengan menghilangkan separuh dari jati diri manusia itu sendiri. Hal ini menuntut penegasan guna menekankan bahwa ketika kita mengatakan humanis dalam artian Islami, maka

---

<sup>131</sup> Ibid hal. 66

itu berbeda dengan pemaknaan humanis barat yang mengandung pengertian penolakan terhadap dimensi keilahan. Sementara dalam Islam pengembangan manusia mengandung dimensi-dimensi kebertuhanan<sup>132</sup>.

Tujuan pendidikan diarahkan pada penggalian potensi pada anak didik dan sekaligus pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi, sebab pendidikan yang modern adalah pendidikan yang mampu mengantisipasi lingkungan secara optimal dan menyeluruh. Hal ini ditunjukkan oleh Ibnu Sina dengan memberikan pendidikan keahlian kepada lulusan yang mampu bekerja di tengah masyarakat, di samping mencegah adanya pengangguran, juga jangan sampai terjadi gejolak sosial yang sudah pasti akan menghambat semua tugas manusia sebagai pengelola bumi.

Ide cemerlang pendidikan yang dicetuskan Ibnu Sina ratusan tahun lalu masih bisa diterapkan pada masa sekarang walaupun dunia pendidikan sudah maju pesat, terutama bagi bangsa yang menghendaki kemajuan. Di samping itu, konsep yang dibangun oleh Ibnu Sina, bukan sekedar teori di atas kertas, tetapi beliau sudah tunjukkan kepada dunia khususnya Islam sebagai seorang pemikir, pekerja dan sekaligus praktisi. Kesemua itu berangkat dari keinginannya yang kuat dalam pengamalan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW, yang *tercover* dalam Al-Quran dan Hadis. Seperti yang penulis paparkan di atas, begitu

---

<sup>132</sup> Dr. Hasan Asari, MA, Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Historis, Jakarta, Gaya Media Pratama, hal. 19

hebat rasa penghambaan kepada Al Khalik baik dalam waktu susah atau waktu senang. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskannya, diharapkan manusia bisa menerapkannya terutama generasi muda Islam lewat pendidikan integratif yang telah dirintisnya.

- KURIKULUM

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang berbentuk ijazah atau gelar. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu<sup>133</sup>.

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk anak didik usia 3 tahun sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian<sup>134</sup>.

Pelajaran olah raga bagi anak-anak sangatlah diperlukan, sebab dengan banyak bergerak tulang, sendi otot, peredaran darah akan berjalan normal. Hal ini akan membawa kesempurnaan pertumbuhan fisik secara optimal. Sementara pendidikan budi pekerti mengajarkan anak supaya mempunyai akhlak dan

---

<sup>133</sup> Dr. H. Hafni Ladjid, Pengembangan Kurikulum menuju KBK, Jakarta, Ciputat press, hal 2.

<sup>134</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, Op Cit. hal. 70

sopan santun dalam bergaul, peka terhadap lingkungan dan mempunyai rasa sosial yang tinggi.

Setelah itu untuk hidup selalu bersih indah dan sehat, maka diperlukan pengenalan kebersihan sejak dini, terutama kebersihan dirinya. Kemudian kenapa seni perlu dipelajari? Tujuannya adalah untuk menghaluskan perasaan, tidak kasar sikap hidupnya dan tinggi tingkat imajinasinya. Khusus olah raga, Ibnu Sina memberikan batasan sesuai dengan kemampuan fisik dan usia, berat dan ringan. Keseluruhan pelajaran tersebut akan menghantarkan manusia menjadi insan yang sehat mental dan spiritual.

Selanjutnya kurikulum untuk anak usia 6 tahun sampai 14 tahun, menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga<sup>135</sup>.

Pada konsep pendidikannya memasuki usia 6 sampai 14 tahun, siswa diharuskan sudah mulai membaca dan sekaligus menghafal Al-Quran. Hal ini sangatlah baik pada usia muda ketika seseorang belum disibukkan oleh urusan dunia, di mana jiwa dan hatinya masih bersih, ingatannya kuat, dan yang lebih penting, anak didik sudah dibekali dengan nilai keagamaan dalam ibadah. Di samping itu Al-Quran merupakan dasar untuk memahami literatur ilmu keislaman seperti fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, di samping dalam penguasaan bahasa arab banyak kosa kata yang dihafal. Langkah ini sangatlah strategis dan cukup mendasar dalam pembinaan ilmuwan muslim

---

<sup>135</sup> Dr. H. Abuddin Nata, MA, Op Cit, hal 71

yang kuat iman dan imtaqnya seperti yang telah dibuktikannya sendiri.

Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas. Pandangan Ibnu Sina terhadap mata pelajaran yang diberikan pada usia ini sama seperti di atas amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Ini perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Dengan cara demikian, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya<sup>136</sup>.

Di antara mata pelajaran tersebut dapat dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis antara lain ilmu tentang materi dan bentuk, gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tumbuh-tumbuhan, hewan, kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan tergolong ilmu-ilmu fisika. Selanjutnya ilmu tentang ruang, bayangan dan gerak, memukul beban, timbangan, pandangan dan cermin, dan ilmu memindahkan air, yang secara keseluruhan tergolong ilmu matematika. Selanjutnya terdapat juga ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mukjizat, berita ghaib, ilham dan ilmu tentang kekekalan ruh setelah berpisah dengan

---

<sup>136</sup> Dr. Abuddin Nata, MA, Op Cit. hal 72



badan yang secara keseluruhan termasuk ilmu ketuhanan<sup>137</sup>.

Selanjutnya mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu Akhlak yang mengkaji tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami dan isteri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga. Serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dengan bangsa<sup>138</sup>. Ibnu Sina memasukkan pula ilmu tentang cara menjual dagangan, membatik, dan menenun, masuk pada ilmu praktis.

Apabila kita perhatikan, kurikulum yang dibentuk oleh Ibnu Sina sangatlah komprehensif dan sudah sangat modern. Bukan saja masa itu di mana dunia pendidikan belum didukung oleh media pengajaran elektronik. Tetapi masa sekarang ini pun kurikulum itu masih cocok diterapkan di sekolah, baik pada sekolah menengah umum atau sekolah kejuruan. Baik konsentrasi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diwakili oleh ilmu biologi, kimia, astrologi, dan matematika. Sementara jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diwakili oleh ilmu berdagang, politik, dan manajemen.

Untuk jurusan sekolah kejuruan (*keterampilan*), tergambar mata pelajaran membatik, dan menenun. Ibnu Sina dengan kurikulumnya mempersiapkan generasi mendatang dengan bekal ilmu yang cukup.

---

<sup>137</sup> Ibnu Sina, *Tis'u Rasa'il*, Mesir, Dar al- Ma'rif, hal. 231

<sup>138</sup> Ibnu Sina, *Op Cit.* hal. 342

Sebab bukan saja membentuk manusia menjadi terampil dengan keahlian yang dimiliki sebagai usaha berkarya di masyarakat dalam mencari rezeki. Kemudian dipersiapkan juga mereka yang akan menyibukkan diri pada dunia alam dan lingkungan sampai anatomi manusia melalui penelitian dan laboratorium.

Kehidupan rumah tangga pun diatur sedemikian rupa sehingga terciptanya rumah tangga *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Bisa jadi ini menjadi penekanan utama dalam kurikulum, karena rumah tangga adalah bagian terkecil dari masyarakat, tetapi mempunyai pengaruh besar dan menentukan nasib suatu bangsa.

Dengan begitu, uraian tentang kurikulum yang dibuat Ibnu Sina mempunyai tiga ciri. Pertama yaitu kurikulum tersebut bukan sekedar konsep tetapi disertai juga dengan petunjuk pelaksanaannya (*Juklak*), seperti masa pemberian usia berapa diberikan kepada anak didik, tujuan, pertimbangan aspek psikologis berkaitan dengan bakat dan minat. Sehingga anak didik benar-benar senang dan suka mempelajarinya. Kedua, bahwa kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat pada pemikiran pembentukan lulusan yang benar-benar mempunyai keahlian dan ketrampilan pada bidangnya, sehingga dapat membangun masyarakat (*Market oriented*). Dengan kata lain, kurikulum, itu mempunyai tingkat kompetensi yang baik. Ketiga, penawaran kurikulum tersebut bukannya hasil turunan dari karya orang lain (*plagiat*) tetapi benar-benar berangkat dari pengalaman pribadinya yang cukup lama digeluti. Tentu saja kurikulum model seperti ini akan

membawa hasil maksimal. Di samping itu ada usaha agar pengalaman beliau dalam menggeluti berbagai disiplin ilmu pengetahuan dapat diteruskan dan terwarisi dan masuk pada kategori ilmu yang bermanfaat yang pahalanya terus mengalir kepada orang yang telah mengajarkannya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إذا مات الإنسان انقطع عمله إلا من ثلاث صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد  
صلح يدعوه (رواه مسلم)

*Artinya: Apabila mati seorang manusia maka putuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga hal yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang soleh yang mendoakan kedua orang tuanya (HR. Muslim)<sup>139</sup>.*

Dengan melihat ciri-ciri dan karakteristik kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina pada dunia pendidikan Islam, khususnya sangat tepat. Bukan saja pada masa lalu, tetapi pada masa sekarang pun konsep ini masih bersifat kekinian, tidak ketinggalan zaman mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Sebab konsep dasar pendidikannya sudah dimulai dengan pendidikan integratif yang sangat komprehensif. Semoga dunia pendidikan Islam mulai menerapkan kembali pendidikan integratif yang sudah dimulai ratusan tahun lalu, dan berhasil membawa umat Islam pada peradaban puncak ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan Bani Umayyah dan Abasiah, selama ratusan tahun umat Islam menjadi

---

<sup>139</sup> Sayyid Ahmad Al Hasyimi, Op Cit, hal 12

mercusuar ilmu pengetahuan dunia dengan berbagai kompetensi keilmuannya. Para ilmuwan barat banyak yang belajar dan melakukan penelitian, karena fasilitas dan akses ilmu mudah mereka dapati, terutama fasilitas perpustakaan yang cukup modern. Karena banyak faktor terutama mulai lemahnya para penguasa kedua imperium tersebut terhadap ilmu, perpecahan internal istana, gaya hidup yang sudah lepas kontrol di samping serangan tentara mongol kejayaan Abasiah ini sirna dalam percaturan politik dunia.

### KARYA IBNU SINA

1. Al Magest Membicarakan Tentang Astronomi
2. Asy-Syifa Membicarakan Tentang Penyakit, Pengobatan, Filsafat dan Pendidikan
3. Qonun fi Thib Membicarakan Kedokteran dan Pengobatan
4. An Najat Membicarakan Tentang Dasar-dasar ilmu Hikmah
5. Mantiq Al Masyriqin Membicarakan Tentang Ilmu Logika
6. Al Isharat Waal Tanbihat Membicarakan Logika dan Hikmah
7. Kitab Fi Aqsami al-Ulumi al Aqliyah Membicarakan Fisika
8. Lisanul al Arabi Membicarakan Tentang Sastra dan masih banyak kitab atau karya Beliau yang penulis tidak sempat menampilkan.

## BAGIAN KEDUA

### KARYA DAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

#### A. RIWAYAT HIDUP IBNU KHALDUN

Nama lengkapnya adalah Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Beliau dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan tahun 732 H/1332 M, dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Suatu jabatan yang jarang dijumpai dan mampu diraih orang pada masa itu. Sebelum menyeberang ke Afrika, keluarganya adalah para pemimpin politik di *Moorish (Spanyol)* selama beberapa abad. Dengan latar belakang keluarganya yang demikian, Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat, pertama cinta belajar dan ilmu pengetahuan, kedua cinta jabatan dan pangkat. Kedua faktor tersebut sangat menentukan dalam perkembangan pemikirannya<sup>140</sup>.

Ibnu Khaldun telah ditinggalkan ayahnya pada usia 18 tahun. Ayahnya yang bernama Abu Abdullah Muhammad menjelang akhir hayatnya meninggalkan dunia politik dengan menekuni ilmu pengetahuan dan dunia kesufian. Ibnu Khaldun pernah belerja pada raja Granada, menjadi seorang politikus karena berhasil menyelesaikan perundingan dengan Raja Pedro (*raja Granada*) dan raja Castila di Selvia.

Karena keberhasilannya, dia ditawarkan bekerja oleh penguasa, dan sebagai imbalannya tanah-tanah

---

<sup>140</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta, Kalam mulia, hal. 281

bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran yang ada, beliau akhirnya memilih tawaran untuk bekerja sama dengan raja Granada<sup>141</sup>. Tinggal bersama keluarganya, tetapi tidak lama. Kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan al-Jazair.

Pada tahun 1382, beliau melaksanakan ibadah haji, setelah selesai berangkat ke Iskandariyah dan dilanjutkan ke Mesir dan diangkat menjadi ketua mahkamah agung pada masa dinasti Mamluk. Selain dikenal sebagai filsuf, dia dikenal juga sebagai sosiolog yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Hal ini antara lain terlihat dari pengalamannya sebagai pendidik yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setelah banyak menekuni berbagai macam aktivitas di Mesir, pada tahun 1406, Ibnu Khaldun meninggal dunia pada usia 74 tahun di Mesir<sup>142</sup>.

Melihat perjalanan Ibnu Khaldun, ternyata sarat sekali dengan dunia pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari aktivitasnya dalam membina dan membimbing masyarakat. Seperti menjadi pendidik (*guru*) dan *qadhi* (*semacam hakim*), diplomat, penasihat penguasa. Semua itu dijalankan penuh dengan nilai-nilai keislaman tinggi, bukan ambisi pribadi. Tetapi dunia tersebut tidak lama ditekuni, beliau lebih banyak menekuni dunia ilmu pengetahuan dengan banyak menulis dan melakukan penelitian.

---

<sup>141</sup> Ibid, hal. 281

<sup>142</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, Op cit. hal 282

Karyanya yang sangat monumental adalah *Mukaddimah* dan *al-Ibar*, karya sejarahnya. Dunia mengakui Ibnu Khaldun sebagai sejarawan muslim terbesar. Tidak itu saja, dunia barat mengakui beliau sebagai penemu sosiolog modern, lewat karyanya dalam *Ilm al-'Umran (Ilmu Peradaban)*. Mari kita kembangkan ilmu pengetahuan dengan rasa optimisme yang kuat untuk kemajuan umat Islam yang telah dirintis oleh ilmuwan muslim terutama Ibnu Khaldun. Jika orang luar, para sarjana non-muslim begitu menghargai karya-karyanya, mengapa kita sebagai umat Islam terkesan kurang simpati, kalau tidak melupakan. Mari kita kembangkan terus cara dan model Ibnu Khaldun dalam menekuni ilmu pengetahuan dengan tanpa membedakan mana ilmu agama (*syari'ah*) dan ilmu umum (*Sains- Teknologi*).

## **B. KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN**

Banyak pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan yang dapat diaplikasikan pada masa sekarang, walaupun konsep ini dilontarkan beliau ratusan tahun yang lalu khususnya bagi umat Islam.

### **1. Tujuan Pendidikan**

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan bera-neka ragam dan bersifat universal. Di antara tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

#### *a. Peningkatan Pemikiran*

Ibnu Khaldun memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal

ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan ketrampilan. Dengan menuntut ilmu dan ketrampilan, seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalanya. Di samping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulunya.

Manusia mengumpulkan fakta dan menginventarisasikan keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa sebagai hasil dari aktivitas akal manusia<sup>143</sup>. Atas dasar itu kita melihat bahwa pemikiran Ibnu Khaldun menginginkan adanya peningkatan kecerdasan dan pemikiran manusia selalu berkembang dan penuh dengan inovasi-inovasi baru. Sebab dengan inilah manusia bisa selalu dinamis dalam mengembangkan potensi dirinya. Mereka bisa mengatur, mengembangkan dan mengolah bumi dengan teknologi dan ketrampilan. Semua ini bisa didapat dengan pewarisan ilmu pengetahuan melalui proses belajar.

#### *b. Peningkatan Kemasyarakatan*

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia<sup>144</sup>. Ilmu

---

<sup>143</sup> Abd. al-rahman ibn Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, Tahqiq Ali Abd al Wahid Wafi, Cairo, Dar-al Nandahah t.t. jilid I hal. 10-11, lihat juga Prof. Dr. H. Rumayulis op cit. hal 283

<sup>144</sup> Prof. Dr. H. Rumayulis Op Cit. Hal. 284



pengetahuan dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula ketrampilan di masyarakat tersebut. Untuk itu manusia seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan ketrampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup lebih baik di masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi eksistensi pendidikan menurutnya merupakan satu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecemerlangan. Di samping bertujuan meningkatkan terciptanya tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik<sup>145</sup>.

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah, zikir, khalwat (*menyendiri*) dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan para sufi<sup>146</sup>.

### **C. KURIKULUM PENDIDIKAN DAN KLASIFIKASI ILMU**

Ibnu Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Beliau menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik akan

---

<sup>145</sup> Prof. Dr. H. Rumayulis, Op Cit, hal 284

<sup>146</sup> Ibid, hal. 284

menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berke-  
naan dengan hal tersebut, Ibnu Khaldun membagi  
ilmu menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a. **Kelompok ilmu lisan (bahasa)** yaitu ilmu tentang tata bahasa (gramatika sastra dan bahasa yang tersusun secara puitis (syair)
- b. **Kelompok ilmu Naqli** yaitu ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- c. **Kelompok ilmu Aqli** yaitu Ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berpikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui panca indra dan akal.

Ibnu Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik menjadi beberapa ilmu, yaitu:

1. Al-Quran dan Hadis
2. Ilmu Al-Quran
3. Ulum Al Hadis
4. Usul Al-Fiqih
5. F i q i h
6. Ilmu Al-Kalam
7. Ilmu Al-Tasawuf
8. Ilm Ta'bir Al-Ru'ya

Menurutnya, Al-Quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran menga-  
jarkan kepada anak tentang syari'at Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam<sup>147</sup>.

---

<sup>147</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, Al-Tarbiyah fi Al-Islam, Mesir, Dar Al-Ma'arif hal. 218, lihat juga Dr. Samsul Nizar Filsafat Pendidikan Islam ..... Hal. 285

Di sini kita melihat bahwa Ibnu Khaldun memulai pendidikan dengan ketat sekali, yaitu membentengi dan membina jiwa anak pertama dengan mengenal Al-Quran. Karena anak dalam usia pertumbuhan memerlukan pembinaan yang benar, karena jiwanya masih bersih belum terkena polusi. Jika anak sudah dibentuk dengan karakter yang kuat jiwa agamanya, dalam kondisi apa pun tidak akan tergoda. Baik dalam Al-Quran dan hadis merupakan pedoman hidup muslim yang tidak ada intervensi, dia terjaga. Ini yang perlu dipertahankan oleh umat Islam.

Ilmu-ilmu naqli hanya ditujukan untuk dipelajari pemeluk Islam. Walaupun dalam memahaminya terkadang ada perbedaan, ini cuma masalah interpretasi. Tetapi perbedaan itu tidak keluar dari substansi syari'ah. Dalam Islam, eksistensi ilmu berfungsi meluruskan sesuatu yang dianggap menyimpang, baik dalam kepentingan alam atau manusia, siapa pun orang dan latar belakang, sosial, agama, pendidikan atau jabatannya. Sehingga terbentuknya kehidupan yang dinamis.

Secara khusus, ilmu aqli dibaginya menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Ilmu Logika (*Mantiq*)
2. Ilmu Fisika: termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu Pertanian.
3. Ilmu Metafisika (*'Ilm al-Ilahiyat*)
4. Ilmu Matematika termasuk di dalamnya, ilmu Geografi, Aritmatika, dan Al-Jabar, Ilmu Musik, Ilmu Astronomi, dan Ilmu Nujum.

Mengenai ilmu nujum, Ibnu Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid.

Pandangannya ini didasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar perbintangan. Hal ini merupakan sesuatu yang bathil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan dan menentukan kecuali atas kehendak dan iradah Allah SWT itu sendiri.

Menurut Ibnu Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu aqli (*rasio*) dipandang sebagai sesuatu yang lumrah bagi manusia dan tidak hanya milik suatu agama. Ilmu-ilmu aqli dipelajari oleh semua penganut agama. Mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu aqli. Ilmu-ilmu ini telah dikenal manusia sejak peradaban dikenal oleh manusia di dunia ini. Ia menyebut bahwa ilmu-ilmu aqli merupakan ilmu-ilmu filsafat dan kearifan<sup>148</sup>.

Untuk dapat dipahami bahwa manusia melalui proses berpikir dan meneliti, akan mengalami perubahan dan kemajuan budayanya. Menuju ke arah sana tentu saja diperlukan ilmu aqli (*rasio*) sebagai medianya. Demikian besar manfaatnya untuk kehidupan manusia baik secara individu atau bermasyarakat.

---

<sup>148</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, Op cit, hal 286

Ibnu Khaldun berupaya menyusun ilmu-ilmu tersebut di atas berdasarkan urgensi dan faedahnya bagi peserta didik, yaitu:

1. Ilmu Syari'ah dengan semua jenisnya
2. Ilmu Filsafat (*rasio*); ilmu alam (*fisika*) dan ilmu ketuhanan (*metafisika*)
3. Ilmu alat yang membantu ilmu agama ilmu bahasa Gramatika, dan sebagainya.
4. Ilmu alat yang membantu ilmu Falsafah (*rasio*); ilmu mantiq, dan ushul Fiqih<sup>149</sup>.

Secara umum (*global*), keempat ilmu tersebut di atas kemudian dibagi oleh Ibnu Khaldun menjadi dua golongan, yaitu:

- (1) Ilmu-ilmu pokok
- (2) Ilmu-ilmu alat.

Ilmu-ilmu syari'at dan filsafat berada dalam satu klasifikasi. Ibnu Khaldun menamakannya dengan ilmu-ilmu pokok (*al-ulum al-maqsumah bi zatihā*). Namun demikian, beliau lebih mengutamakan ilmu-ilmu syari'ah dari ilmu-ilmu filsafat karena merupakan asas dari ilmu-ilmu. Menurutnya, syari'ah dari Allah SWT dengan perantaraan para Nabi. Manusia hendaknya menerima apa yang dibawa oleh para Nabi, melaksanakan dan mengikutinya untuk tercapainya kebahagiaan<sup>150</sup>.

---

<sup>149</sup> Dr. Samsul Nizar, MA, Op cit, hal. 286

<sup>150</sup> Ibid, hal.286

Adapun golongan ketiga dan keempat, Ibnu Khaldun meletakkan pada klasifikasi alat. Dari ilmu tersebut beliau mengutamakan mengamalkan ilmu syari'ah melalui ilmu alat. Dari sini pula kita bisa memahami Al-Quran dan hadis dengan seperangkat bahasa arab dan cabangnya, khusus nahwu, shorof, balaghoh, dan mantiq. Beliau menempatkan ilmu filsafat pada bagian posisi terakhir sebagai penunjang, dan alat pelengkap. Tetapi bahasa Arab dengan jenisnya pada setiap anak didik, menjadi keharusan untuk dipelajari.

Uraian singkat tentang Ibnu Khaldun di atas menampakkan kepada kita bahwa konsep-konsep pendidikan yang dikemukakannya begitu elegan dan komprehensif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena semuanya berangkat dari tuntunan wahyu, akal sekedar mengiringi untuk memahami. Tetapi keduanya saling membutuhkan. Sebab dalam Al-Quran banyak sekali diperintahkan agar kita mempergunakan akal, pikiran, logika, karena jika tidak akan susah bagi manusia mengembangkan dan menggali bumi dengan segala potensinya. Jadi kurikulum yang dicanangkan Ibnu Khaldun pada pendidikan bermodel integratif. Sebab antara ilmu umum (*sains*), dan agama (*syari'ah*) dipadukan tanpa membedakannya dan keduanya berjalan dengan serasi. Hendaknya umat Islam menerapkan konsep ini, karena tidak mungkin peradaban ilmu pengetahuan dapat dibangun kembali, jika kita lari dari konsep pendidikan oleh tokoh-tokoh Islam tersebut. Ini semuanya sudah terbukti.

### **C. KARYA IBNU KHALDUN**

1. Kitab Mukadimah Membicarakan Tentang Sosiologi, ekonomi, Peradaban, Budaya.
2. Kitab Al'ilbar Membicarakan Tentang Bangsa Arab
3. Al Ta'rif Membicarakan Tentang Bangsa Bar-bar
4. Kitab Tarikh Ibnu Khaldun Membicarakan Tentang Filsafat Islam dan Sejarah
5. Syifa al Sail Li Tahzib al Masa'il Membicarakan Tentang Tasawuf dan Ilmu Jiwa
6. Kitab 12 Buku Kecil Membicarakan Tentang Negara Maghribi dengan Timur Lenk

\*\*\*

## **BAGIAN KETIGA KARYA DAN PEMIKIRAN IBNU QAYYIM**

### **A. PENDAHULUAN**

Ibnu qoyyim seorang ulama yang mempunyai pemikiran sangat brilian dalam ilmu fiqh. Beliau seorang mujtahid yang berafilisiasi (*muqoyad*) dengan pemikiran Imam Mazhab Hambali. Beliau bukan saja piawai pada kepakarannya dalam ilmu agama terutama fiqh, tetapi ide dan konsepnya pada dunia pendidikan begitu tinggi. Pemikiran beliau dalam mencerdaskan bangsa lewat lembaga pendidikan peserta didik agar berhasil harus maksimal menggunakan akal, jasmani dan rohani. Alasan beliau ketiga unsur inilah yang menjadi modal utama bagi manusia ketika mengembangkan, memaksimalkan, menggali dan memberdayakan potensi bumi

dengan segala kekayaan sumber alam. Inilah di antara alasan mengapa manusia dipilih menjadi khalifah sebagai pengelola bumi ini. Dalam diri manusia banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan untuk menggali kekayaan intelektual, finansial, ilmu pengetahuan (*science*), dakwah, pendidikan, sosial, ekonomi dan seterusnya. Tanpa adanya ketiga unsur tersebut, rasanya sulit manusia mengembangkan dan menggali semua potensi yang ada di dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

## **B. RIWAYAT HIDUP IBNU QAYYIM**

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Syamsuddin bin Abu Bakar bin Ayub bin Sa'ad bin Hariz Ad-Dimasqi Al-Jauziat. Beliau adalah seorang putra ulama pendiri madrasah Al Jauziat Qayyim al-Jauziat di Damaskus. Inilah yang mendasari beliau dan terkenal dengan sebutan nama Ibnu Qayyim Al-Jauziat. Beliau dilahirkan di Damaskus pada tanggal 7 Syafar 691 H bertepatan dengan tahun 1292 M dan meninggal pada tanggal 13 Rajab 751 H. Sebagian besar hidupnya dihabiskan di kota Syam, dan sering melakukan ibadah haji ke Kota Mekah<sup>151</sup>. Pada masa beliau, perkembangan ilmu pengetahuan begitu pesat maka bermunculan dengan banyaknya para penulis membuat karya dengan kompetensi ilmu beragam. Di antaranya Alfiyah Al-Hafid Al-Iraqy dengan disiplin ilmu hadis. Alfiyah Ibnu Malik dalam ilmu Nahwu.

---

<sup>151</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat Amzah,2009) hal.32-33



Pada saat itu lembaga pendidikan juga berkembang pesat, tetapi pusat kegiatan masih menggunakan masjid sebagai tempat belajar. Sistem atau penyampaian materi guru kepada peserta didik dengan cara duduk melingkar (*halaqoh*), sehingga komunikasi pendidik dengan peserta didik terlihat sangat fokus dalam pembelajaran. Sementara biaya guru dan beasiswa sepenuhnya diperoleh dari sumbangan masjid. Ketika itu peran masjid begitu vital dan sangat sentral dalam membangun sumber daya manusia (*SDM*) untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan sekaligus mempersiapkan generasi ke depan yang mempunyai kemampuan optimal dalam upaya meningkatkan kualitas hidup yang lebih cemerlang.

Latar belakang pendidikannya terutama ilmu agama ditempuhnya melalui berbagai guru, tetapi yang sangat mempengaruhi pemikirannya ialah Ibnu Taimiyah, terutama masalah ijtihad yang menurutnya pintu ijtihad tetap masih bisa dilakukan dengan catatan harus mempunyai kemampuan dan kesanggupan. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pintu ijtihad tetap terbuka, siapa pun dibenarkan berijtihad selama yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk melakukannya. Beliau mengajak kebebasan berpikir dengan memahami jiwa syariat serta meninggalkan dan membuang jauh-jauh sifat taqlid.<sup>152</sup> Ibnu Qayyim juga berkata bahwa berakidah tidak mesti fokus atau mengikuti satu aliran saja, tetapi bebas memilih. Pandangan beliau, baik dalam berijtihad maupun akidah agak berbeda, misalnya dengan paham ahlu sunnah

---

<sup>152</sup> A.Susanto Op Cit hal.33

waljamaah baik dalam urusan akidah maupun melakukan ijtihad. Ibnu Qayyim sangat tidak suka terhadap orang yang suka melanggar hukum Allah lalu memera-nginya. Sebagai ulama yang mempunyai pengaruh besar terutama pada kedalaman ilmunya banyak yang menimba pengetahuan kepadanya di antaranya ialah Ibnu Katsir dan Ibnu Rajab.

## C. PEMIKIRAN PENDIDIKAN

### 1. Akal

Latar belakang Ibu Qayyim mengenai pendidikan terinspirasi dari penciptaan manusia yang sempurna bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dalam pribadi manusia terdapat akal dan nafsu sehingga kedua unsur ini menjadi pemicu utama untuk melakukan perubahan di muka bumi ini sebagai konsekuensi logis terhadap dua nikmat tersebut. Dalam realitanya memang tidak semua manusia menjadi orang baik, soleh dan taat ibadah. Pada prinsipnya manusia dibagi dalam tiga golongan besar, yakni: manusia sebagai muslim taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kelompok kedua yaitu manusia beriman tetapi kehidupannya jauh dari menjalankan perintah, yang ada cuma melanggar larangan dengan berbuat dosa (*fasik*) dan terakhir adalah manusia yang tidak beriman (*kafir*).

Di sinilah fungsi akal berperan bagi manusia untuk memilih kehidupan terbaik atau sebaliknya, semuanya mempunyai risiko dan konsekuensi dari pilihan hidup manusia itu sendiri ketika di dunia, karena di akhirat cuma ada dua rumah untuk dipilih segolongan masuk surga dan kelompok lainnya masuk neraka. Allah

memberikan akal kepada manusia untuk digunakan dan bertujuan pada hal-hal yang baik (*al 'amalu soleh*). Oleh karena itu ketika manusia berbuat amal buruk (*al a'malu kabihah*) berarti manusia itu sudah melanggar dan melakukan penyimpangan amanah. Di samping akal, manusia juga dikaruniai nafsu yang sangat berfungsi ketika manusia melakukan percobaan, berinovasi atau menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Jadi satu saat nafsu bisa positif, tetapi pada kesempatan lain bisa menjadi negatif. Pada prinsipnya akal dan nafsu harus ditempatkan pada porsi dan proporsinya, jangan berlebihan (*seperti kelompok rasionalis*). Manusia tidak boleh percaya pada kebenaran akal seratus persen karena akal sebagai makhluk mempunyai keterbatasan berpikir. Banyak kejadian di seputar kita yang akal tidak bisa mengomentarkannya (*buntu*)

## 2. Jiwa

Dalam diri manusia selain akal terdapat juga yang kita kenal dengan kata jiwa atau jiva. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “benih kehidupan.” Jiwa adalah yang bukan jasmaniah dari seseorang. Dalam kamus bahasa Indonesia, jiwa banyak mempunyai arti di antaranya roh manusia, seluruh kehidupan batin manusia dan sesuatu yang terutama dan menejadi sumber tenaga.<sup>153</sup> Artinya jiwa merupakan potensi yang sangat mempunyai kekuatan apabila

---

<sup>153</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976) hal.421

dipelihara secara baik oleh manusia, jadi mempunyai potensi positif dan sebaliknya.

Jiwa perlu dijaga dan selalu diarahkan kepada hal-hal yang baik, karena jiwa energi positif sehingga manusia mampu menghasilkan karya yang membanggakan, bukan saja dirinya tetapi lingkungan dan masyarakat, bahkan dunia. Manusia bisa menjadi mulia ketika mampu mengarahkan jiwa kepada hal yang positif atau sebaliknya. Di sinilah harga diri manusia pada hakikatnya. Dalam dunia pendidikan formal atau non formal, kedinasan atau pribadi, biasanya tertulis peserta harus berjiwa normal-tidak gila. Sebab manusia yang sehat jiwanya mudah diajak berkomunikasi, bisa menerima alur pembicaraan dan pemikiran orang lain yang akan menghasilkan prestasi.

Seorang yang menginginkan prestasi dalam hidupnya harus selalu menjaga ketajaman jiwanya, karena jiwa berpotensi tidak menghasilkan sesuatu yang diharapkan bahkan bisa menjadi bumerang bagi manusia jika manusia tidak bisa menggunakannya secara maksimal. Manusia yang cerdas selalu mengarahkan jiwanya menuju pada akhlakul mahmudah (*terpuji*) bukan mengarah pada akhlakul mazmumah (*tercela*). Karenanya pendidikan jiwa sangat membutuhkan kesabaran, kesungguhan, kebulatan tekad dan kebesaran jiwa. Semua itu membutuhkan waktu dan pengorbanan yang banyak. Ketrampilan khusus, karena jiwa itu abstrak (*inmateri*) tentu saja diperlukan kebesaran hati bagi setaip pemiliknya agar jiwa itu tetap tumbuh subur sehingga dapat dipergunakan secara maksimal, terutama dalam menimba ilmu pengetahuan.

### **3. Jasmani**

Semua sudah maklum bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Jasmani secara kasat mata dapat dilihat materinya seperti panca indra dan semua yang nampak. Sementara rohani adalah sesuatu yang abstrak tetapi hidup seperti yang baru saja kita bicarakan pada bagian dua. Selama keduanya masih berfungsi baik pada material dan spiritual maka itu berarti manusia mampu melakukan berbagai kegiatan, termasuk menggali potensi bumi dengan berbagai varian kandungannya, mencari rezeki, mencari ilmu pengetahuan, berinteraksi, ibadah perbuatan sosial dan lainnya. Keduanya membutuhkan asupan makan karenanya perlu diperhatikan manusia sebagai konsumsi keduanya, jika tidak akan mengalami masalah bahkan terjadi kematian fungsi. Jasmani butuh makanan yang mengandung berbagai vitamin, karbohidrat, kalori dst. Sementara rohani butuh asupan spiritual dalam beragam ibadah yang teratur sehingga rohani terus baik dan tumbuh secara semestinya. Kita bisa jumpai makanan yang baik keduanya dapat diperoleh melalui Al Qur'an dan Hadis.

### **D. KARYA IBNU QAYYIM**

Sebagai orang yang suka bergelut dengan ilmu pengetahuan, maka salah satu bentuk yang beliau lakukan adalah menulis berbagai macam disiplin ilmu sebagai realisasi dari kecintaannya dengan ilmu pengetahuan. Thaha Abdul Rauf, seorang ahli fiqh dan sejarawan menuliskan karya Ibnu Qayyim sebanyak 49 dengan

berbagai disiplin ilmu, termasuk bidang pendidikan. Buku beliau yang terpenting di antaranya:

1. *Safar Al-Hujaratain wa Bab As-Sadatain* (Perjalanan Dua Hijrah Pintu Dua Kebahagiaan)
2. *Madarij As-Saliakin (Tahapan-tahapan ahli Suluk)*
3. *Syarh Asma'Al-Kitab Al Aziz (Ulasan-ulasan tentang Nama- nama Al kitab)*
4. *Zad Al- Mad fi Hadyi 'Ibad* (Bekal untuk Tujuan akhir Seorang Hamba)
5. *I'lam Al-Muaqqim 'an Rabbi Al-Alamin* (Pemberitahuan tentang Tuhan Semesta Alam)<sup>154</sup>

\*\*\*

## BAGIAN KEEMPAT KARYA DAN PEMIKIRAN AL KINDI

### A. PENDAHULUAN

Al Kindi termasuk salah satu ilmuwan muslim yang sangat produktif dalam menampilkan karya-karyanya. Tulisan beliau dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, bukan saja menjadi buruan para ilmuwan lainnya pada masanya. Namun hasil pemikirannya sampai sekarang masih menjadi bahan rujukan para peneliti, akademisi, teknokrat, sejarawan, dan berbagai macam praktisi dengan disiplin ilmu beragam. Dalam kitab al-Fihrist, Ibn Nadim telah menulis suatu daftar yang memuat nama-nama kitab yang pernah ditulis oleh al-Kindi. Kitab-kitab ini dikelompokan oleh Ibn Nadim

---

<sup>154</sup> A.Susanto,Op Cit hal.34

dalam 17 bab, sesuai dengan disiplin ilmu yang dikenalnya, dan dengan jumlah kitab sebanyak 241 buah. Kelompok pertama terdiri dari dua puluh kitab dan risalah yang merupakan kelompok kitab-kitab falsafah. Sedangkan kelompok ketujuh belas (*kelompok terakhir*) terdiri atas tiga puluh tiga kitab yang merupakan bunga rampai (*al-Anwa'iyat*). Kitab-kitab ini ada yang berformat tebal dan ada juga yang hanya terdiri dari beberapa lembar kertas saja<sup>155</sup>

Al Kindi sangat fokus mempelajari bahkan membela falsafah, walaupun banyak kelompok agama menyerang karena kontra khususnya dengan Islam. Mereka menolak keabsahan ilmu falsafah karena produk hasil pemikiran para ahli falsafah jauh bertentangan dengan Al Qur'an. Baginya falsafah dan agama tidaklah harus dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa<sup>156</sup>. Penjelasan lebih rinci akan dibicarakan penulis pada bagian berikutnya.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Al Kindi dipandang sebagai seorang filsuf Islam pertama yang mulai lahir dalam dunia Islam. Namun demikian, pengetahuan kita mengenai sirahnya (*riwayat hidup*) sampai kini masih terbatas sekali. Malah tahun lahir dan wafatnya saja tidak diketahui dengan pasti. Ia dikenal sebagai seorang filsuf Islam yang bergelar "Filsuf Arab" atau "Filsuf Arab dan anak para rajanya." Hal ini karena ia satu-satunya filsuf Islam dari keturunan Arab

---

<sup>155</sup> Ahmad Daulay, Loc Cit, hal.10

<sup>156</sup> Ahmad Daulay Op Cit, hal.11

asli yang bermoyang pada Ya'kub ibn Qahthan yang bermukim di kawasan Arab selatan. Dari itu nama dan nasabnya dalam Islam adalah Abu Yusuf ibn Ishak ibn ash-Shabah ibn Imron ibn Ismail ibn Muhammad ibn al-Asy'ats ibn Qais dan terakhir pada Ya'kub ibn Qahthan. Ayahnya Ishak ibn ash-Shabah, pernah menjadi amir (*gubernur*) di Kuffah pada zaman Khalifah Mahdi dan Harun al Rasyid. Sedangkan nenek moyangnya adalah raja-raja Arab yang berkuasa di wilayah Kindi dan sekitarnya yang terletak di kawasan semenanjung Tanah Arab bagian selatan dalam zaman pra Islam.

Tahun kelahirannya diduga pada masa-masa terakhir dari kehidupan ayahnya yang meninggal pada zaman khalifah Harun al-Rasyid. Khalifah ini meninggal pada tahun 193 H/808 M. Jadi, kira-kira di sekitar permulaan abad kesembilan Masehi, atau sekitar tahun 185 H/801 M. Seperti yang diduga oleh T.J. De Boer dan Syaikh Mustafa Abd.Razik. Demikian juga terdapat banyak sekitar tahun wafatnya. L. Massignon (*orientalis Perancis*) mengatakan bahwa al-Kindi meninggal sekitar tahun 246 H/869 M. Sedangkan C. Nallino (*orientalis Italia*) menduga sekitar tahun 260 H/ 873 M. dan T.J. De Boer (*orientalis Belanda*) menyebut tahun 257 H/870 M. Syaikh Mustafa Abd.Razik (*ex Rektor al Azhar*) menduga bahwa al-Kindi meninggal sekitar tahun 252 H/ 864 M<sup>157</sup> Pendidikan yang pernah Beliau tempuh dan siapa guru yang paling berjasa memoles kemampuan ilmu pengetahuan beliau sehingga menuju pada ilmuwan

---

<sup>157</sup> Mustafa Abd.Razik, Filsafat "Arab wa 'I Mu'allim al Awwal, Kairo, Isa Al Baby al-Halbiy, 1945) hal.18,81, A.F. al ahwayniy, Al Kindi Failasuf al 'Arab (Kairo, A'lamul'Arab, No,26,tt) hal.25,42, Muhd.Abu Ridah, Al 'Rasa'il Kindi al Falsafiyah (Kairo, Daru'l Fikri al Arabi, 1950) hal.5-6. Lihat juga Ahmad Daudy Kuliah...hal.10



kelas dunia, sampai sekarang para sejarawan dan peneliti belum dapat memberikan jawaban yang tepat (*valid*). Yang kita temui cuma berupa asumsi-asumsi dan dugaan kuat, sama seperti kapan kelahirannya. Terdapat riwayat bahwa beliau pernah tinggal di Bagdad dan belajar (*taaddub*) di Bashrah. Al Kindi adalah seorang yang cerdas dan sangat luas pengetahuannya.

Namun demikian, Al Kindi adalah seorang yang cerdas dan pandai serta memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, ia dihargai oleh para penguasa atau khalifah sebagai seorang keturunan raja, sehingga dengan mudah diterima bekerja di istana Baghddad. Karena keberhasilannya dalam tugasnya serta keluasan pengetahuannya, ia telah memperoleh kedudukan yang semakin menanjak dan sangat dihormati oleh Khalifah Ma'mun dan al Mu'tashim, yang kemudian menjadi pengganti ayahnya sebagai khalifah di Baghddad<sup>158</sup> Sebagai seorang filsuf, beliau bukan saja menekuni ilmu falsafah yang sangat dibelanya ketika ada yang mengatakan ilmu falsafah bertentangan dengan agama. Sekiranya memang ada perbedaan ilmu falsafah dengan agama, maka itu tidak terletak pada isi kandungannya, tapi pada cara, sumber dan cirinya yang khas. Ajaran agama yang dibawa para Nabi dan Rasul itu, tidak berasal dari dirinya sebagai hasil usahanya, tetapi berasal dari Allah yang telah membuat jiwa mereka suci bersih dari noda, sehingga mampu menerima wahyu dariNya dengan cara yang ajaib di luar kemampuan manusia untuk menirunya. Selain itu ilmu para Nabi ringkas, jelas serta mudah dimengerti, lagi memenuhi segala keperluan hidup manusia.

---

<sup>158</sup> Ibid, hal.10

Sedangkan ilmu falsafah dan berbagai ilmu manusia lainnya hanya merupakan produk usaha keras manusia dalam membahas dan meneliti dalam waktu yang lama, dan dengan menggunakan metode ilmiah dan falsafah.

### **C. PEMIKIRAN DAN KARYA**

Pemikiran Al Kindi banyak diperdebatkan di masyarakat, terutama hubungan falsafah dengan agama. Para pemuka agama, khususnya Islam banyak yang tidak sepemikiran dengan konsep atau pemikiran falsafahnya Al Kindi dengan ajaran Al Qur'an. Beliau termasuk filsuf muslim yang sangat membela semua pemikiran yang pernah dilontarkan termasuk dari kelompok Islam serta kelompok yang tidak setuju. Baginya, agama dan falsafah tidaklah harus dipertentangkan karena keduanya membawa kebenaran yang serupa.<sup>159</sup> Selanjutnya ia menegaskan bahwa ilmu ketuhanan dan cabang-cabang ilmu falsafah yang lain adalah sesuai apa yang dibawa para Nabi dan Rasul. Mereka semua membawa ajaran tentang ketuhanan, keharusan berakhlak mulia serta menjauhkan diri dari sifat-sifat dan amal perbuatan yang tercela. Dengan demikian agama dan falsafah mengandung ilmu dan kebenaran yang serupa. Tidak mungkin dua jenis ilmu ini saling bertentangan dalam kebenaran.<sup>160</sup> Tidak semua pemikiran falsafah oleh Islam bisa diterima, karena banyak pemikiran para filsuf non muslim yang bertentangan dengan ajaran Al Qur'an, Hadis serta pemikiran para cendekiawan muslim dalam syariat

---

<sup>159</sup> Ahmad Daulah, Loc Cit hal.11

<sup>160</sup> Ahmad Daulay, Op Cit, hal.13

Islam, terutama yang punya kolerasi dengan akidah sebagai ajaran yang sakral yang berkonsekuensi menentukan keimanan seorang muslim. Imam Ali pernah berkata, “Lihatlah apa yang dikatakan, jangan kamu lihat siapa yang mengatakan.” Di samping itu terdapat dua pendapat dari imam mazhab, yaitu Imam Asy Syafie berkata, “*Jika telah shahih suatu hadis, maka itu adalah mazhabku, dan jika telah telah shahih suatu hadis, lemparkanlah kata-kataku (yang menyelisihinya) ke dinding. Setiap yang saya katakan, dan terdapat hadis shohih dari Rasulullah SAW yang bertentangan dengan pendapatku, maka hadis shohih itu lebih utama (untuk diikuti) dan jangan kalian bertaqlid kepadaku.*<sup>161</sup> Selanjutnya Imam Malik berkata, “*Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang bisa keliru dan benar. Lihatlah setiap perkataanku, semua yang sesuai dengan Al Qur’an dan As-Sunnah, maka ambilah, sedangkan jika itu tidak sesuai dengan Al Qur’an dan As-Sunnah, maka tinggalkanlah.*” Kata-kata yang diutarakan oleh tiga sumber terpercaya tersebut baik kompetensi keilmuan, akhlakul karimah, tawadhu, sangat berhati-hati dalam berkata (*ihtiyati*) sangat menginspirasi kita bahwa selama manusia biasa (bukan utusan Allah, Nabi dan Rasul) tetap masih berpotensi salah dan benar pada pendapat, pemikiran dan konsep yang disampaikan ke masyarakat. Jadi kita tidak boleh terlalu berlebihan dalam mensikapi dan mengamalkan suatu pendapat karena kefanatikan kita kepada seorang tokoh, kelompok atau komunitas tanpa mempelajarinya lebih dalam lagi juga berpotensi menjadi bumerang bagi kita. Maka bertanyalah kepada ahlinya. Apalagi menyalahkan orang lain karena kita

---

<sup>161</sup> Muhammad Abduh Tausikal, Rumayasho.Com, 8-9-2022, 17.15

tidak menyukainya. Sikap ini tidak gentlemen, berjiwa besar, dan kekanak-kanakan. Namun ada juga yang lebih berbahaya dan di luar nalar keilmuan yaitu memaksakan dalil agar sesuai dengan versi dan maksudnya padahal melenceng dan bukan pada tempatnya, dengan harapan orang lain terpengaruh dan mengikutinya.

Pemikiran yang disampaikan Al Kindi tersebut atau pada pasal lain termasuk pembahasan metafisika yang banyak bersentuhan agama dengan falsafah sehingga respon yang muncul begitu banyak, terutama dari kalangan ilmu tauhid (*ilmu kalam-mutakalimin*) Sebab masalah ini sangat sensitif bagi penganutnya, terlebih jika sudah menyinggung masalah keimanan biasanya muncul seperti reflek. Artinya emosionalnya begitu cepat merespon. Permasalahan yang muncul tersebut telah dijelaskan oleh Al Kindi dengan struktur pemikiran yang mudah dipahami oleh akal dan logika berpikir yang dapat dicerna, sehingga kesalahpahaman bisa segera diatasi dengan baik. Al Kindi berkata jika masih terdapat perbedaan dapat diatasi dengan mempergunakan ta'wil. Usaha ini adalah sah dan dimungkinkan, karena bahasa arab itu mempunyai dua makna: makna hakiki dan makna majazi (*metaphoris*) jika dalam makna hakiki terdapat pertentangan agama dengan falsafah, maka dengan menakwilkannya kepada makna majazi, agama tidak bertentangan, malah sesuai dengan pemikiran falsafah. Hanya ta'wil yang demikian tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tetapi ditentukan bagi ahli agama yang berpikir (*dzawu'ud-din wa'lalbab*).<sup>162</sup> Demikian sekilas pemikiran Al Kindi

---

<sup>162</sup> Ibid, hal 373-376. lihat juga hal.56-57. Disini Al Kindi memberikan beberapa contoh penafsiran filsafi terhadap ayat-ayat Al Qur'an. Misalnya ayat yang menyatakan

khususnya dalam ilmu agama, falsafah dan metafisika begitu lugas, jelas dan argumentatif sehingga bisa diterima dengan baik, terutama bagi mereka yang mencintai ilmu pengetahuan. Argumen jawaban atau dalam menganalisis sebuah pemikiran pengetahuan dikuatkan dengan logika-logika rasional sehingga yang awalnya susah untuk memahami untuk menerima perbedaan secara perlahan mengkaji dengan sabar dan berpikir ketemu benang merahnya. Sebagai muslim tentu saja yang menjadi ukuran dalam menerima perbedaan harus dikembalikan pada dua pedoman hidup kita yakni Al Qu'an dan Hadis dengan mengkorelasikannya pada pendapat para ulama yang punya otoritas-kapasitas kompetensi keilmuan mumpuni yang sudah secara konsensus (*ijtima'*) diterima umat Islam

#### **D. KARYA AL KINDI.**

Filsuf Islam Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishak Al Kindi ilmuwan yang banyak kalangan disebut sebagai bapak filsafat arab bukan saja sukses dalam ilmu agama, tetapi beliau juga mempuyai kepakaran yang luar biasa di bidang ilmu umum (*science*), logika, etika, matematika, fisika, kimia, psikologi, farmakologi, kedokteran, metafisika, kosmologi, astrologi, teori musik, optik, peradaban, pedang, parfum, kaca, pewarna, meteorologi, gempa bumi, bapak kriptografi, menggunakan matematika dalam geometri dan optik, On Rays astrologi sebagai ilmu rasional. Al Kindi sangat dihormati oleh para pemikir

---

bahwa semua mahluk di bumi dan dilangit *sujud* kepada Allah ditafsirkan sebagai tunduk kepada hukum-hukum Allah yang terdapat di alam ini. Lihat juga Ahmad Daudy Op cit hal.14

Eropa abad pertengahan. Sangat disayangkan buku-bukunya yang masih ada berjumlah kurang dari dua puluh, segelintir dalam bahasa arab, sebagian lagi dalam bahasa latin<sup>163</sup>. Al Kindi termasuk salah seorang filsuf Islam yang sangat produktif dalam menulis buku-buku dalam berbagai macam cabang ilmu yang dikenal pada zamannya. Dalam kitab *al-Fihrist*, Ibn Nadim telah menulis jumlah karyanya tidak kurang dari 214 buah. Kelompok pertama terdiri dari dua puluh dua kitab dan risalah yang merupakan kelompok kitab-kitab falsafah. Sedangkan kelompok ketujuhbelas (*kelompok terakhir*) terdiri dari atas tiga puluh tiga kitab yang merupakan bunga rampai (*al-Anwa'iyat*). Kitab-kitab ini ada yang berformat tebal dan ada pula yang hanya terdiri beberapa lembar kertas saja<sup>164</sup> Baik buku atau lembaran telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Karya-karya tersebut di antaranya:

1. Kitab Al hummayat, *the book of Fever* tentang jenis-jenis demam
2. Kitab Adawiyah al Mufradah wal'Aghdhiyah tentang pengobatan dan makanan
3. Kitab Al Baul risalah tentang urin
4. Kitab Al Istikat dalam Bahasa ibrani sefer ha-yesodot sebuah karya medis
5. Menhig ha-Rofe'im sebuah risalah dalam lima puluh paragraf untuk dokter

---

<sup>163</sup> Sirojudin Zar, Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya (Jakarta, Grafindo Perasada, 2004) Lihat juga Havis Aravik, Hoirul Amri, Menguak hal-hal Penting Dalam Pemikiran Filsafat Al Kindi STEBIS IGM Palembang, UM Malang (SALAM, Jurnal social dan budaya Syar'I UIN Jakarta)

<sup>164</sup> Ahmad Daudy, Loc Cit, hal.10

6. Kitab fi al Tiryak, sebuah karya tentang penawar racun
7. Kitab Bustan al Hikimah tentang metafisika
8. Kitab Al Hikmah tentang filsafat
9. Kitab al Madkhal fi al mantik ilmu logika
10. Kitab Sefer ha-Ruah weha-nefesh perbedaan ruh dan jiwa
11. Kitab al-Manazhir al-Falakiyyah tentang astronomi
12. Kitab Mahiyatul Falak Astonomi
13. Kitab Risalah fi Shifatil Istharyl Bil Handasah Astronomi
14. Kitab Tahana Jarmul 'Alam tentang astronomi
15. Kitab ilmu Ar Ra'di wal al Barqi wa ats Tsalji wa ash-shawa'iq wa al-mathar tentang fenomena alam
16. Kitab Fi al Bashariyyat tentang fisika
17. Risalah Fi Zarqati as Sama tentang fisika
18. Kitab Fi al-Ajraan Ghaishah tentang ilmu alam

165

Serta banyak lagi karya-karya beliau yang tidak sempat penulis utarakan di sini, karena keterbatasan informasi, padahal jumlahnya lebih kurang mencapai tiga ratusan (*banyak versi*). Namun demikian jerih payah beliau tetap memperoleh nilai kebaikan dan termasuk jariah baginya (*amin*) karena masih dimanfaatkan oleh

---

<sup>165</sup> <http://Wikipedia.org.> wiki>, Kamis, 28 April 2022 jam 14.30

berbagai kalangan baik dari akademisi, teknokrat, pengamat, peneliti, pemerhati pengetahuan, karya ilmiah dan sejarawan.

\*\*\*

## BAGIAN KELIMA KARYA DAN PEMIKIRAN AL FARABI

### A. PENDAHULUAN

Al Farabi termasuk deretan filsuf Islam yang cukup senior di antara filsuf lainnya. Hal ini bukan karena waktu dan kesempatan berkarya, tetapi pemikirannya tentang filsuf dipelajari oleh filsuf berikutnya. Pemikiran para filsuf yang datang sesudahnya terdapat asal usul dan akarnya dalam falsafah al Farabi<sup>166</sup> Bersikap zuhud adalah merupakan bagian dari hidupnya, Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa kebutuhan kesehariannya sekitar empat dirham. Sangat bersahaja, tidak memikirkan dunia. Lebih dari untuk membuat karya dan kajian kelilmuannya beliau tidak menggunakan alat penerang yang mewah, cukup memanfaatkan sinar lampu yang berada di penjaga malam. Hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang di zamannya telah dikuasai dengan baik, sehingga ia telah mampu mengklasifikasikan ilmu dengan

---

<sup>166</sup> Hana Al-Fakhuri, Khalil al Jar, Tarikh al Falsafah Al Arabiyyah (Beirut, Daru '1 - Ma'arif 1958) hal.92. Dalam Ahmad Daudy Kuliah... Op Cit hal.26



segala cabangnya dalam bukunya yang mirip dengan *Ensiklopedi* yang berjudul *Ihsha'ul al 'Ulum*<sup>167</sup>

Selain pengarang, ia juga dikenal sebagai komentator buku-buku falsafah Yunani pada abad pertengahan. Dia sangat dikenal sehingga banyak orang Yahudi mempelajari buku-bukunya dengan tekun dan kemudian menyalinnya ke dalam bahasa Ibrani. Karangan Al Farabi banyak diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin yang kini banyak terdapat di pelbagai pustaka di Eropa. Namun jika dibandingkan dengan Ibnu Sina, buku-buku Al Farabi tidak tersebar secara meluas. Hal ini kemungkinan besar, seperti yang dikatakan oleh Ibn Khilikan bahwa kebanyakan karangan Al Farabi tidak ditulis dalam satu buku tertentu, tapi pada kertas-kertas dan selebaran yang bercerai berai<sup>168</sup>. Pengetahuan ilmu falsafahnya sangat mendalam terutama pada pemikiran Plato dan Aristoteles yang disebutnya sebagai mua'alim Awal (*guru pertama*). Dalam riwayat ditemukan karena kedalaman ilmunya Ibnu Sina pernah membaca buku *Metafisika* tulisan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh isi buku bisa dihafalnya, tapi tidak dipahaminya. Kebetulan ia menemukan sebuah karangan Al Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardi Aristoteles fil kitabi ma ba'da al Thabi'ah*" segera ia bisa memahami hal-hal yang tadinya masih musykil dan kabur<sup>169</sup>. Karya Al Farabi seperti filsuf sebelumnya bukan yang masih

---

<sup>167</sup> Ibid

<sup>168</sup> Ibn Khalikin, *Wafayatu'l -A'yan*, (Kairo, Maktabah an-Nahdhah, 1948) hal.293 dalam Ahmad Dauly Kuliah ...Op cit, hal.27

<sup>169</sup> Ibid

tertinggal dan bisa dinikmati cuma puluhan saja yang menggunakan Bahasa Arab.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkanya adalah Abu Nashar Muhammad ibn Muhammad ibn Tharkhan ibn Auzalag dan digelar dengan “Al Farabi.” Ia dilahirkan pada tahun 259 H/872 M di Kota Farab yang sekarang dikenal dengan kota Artar yang terletak di wilayah khurasan (Thurki).<sup>170</sup> Ayahnya keturunan Persia dan kawin dengan seorang wanita Turki, sehingga ia pernah menjadi seorang panglima dalam tentara turki. Dari itu, Al Farabi terkadang dikatakan sebagai keturunan Persia dan terkadang sebagai keturunan Turki. Sejarah hidupnya tidak banyak diketahui dan suka berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya. Dia pernah pindah ke kota Baghdad yang pada waktu itu merupakan sebuah kota yang marak dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Di kota inilah beliau mempelajari ilmu mantiq (*logika*) pada Abu Basyar Matinus bin Yunus dan melanjutkan belajarnya dengan Yuhanan ibn Hilan. Pengetahuan bahasa arabnya masih standar saja maka diperdalam dengan belajar pada Abu Bakar ibn as-Sarraaj.

Ketika menetap di Harran dan tinggal di kota tersebut selama tiga puluh tahun, beliau terus meningkatkan pengetahuan ilmu falsafahnya sambil menekuni pekerjaan menulis dan memberi ulasan terhadap buku-buku falsafah Yunani dan sekaligus berprofesi sebagai pengajar. Pada tahun 330 H/ 941 M Al Farabi melanjutkan perjalanan dan tinggal di Damaskus. Saifud daulah al-Hamdani pejabat Gubernur

---

<sup>170</sup> Ibn Khalikin, Lihat juga Ahmad Daulay Loc Cit hal.25

sangat terkesan dan tertarik dengan keluasan ilmu Al Farabi, lalu diajaknya pindah ke Aleppo dan mengangkatnya sebagai ulama istana. Imbalan atau gaji serta tunjangan jabatan lainnya yang diterima cukup besar, tetapi kehidupannya yang zuhud mengambilnya sekedar kebutuhan hidup yakni sebesar empat dirham, selebihnya diberikan kepada mereka yang membutuhkan seperti fakir miskin dan lembaga sosial.

Lebih kurang sepuluh tahun lamanya Al Farabi hidup mondar-mandir antara Aleppo dan Damaskus. Akan tetapi hubungan baik antara dua penguasa kota ini telah berubah menjadi sangat buruk sekali, sehingga Saifuddaulah menyerbu kota Damaskus yang kemudian dapat dikuasainya, dan dalam penyerbuan ini Al farabi diikutsertakan, tapi nasib malang menimpa dirinya karena tidak lama setelah kemenangan itu, ia meninggal dunia di Damakus pada tahun 339 H/ 941 M dalam usia delapan puluh tahun<sup>171</sup>

### **C. PEMIKIRAN**

Pemikiran Al Farabi terutama dalam filsafat sangat dipengaruhi oleh dua tokoh filsafat Yunani sehingga terjadi pemaduan falsafah Aristoteles, Plato, serta New Platonisme dengan pemikiran Islam yang bercorak aliran syi'ah Imamiyyah. Pemikiran logika dan fisika beliau dipengaruhi oleh Aristoteles, kemudian pada masalah akhlak dan politik dipengaruhi oleh Plato, serta masalah metafisika dipengaruhi oleh pemikiran Plotinus. Oleh karena itu, Al Farabi dipandang sebagai filsuf Islam yang mulai kali menciptakan *falsafah taufiqiyayah*

---

<sup>171</sup> Muhammad al Bahi, Al Janib al Ilabi min Tafkir al Islamy (Kairo: Daru'l Katib al Arabi, 1976) hal.375. lihat juga Ahamad Daudy Kuliah Filsafat Islam Loc.Cit hal.26

karena ia percaya adanya “kesatuan Falsafah” (*wahdatu'l Falsafah*)

Sebenarnya usaha pemaduan ini sudah lama dimulai sebelum Al Farabi, dan telah mendapat pengaruhnya yang luas dalam lapangan falsafah, terutama sejak munculnya aliran New Platonisme. Namun demikian, usaha Al Farabi lebih luas lagi, karena ia bukan saja mempertemukan aneka aliran falsafah yang bermacam-macam, tetapi juga keyakinannya bahwa aliran-aliran tersebut pada hakikatnya satu, meskipun berbeda coraknya.<sup>172</sup> Kita tidak ingin masuk pada pemikiran falsafah terlalu jauh, detail dan partisan, karena tidak kecil kemungkinan pemikiran-pemikiran tersebut menghantarkan seseorang terjerembab kepada hal yang membahayakan, terutama dalam perspektif ilmu kalam.

Terdapat beberapa konsep pemikiran Al Farabi yang sampai sekarang masih mendapat perhatian dari beberapa kalangan, terutama akademisi, peneliti dan sejarawan di antaranya:

1. Kesatuan Falsafah
2. Metafisika
3. Fisika (*kosmologi*)
4. Manusia
5. Akhlak
6. Politik.
7. Teori Kenabian<sup>173</sup>

Dari keenam pemikian Al Farabi nampaknya politik lebih menarik untk dibicarakan karena sering kita

---

<sup>172</sup> Ahmad Daudy, Loc.cit hal.28

<sup>173</sup> Ibid,28

jumpai termasuk mungkin di republik ini di mana pejabat negara yang seharusnya melayani rakyatnya karena sudah dipilih dan dipercayakan banyak yang membelokkan amanah tersebut. Kasus yang sering muncul korupsi, penyalahgunaan jabatan dan wewenang, rebutan proyek dengan imbalan besar, produk hukum yang tidak pro rakyat tetapi untuk kepentingan negara dengan beberapa koleganya. Kebutuhn pokok rakyat seperti sembako, kesehatan, pendidikan dan hak penyampaian aspirasi sering kali menjadi masalah. Jadi kepala negara beserta para pembantunya bukan sekedar simbol, namun dibutuhkan kerja nyata untuk kepentingan rakyat sesuai janji jabatan. Dalam hal ini harus ada persyaratan yang mengikat seorang kepala negara dalam menjalankan tugasnya. Menurut Al Farabi terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi kepala negara utama, di antaranya:

1. Sehat anggota badannya
2. Baik pemahaman dan pemikiran serta hafal akan apa yang diketahui
3. Cerdik dan cerdas
4. Bagus Ibarat (*bahasa*)
5. Mencintai ilmu dan pengajaran
6. Tidak rakus kepada makan, minuman dan kawin
7. Mencintai kebenaran serta membenci kebohongan
8. Besar jiwa, mencintai kemuliaan
9. Tidak berharga padanya dirham dan dinar
10. Mencintai keadilan, membenci kezaliman
11. Kuat cita-cita, tidak penakut dan tidak lemah mental

12. Adil, tidak sukar memimpin dan tidak ambisius<sup>174</sup>

Bila diperhatikan konsep negara yang dibuat Al Farabi sebagai peringatan bahwa negara yang ingin memiliki kemakmuran bagi rakyatnya harus diawali oleh kemampuan serta kondisi kepala negara yang prima baik fisik, psikis, mental, ilmu, sosial, bahasa, manajemen dan lainnya. Hal ini sangat penting sebab negara adalah sebuah kumpulan masyarakat (*komunitas*) yang terdapat berbagai macam karakter, suku, budaya, ekonomi dan sosial berbeda sehingga kebijakan yang dikeluarkan harus mampu memenuhi semua kebutuhan rakyat. Jika kepala negara tidak memiliki sifat-sifat tersebut di atas tidak mungkin dia membuat kebijakan yang dapat memenuhi perbaikan rakyatnya. Masalah lain yang timbul datang dari internal istana atau kerajaan seperti para pembantu (*menteri*) menggunakan kebijakan kepala negara menjadi bahan turunan kebijakan guna mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan.

Sekali lagi kepala negara tidak hanya muncul karena memperoleh suara mayoritas dalam pemilihan, tetapi namun yang paling penting adalah mempunyai kemampuan dan memenuhi persyaratan dalam mengelola sebuah negara untuk kebahagiaan rakyatnya. Apabila negara tidak mampu memberi kebahagiaan kepada rakyatnya inilah yang dalam istilah Al Farabi negara jahil. Dalam negara ini rakyat tidak mengetahui sama sekali tentang kebahagiaan. Mereka cuma tahu kebahagiaan itu pada kesehatan, kemudahan hidup, dan kelezatan jasmani, jika diperoleh itulah kebahagiaannya

---

<sup>174</sup> Al Fakhuri, Loc cit hal.81-90 Lihat juga Ahmad Dauly *Kuliah filsafat Islam* hal.52

dan jika tidak, itulah kesengsaraan.<sup>175</sup> Banyak kita temui negara cuma dinikmati oleh segelintir orang dengan korporasi cukong berduit yang menguasai pasar. Tentu saja kebijakannya yang dibuat selalu menguntungkan mereka. Akibatnya negara cuma menjadi sebuah kumpulan orang, tetapi tidak mempunyai kemampuan mengatasi persoalan terutama ekonominya, sehingga negara semacam ini sering mengalami krisis kebutuhan pokok, hukum tebang pilih, kesehatan mahal, pendidikan tidak stabil dan kerap muncul tragedi sosial di tengah masyarakat.

Terdapat juga negara yang dikuasai oleh komplo-tan elit kecil dari masyarakat, baik dibedakan menurut kekayaan, keluarga atau militer (*oligarki*) yang semua kebijakan politik yang diambil pemerintah selalu kandas jika aturan pemerintah tidak menguntungkan mereka, baik dari unsur finansial atau jabatan. Atau bisa juga pemerintahan yang kekuasaan politiknya dipegang oleh satu orang (*outokrasi*) namun kekuasaannya sangat menggurita. Artinya hampir di semua lini kebijakan, mereka mempunyai komunitas yang selalu membela dan mengawal kebijakan yang dikeluarkan walaupun mendapat perlawanan dari masyarakat luas termasuk akademisi dan mahasiswa. Mungkin masih segar ingatan kita semua bahwa peristiwa 1989 merupakan bukti dan titik puncak kekesalan serta kejemuan masyarakat Indonesia terhadap pemerintah dan kroninya yang abai terhadap respon mereka terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak mendatangkan perubahan, malah sebaliknya.

---

<sup>175</sup> Ahmad Daudy, Op Cit hal.52-53

Oleh karena itu hidup bermasyarakat dan bekerjasama itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan, maka kota atau negara yang paling baik adalah “orang yang tujuan berkumpul di sini adalah untuk saling membantu terhadap hal-hal yang dengannya dapat diperoleh kebahagiaan yang hakiki, yakni negara utama<sup>176</sup>. Di samping itu menurut Al Farabi terdapat juga negara masuk klasifikasi negara jahil, negara fasik, negara sesat, negara berubah (*mutabaddiyah*)

#### **D. KARYA AL FARABI**

Kitab yang dikarang Al Farabi begitu banyak, tetapi yang masih dijumpai dalam bahasa Arab, di antaranya yang sangat terkenal adalah:

- a. Maqalah fi Arghadhi ma ba'da al-Thabi'ah
- b. Ihsha'u al 'Ulum wa at
- c. Kitab Ara'l Ahli'l Madinah al Fadhilah
- d. Kitab Tahshilu 's Sa'dah
- e. 'Uyun al Masa'il
- f. Risalah fi'l 'Aql
- g. Kitab al Jami'l baina Ra-yay al Hakimain:Al lathun wa Aristhu
- h. Risalah fi Masa'il Mutafarriqah
- i. At Ta'liqat
- j. Risalah fi Itsbat al Mutafariqat<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Fakhuri Op Cit hal. 145-146 dalam Ahmad Daudy Kuliah...Op Cit hal.50  
 hal.<sup>177</sup> Henri Corbin, *Tarikh al Falsafah al Islamiyyah*, Terjemah Nasir Marrawah dan Hasan al Qabisi (Beirut, Daru'l Masyurat tt) hal.244 Lihat juga Ahmad Daudy Op Cit hal.28



## BAGIAN KE ENAM PEMIKIRAN DAN KARYA AL GHAZALI

### A. PENDAHULUAN

Dalam mengejar ilmu pengetahuan imam Ghazali tidak segan pindah dari satu negara ke negara lain sehingga kompetensi pengetahuannya begitu beragam, di antaranya tentang fiqh, retorika, logika, metafisika, manusia, ihya Ulum al Din, Bidayatul Hidayah dan lainnya. Karenanya beliau dikenal dengan sebutan hujjatul' Islam (*bukti kebenaran Islam*) dan Zainu'd-Din (*hiasan agama*). Ayahnya seorang sufi yang sangat wara' yang hanya makan dari usahanya sendiri dengan memintal dan menjual wool<sup>178</sup>

Dengan bantuan Nizhamu'l Muluk, al Ghazali pergi ke kota Baghdad pada tahun 484 H/1090 M untuk mengajar pada madrasah Nizhamiyah di kota itu. Di samping itu beliau juga sering mengeluarkan fatwa agama sehingga namanya semakin terkenal di masyarakat. Kegiatan menulis dan berfikir menjadi kebiasaannya, seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, di samping kitab-kitab sanggahan tentang falsafah dan aliran batiniyyah, islamiyyah. Merasa tidak puas dengan profesinya, al Ghazali pindah meninggalkan kota Baghdad menuju Damaskus dan tinggal di sana selama dua tahun. Kegiatan beliau pada malam hari seputar ibadah, berkhawah, dan beri'tikaf di masjid, kemudian pada siang hari beliau menyendiri di menara masjid. Selesai di Damaskus, dia pindah ke Baitulmaqdis dengan melakukan hal yang sama. Selanjutnya menuju Madinah

---

<sup>178</sup> Ahmad Daudy, Op Cit hal.97

dan Mekah untuk menunaikan ibadah haji, berziarah ke makam Nabi Muhammad yang sebelumnya berziarah ke makam Nabi Ibrahim di Qudus<sup>179</sup>

Al Ghazali penulis yang sangat produktif dan telah melahirkan sederet adi karya penting khususnya bagi peradaban Islam dan dunia secara keseluruhan, baik dalam ilmu agama, ilmu sufisme, yudisprudensi, kedokteran, kimia, biologi, astronomi, psikologi dan lain sebagainya. Karya Beliau yang paling monumental di antaranya, *Ihya' ulum al'din*, *Tahafut al Falsafah*, *Maqasid al falsafah*, *Bidayatul Hidayah* dan *Hai Anak*

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkapnya ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Ghazali ath-Thusi. Ia lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M; dan termasuk salah satu pemikir Islam yang terbesar dengan gelar Hujjatul Islam. Ayahnya seorang yang sangat wara' dalam hidupnya yang tidak makan kecuali hasil karyanya. Ia meninggal setelah menitipkan al Ghazali kepada saudaranya, Ahmad. Pencarian ilmu pengetahuan pertama beliau mulai di Thus dengan kajian ilmu fiqh kepada seorang ulama yang bernama Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani. Setelah itu, ia belajar di Jurjan pada imam Abu Nashar al-Ismai'illi dan ia menulis suatu ulasan dalam ilmu fiqh<sup>180</sup>

Pengembaraan ilmu terus dilanjutkan dari Thus ke Naisabur bersama rombongan mahasiswa dan berguru pada seorang ulama terkenal, yaitu imam al

---

<sup>179</sup> Ibid hal.98

<sup>180</sup> Ahmad Daudy Loc cit 97

Haramain Abu al-Ma'ali al Juwaini. Di sini ia belajar mazhab-mazhab, fiqh, retorika, logika, dan juga ilmu filsafat sehingga melebihi kawan-kawannya. Kemudian al Ghazali menuju Mu'askar untuk bertemu dengan Nizhamu'l Muluk, Perdana Menteri Bani Saljuk. Al Ghazali diterima dengan penuh kehormatan olehnya, terutama karena kemampuannya dalam mengalahkan para ulama setempat dalam munazaroh<sup>181</sup>

Hujatul Islam Imam Ghazali adalah seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Jumlah kitab yang ditulisnya kisaran 200 kitab, namun belum disepakati secara definitif oleh para penulis sejarah. Dalam satu penelitian terakhir yang dilakukan dalam waktu yang realtif lama dan sangat teliti dan cermat sekali, seraya menunjukkan kitab-kitab karya imam Al Ghazali yang sudah diterbitkan dan diterjemahkan, dan juga yang masih dalam bentuk naskah yang tersimpan di pelbagai perpustakaan di negeri-negeri arab dan Eropa, serta suatu pemaparan singkat tentang kandungan masing-masing kitab. Abdurrahman Badawi telah berhasil menulis suatu kitab khusus tentang karangan al Ghazali dengan judul *Mua'llafat al Ghzali*, (kairo, 1961). Buku ini ditulis dalam rangka suatu seminar yang diadakan pada tahun kelahiran al Ghazali yang ke sembilan ratus. Dalam buku tersebut, Abdurrahman Badawi mengklasifikasikan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan karya al Ghazali dalam tiga kelompok. Pertama, kelompok kitab yang dapat dipastikan sebagai karya al Ghazali terdiri atas tujuh puluh dua kitab. Kedua, kelompok kitab yang

---

<sup>181</sup> Ibid,97

diragukan sebagai karyanya terdiri atas dua puluh dua kitab. Ketiga, kelompok kitab yang dapat dipastikan bukan karyanya, terdiri dari tiga puluh satu kitab<sup>182</sup>

### C. KARYA AL GHAZALI

Karya yang ditorehkan hujatu'l Islam al Ghazali sangat banyak sekali sehingga sampai sekarang belum didapati data yang valid berapa jumlah karya dan pemikiran beliau dalam membangun peradaban kekayaan dan khazanah ilmu pengetahuan. Namun demikian dapat penulis tampilkan sekelumit karyanya yang cukup monumental dan legendaris adalah;

1. Al Munqidh min al Dalil Hujjat al Haq
2. Al Iqtisad Fil l'tiqod
3. Tafsir al Yaqutul Ta'mir
4. Mizan al'Amal
5. Ihya'ulum al din
6. Bidayatul Hidayah
7. Maqasid al Falsafah
8. Tahafut al Falsafah
9. Al Qistas al Mustaqim
10. Al Munqidz mina'dh dhalal<sup>183</sup>

### D. PEMIKIRAN AL GHAZALI

Pemikiran al Ghazali banyak ditemui di berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu agama, yuriprudensi, filsafat, sufisme, astronomi, kedokteran dan lainnya. Tetapi dari sederetan adi karyanya yang sampai sekarang terus melegendaris karena banyak dikaji, dipelajari dan dijadikan bahan penelitian baik oleh para

---

<sup>182</sup> Ahmad Daudy Op Cit hal.99

<sup>183</sup> <http://Republika.co.id> jam 11.30.5 Mei 2022

akademisi atau sejarawan dunia. Banyaknya karya beliau adalah buah hasil dari pemikirannya ketika menyampaikan suatu gagasan, di samping pengetahuan yang sedang digandrungi masyarakat, dan sekaligus menjadi ajang perdebatan sesama pemikir (*penulis*) saat itu. Sebagai seorang yang digelar hujatul Islam (*pembela ajaran Islam dengan argumentatif*) pada saat itu filsafat merupakan bagian dari ilmu yang sangat digemari oleh para pemikir sehingga banyak dari mereka yang digelar filsuf, yang menjadikan mereka mendapat respon positif ketika mengeluarkan suatu temuan, teori, rumus, atau embrio ilmu pengetahuan yang suatu saat nanti dilanjutkan penelitiannya oleh ilmuwan lain sehingga benar-benar menjadi teori ilmu pengetahuan yang diakui dunia. Pemikirannya sangat terkenal dan dikenal luas di dunia barat termasuk kitab *Ihya ulumudin*, walaupun secara internal juga mendapat kritik dari kalangan ilmuwan muslim. Namun kitab tersebut membuat para filsuf berpikir dengan sangat kehati-hatian-kehati-hatian tinggi jangan bermain-main apalagi menafikan ilmu-ilmu tradisional Islam. Cendekiwan muslim al Ghazali sangat membela ajaran Islam dan pasang badan menangkal serangan para filsuf Yunani dan kawan-kawan. Kitab pertama *maqashidul Falasifah* berisikan pendapat atau hasil pemikiran filsuf dengan berbagai varian keilmuan yang menurut banyak pihak tidak sesuai dengan ajaran Islam, terutama yang bertalian dengan akidah (*ilmu kalam-tauhid*). Kritik pedas al Ghazali terhadap para filsuf muslim terutama tentang teologi atau kalam melalui kitab *Tahafut Al Falsafah* (*kehancuran-keracunan filsafat*) yang berlangsung ratusan tahunan yang akhirnya memunculkan pemikiran filosofi dan teologi suni mazhab teologi-kalam Asy'ariyah yang didukung al

Ghazali dan mundurnya minat terhadap falsafah yang berakar pada filsafat Yunani. Tiga masalah keracunan yang sangat dikritik imam al Ghazali adalah, pertama pendapat bahwa alam semesta senantiasa ada dan tanpa permulaan; kedua pendapat bahwa Tuhan hanya mengetahui perkara-perkara mujmal (*umum*) dan bukan hal-hal parsial atau khusus; dan ketiga pendapat bahwa hanya ruh (*dan bukan jasad*) yang akan dibangkitkan di hari akhir<sup>184</sup>

Banyak karya al Ghazali yang masih berupa naskah dalam lembaran dan belum dibukukan (*menjadi kitab*). Al Ghazali sangat menguasai ilmu falsafah sehingga masyarakat menempatkannya pada deretan filsuf bergengsi, tetapi beliau sendiri menolak dan tidak rela disebut sebagai filsuf<sup>185</sup>. Bukti konkret beliau begitu menguasai filsafat terbukti pada kitab *Maqashidu'l falsafah (maksud para Filsafat)*, suatu buku yang berisi ringkasan banyak disiplin ilmu seperti mantiq (*logika*), falsafah dan fisika. Buku tersebut juga memaparkan tentang pemikiran filsuf yang tidak sejalan dengan syariat dan akidah Islam (*ilmu kalam*). Kemudian beliau membuat buku kedua *Tahafatul Falasifah* yang berisikan kritik habis-habisan para filsuf tersebut satu persatu atas pemikiran falsafahnya yang sangat berseberangan dengan Imam al Ghazali.

\*\*\*

---

<sup>184</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki>T...](https://id.m.wikipedia.org/wiki/T...) sabtu 6 Mei 2022 jam 9.30

<sup>185</sup> Ahmad Daudy, *Op Cit*, hal 100

## BAGIAN KETUJUH PEMIKIRAN DAN KARYA MUHAMMAD NATSIR

### A. PENDAHULUAN

Muhammad Natsir mempunyai tiga sosok yang terpancar dari dalam dirinya, yaitu sebagai ulama, tokoh pendidikan dan seorang politikus Islam dan sekaligus pejuang yang disegani di republik ini. Perjuangan pemikiran dan konsep beliau yang sangat mewarnai perkembangan pendidikan di negeri ini sebenarnya sangat besar. Kesetiaan perhatiannya terhadap pembentukan sumber daya manusia anak bangsa bukan terhenti pada konsep dan pemikiran, tetapi ditunjukkan dengan membangun sekolah sebagai sarana siswa menimba ilmu pengetahuan. Beliau pernah mendirikan lembaga pendidikan Islam (*Pendis*)<sup>186</sup>

Pemikiran yang dilontarkan beliau tentang pendidikan adalah sebuah pendidikan yang terpadu, artinya umat Islam tidak cukup mempelajari ilmu agama saja, tetapi harus kuat juga ilmu pengetahuan umumnya. Dengan kata lain pendidikan Islam intergratif. Secara spesifik, pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat mewujudkan adanya pola pendidikan yang integral, yakni pendidikan yang menyeimbangkan antara aspek ruhani dan jasmani. Pendidikan yang seperti ini menurutnya sesuai hakikat ajaran Islam.<sup>187</sup> Gagasan pendidikan ini terinspirasi pada fakta sejarah masa kemajuan pendidikan umat

---

<sup>186</sup> Ahmad Susanto, Loc .Cit 113

<sup>187</sup> Ibid

Islam terutama pada masa Bani Umayyah dan Abasiah, di mana pada saat itu merupakan puncak peradaban ilmu pengetahuan. Semua perhatian pusat ilmu pengetahuan dunia merujuk pada kedua dinasti tersebut. Namun setelah sekian abad imperium besar ini runtuh dengan berbagai macam unsur penyebab, baik dari dalam atau luar (*fakor interen-eksteren*). Bahasan lebih lengkap tentang pemikiran pendidikan Muhammad Natsir akan dilanjutkan pada pembahasan berikut.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Muhammad Natsir dilahirkan pada tanggal 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, sebuah desa yang berhawa dingin terletak di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Anak ketiga dari empat bersaudara ini ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khodijah yang dikenal taat memegang nilai-nilai ajaran Islam<sup>188</sup>.

Pendidikan yang ditempuh Muhammad Natsir diawali dengan menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat di Maninjau yang berbahasa melayu, lalu melanjutkan pendidikan formalnya di HIS (*Hollandsch Inlandschs School*) Adabiah, sekolah yang dikelola Haji Abdullah Ahmad yang mengacu pada sistem pendidikan Belanda, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama Islam. Untuk meningkatkan pengetahuan keislaman, beliau belajar agama di madrasah diniyah dan malanya belajar mengaji Al-Quran. Setelah selesai sekolah di HIS, lalu dilanjutkannya bersekolah

---

<sup>188</sup> Dr. Samsul Nizar, MA, Op cit, hal.361



di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) dengan beasiswa, karena prestasinya yang istimewa. Beliau belajar bersama murid keturunan Belanda.

Ketika sekolah beliau melihat kondisi perkembangan pendidikan umat Islam sangat mengkhawatirkan, yaitu pola pendidikan barat yang sangat bertentangan dengan pribadinya sebagai seorang Muslim. Sebab bukan saja akan menimbulkan tidak simpatinya terhadap Islam, tetapi akan mendangkal-kan kesadaran beragama siswa. Lebih dari itu akan menimbulkan antipati terhadap ajaran agama yang dianutnya. Ketajamannya dalam memahami persoalan agama terutama yang menyangkut urusan pendidikan dan dakwah Islam dipengaruhi oleh A. Hasan, seorang ulama dan cendekiawan yang luas ilmunya, namun agak radikal, artinya tegas dalam berhadapan dengan hukum. Karakter tersebut sangat mewarnai pola dan struktur berpikirnya, terutama urusan pendidikan terintegratif yang sangat mendesak diperlukan agar umat Islam maju pada dua sisi keilmuan, yakni kuat landasan keislamannya, namun maju dalam teknologi.

Tokoh lain yang ikut membentuk intelektualitas Muhammad Natsir ialah Haji Agus Salim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Syafi'i Maarif bahwa tokoh Haji Agus Salim telah mewariskan banyak ilmu dan pemikiran kepada Muhammad Natsir. Seperti kejujuran, intelektualisme Islam, sikap percaya diri, kecakapan mengurus negara, kesetiaan pada prinsip-prinsip perjuangan, kesederhanaan hidup dan rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Perpaduan pemikiran beliau antara pemaha-

man tekstual normatif dan bercorak kontesktual dan berorientasi ke masa depan.

Keterlibatan Natsir dalam dunia pendidikan dimulai sekitar tahun 1930 dengan mengadakan kursus. Ternyata kegiatan ini berkembang dan berubah menjadi lembaga pendidikan Islam. Selama sepuluh tahun (1932-1942) jenjang pendidikan yang dirintis lengkap mulai dari taman kanak-kanak, HIS, MULO, dan Kweekschool. Beliau sempat terlibat dalam pembangunan pendidikan Sekolah Tinggi Islam bersama Bung Hatta, A. Kahar Muzakir. Inilah cikal bakal berdirinya UII sekarang. Dari sekian banyak kegiatan, pendidikan menjadi tujuan dan cita-cita utamanya. Terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Tujuannya adalah mengangkat dan memberikan layanan pendidikan yang layak dan bermutu bagi umat Islam. Sehingga masa kejayaan Islam yang pernah diraih, lalu hilang dapat diraih kembali oleh masyarakat Islam melalui jalur pendidikan integratif, terutama umat Islam yang berada di republik ini.

### **C. PEMIKIRAN**

Dalam menelusuri pemahaman dan pemikiran Muhammad Natsir pada pendidikan terdapat tiga persoalan penting yang ingin dicermati, yakni:

- Pertama, bagaimana hakekat manusia sebagai pelaku pendidikan.
- Kedua bagaimana hakekat pendidikan menurut Islam.

- Ketiga konsep nilai yang ingin direalisasikan dalam sistem pendidikan.

## **1. Manusia Sebagai Subyek Pendidikan**

Mencermati hakekat manusia merupakan obyek pembahasan yang menarik dan tidak pernah selesai dibicarakan dari periode klasik hingga kini. Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang penuh misteri dan unik. Sebab dalam dirinya menyatu dua aspek yaitu struktur fisik biologis dan aspek psikis ruhaniyah. Ini yang berkembang secara dinamis dan kreatif, sehingga mampu merespon segala problematika hidup dan tuntutan perubahan yang terjadi<sup>189</sup>.

Jika kita mencoba memahami dua unsur tadi, nampaknya unsur fisik lebih dominan dalam kemampuannya memfungsikan panca indra, sehingga bisa berinteraksi dengan lingkungan. Ketika kondisi demikian manusia mampu merekayasa alam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan manusia itu sendiri ke arah yang lebih baik. Sedangkan aspek psikis ruhani manusia memiliki ruh, akal, hati, dhomir (hati nurani) dan nafsu. Akal yang diberi oleh Allah SWT diperuntukan agar manusia dapat mengembangkan, berkreasi, berinovasi dan memaksimalkan bakat yang terdapat dalam diri manusia, sehingga dapat menggali dan memanfaatkan potensi alam dengan baik. Di sinilah manusia perlu belajar,

---

<sup>189</sup> Prof.Dr.H. Ramayulis, Op Cit, hal 364

tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin mereka sukses. Jadi subyek pendidikan dipegang dan sekaligus manusia yang mengendalikan, mengatur, merencanakan, sistem, atau metode, karena semua itu menyangkut kebutuhan dan bersifat dinamis.

Di samping itu pada diri manusia terdapat ruh sebagai sumber kehidupan manusia. Ruh tersebut Allah tiupkan ketika manusia sudah memulai kehidupan di alam rahim. Ruh dengan izin Al Khalik tidak mati, dia terus hidup. Dengan rohani inilah manusia mempunyai potensi apakah berbuat baik (*taqwa*) atau sebaliknya, berbuat yang tidak baik (*fujur*). Sementara hati (*al-qalb*) berfungsi untuk merasakan keindahan dan kebaikan. Dalam Al Qu'an telah ditandaskan pada diri manusia mempunyai dua potensi, yakni potensi berbuat baik (*taqwa*) dan potensi berbuat buruk (*fujur*). Firman Allah

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: *Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.*<sup>190</sup> (QS.91,8)

Dalam sebuah hadis Rasulullah pernah memberikan peringatan kepada manusia bahwa potensi manusia untuk berbuat baik atau jahat mempunyai kesempatan yang sama. Artinya setiap saat manusia dihadapkan pada dua pilihan dalam mengambil keputusan hidup yaitu mendu-

<sup>190</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, CV As-Syifa, Op.Cit, hal.8

lang pahala (*a'malu solehat*) atau menambah jurang kedalaman dosa (*a'malu syayyi'at*), keduanya bersumber dari hati. Makanya ketika hati itu baik maka potensi untuk berbuat kebajikan sangat dekat. Namun jika hati sudah tidak bersih, potensi untuk berbuat kefasikan juga sangat mendekat. Dalam sebuah hadis Rasul bersabda di hadapan para sahabatnya:

*Artinya: Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat segumpal darah, apabila baik maka baiklah semuanya, tetapi apabila tidak baik, maka menjadi tidak baiklah semua (amal manusia) nya, ketahuilah bahwa dia adalah hati.*<sup>191</sup> (HR Bukhori No.52, dan Imam Muslim No.1599)

Jadi sebagai sumber dan sentral tingkah dan sepek terjang manusia, hatilah yang bisa mengukur. Sehingga untuk mengukur seorang itu baik atau jahat terlihat dari sikap hidup kesehariannya, sebab semua itu muncul dan terjadi dari cerminan hati yang tidak dapat dipungkiri lagi.

Adapun dhomir merupakan daya murni dalam qalbu manusia yang dapat menentukan pilihan melakukan yang baik dan menjauhi yang buruk, sebagai komponen hati. Karenanya ketika manusia melakukan perbaikan dan perubahan menuju hidup yang lebih bermakna menandakan bahwa komponen hati merupakan bagian yang esensial dan terintegral untuk mencapai tujuan hidupnya. Apabila komponen-komponen tersebut di atas tidak terdapat dalam

---

<sup>191</sup> Imam Ghozali hujjatul Islam, Minhajul Abidien, Surabaya, Darum Kalam, tt hal.31

diri manusia, maka tidak mungkin manusia bisa menempatkan dirinya sebagai Khalifah fil ardh, dengan misi memakmurkan bumi. Itu alasannya kenapa hati itu perlu dirintis dan diarahkan.

Terkait dengan manusia sebagai pelaku pendidikan, menurut Muhammad Natsir keistimewaannya terletak pada potensi fitrah yang dianugerahkan Allah SWT. Oleh karena adanya interaksi dengan lingkungan, manusia dihadapkan pada dua alternatif, yakni menjadi orang baik atau menjadi orang jahat. Di sinilah peranan wahyu, manusia dibimbing dan diarahkan agar tidak menyimpang. Pertautan antara berbagai potensi manusia dengan wahyu yang dinamakan Fitrah. Sebagai pelaku pendidikan, manusia mestinya mampu menumbuhkembangkan fitrahnya ke arah tujuan hidupnya yang hakiki sehingga menjadi hamba Allah yang ahsan, baik secara jasmaniah maupun rohaniyahnya. Keduanya tidak mungkin bisa dicapai manusia jika tidak melalui proses pendidikan<sup>192</sup>. Di sini terlihat bahwa manusia benar-benar sebagai pelaku langsung pendidikan, artinya maju dan mundurnya peradaban mereka, taqwa dan buruknya, bahagia dan tidaknya, mulia dan hinanya, tergantung sejauh mana pendidikan yang dijalani oleh manusia. Semakin bagus pendidikan umat Islam, harapan menjadi umat yang berkualitas semakin dekat.

---

<sup>192</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, Op Cit, hal. 368

## 2. Hakekat Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan dalam Islam tidak mungkin memisahkan hakekat keberadaan manusia, sebab manusia itu sendiri sebagai aktivis pendidikan. Dalam memahami pemaknaan pendidikan, dalam Islam ada beberapa istilah yang lazim digunakan. Di antaranya adalah ta'lim, tarbiyah, dan *ta'dib*. Namun demikian dalam implementasinya ketiga istilah itu memiliki spesifikasi berbeda sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Kata ta'lim merupakan masdar dari kata 'allama lebih banyak diartikan dengan pengajaran, jadi lebih mengarah pada transformasi ilmu dan ketrampilan. Hal ini bila dilihat dari keberadaan manusia yang lahir tidak membawa ilmu dan tidak mengeri apa-apa, lalu Allah memberi potensi yang mampu pengaruh dari luar, di antaranya melalui pendidikan. Dengan begitu kata ta'lim dalam Islam pada konteks pendidikan bekonotasi pada pengembangan intelektual melalui proses bimbingan terhadap ranah kognitif peserta didik<sup>193</sup>.

Sementara itu kata tarbiyah merupakan masdar dari rabba, yang berarti mengasuh, mendidik atau memelihara. Menurut Munir Mursy bisa bermakna mengasuh, bertanggungjawab, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan baik rohani atau jasmani. Sayid Kutub menambahkan makna tarbiyah dengan melakukan bimbingan terhadap pertumbuhan

---

<sup>193</sup> Dr. Samsul Nizar, MA, Op cit,hal.370

sikap mental peserta didik melalui pancaran nilai-nilai akhlak al-karimah<sup>194</sup>.

Pemaknaan tersebut di atas, jika diperhatikan akan menggambarkan kepada kita bahwa Islam melakukan proses pendidikan dalam aspek yang luas. Mengingat potensi yang ada dalam setiap anak berbeda, maka diperlukan aktualisasi yang benar. Sehingga potensi beragama, intelektual, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya tersebut menjadi tidak salah dalam pengembangannya. Sebab segala apa yang dimiliki oleh manusia baik berupa hak atau kewajiban harus berkonotasi pada ibadah. Jika tidak, maka pendidikan yang dirintis oleh manusia menjadi kurang bermakna, dan itulah bagian arti hakekat pendidikan dalam islam.

Salain itu kata ta'dib merupakan masdar dari kata *addaba* yang dapat diartikan sebagai proses mendidik dengan penekanan pada pembinaan perilaku peserta didik, yakni pembentukan pribadi muslim berakhlak mulia. Dengan demikian kata ta'dib lebih berorientasi pada proses transformasi nilai-nilai sebagai inti dari pembentukan ranah afektif<sup>195</sup>.

Dari kata ta'lim, tarbiyah atau ta'dib memang terdapat perbedaan, tetapi sebatas pada tinjauan bahasa. Namun secara substansif dan komprehensif tidak ada perbedaan, yaitu perlunya transformasi ilmu pengetahuan antar manusia

---

<sup>194</sup> Ibid 370

<sup>195</sup> Dr. Samsul Nizar, MA, Op cit, hal 372



sebagai salah satu tujuan penting dari pendidikan. Itulah yang selalu didengungkan oleh Islam secara normatif agar kita senantiasa belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Karena begitu penting dan urgensinya pendidikan, Islam melalui Al-Quran dan hadis banyak sekali mengutarakan dan mensosialisasikan pencarian ilmu kepada manusia. Islam sangat memperhatikan hidup keseimbangan, tidak bisa kita mengejar dunia saja, lalu melupakan akhirat. Atau sebaliknya cuma mencari akhirat tetapi melupakan dunia.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, tidak boleh berkembang pemikiran dikotomi ilmu, karena di samping memang untuk membangun kehidupan seimbang, dibutuhkan perpaduan ilmu agama dan umum (syari'ah-sains). Di samping itu potensi yang ada di dalam diri manusia berbeda, di mana semua itu perlu dioptimalkan. Karena tujuan inti dari pendidikan terletak pada upaya menumbuh kembangkan potensi. Sedangkan hasil yang ingin dicapai adalah terbentuknya manusia yang memiliki integritas pribadi utuh dan dapat memberikan kehidupan yang bermakna.

Kewajiban mencari ilmu dalam Islam tidak terbatas pada ilmu agama, atau ilmu keislaman saja, tetapi mencakup semua ilmu yang dapat mendatangkan manfaat. Hal ini termasuk ilmu umum baik secara akademis atau keahlian profesional. Kemajuan umat baru bisa dicapai ketika kita menguasai ilmu secara komprehensif

(*kaffah*). Karena antara ilmu umum dan agama saling melengkapi, keduanya diperlukan. Kita tidak mungkin meraih kemenangan dan meraih peradaban dunia jika masih berpola pikir tidak seimbang.

Menurut Muhammad Natsir, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan komprehensif, diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif. Bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum. Bagi lembaga keagamaan, idealnya berorientasi pada pembinaan *liyatafaqqahu fi al-addin* (Ulama), yakni orang yang benar-benar memahami seluk beluk keagamaan dan dilengkapi pula dengan kemampuan dasar pengetahuan umum sebatas kebutuhan individual. Sedangkan bagi lembaga pendidikan umum, mestinya dapat menghasilkan *ulul albab (intelektual)* yang mampu membuktikan bahwa ciptaan Allah SWT tidak ada yang sia-sia bagi manusia. Namun mereka harus pula melengkapinya dengan ilmu keagamaan, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai Akhlak al-karimah dalam sikap dan tindakannya<sup>196</sup>.

Konsep pendidikan menurut Muhammad Natsir tersebut membuktikan bahwa untuk melahirkan ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mengakomodir kebutuhan itu. Dengan kata lain, pendidikan integratif merupakan pilihan

---

<sup>196</sup> Dr. Samsul Nizar, MA, Op cit, hal 377

final bagi umat Islam Indonesia. Apalagi menghadapi kemajuan teknologi yang begitu pesat berkembang. Jika tidak dibentengi dengan ilmu pengetahuan yang komprehensif, sudah hampir pasti kita akan menjadi obyek orang lain, baik dalam ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Tidak menutup kemungkinan akidah kita juga terancam, sebab kita berada dalam kendali orang lain yang keyakinannya berbeda.

Sekarang, apa yang menjadi kekhawatiran kita di atas sebenarnya sudah menggejala. Coba lihat kemajuan teknologi di bidang komunikasi, model pakaian, pola hidup, pergaulan, hidup beragama, pola makan, minum, bahkan cara-cara berpolitik pun sudah banyak mengikuti pola-pola barat yang cuma mengedepankan kepuasan jasmani, mengesampingkan kebutuhan rohani. Hal ini tidak lain karena kita sudah tertinggal dengan kaum non-muslim. Dalam ilmu pengetahuan kita beranggapan apa yang datang dari dunia barat baik dan modern, padahal belum tentu benar. Inilah akibatnya, karena kita berada di bawah bayang-bayang mereka.

### **3. Sistem Nilai Dalam Pendidikan Islam.**

Dalam bahasa Inggris, nilai disebut dengan *value*, yang berarti harga yang bersifat abstrak. Sedangkan pemaknaan secara terminologi, *nilai* mengandung banyak arti sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dibahas. Berkait dengan pendidikan, menurut Sidi Gazalba, setiap

aktivitas idealnya mengandung nilai. Nilai bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan sebuah komunitas. Malahan nilai sesuatu akan berbeda dengan tingkat peradaban suatu bangsa. Dengan kata lain, nilai sesuatu akan dibatasi oleh ruang dan waktu. Seiring dengan perkembangan peradaban suatu masyarakat, maka sudah tentu nilai-nilai juga ikut berkembang.

Untuk dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai dimaksud, diperlukan bimbingan secara sistematis dan komprehensif melalui proses pendidikan. Demikian pula sebaliknya, suatu proses pendidikan yang tidak mengandung nilai, maka pendidikan tersebut akan melahirkan orang-orang pintar yang tidak memiliki kedisiplinan diri sehingga mudah terjerumus pada perbuatan tercela<sup>197</sup>.

Aktivitas yang dilakukan oleh manusia jika tidak disertakan dengan nilai sudah pasti menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Demikian juga jika tanpa nilai bisa jadi hasilnya jauh dari harapan. Sebab antara akhlak, etika, dan moral merupakan aspek nilai yang memiliki unsur persamaan, yakni sama-sama berorientasi pada sikap dan tingkah laku manusia. Ada pun perbedaannya terletak pada konteks dan ukuran kebenaran yang dipergunakan. Akhlak sebagai sikap rohani dalam Islam, menjadikan norma wahyu sebagai parameter dalam mengukur

---

<sup>197</sup> Dr.Samsul Nizar, MA, Op Cit, hal. 387

kebenarannya. Etika lebih berorientasi pada ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dan ukuran kebenarannya bersandarkan pada logika. Sementara moral merupakan perilaku praktis yang berdasarkan pada aturan-aturan dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Dapatlah dipahami pendidikan yang bersifat dinamis sudah pasti memperhatikan aspek-aspek tersebut. Sebab manusia sebagai pelaku langsung pendidik atau selaku penerima pendidikan akan menghadapi masalah yang serius. Paling tidak keberadaannya tidak mendapat respon, dukungan dan simpati dari masyarakat. Jika ini yang dihadapi, konsep apa pun yang ditawarkan akan mengalami kegagalan total yang tidak menutup kemungkinan akan lebih sulit membangun kembali.

Dari manalagi kita akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang akan membangun peradaban keilmuan Islam? Sampai sekarang masalah SDM masih menjadi masalah serius di negara ini, artinya hal ini menjadi persoalan umat Islam di republik tercinta. Karena kita memang mayoritas, maka salah satu problem serius yang dihadapi oleh masyarakat atau negara ini adalah masalah sumber daya manusia. Problem ini bukan hanya menimpa dunia politik, budaya, agama, tetapi juga pendidikan. Banyak masalah di dunia pendidikan yang berhubungan dengan kondisi sumber daya manusia.

Ketika masyarakat di negara-negara maju memperbincangkan masalah peningkatan peradabannya, masyarakat atau negara ini masih sibuk mengurus upaya membenahi sektor sumber daya manusia<sup>198</sup>. Seperti yang diungkapkan Muhammad Natsir, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun konsep pendidikan yang mereka tawarkan adalah model pendidikan integratif, yaitu membangun peradaban keilmuan manusia khususnya umat Islam yang matang iman dan imtaqnya, ilmu syari'ah dan sains. Jadi menuju pembentukan sumber daya manusia yang komprehensif jasmani dan rohani.

Masa ke depan diperlukan manusia yang integral, sebab majunya teknologi tidak melihat keberadaan manusia sebagai pelaku kehidupan dan pemakai teknologi. Umat manusia sekarang menghadapi tragedi kultur, yang mengancam kehancuran masa depannya. Salah satu penyebab utamanya adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, yang tanpa dibungkus oleh kekuatan moral dan agama. Kemajuan iptek lebih didayagunakan untuk tujuan-tujuan militer, dan kemajuan-kemajuan yang tidak bertanggungjawab, yang mengancam masa depan bumi dan seluruh kehidupannya. Wajah bumi menjadi berubah gara-gara kemajuan iptek yang tidak terkendali. Lingkungan hidup menjadi sangat menyedihkan akibat perbuatan manusia yang merusaknya. Sekarang terasa

---

<sup>198</sup> Dr. Mahfud, Pribadi yang pintar dan benar, materi kulture bagi kaum terdidik, Surabaya, Prima mustika, hal. 13

pentingnya diadakan hubungan kerjasama antara akal dan iman dalam menghadapi kekonyolan dan kegilaan bunuh diri yang akan menenggelamkan kemanusiaan<sup>199</sup>.

Banyak manusia sukses dengan teknologi canggihnya hampir menguasai dunia, namun tidak dibarengi dengan kedekatan ibadah yang maksimal, tidak ada keseimbangan dalam diri. Sehingga kemajuan tersebut membawa dampak negatif, bukan kemakmuran sebagaimana yang diinginkan Islam. Pemikiran terhadap masalah pendidikan sumber daya manusia tersebut sejalan dengan pemikiran pemikir muslim kenamaan al-Ghazali. Beliau merupakan salah satu ulama yang serius memikirkan masalah-masalah pendidikan. Al-Ghazali merupakan figur yang dapat dijadikan acuan keteladanan dalam dunia pendidikan, karena beliau mempunyai perhatian khusus terhadap masalah pengembangan sumber daya manusia yang berpangkal pada pendidikan moral. Artinya, dalam menjalankan tugas kekhilafahan di muka bumi, manusia harus terdidik secara moral supaya peran yang dilakukan benar-benar sejalan dengan ajaran Ilahi, dan bukan mengikuti segala kemauan yang mengarah pada perusakan dan kehancuran<sup>200</sup>.

Keadaan dan kondisi umat Islam sekarang ini, hampir diserang oleh berbagai kemunduran,

---

<sup>199</sup> Dr. Muhammad Tholhah Hasan, *Diskursus Islam Kontemporer*, Listafariska Putra, Jakarta, hal. 55

<sup>200</sup> Dr.H.Bashori Muchsin , M.Si,ctc, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung, Refika Aditama,hal.54

banyak persoalan, mulai ekonomi, hukum, sosial, politik, kepemimpinan, dan tidak terkecuali pendidikan. Semua itu terjadi bersumber pada penyelenggaraan pendidikan yang belum benar, baik manajemen, metode, sistem khususnya pada kurikulum. Dengan demikian jika umat Islam kembali kepada pendidikan multi kompleks, komprehensif, atau Pendidikan Integratif yang pernah dirintis oleh para pemikir pendidikan Islam kita baik lokal atau manca negara. Keberhasilan itu dapat terulang lagi seperti sekian abad yang lalu.

Nampaknya hal ini mulai sudah disadari oleh para cendekiawan muslim terutama yang berada di dunia Pendidikan Tinggi, contohnya berubahnya Institut Agama Islam Negeri (*IAIN*) menjadi Universitas Islam negeri (*UIN*) atau banyaknya bermunculan Universitas Islam menandakan kebangkitan Pendidikan Integratif.



## BAGIAN KEDELAPAN PEMIKIRAN DAN KARYA HAMKA

### A. PENDAHULUAN

Hamka, sebuah nama yang sudah sangat akrab dan dekat (*familiar*) dengan masyarakat Indonesia, mulai dari kalangan masyarakat biasa sampai kepada pejabat negara, sipil atau militer. Beliau bukan saja seorang ulama, tetapi sebagai cendekiawan muslim, akademisi dan sekaligus pujangga yang sangat kharismatik, berwibawa dan mempunyai sikap dan pendirian hudup yang tegas kepada siapa pun, bahkan tidak segan atau takut dalam mempertahankan keyakinan pendapatnya yang benar sekali pun penjara menjadi taruhannya.

Pandangan Hamka terhadap pendidikan adalah merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk menempuhnya, bahkan sampai masuk liang lahat sebagai mana Islam sudah memproklamirkan dua puluh abad yang lalu. Bangsa yang maju dan menjadi pemimpin dunia berawal dari kesungguhan dan keseriusan mereka memberikan pendidikan kepada warganya. Nilai lain yang terdapat dalam pendidikan adalah kemerdekaan berpikir dan keberanian, tentunya didasari oleh ajaran akhlak al karimah, amal soleh dan keimanan yang disertai akidah kuat. Semua itu harus berdampak positif terhadap kehidupan orang banyak. Ilmu yang berguna adalah ketika diamalkan, bukan dikonsumsi oleh pribadi saja. Dalam sebuah pepatah (makolah) dikatakan bahwa, "*ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah.*" Pada kesempatan lain, Ibnul Qoyyim berkata, "Keutamaan ini dapat diraih ketika belajar ilmu kemudian membuahkan amal. Ada pun jika belajar ilmu

tujuannya sebatas mengilmui/wawasan (*tidak diamalkan*), yang seperti itu tidak menunjukkan orang yang mempelajari agama berarti diinginkan kebaikan padanya”<sup>201</sup>. Ilmu yang telah dipelajari namun tidak diamalkan tidak akan memunculkan perubahan dalam pribadi seseorang, terlebih pada masyarakat.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Hamka adalah kependekan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Syafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 22 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun.

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke sekolah desa dan malam harinya belajar mengaji dengan ayahnya. Pelajaran yang ditekuni oleh Hamka meliputi nahwu, sharaf, mantiq, bayan, fiqh dan yang sejenisnya dengan menggunakan sistem hafalan. Sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada sekolah Diniyyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay<sup>202</sup>. Hamka banyak membaca berbagai literatur

---

<sup>201</sup> Ahmad Anshori, <http://Muslim.or.id>, senin 9 Mei 2022 jam 8.40

<sup>202</sup> Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987) hal.15 dalam A.Susanto *Pemikiran Pendidikan Islam Op Cit* 100.

ilmu pengetahuan seperti agama, filsafat dan sastra. Di perpustakaan milik gurunya tersebut, dimanfaatkan waktunya dengan maksimal guna mencari informasi berbagai keilmuan sambil bekerja di perusahaan Zainuddin Labay yang mempunyai usaha percetakan. Hamka diperbolehkan membaca sambil melaksanakan pekerjaan melipat-lipat kertas percetakan

Semakin lama ilmu pengetahuannya terus bertambah dan ada rasa semacam tidak puas sehingga beliau melanjutkan pendidikan dengan merantau ke kota Jogjakarta pada tahun 1924 dan tinggal bersama pamannya Ja'far Amrullah. Di sini ia memperdalam khasanah pengetahuannya dengan belajar kepada Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A.Hasan Bandung, Muhammad Natsir dan AR Sutan Mansur<sup>203</sup>. Ketika berada di kota pelajar Jogjakarta, dia memanfaatkan waktunya untuk berkenalan dengan pengurus Serikat Islam (SI). Ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Hamka dapat membedakan sekali bahwa Islam di Minangkabau terasa statis, sementara kondisi Islam di Jogjakarta sangatlah dinamis. Pada saat itulah pemikiran beliau tentang Islam sangat berkembang. Hamka belajar tentang Islam dan politik di Pekalongan dengan iparnya A.R. Sutan Mansur, termasuk belajar tentang ide pembaruan Jamaluddin Al Afghani. Perjalanan yang dilakukan sekitar satu tahun itu banyak mewarnai pemikiran beliau betapa Islam sangat universal dengan

---

<sup>203</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung, Mizan, 1993) hal.201-202. Lihat juga A.Susanto Op Cit 101.

berbagai dinamikanya dalam mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Kemudian Hamka kembali pulang ke kampung halaman dengan membawa semangat baru berupa pengalaman tentang Islam.

Bermodal kemampuan menulis yang sangat baik serta dilengkapi dengan semangat baru tentang Islam beliau membuka kursus pidato di Padang Panjang. Semua kumpulan pidatonya dikumpulkan, dicetak dan disebarluaskan ke masyarakat dan diberi judul “Khatib Al Ummah.” Di samping itu tulisan-tulisannya juga dimuat di majalah “Seruan Islam”. Kepiawaiannya dalam jurnalistik dimanfaatkan oleh suara “Pelita Andalas” sebagai korespondensi. Di samping itu dia juga membantu harian “Bintang Islam” dan “Suara Muhammadiyah,” Yogyakarta, sampai akhirnya beliau diangkat menjadi pimpinan majalah “Kemajuan Zaman.”

Kiprah perjuangannya dalam peningkatan pemikiran pembaruan terus ditingkatkan. Kali ini melalui dunia pendidikan di Minangkabau. Maka usahanya dilanjutkan dengan mendirikan sekolah “Tabligh School” di Padang pada tahun 1931<sup>204</sup>. Sekolah ini dalam upaya menghasilkan lulusan para mubaligh yang akan berjuang melalui kemampuan dakwah bil lisan. Namun sayang lembaga pendidikan tersebut tidak berlangsung lama karena Hamka ditugaskan Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Lembaga pendidikan baru berlanjut usai kongres Muhammadiyah ke 11 di Maninjau dengan mengganti namanya menjadi “Kulliyatul Mubalighin”, yang berlokasi di Padang Panjang di bawah pimpinan

---

<sup>204</sup> Mardjani Tamin, dkk, Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat, (Jakarta, Dep. P&K RI, 1977) hal.112 Dalam A.Susanto Pemikiran..Op Cit hal.102

Yakub Rasyid<sup>205</sup> Tujuan lembaga mirip dengan Tabligh School, yakni mempersiapkan tenaga dakwah dan khatib, mempersiapkan tenaga pengajar Tsanawiyah serta kader pimpinan Muhammadiyah dan masyarakat umumnya. Dalam perkembangannya Tabligh School berubah menjadi Muallimin Muhammadiyah yang pengelolaannya dipercayakan kepada Muhammadiyah cabang Makassar<sup>206</sup>.

Perjalanan karirnya diteruskan dengan hijrah ke Jakarta. Pada tahun 1950 rihlah ini karir politik Hamka semakin cemerlang. Beliau diminta pemerintah pada tahun 1952 menduduki sebuah jabatan dengan diangkat menjadi Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K, kemudian pada tahun 1975 beliau diangkat menjadi Penasihat Kementerian Agama. Beberapa tahun kemudian, beliau diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia. Dengan kedalaman pengetahuannya, baik pada skala nasional dan internasional, beliau mendapat gelar Doktor kehormatan (honoris Causa) dari Universitas Al Azhar kairo dan Universitas Kebangsaan Malaysia karena kontribusinya dalam membangun dan memperjuangkan Islam di Indonesia<sup>207</sup>

### **C. KARYA KARYA HAMKA**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan sosok ilmuwan yang sangat komplit kemampuannya. Di samping seorang ulama yang sangat memahami ilmu agama, fiqih, tasawuf, akidah, akhlak, seorang tokoh

---

<sup>205</sup> Putusan Kongres Muhammadiyah ke 11 Padang Panjang, Sumatera Barat, pada tanggal 3-6 November 1964, hal.38

<sup>206</sup> Mardanas Safwan dan Sutirino Kutoyo (ed), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta, Dep.P&K RI, 1961) hal.90. Lihat Juga A.Susanto Op Cit hal.103

<sup>207</sup> A.Susanto pemikiran... Loc Cit 104

pendidikan, politik, dan sastra, dunia birokrat pun pernah digelutinya. Kegemaran beliau menulis tidak dapat dibendung oleh siapa pun. Kegiatan jurnalis ini sudah ditekuni sejak umur 17 tahun sampai akhir hayatnya. Aktivitas menulis ini bukan saja dilakukan pada dunia bebas, tetapi dalam penjara pun beliau sempat menyelesaikan karya anak bangsa yang sampai sekarang masih banyak dikaji baik secara perorangan maupun lembaga, seperti para akademisi ketika membuat karya ilmiah sebagai literatur. Menulis sudah menjadi bagian hidupnya yang tidak terpisahkan sebagai sarana dakwahnya. Karya yang pernah ditulis begitu banyak yakni sekitar 84 buah, tetapi penulis hanya menampilkan sebagian kecil saja, Di antaranya;

1. Khatibul Ummah (*Kumpulan Pidato*)
2. Lembaga Hidup (*Dunia Pendidikan*)
3. Tasawuf Modern (*Filsafat dan kaidah Hidup*)
4. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (*buku roman*)
5. Di Bawah Lindungan Ka'bah (*Buku roman petualangan cinta dua manusia*)
6. Tafsir Al Azhar (*Tafsir ayat-ayat Al Qur'an*)
7. Pendidikan Agama Islam (*Tentang pendidikan dan pelajaran agama, filsafat, dll*)
8. Merantau ke Deli (*Karya Seni yang bercerita adat Minang*)
9. Dari Perbendaharaan Lama (*Menyingkap Sejarah Islam Nusantara*)
10. Tuan Direktur (*Sebuah Karya Seni novel kritik atas materialisme*)

Beliau adalah seorang penulis yang sangat produktif, tulisannya begitu disenangi oleh banyak kalangan mulai dari masyarakat bawah sampai

kelompok birokrat pemerintahan, peneliti, sejarawan dan akademisi, baik dalam negeri maupun sampai manca negara.

#### **D. PEMIKIRAN**

Sebagai orang yang sangat dekat dengan dunia pendidikan, bukan saja konsep dan pemikirannya, tetapi Hamka juga terjun langsung dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan dan ikut mengelolanya. Pemikirannya tentang dunia pendidikan bertujuan melakukan perbaikan serta adanya perubahan hidup manusia baik rohani atau jasmani yang dalam bahasa pendidikan adanya perubahan pada manusia baik aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal tuhan, memperhatikan akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhoan Allah. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh ketentraman (*hikmat*) dalam hidupnya.<sup>208</sup> Unsur jasmani dan rohani juga akal pada manusia merupakan potensi manusia yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Jika tidak, maka amanah besar itu tidak akan mempengaruhi perbaikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Padahal bumi menyediakan berbagai macam kekayaan yang memerlukan sentuhan manusia dengan ilmu pengetahuannya. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tersebut dikenal dengan istilah fitrah. Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya adalah menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan

---

<sup>208</sup> Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta, Djajamurni, 1962) hal.54. Lihat juga A.Susanto, *Pemikiran...Op Cit* 105

dan tunduk mengabdikan pada Khaliqnya.<sup>209</sup> Dengan begitu dapat dipahami jika di sekitar kita dan seterusnya didapati banyak manusia yang tidak berbuat kebaikan-kebaikan (*ibadah*), maka sebenarnya mereka sudah keluar dari fitrah aslinya. Oleh karena itu diperlukan perbaikan melalui jalur pendidikan. Kita bertanya mengapa demikian, karena manusia dilengkapi akal, hati dan panca indera yang ketiga unsur tersebut merupakan alat ukur yang tidak mungkin salah apabila digunakan pada tempatnya dengan penuh kejujuran.

Terkadang masyarakat berpikir sekolah itu cuma membuat perubahan pada manusia pada aspek kognitif (*kepintaran*) saja, padahal tidak. Tetapi juga harus berubah pada sikap hidupnya. Dengan dasar itulah para pakar pendidikan membuat dua istilah:

- Pertama pendidikan adalah terjadinya perubahan pada manusia pada psikisnya seperti watak, budi dan akhlak.
- Kedua terjadi perubahan ilmu pengetahuan, kepintaran dan kecerdasan (*intelektual*)

Menurut Hamka, perbedaan kedua pengertian tersebut sebetulnya hanya pada maknanya saja, namun secara esensi ia tidak membedakannya. Kedua kata tersebut memuat makna yang integral dan saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Sebab, setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti apabila tidak

---

<sup>209</sup> Hamka, Falsafah Hidup, (Medan, Pustaka Islamiyah, 1950) hal.66 Dalam A.Susanto, Op Cit 016



dibarengi dengan proses pendidikan<sup>210</sup>. Tujuan pendidikan yang mempunyai makna hakiki adalah harus menghantarkan manusia pada kebahagiaan dua kehidupan yakni kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, seperti yang menjadi kebiasaan doa kita yakni *hasanah fi dunia dan hasanah fil akhirat* sebagai implementasi tujuan manusia diciptakan yakni beribadah.

Hasil sebuah pendidikan yang maksimal (*output*) sangat dipengaruhi oleh materi pembelajaran yang ditawarkan kepada siswa. Sebab kurikulum harus bersifat integratif, artinya bukan saja belajar agama, tetapi ilmu umum juga harus menjadi perhatian serius. Keduanya tidak boleh dipisahkan karena dibutuhkan dalam kehidupan ini. Ilmu agama membangun kebutuhan rohani, sementara ilmu umum membangun fasilitas kebutuhan hidup. Menurut Hamka ilmu ada dua macam:

- ilmu yang bersumber dari wahyu yang mutlak kebenarannya, yang disebut dengan *al'ulum an naqliyah*, dan
- ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif kebenarannya, biasanya disebut dengan *al'ulum 'aqliyah*<sup>211</sup>

Seyogyanyalah manusia sepandai dan sepintar apa pun harus mengakui bahwa ilmunya sangat tidak berimbang dengan Allah. Apabila dianalogikan, ilmu manusia laksana jarum yang dicelupkan ke lautan. Air yang ikut dalam lubang jarum itulah ilmu yang Allah berikan

---

<sup>210</sup> Ibid, hal.202

<sup>211</sup> Hamka, *Pekajaran Agama Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1984) Hal.84. Lihat juga A.Susanto, *Pemikiran..Op Cit* 108

kepada manusia, dan selebihnya air yang di lautan, itulah ilmu Allah. Ukuran ilmu yang bermanfaat adalah bukan banyaknya, tetapi adalah sejauh mana ilmu tersebut diamalkan sehingga membawa manfaat bagi pribadinya serta lingkungannya. Di samping itu ilmu seharusnya semakin membuat manusia bertambah ibadah dan ketawaduaannya, bukan sebaliknya. Ilmu pengetahuan harus diamalkan dan agama Islam adalah agama ilmu dan sekaligus amal<sup>212</sup>

Faktor penting lain dalam pendidikan adalah akidah (*tauhid*). Semua proses pembelajaran harus didasari oleh nilai-nilai ketauhidan. Begitulah jika kita merujuk pada ayat pertama yang diterima Nabi Muhammad, yaitu mengenal Allah. Demikian juga dakwah pertama yang disampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Mekah adalah akidah. Tauhid dalam pendidikan laksana pijakan yang menjadi tumpuan langkah berikut. Jika pijakannya lemah, maka bisa dipastikan hidup manusia tidak mempunyai arah dan tentunya terjadi kesesatan.

Kesuksesan manusia ketika sudah menyelesaikan satu jenjang pendidikan tinggi terlihat dari keberanian mereka dalam mengambil keputusan serta kebebasan berpikir dalam membuat gagasan. Kedua prinsip tersebut akan menghantarkan manusia menuju perubahan hidup, baik secara individu atau masyarakat. Ada dua prinsip dasar yang dapat menunjang kemajuan dan kejayaan manusia, yaitu prinsip keberanian dan prinsip kemerdekaan berpikir<sup>213</sup>. Darinya akan mendatangkan kemajuan dan bisa terjadinya suatu perubahan dalam

---

<sup>212</sup> Hamka, Falsafah hidup, Op Cit hal.108

<sup>213</sup> Hamka Falsafah Hidup, Op Cit hal.208

budaya manusia, di samping itu kemanfaatan ilmu akan lebih terasa dan mempunyai dampak luar biasa ketika adanya kemauan mengamalkan ilmu pengetahuan tersebut. Jika tidak, maka ilmu tersebut hanya akan menjadi khasanah kognitif yang tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut beliau, sifat keberanian bisa dilatih melalui sekolah dengan kurikulum yang bermuatan; olah raga, sejarah, jujur, tidak percaya yang berbau tahayul/kurafat dan memperkaya kemampuan akal<sup>214</sup>. Sementara rasa kebebasan berpikir dapat diperoleh dari ilmu-ilmu ushul fiqh, fiqh, ilmu tafsir dan ilmu tasawuf<sup>215</sup>. Dalam memupuk kebebasan berpikir hendaknya para guru, pendidik memberikan ruang yang cukup kepada anak-anaknya, bahkan masyarakat juga perlu memberi dukungan. Karena kebebasan berpikir membuat seorang akan lebih kreatif dengan gagasan dan ide-ide cemerlangnya sehingga terus akan menghasilkan banyak karya-karya dari ilmuwan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia yang hidup sezaman, atau zaman berikutnya.

\*\*\*

## **BAGIAN KESEMBILAN KARYA DAN PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG**

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu putra terbaik bangsa ini yaitu seorang pemikir pendidikan Islam yang sangat produktif dengan karya, konsep dan pemikiran dalam dunia pendidikan. Dia adalah Hasan Langgulung. Pendidikan adalah

---

<sup>214</sup> Ibid, 111

<sup>215</sup> Ibid hal.258

sebuah proses yang meningkatkan kemampuan manusia, baik pada aspek spiritual (*agama*) dan kemampuan berpikir ilmu (*sains-umum*). Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial, yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akhirat.<sup>216</sup> Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses penggalan guna meningkatkan semua potensi yang ada pada diri manusia untuk menggali potensi sumber daya alam dan tentunya beribadah kepada Allah SWT. Semua tentu saja harus didasari oleh nilai dan ajaran ideal Islam yang didasari oleh akhlakul karimah sehingga misi dan visi pendidikan Islam tidak keluar dari ajaran pokok tauhid menuju hidup hakiki yang dimulai dari dunia sampai akhirat. Penjelasan lebih detail akan kita bicarakan pada tulisan berikut.

## **B. RIWAYAT HIDUP**

Hasan Langgulung dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal, 16 Oktober 1934 dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008, di Kuala Lumpur, Malaysia. Semasa hidup, beliau aktif dan mendedikasikan dirinya untuk kemajuan pendidikan, dan kemajuan bangsa ini. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas, baik di dalam negeri atau di luar negeri. Di Inggris sebagai Visiting Scholart pada Cambridge University tahun 1986. Di Timur Tengah pada tahun 1958-1969 dan tahun 1968-1969 pernah sebagai Headmaster pada

---

<sup>216</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta, Al Husna Zikra, 2000) 61-62

Cairo Indonesian School. Serta banyak lagi jabatan yang dijalaninya sekitar dunia pendidikan.

Riwayat pendidikan beliau diawali pada Sekolah Dasar di Rappang. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1949-1952. Pada tahun 1952-1955 ia melanjutkan ke Sekolah Guru Islam di Ujung Pandang. Setelah itu dia pergi ke Mesir untuk melanjutkan Pendidikan Tingkat Tingginya pada Islamic Studies pada Fakultas Dar Al-Ulum, Cairo University, tamat tahun 1962 dengan gelar Bachelor of Arts (BA). Kemudian pada tahun 1967 ia berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang Strata 2 dalam bidang psikologi dan mental Hygiene di Eins Shams University dengan gelar MA. Tidak puas dengan kemampuannya yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian ia melanjutkan pendidikan pada tingkat Strata 3 (*Doktoral*) masih dalam bidang psikologi di University of Georgia Amerika Serikat pada tahun 1971 dengan desertasinya yang berjudul *Cultural Study of The Child Conception of Situational Causality in India Western Samoa, Mexico, and the United State*<sup>217</sup>

### **C. KARYA HASAN LANGGULUNG**

Sebagai ilmuwan sarat pengalaman terutama pada bidang pendidikan dan psikologi, karya yang pernah ditorehkan banyak sekali, baik yang sempat dicetak dan diterbitkan atau masih berupa naskah dalam bentuk jurnal, makalah seminar, pelatihan pendidikan,

---

<sup>217</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002) hal.299

koran harian, majalah serta media lainnya. Di antara karyanya tersebut, adalah:

1. Teori Kesehatan Mental (1986)
2. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-Sekolah (1979)
3. Suatu Analisis Sosio-Psikologikal (1979)
4. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan (1986)
5. Pendidikan Islam Menjelang Abad ke 21 (1988)
6. Asas-Asas Pendidikan Islam (1987)

#### **D. PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG**

##### **1. Konsep Pendidikan.**

Pemikiran pendidikan yang digagasnya sangat integratif yaitu penuh dengan nilai-nilai keagamaan, psikologi, akhlak serta ibadah di samping nilai-nilai sains yang menarik untuk didalami. Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah serta akhlak.<sup>218</sup> Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses Spiritual, Intelektual, dan Sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat<sup>219</sup>. Pendidikan semestinya mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap anak didik, menekankan pada kemampuan

---

<sup>218</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisis Sosio-Psikologikal*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1985) hal.3

<sup>219</sup> Hasan Langgulung, *Loc Cit* hal. 3

manusia dalam memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya<sup>220</sup> .

Potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap merupakan nikmat besar dan sekaligus amanah. Kedua unsur ini merupakan sebuah kewajiban untuk dijaga dan dikembangkan oleh manusia untuk kebutuhan hidupnya sebagai khalifah. Pengembangan potensi yang dimaksud adalah fitrah manusia itu sendiri sebagaimana yang terkandung dalam Al Asma Al Husna, yang pengembangannya adalah ibadah. Pewarisan budaya dimaksudkan adalah Ad Din yang menjadi tapak tegaknya peradaban Islam, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai perwujudan dari ibadah Kepada-Nya. Ada pun interaksi antara potensi dan budaya menggambarkan potensi (*fitrah*) yang berkembang dari dalam hidup individu bersangkutan. Sedangkan Ad Din bersifat dari luar ke dalam.<sup>221</sup> Apabila kita pahami pendidikan adalah pengembangan segala potensi yang ada dalam diri manusia melalui proses pendidikan yang panjang dan berjenjang seperti akal, fisik, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan. Tanpa melalui proses tersebut potensi-potensi yang melekat pada insan manusia akan terhenti (*stagnan*) sehingga tidak akan mendatangkan kebaikan (*maslahat*) dan perubahan sosial baik secara individu atau komunitas. Sehingga akan muncul dua dampak

---

<sup>220</sup> Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Abad 21, (Jakarta, Al Husna Zikra, 2001) hal.51

<sup>221</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta, Pustaka Al Husna 1989) Cet .II hal.32

yakni pertama, manusia tidak amanah dan tidak mensyukuri terhadap pemberian Allah. Kedua manusia lebih cenderung berbuat salah (*fujur*) dan mengalahkan potensi taqwa yang ada dalam diri manusia.

## 2. Tujuan Pendidikan

Dalam menjalani kehidupan seorang muslim, baik secara perorangan atau kelompok, baik dalam ibadah, muamalah, munakahat serta interaksi sosial internal-eksternalnya semua harus merujuk atau berpedoman pada dua Kitab yakni Al Qur'an dan As Sunah (*hadis*). Seperti yang telah disabdakan Rasul, "*Aku tinggalkan di antara kalian dua pusaka. Barang siapa yang berpegang teguh kepada keduanya, maka hidupnya tidak akan sesat selamanya yakni Al Qur'an dan Sunahku*"<sup>222</sup> (HR Al Hakim). Ada juga yang menambahkan dengan ijtihad.

Proses pendidikan berlangsung sangat dinamis, tidak statis karena perkembangan teknologi, budaya, kebutuhan hidup, tuntutan zaman termasuk persaingan hidup antar profesi manusia yang bergerak sangat cepat bahkan terkadang lebih cepat dari waktu yang dipersiapkan oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Agar manusia muslim tidak salah dalam menjalankan kehidupan terutama dalam pendidikan, maka tuntunan bagaimana proses itu bisa berlangsung dari tujuan hidup yakni beribadah kepada Allah bisa ditelusuri, diamati serta dikaji dengan serius semua tuntunannya baik Al Qur'an maupun hadis termasuk melakukan ijtihad.

Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam adalah membentuk sosok manusia soleh dan

---

<sup>222</sup> Ali Hamdi Muada'im, Op Cit, 75



solehah dengan kepribadian luhur dan mempunyai karakter terpuji karena kehadirannya di tengah masyarakat selalu membawa nilai-nilai kebaikan (*hasanah*) bukan sebaliknya. Hasil dari sebuah pendidikan sejati-nya terjadi perubahan bukan saja pada pribadi seseorang, tetapi berdampak juga bagi lingkungan sekitar. Itulah pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat dalam membentuk pikiran, perbuatan dan nalurinya. Generasi itu dilanjutkan kepada tabi'it lalu diteruskan oleh tabi'it tabi'in sampai kepada para ulama. Estafet ini berakhir pada hari kiamat. Menurut Hasan Langgulung tujuan yang hendak dicapai pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dan nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang soleh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, dan perasaannya<sup>223</sup>

Dengan begitu tujuan pendidikan Islam mempunyai tugas besar, yakni membangun semua potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan bakat (*talenta*) baik jasmani maupun rohani secara universal, tidak parsial. Alasannya adalah manusia lahir ke dunia ini membawa potensi bakat dan karakter yang beragam yang sebetulnya satu sama lain saling membutuhkan dan melengkapi, dan akan berdampak positif dalam segala aktifitas manusia. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang luas, meliputi pencapaian tujuan jasmani dan rohani, mental, sosial dan bersifat universal. Untuk itu Hasan Langgulung memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam harus

---

<sup>223</sup> A.Susanto Op Cit hal.134

mampu mengembangkan fitrah insaniah sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.<sup>224</sup> Sehingga harapan final (*output*) dari semua jenjang pendidikan Islam bermuara pada satu tujuan, yakni melahirkan manusia yang ideal. Kalau boleh disebut paripurna, yakni manusia yang mempunyai dan selalu membangun hubungan dengan baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. (komunitas soleh-solehah)

### 3. Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, kurikulum adalah unsur terpenting keberadaannya, karena dari sinilah proses dan pencapaian pembelajaran berlangsung secara terencana, terstruktur, tersusun dan ada target yang akan dicapai. Definisi yang dibuat oleh para pakar sangat beragam namun secara substansi tidak berbeda. Hasan Langgulung mengatakan kurikulum adalah serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan dan diprogram secara terperinci bagi peserta didik di bawah bimbingan sekolah, baik luar maupun dalam sekolah demi mencapai tujuan yang diinginkan<sup>225</sup>. Demikian yang disampaikan Muhaimin bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>226</sup>

Instrumen kurikulum yang baik adalah kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan

---

<sup>224</sup> Hasan Langgulung *Manusia dan Pendidikan* Loc Cit hal.39. Lihat juga A.Susanto *Pemikiran...ibid* hal.134

<sup>225</sup> Hasan Langgulung, *Asas,Asas Pendidikan Islam* Op Cit hal.303

<sup>226</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta,Pustaka Pelajar,2003) hal.182-183 Lihat juga A.Susanto *Pemikiran Op Cit* hal.135

tuntutan masyarakat, jadi harus bersifat dinamis, serta dilakukan pengembangan dari hasil evaluasi sehingga menjadi kurikulum yang selalu mengakomodir kegiatan pencapaian belajar. Namun sayang di negara kita kurikulum diubah (*ditukar*) dari A sampai Z sehingga para pelaku pendidikan, terutama guru banyak mengalami kesukaran karena harus belajar ulang. Masyarakat resah karena pencapaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka. Pihak sekolah harus menambah anggaran (*budget*) biaya operasional. Di negara maju kurikulum bukan diganti tetapi dievaluasi lalu dilakukan pengembangan. Sekali di republik ini hampir penggantian kabinet, maka terjadi pergantian menteri dengan kebijakan barunya, termasuk kurikulum. Diakui atau tidak salah satu ketertinggalan dalam dunia pendidikan khususnya di asia tenggara, adalah zz karena kebijakan pemerintah kurang bermasyarakat.

\*\*\*

## **BAGIAN KESEPULUH KARYA DAN PEMIKIRAN IMAM ZARKASYI**

### **A. PENDAHULUAN**

Jika kita menyaksikan kiprah pondok pesantren dengan berbagai macam aktifitas pendidikannya, kemudian para alumni pondok Darussalam Gontor yang tersebar dengan sederetan prestasi yang ditorehkan, baik dalam bidang ekonomi, hukum, sosial, budaya bahkan termasuk dunia politik banyak di antaranya, wabil khusus para kyai dengan keberagaman pondoknya. Prestasi ini tidak lepas dari seorang tokoh sentral dalam

mengembangkan Pondok Pesantren modern Darussalam Gontor ialah KH. Imam Zarkasyi.

Dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi, hal yang penting dalam pesantren bukanlah pelajaran semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.<sup>227</sup> Konsep atau rumusan beliau tentang jiwa dengan istilah *Panca Jiwa* sangat akrab (*familiar*) di tengah kehidupan santri, alumni, wali santri dan masyarakat sekitar, karena bukan sekedar konsep tetapi penerapannya begitu disiplin. Kelima jiwa itu adalah

- 1) jiwa keikhlasan
- 2) jiwa kesederhanaan
- 3) jiwa berdikari
- 4) jiwa ukhuwah Islamiyah dan
- 5) jiwa bebas.

Jiwa keikhlasan adalah bahwa segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mata ibadah karena Allah. Kesederhanaan artinya menerapkan nilai-nilai kekuatan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Berdikari artinya sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, juga tidak menyandarkan kehidupan kepada orang lain. Ukhuwah Islamiyah artinya kehidupan pondok dilandasi oleh suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka duka dirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan, bukan oleh golongan atau suku. Adapun

---

<sup>227</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000) hal. 200. Dalam A. Susanto *Pemikiran... Op Cit* hal. 138

jiwa bebas artinya bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dalam berbagai pengaruh negatif dari masyarakat luar.<sup>228</sup> Kelima panca jiwa tersebut membuat para santri lebih kreatif, inovatif, berani mandiri, mengeluarkan ide dan gagasan, berani mengkritisi pendapat sebelumnya, sehingga ilmu yang mereka peroleh dari pondok terasa dalam masyarakat.

## **B. RIWAYAT HDUP**

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, 21 Maret 1910 dan wafat di Madiun, 30 April 1985. KH. Imam Zarkasyi adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Imam Zarkasyi dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat beragama. Ayahnya seorang kyai besar di Pondok Gontor yang terkenal dengan sikap Wara', zuhud, dalam beribadah, dan berakhlak mulia. Ayahnya seorang kyai yang sabar dan tidak banyak bicara, kecuali untuk hal-hal yang penting saja.

Riwayat pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Nglumpung Mlarak Ponorogo, kemudian melanjutkan ke Sekolah Ongko Loro di Jetis Ponorogo. Setamat dari Sekolah Ongko Loro, maka pada tahun 1925 ia melanjutkan belajar ke Solo di tiga empat, yaitu 1) Pondok Pesantren Jamseran, tempat mengaji kitab di malam hari, 2) Madrasah 'Arabiyah Islamiyah, tempat ia bersekolah di siang hari, dan 3) Madrasah Manba'ul

---

<sup>228</sup> A.Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam Op Cit hal.139

Ulum, pada sore hari. Selama belajar di Solo pada tahun 1930 ia merantau untuk belajar ke Ranah Minang selama empat tahun sampai tahun 1936. Di Padang ia masuk ke Sekolah Sumatera Thawalib School (*Kulliyat Al Mua'allimin Al Islamiyah*) yang dipimpin oleh Ustadz Muhmud Yunus, yang kemudian dikenal sebagai pelopor pembaru pendidikan Islam Indonesia. Setelah lulus mengikuti pendidikan di sekolah ini, ia kembali ke kampung halamannya di desa Gontor Ponorogo Jawa Timur untuk mempraktikkan berbagai ilmu dan pengalaman yang telah diperolehnya selama merantau di Padang. Sejak itulah ia bersama kakak-kakaknya mulai mengembangkan Pondok Gontor baru, yaitu dari Gontor merintis pesantren modern, yang akhirnya pondok ini lebih dikenal dengan sebutan "Pondok Pesantren Modern Darrussalam Gontor Ponorogo" Jawa Timur.

### **C. KARYA IMAM ZARKASYI**

KH. Imam Zarkasy bukan saja seorang yang dikenal sebagai pendidik yang tidak lagi diragukan kemampuannya, tetapi beliau juga seorang penulis yang cukup produktif. Karyanya bukan saja dalam bentuk makalah ketika menjadi pembicara utama dalam seminar, pelatihan dan acara diskusi yang mayoritas betemakan pendidikan. Karya beliau yang sempat dibukukan seperti sebagai berikut;

1. Senjata Pengantjoer dan Pemimpin Islam
2. Pedoman Pendidikan Modern,
3. Kursus Agama Islam
4. Pelajaran Fiqh I dan II
5. Pelajaran Tauhid

6. Bimbingan Keimanan
7. Qawa'id Al Imla
8. Pelajaran Membaca Al Qur'an I, II dan III
9. Pelajaran Bahasa Arab I dan II serta kamusnya.

Di samping itu, ada juga makalah yang disampaikan pada forum ilmiah, seperti diskusi seminar dan pelatihan namun belum sempat dibukukan. Di antaranya *Persatuan dan Rasa Keagamaan* (1964), *Beberapa Masalah yang Dihadapi Umat Islam Indonesia* (1972), *Gerakan Kebatinan di Indonesia* (1972), *Di Sekitar Kebangkitan Islam* (1982) dan lainnya.

## **D. PEMIKIRAN PENDIDIKAN**

### **1. Metode Pembelajaran**

Pendidikan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pribadi seorang kyai yang sangat bersehaja, tetapi sangat kharismatik. Ucapan dan sikap hidupnya menjadi inspirasi tersendiri bagi para santri khususnya dan para pengelola umumnya. Pondok Pesantren Modern Gontor sejak awak sudah menggunakan klasikal kelompok, dipimpin dan terorganisir dengan harapan ada jenjang, baik pada tingkat kelas atau kurikulum dan waktunya ditentukan. Sementara pesantren lain masih menggunakan pengelolaan tradisional individual, waktu dan kemampuan sesuai kemampuan santri tentu saja atas izin kyai.

Sekolah yang dibangun menerapkan sistem berasrama (*boarding Institution*). Hal ini dipilih agar nuansa dan kebiasaan serta interaksi pesantren tidak

hilang. Di samping itu agar proses belajar bisa dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Satu hal ciri pesantren yang tidak ditinggalkan adalah kajian kitab kuning, tentunya dengan metode dan kemasan berbeda, tetapi justru lebih menarik karena materinya masuk pada pelajaran pokok tanpa menghilangkan esensi dan substansinya.

## **2. Kurikulum**

Kurikulum yang berfungsi sebagai capaian pembelajaran setiap santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor murni dikemas atas kebutuhan pondok. Yakni kurikulum yang integratif antara pendidikan agama dan umum, sebab menurut mereka kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena satu dan lainnya saling membutuhkan, mengisi, melengkapi dan daya fungsi. Materi dan kurikulum yang dikembangkan oleh Imam Zarkasyi dibagi menjadi dua bagian, yaitu materi dan kurikulum yang bersifat intrakurikuler (*akademik*) dan yang bersifat ekstrakurikuler (*non akademik*). Kurikulum yang bersifat intrakurikuler ini sepenuhnya dilakukan oleh Lembaga Pondok Modern Gontor disebut *Kulliyat Al Mua'llimin Al Islamiyah* (KMI).



## BAB VIII

### ULUL ALBAB

**D**alam bahasa agama, intelektual islam merupakan bagian dari sebutan seorang Ulul Albab. Dalam Al-Quran ulul albab disebut enam belas kali. Menurut Al-Quran, ulul albab adalah sekelompok manusia tertentu yang diberi keistimewaan oleh Allah SWT. Di antara keistimewaannya ialah mereka diberi hikmah, kebijaksanaan, dan pengetahuan, di samping pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan sifatnya empiris. Dalam Al-Quran dikatakan

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
٢٦٩

*Artinya: Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendakiNya, dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebijakan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali ulul albab ( QS.2: 269 )<sup>229</sup>*

Dalam terjemahan departemen Agama hikmah diterangkan adalah mereka yang diberi kepandaian untuk memahami Al-Quran dan Hadis secara baik. Jadi

<sup>229</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, Loc. cit, hal. 67

ada kelebihan tersendiri bagi ulul albab dalam memahami persoalan. Karena memang diberikan daya cerna berpikir yang lebih tajam, yang kebanyakan orang biasa tidak mampu membaca dan menginterpretasikannya. Seorang ulul albab dari sisi keilmuan bisa jadi mungkin tidak jauh dari pengertian intelektual muslim, tetapi ada pendekatan spiritual yang lebih. Di samping ilmuwan juga seorang ahli ibadah. Inilah yang menyebabkan hikmah diberikan kepadanya. Ketika mengaplikasikan pemikirannya tidaklah bertolak dari teori saja yang bersifat baku dan temporer tetapi unsur wahyu menjadi acuan utamanya.

Sebelum kita mengenal ulul albab, ada hal penting mengenai tinjauan bahasa Indonesianya, yaitu sarjana, ilmuwan, intelektual. Sarjana yaitu mereka yang memperoleh gelar sarjana setelah selesai belajar di Universitas. Sementara ilmuwan adalah seorang yang mendalami ilmunya kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya. Sementara intelektual bukan sekedar seorang yang sudah melewati masa pendidikan pada pendidikan tinggi, tetapi juga berpikir, terpenggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Seorang yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan, dan cita-cita yang mengatasi kebutuhan praktis<sup>230</sup>. Intelektual disebut juga kaum terpelajar, atau biasa disamakan dengan kelompok terpelajar<sup>231</sup>.

Di dalam masyarakat islam, seorang yang disebut intelektual bukan saja memahami sejarah bangsanya,

---

<sup>230</sup> Dr.Jalaludin Rahmat, Islam Al ternatif, Jakarta, Mizan , hal. 213

<sup>231</sup> Dr.Dawam Rahardjo, Intelektual, Intelegensia,, dan Prilaku Politik Bangsa, Bandung, Mizan, hal 66

dan sanggup melahirkan gagasan-gagasan analitis normatif yang cemerlang, melainkan juga menguasai sejarah Islam seorang Islamologis. Untuk pengertian ini, Al-Quran mempunyai istilah khusus: Ulul Albab. Bagaimana tanda-tanda ulul albab, selain beberapa keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka. Ada tanda lain yang perlu diperhatikan, pertama bersungguh-sungguh mencari ilmu, seperti disebutkan dalam Al-Quran:

وَالرُّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

*Artinya: Dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata kami beriman kepada ayat-ayat yang mutsyabihat, semua itu dari sisi Tuhan kami dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan para ulul albab. (QS. 3:7)<sup>232</sup>*

Ketika mereka memperoleh ilmu pengetahuan tidaklah digunakan cuma untuk keperluan pribadi, atau golongan, tetapi ilmu yang dimiliki untuk kepentingan masyarakat luas. Sebab disadari bahwa ilmu merupakan amanah yang harus disampaikan kepada yang memerlukannya. Perlu dikembangkan tentunya sesuai dan memperhatikan perkembangan ilmu itu sendiri. Seperti kemajuan teknologi dengan segala aspeknya. Mereka merenungi kejadian sekitar, sebab fenomena alam merupakan kekayaan dan merupakan sumber kehidupan yang besar dari Allah SWT untuk keperluan manusia. Tanda lain ulul albab seperti sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۙ ۱۹۰

<sup>232</sup> Departemen Agama R.I, Op Cit. hal. 76

*Artinya: Sesungguhnya, dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam, adalah tanda-tanda bagi ulul albab (QS. 3 : 190)<sup>233</sup>*

Abdus Salam, seorang muslim pemenang nobel, melalui teori unifikasi gaya yang disusunnya, berkata Al-Quran mengajarkan kepada kita dua hal yaitu tafakur dan tasyakur. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah SWT. di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang disebut sebagai *science*. Tasyakur adalah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah SWT dengan menggunakan akal pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah. Dalam istilah modern tasyakur disebut teknologi. Ulul albab merenungkan ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi, dan berusaha mengembangkan ilmunya sedemikian rupa, sehingga karunia Allah SWT dapat dikelola lebih lanjut untuk kepentingan manusia itu sendiri. Targetnya adalah nikmat dan karunia tersebut dapat dilipatgandakan baik pada kegunaan (*utility*). Nikmat bersifat jasmani, atau pemberian manfaat rohani dalam bentuk pahala (*ajran*). Dengan demikian seorang ulul albab selalu menggunakan pikiran hati dan perasaan nuraninya untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kebaikan, baik untuk pribadinya, terlebih untuk kepentingan orang lain. Dalam Al Qur'an banyak sekali pernyataan atau teguran terutama pada akhir ayat dengan kata "apakah kamu tidak berpikir, berakal, menyaksikan dan melihat" dan seterusnya. Di antaranya dalam Al Qur'an yang artinya: "Katakanah, terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat,

---

<sup>233</sup> Departeman Agama, Op Cit, hal. 176

*siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*<sup>234</sup> (QS.28.72)

Dalam ayat lain dikatakan, firman Allah SWT, yang artinya: *Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk dan dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka*<sup>235</sup> (QS.3.191).

Bahwa berpikir bagi manusia merupakan perintah dalam agama yang bukan saja berpahala bagi pribadinya dan bermanfaat bagi manusia, tetapi juga mempertajam daya pikir serta daya ingat manusia. Dalam ilmu kesehatan psikologi dikatakan bahwa manusia yang suka mengguakan otaknya untuk berpikir (*otak besar-kecil, otak kiri-kanan*) akan terhindar dari penyakit lupa atau pikun. Hal ini telah lama dilakukuan para sahabat sampai tabi'it tabiin bahkan sampai sekarang para ulama-ulul albab menggunakan otak tersebut untuk terus berpikir, baik yang menyangkut ayat kauniyah (*ciptaan Allah*) atau syar'iyah (*tentang syariat*). Dalam hadis juga disebutkan bahwa manusia diperintahkan untuk berpikir tentang ciptaan Allah (*makhluk*) dan jangan berpikir mengenai Dzat Allah. Dengan keterbatasan akal dan ilmu manusia maka hal itu tidak akan mungkin tercapai. Di antaranya Rasul bersabda "*Berpikirlah tentang ciptaan Allah; jangan berpikir tentang Zat Allah* SWT. (HR. Abu Nu'amin dari Ibnu Abbas).

<sup>234</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, CV Asy-Syifa, Op.Cit h.622

<sup>235</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya, CV Asy-Syifa Loc.Cit 110

Diriwayatkan dalam redaksi (*matan*) yang sama, Rasulullah bersabda, “*Berpikirlah kamu akan ciptaan-ciptaan Allah, dan jangan kamu berpikir tentang Dzat Allah maka kamu akan mengalami kehancuran*”<sup>236</sup> (HR. Ath Thabarani-Abu Syaikh)

Tanda kedua mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ  
١٠٠

*Artinya: Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai Ulul Albab agar kamu mendapat keberuntungan (QS. 5:100)*<sup>237</sup>.

Pada masa ini semua persoalan hidup begitu cepat berubah, seolah tidak ada ruang dan waktu untuk berpikir jernih, mempersiapkan bekal diri karena persaingan hidup semakin ketat, (*kompetitif*). Permasalahan dan kebutuhan hidup terus berubah setiap saat. Fenomena cerminan hidup yang semakin mengglobal ini membuat banyak manusia yang berpikir terbalik, bahkan sampai berpikir semakin eksrim seperti melakukan tindakan melanggar aturan agama dan hukum positif, bahkan ironisnya dianggap sebuah budaya. Lihat saja bagaimana para pemegang jabatan di negeri baik legislatif, yudikatif dan eksekutif dengan melakukan perampasan uang rakyat seperti korupsi, nepotisme,

<sup>236</sup> Syaikh Ahmad Al Khasimi, Loc Cit 61

<sup>237</sup> Departeman Agama, Op cit, hal. 176

perubahan anggaran, yang berpotensi merugikan keuangan negara. Para pelakunya bukan orang bodoh dan pandir, tetapi para ilmuwan dan birokrat yang mempunyai nalar sehat, yang bisa membedakan mana haknya (*halal*) dan mana milik orang lain (*haram*). Semua itu sudah tertutup oleh nafsu duniawi yang sangat temporer. Begitulah potret zaman kekinian. Rasulullah bersabda, “Akan datang satu masa kepada manusia, di mana pada masa itu seseorang tidak lagi memperdulikan apa yang diambilnya, apakah dari yang halal atau dari yang haram.”<sup>238</sup> Inilah salah satu peringatan ayat tersebut di atas bahwa terdapat komunitas yang pola pikirnya tidak lagi cenderung pada hal yang positif sehingga cenderung sebaliknya melakukan dan memilih kejelekan padahal mereka paham dan sadar. Mereka itu sedang terbius kesadarannya, sehingga menjerumuskan dirinya dalam kultur gaya hidup sesat dan jahat<sup>239</sup>. Gaya hidup di zaman yang semakin tua ini membuat kita harus super hati-hati menjalaninya sebab kita sudah berada pada titik nadir kehidupan yang semakin memperhatikan. Ke depan terus bertambah, malah semakin drastis rayuan kejahatannya yang sebenarnya agama sudah memberi arahan dan petunjuk agar kita selalu berada pada jalan kebaikan.

Tanda ketiga, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ١٨

<sup>238</sup> Ali Hamdi Muda'im, Ramalan-ramalan Rasulullah SAW Tentang Akhir Zaman, (Kertosuro, CV Bintang Pelajar, 1987

<sup>239</sup> Bashori Muchsin ctc, Op cit 106

*Artinya: Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal – ulul albab (QS. 39:18)<sup>240</sup>.*

Tanda keempat, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya. Bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat; dididiknya masyarakat, diperingatkannya mereka kalau telah terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terdapat ketidakadilan. Sehingga masyarakat terlena dengan perbuatan salah, dengan adanya peringatan (*tadzkiroh*) dapat diredam dan selanjutnya ditinggalkan. Model dan prototipe ulul'abbab selalu menyuarakan kebaikan untuk kemaslahatn umat. Mereka tidak duduk berpangku tangan di laboratorium, asyik dengan konsep dan pemikirannya, namun secara fisik mereka terus mengkampanyekan kebaikan. Mereka tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, dia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan masalah di tengah-tengah masyarakat. Sekarang untuk mencari orang pintar, cerdas, pandai tidaklah sulit, tetapi yang bersedia melibatkan diri di masyarakat untuk meperbaiki kondisinya tidak mudah, susah diperoleh, karena sekarang segala pekerjaan diukur oleh kebutuhan duniawi (*materi dan jasa*).

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ - وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيُنذَرَ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَثِيرٌ ۗ

*Artinya: Al-Quran ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwas-*

<sup>240</sup> Departemen Agama, Op cit, hal. 867



*nya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar ulul albab mengambil pelajaran (QS. 14:52)<sup>241</sup>*

Dalam ayat lain dikatakan bahwa:

﴿أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ﴾  
١٩

*Artinya: Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran (QS. 13:19)<sup>242</sup>.*

Tanda kelima, tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah SWT. Berkali-kali Al-Quran menyebutkan bahwa ulul albab hanya takut kepada Allah SWT dan juga mereka selalu beramal soleh dengan berbagai macam berbuat kebaikan, terutama dalam memaksimalkan akal dan pikiran mereka untuk kepentingan umat manusia sebagai persiapan kehidupan akhirat sebagaimana firmanNya:

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ ١٩٧

*Artinya: Berbekalah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada Allah hai ulul albab<sup>243</sup> (QS. 2:197)*

<sup>241</sup> Departeman Agama, Op cit, hal 388

<sup>242</sup> Deperteman Agama, Loc cit, hal. 372

<sup>243</sup> Departemen Agama, Loc Cit. h.48

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠٠

*Artinya: Maka bertaqwalah kepada Allah SWT hai ulul albab, agar kamu mendapat keberuntungan<sup>244</sup> (QS. 5:100).*

Dalam ayat lain dikatakan:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ١٠

*Allah SWT menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqawalah kepada Allah SWT. hai ulul albab<sup>245</sup> (QS. 65:10).*

Dengan banyak dalil yang bersumberkan dari Al-Quran bahwa seorang ulul albab merupakan sosok manusia yang hidupnya didedikasikan untuk kepentingan perbaikan masyarakat, membangun kebaikan, menyebarkan ilmu pengetahuan, memperbaiki kondisi hukum agar berjalan dengan adil, dan mencegah kemungkaran yang dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup sebenarnya.

Tampaknya seorang ulul albab walau masih berbeda dengan intelektual, namun ada kesamaan seperti jika dilihat dari beberapa tanda ulul albab yang telah disebutkan seperti bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, mau mempertahankan keyakinannya, dan merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya. Namun dalam ayat lain, Allah dengan jelas membedakan seorang ulul albab dengan intelektual seperti firman Allah SWT dalam ayat lain:

<sup>244</sup> Departemen Agama Loc .Cit, h.179

<sup>245</sup> Departemen Agama Op Cit h.947

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ الْآلِئِبِ ۙ ٩

*Artinya: Apakah orang yang bangun di tengah malam, lalu bersujud dan berdiri karena takut menghadapi hari kiamat, dan mengharapakan rahmat TuhanNya samakah orang yang berilmu seperti itu dengan orang-orang yang tidak berilmu dan tidak memperoleh peringatan seperti itu kecuali ulul albab<sup>246</sup> (QS. 39:9)*

Dengan merujuk kepada firman Allah SWT tersebut jelas sekali ciri atau tanda khas seorang ulul albab. Sehingga ada perbedaan jelas antara ulul albab, ilmuwan, dan intelektual lainnya. Ulul albab adalah seseorang yang selalu membangun hubungan dengan Allah SWT dengan<sup>247</sup> banyak ibadah, terutama memperbanyak bangun malam, bersujud di mana sebagian besar manusia tidur nyenyak. Di sini mereka mengadukan segala hal persoalan hidup terutama yang menyangkut kepentingan umat, mengharapakan pertolongan Allah SWT mengharapakan ampunan dan ridhoNya. Mereka selalu ingat baik dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring, sendiri, atau dalam beramai-ramai. Sehingga jika boleh disimpulkan ulul albab adalah sosok muslim yang sempurna. Intelektual yang taqwa, soleh, ahli dzikir. Pemikir plus ketaqwaan. Intelektual plus kesalehan. Dalam salah satu hadis, Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita sebagai umatnya untuk selalu menjaga hubungan selalu baik kepada Allah dan manusia “*Wahai sekalian manusia sebarlanlah salam,*

<sup>246</sup> Departemen Agama, Loc Cit, hal 747

*berilah makan, sambunglah tali silaturrahmi, dan sholatlah di waktu malam sedangkan manusia sama tidur, niscaya kamu akan masuk surge (Jannah)”<sup>248</sup>* (HR.At Turmudzi).

Inilah yang diharapkan oleh umat bahwa Pendidikan Tinggi Islam mampu menghasilkan, memproduksi atau menerbitkan lulusan yang bersosok ulul albab. Bukan sekedar menjadi sarjana yang cuma mampu menyelesaikan pekerjaan yang bersifat rutinitas, baku dan membosankan. Jika sekedar itu yang dituju, nampaknya tidak perlu kita bersusah-susah memeras otak dan dana yang besar, sebab itu bisa ditempuh dengan pendidikan ketrampilan. Lulusan yang dibutuhkan umat Islam adalah mereka yang mampu membangun masyarakatnya menjadi manusia yang cakap kehidupan beragamanya, dan canggih teknologinya. Dengan kata lain, Islam mengharapkan jenjang pendidikan tinggi melahirkan ilmuwan yang intelektual, berakhlakul karimah, soleh, taqwa meskipun seperti apa yang dicapai pada peringkat ulul albab.

Kehidupan terpelajar atau dunia intelektual (*kampus*) pernah terjadi pergeseran nilai pada abad pertengahan di mana kaum terpelajar mencemoohkan tokoh dan kehidupan beragama. Sains menjadi idolanya, karena dianggap cuma berurusan dengan hal-hal yang empiris, mereka mengabaikan tuntunan dan ajaran agama. Tetapi di kala kelompok terpelajar mengidolakan sains, banyak juga yang mengkritisi sains dan mengajak orang kepada kepekaan agamawi. Banyak tokoh mulai berbicara tentang perasaan keagamaan, dan beberapa

---

<sup>248</sup> Ja'far Amir, Loc Cit 97

ahli fisika dengan yakin mengatakan: Kita sedang berjalan menghampiri ambang agama. Perasaan keagamaan mereka berbeda dengan perasaan keagamaan massa; perasaan keagamaan yang berada di atas sains- keyakinan keagamaan yang suprasains. Menurut Ali Syariati, masa depan dunia akan diwarnai oleh kelompok ini. Ia berkata, mazhab pemikiran masa depan berbeda dengan mazhab kaum terpelajar kini- adalah mazhab pemikiran yang agamawi- suatu keyakinan keagamaan yang tidak lebih tinggi dari pada sains<sup>249</sup>.

Kita tidak bisa menjawab dan membuktikan pemikiran ke depan Ali Syariati dengan tepat, sejarahlah yang akan membuktikannya. Belakangan ini banyak kita temui, terutama di kampus-kampus, marak sekali dengan kehidupan dan kegiatan yang bernuansa keagamaan. Bukan saja dalam bentuk seremonial seperti peringatan hari-hari besar islam. Tetapi kajian keagamaan seperti diskusi, kuliah umum, lokakarya atau latihan kepemimpinan nuansa agamanya begitu kental. Belum cara berpakaian, terutama dari kaum wanitanya begitu islami. Fenomena ini terjadi juga justru di luar kampus Universitas Islam, kampus umum. Gerakan-gerakan islam umumnya dipimpin oleh kaum intelektual. Masjid hampir menggeser kampus sebagai markas pusat pemikiran dan pengembangan Islam. Ilmuwan yang pernah belajar di barat dan mengelukan teknologi, sains dan kemajuan budayanya, kini kembali dengan kecintaan kepada Islam. Para mahasiswa lebih dalam penghayatannya kepada Islam ketimbang pendahulunya. Dengan mengambil gaya bahasa Ali Syariati,

---

<sup>249</sup> Ali Syariati, *A Glance at Tomorrow's History*, Teheran, Abu Dharr Foundation, tt, hal. 16, lihat juga Djalaluddin Rahmat, *Op cit.* hal. 218

kehidupan keislaman mereka berbeda dengan orang kebanyakan. Islam mereka adalah suprasains, sebuah potret pengamalan agama yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan kesadaran yang tinggi. Apa yang mereka temui dalam dunia sains ternyata bersumber dari ajaran Islam. Inilah yang tambah kuat keyakinan, keimanan dan kebenaran Islam di mata mereka. Bila masa lalu banyak orang mencemooh Islam sebagai lambang keterbelakangan, dan merasa bangga meniru barat, kini muncul kaum intelektual yang fasih berbicara masalah Islam dan mengkritik barat. Mahasiswa sudah gencar membicarakan Al-Ghazali, Al-Madudi, Sayid Kutub, Mutahhari, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina dan pemikir-pemikir Islam lainnya. Jadi zaman baru Islam sudah mulai menyingsing. Akan lahir masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang suprasains.

Kelompok ini memang belum banyak dan meninggi atau mewarnai kehidupan Islam. Belum berada di atas atau di bawah kerucut, tetapi embrio ini sudah jelas menghasilkan, tinggal bagaimana kita memupuk dan memeliharanya. Sebab kelompok ini didominasi kelompok muda yang membutuhkan semangat dari kaum seniornya. Karena yang tidak senang juga cukup banyak jumlahnya, atau paling tidak semangat keislamannya masih mengambang. Pada dinamika interaksi ini, di manakah letak posisi kaum intelektual Islam, sebagai manusia yang dikaruniai dengan kelebihan ilmu. Maka apakah tanggungjawab mereka untuk membentuk masyarakat kampus yang tegak di atas nilai-nilai Islam. Penulis ingin menyampaikan dalam tulisan ini membuktikan bahwa intelektual muslim adalah manusia yang terikat dengan kewajiban menerapkan nilai-nilai Islam.

Berikutnya adalah menjelaskan dengan merujuk kepada Al-Quran, kewajiban moralitas dan metode kaum intelektual muslim, dalam memikul tanggungjawab menjalankan syari'ah islam dan sekaligus memperjuangkannya.

Dalam masyarakat berbahasa Inggris, orang akan tercengang mendengar sebutan intelektual ditujukan kepada orang yang sama sekali tidak menaruh perhatian kepada perkembangan budaya bangsanya, demikian tulis sastrawan Subagio Sastrowardoyo<sup>250</sup>. Bila kita mengambil pengertian intelektual seperti dalam bahasa Inggris, maka seorang ilmuwan muslim yang tidak menaruh perhatian kepada perkembangan umat islam, tidaklah layak disebut sebagai intelektual muslim. Mereka hanya sibuk mengajar di kampus, peneliti atau sebagai petugas administratif. Mereka tidak tertarik untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kampus, tidak peka terhadap gairah masyarakat kampus menyerap nilai-nilai kampus. Serta sikap lainnya yang tidak mendatangkan kemajuan islam secara keseluruhan, tidaklah bisa disebut sebagai intelektual muslim<sup>251</sup>. Jadi seorang intelektual adalah mereka yang peka dan sensitif terhadap perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Dalam dirinya ada semangat mengkritik, mencari jalan keluar, memberikan pedoman, memperjuangkan nilai-nilai yang berorientasi ke depan. Al-Gazali sebagai sufi pernah berkirin surat sebagai suatu protes kepada penguasa di negerinya. Ibnu Taimiyah bukan semata-

---

<sup>250</sup> Subagio Sastrowardoyo, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, Jakarta, Balai pustaka, hal 79

<sup>251</sup> Dr. Djalaluddin Rahma, *Op cit*, hal 220

mata ahli fiqih ketika ia memimpin perlawanan tentara mongol. Kyai Sentot, Kyai Maja, Imam Bonjol, Kyai Giri Kedaton, dan lainnya, menjadi intelektual ketika mereka mengubah umat yang pasif, meniupkan ruh jihad, dan menanamkan kepercayaan diri di samping mengerjakan syari'at Islam.

Tidaklah adanya jaminan mereka yang masuk kelompok kaum terpelajar menjadi intelektual, atau seorang ilmuwan muslim menjadi intelektual, susah memang kita memastikannya. Namun jika akan dibagi pembagian tugas bisa saja sebagian pengembang ilmu pengetahuan, dan yang lainnya terikat dengan perjuangan Islam. Yang pokok adalah bagaimana kita memaksimalkan kemampuan dan posisi kita untuk membela dan memperjuangkan islam. Bukankah yang menjadi ukuran adalah amal seseorang, bukan jabatan atau status sosialnya.

Apabila ada seorang intelektual muslim tidak mengamalkan atau tidak bekerja membangun masyarakat, kuranglah terpuji, sebab mereka memperoleh ilmu menggunakan sumber daya masyarakat muslim, atau pemerintah, atau dari keluarga muslim. Perkembangan ilmu bukan saja dibiayai swasta atau perseorangan, tetapi juga oleh pemerintah yang memperoleh sumber daya dari masyarakat. Sekian juta uang rakyat dipakai untuk membiayai seorang sarjana setiap tahun. Milyaran rupiah uang rakyat digunakan untuk membiayai universitas, lembaga-lembaga pendidikan, atau lembaga ilmu pengetahuan lainnya. Sains bukan lagi urusan perorangan, tetapi juga urusan sosial. Karena itu, hanya ilmuwan robot yang hati nuraninya tidak terusik untuk membaktikan ilmunya bagi peningkatan kualitas hidup



masyarakatnya. Hanya ilmuwan menara gading yang terbenam di laboratorium, dan melepaskan masyarakat di sekitarnya. Lebih-lebih ilmuwan Frankenstein yang memanfaatkan sumbangan masyarakat buat mengembangkan ilmu yang menindas masyarakat<sup>252</sup>.

Dengan begitu nampaknya kita mempunyai alasan yang sama bahwa tidaklah disebut sebagai ilmuwan muslim bila tidak menghidupkan dan memperjuangkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakatnya, padahal mereka dibesarkan dan mendapat pendidikan oleh masyarakat. Pada masa lalu ketika mereka belajar, masyarakat mempunyai tanggungjawab, sekarang waktunya menunjukkan tanggungjawab kepada masyarakat.

Bila kita membicarakan tanggung jawab, kita harus merujuk pada kerangka etis tertentu. Tentu saja harus mengacu dari sumber-sumber nilai Islam. Bagaimana akhlakunya dalam melaksanakan kewajiban di masyarakat serta metodenya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai intelektual muslim.

Dr. Muhammad Mahmud Hijazi menyebutkan delapan sifat ulul albab. Menurut saya, dua sifat pertama menunjukkan kewajiban, tiga sifat berikutnya menunjukkan akhlak, dan sifat-sifat terakhir merinci metode ulul albab dalam melaksanakan kewajibannya. Butir-butir ini juga saya anggap mendasari pembicaraan

---

<sup>252</sup> Dr. Jalaluddin Rahmat, *Etika, Sains, dan masyarakat*, Bandung, Lustrum VI ITB, 15 April 1958, bagian IV

tentang tanggungjawab intelektual muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam<sup>253</sup>.

Al-Quran menyebutkan dua kewajiban intelektual muslim: memenuhi janji Allah SWT, dan menyambungkan apa yang Allah SWT perintahkan untuk menyambungkannya. Perjanjian Allah ini disebut Mistaq. Dr. Muhammad Mahmud Hijazi mendefinisikannya sebagai apa yang mengikat dari mereka dalam hubungan antara mereka dengan Tuhan mereka, antara mereka dengan mereka, dan antara mereka dengan manusia<sup>254</sup>. Seorang intelektual muslim harus menjaga komitmennya dengan menjalankan dan membela nilai-nilai islam, karena keberadaan mereka di masyarakat sebagai konsultan problematika yang menyangkut banyak aspek kehidupan. Termasuk menghubungkan iman dan amal cinta kepada Allah dengan cinta kepada manusia. Menghubungkan dengan kelompok-kelompok islam yang bertentangan, sehingga tumbuh ukhuwah islamiyah, menghubungkan umat dengan imam mereka. Menghubungkan ulama diniah dengan ulama ukhrawiyah. Menghubungkan ilmu dengan agama, menghubungkan ibadah dengan muamalah. Sehingga kedudukan intelektual islam mempunyai tugas mempersatukan umat apabila terjadi perbedaan baik yang disebabkan masalah fiqih, atau muamalah atau perbedaan mazhab. Di samping itu juga mempersatukan aliran pemikiran yang terjadi pada tingkat antar intelektual, terutama di Pendidikan Tingginya, agar antara ilmu dan akal, sains dan syari'ah,

---

<sup>253</sup> Dr.Muhammad Mahmud Hijazi, At Tafsir al- Wadhah, Kairo., Al-Istiqlal al-Kubra, hal.42, lihat juga Dr. Djalaluddin Rahmat, Op cit, hal. 223

<sup>254</sup> Ibid, hal. 42

atau ibadah dengan muamalah selalu ke semua itu terkondisikan dengan baik.

Segala apa yang menjadi daerah operasionalnya di atas hanya didasari oleh satu sikap yaitu cuma takut kepada Allah SWT. Sikap ini menunjukkan di samping tanggungjawabnya sebagai intelektual muslim, apa yang dilakukan jangan sampai keluar dari ketentuan Allah SWT; jika itu yang terjadi. Maka bukan saja di dunia kerugian itu ditemui tetapi di akhirat tanggungjawab itu lebih besar risikonya.

Untuk mencapai semua tujuan yang menjadi tanggungjawabnya, seorang intelektual muslim yang pertama diperhatikan adalah shalat. Karena dari sinilah akan terlihat apakah ia seorang muslim yang taat atau tidak. Sebab banyak yang mengaku sebagai intelektual muslim namun cuma fasih berbicara di atas mimbar atau forum diskusi saja, jarang ke masjid atau musholla. Sementara itu kita tahu masjid sebagai sentral dan sumber kegiatan umat islam yang utama. Coba perhatikan ketika Rasul hijrah dari Mekah ke Madinah yang pertama beliau bangun adalah masjid bersama para sahabat. Dari sinilah nilai-nilai keislaman dan konsep perjuangan umat islam dibicarakan dan dijadikannya sebagai jantung pusat islamisasi kampus. Masjid kampus juga bisa dijadikan sebagai gerakan mobilisasi dan menggalakkan infaq. Sikap ini harus terlihat sehingga gerakan keislaman tidak lagi mengandalkan keuangan dari anggaran lembaga kampus yang minim dan jauh dari kebutuhan. Cara Islam mengumpulkan dana dari umatnya banyak sekali ragamnya, tinggal bagaimana membangun kesadaran umatnya sendiri. Dalam Al-Quran banyak ditemui ayat yang memerintah-

kan kita mencari dana atau menggalakkan infaq dan sudah tersedia konsep itu, bahkan boleh dan bisa dilakukan secara tersembunyi (antar perorangan) atau bisa juga dilakukan dengan cara terbuka (semacam *fund raising campaign*). Banyak kegiatan dan program umat islam tersendat karena masalah biaya (*financial*). Sikap lain yang harus ditunjukkan sebagai intelektual muslim adalah berani berkata dan bersikap baik dalam hal yang baik dan buruk. Dengan kata lain berani menolak yang jelek dengan yang baik. Tentu saja bisa dijabarkan secara lebih jauh lagi. Sekian metode tersebut haruslah menjadi acuan bagi intelektual muslim baik di kampus, atau di tempat lain, terlebih di masyarakat yang persoalannya jauh lebih kompleks dibandingkan persoalan yang timbul di kampus.

Pendidikan Integratif khususnya yang berada pada pendidikan tinggi Islam, haruslah mampu memproduksi dan mengkader intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiah-kampus yang ada di setiap pendidikan tinggi islam. Sikap seperti ini mestinya mengkristal pada setiap pribadi muslim terpelajar. Sebab pertanggungjawaban intelektual muslim sangat berat, apalagi di masa mendatang, di mana persaingan global tidak bisa dihindari. Mana mungkin kita mampu bersaing dengan orang lain (non muslim) jika tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan kompetitif. Jangan sampai masyarakat islam mempunyai sikap apatis, skeptis, pasif, dan netral terhadap perkembangan dan permasalahan yang dihadapi oleh dunia islam secara mikro, atau dunia kampus secara makro.

Keberhasilan umat islam dalam menguasai peradaban dunia di masa lampau, karena para intelektualnya mampu menunjukkan tanggungjawabnya terhadap agama dengan cara melakukan banyak penelitian dan kajian keilmuan serta praktek-praktek ilmiah lainnya. Di samping ketekunan mereka mengkaji sains, namun tidak mengurangi ketekunan mereka dalam mengkaji ilmu syari'ah, bahkan mereka menjadi pemikir yang cukup sufistik, baik dalam konsep pendidikannya atau dalam aplikasi kehidupannya di masyarakat. Janganlah kita menolak perubahan selagi perubahan itu mendatangkan nilai-nilai kehidupan yang lebih baik. Menimbulkan dampak yang positif, tidak sebaliknya memunculkan dampak negatif. Apabila kemajuan teknologi yang berangkat dari ilmu pengetahuan umum dihadapi dengan perpaduan kekuatan ilmu agama dan umum (*Syari'ah-Sains*) semakin terbuka umat islam menguasai peradaban dunia kembali. Karena kehidupan dan cara mereka membangun umat dengan cara yang sudah benar yaitu melalui pendekatan yang berangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis, di mana keduanya merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Rasulullah SAW menjamin umatnya tidak akan tersesat jalan hidupnya selama berpegang teguh pada kedua ajaran pokok islam tersebut. Sabda Rasul, *"Aku telah tinggalkan pada kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunahku"*<sup>255</sup> (HR.Turmizi). Oleh karena itu diperlukan para pemikir dan ilmuwan cerdas untuk membuat, mencari, menciptakan kreasi teknologi dalam berbagai bidang untuk

---

<sup>255</sup> Ali Hamdi Musa'im Loc Cit 75

memaksimalkan hasil semua potensi kekayaan yang berada di permukaan, di dalam, di atas, di bumi.

## BAB IX KURIKULUM

**M**embicarakan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan karena urusan ini sudah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*terintegral*) dalam proses pendidikan. Dalam mendefinisikan para pakar secara redaksi berbeda, tetapi pada intinya (*substansi*) tidak ada perbedaan. Kurikulum adalah ciri utama pendidikan di sekolah. Keberadaan kurikulum bersifat mutlak bagi institusi sekolah. Kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran di sekolah<sup>256</sup>. Kurikulum adalah sebuah perencanaan dalam proses pembelajaran di bawah pengawasan sekolah, sehingga seorang siswa bisa dikatakan lulus dari sebuah pendidikan jika sudah memenuhi tuntutan kurikulum. Oemar Malik melihat kurikulum dari beberapa tafsiran sebagai berikut:

- 1) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran,
- 2) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran dan
- 3) Kurikulum sebagai pengalaman belajar<sup>257</sup>.

---

<sup>256</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan...

<sup>257</sup> Umar Hamalik, Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem (Jakarta, Bumi Aksara,2005) hal.10. lihat juga Darwansyah dalam Perencanaan Sistem Pengajaran PAI,(Jakarta,GP Press,2007) hal.11

Tentunya kurikulum antara satu bidang studi berbeda dengan bidang studi lainnya. Masing-masing mempunyai karakter atau ciri khas karena kebutuhan suatu fakultas (*universitas*) atau jurusan (*sekolah*).

Dari sinilah terjadi pemetaan kurikulum yang berhubungan dengan bidang studi ilmu tertentu, lalu dilanjutkan pemetaan yang terkait dengan operasional proses pembelajaran. Walaupun nantinya di lapangan implementasinya secara teknis berbeda, karena kebijakan sekolah atau setiap guru mempunyai pendekatan tersendiri dalam pembelajaran. Kurikulum dalam arti luas bisa juga diartikan segala aktivitas yang bertujuan mengembangkan menuju terjadinya perubahan yang lebih baik dalam diri peserta didik, atau mahasiswa. Penyajian kurikulum hendaknya jangan terpaku pada satu teori saja, karena para pembuat kebijakan khususnya pemerintah harus cerdas melihat perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Kedina-misan kurikulum hendaknya disikapi lembaga pendidikan Islam secara intens serta cerdas mengingat perkembangan zaman kondisi kurikulum tidak relevan lagi. Masyarakat kita sudah pandai memilih sekolah, bukan saja berorientasi pada masalah agama, tetapi mencari lembaga pendidikan yang menjadi idola masyarakat untuk kepentingan putra-putri mereka sekian tahun mendatang. Jika tidak, maka bersiaplah sekolah tersebut akan terlempar dari persaingan yang semakin kompetitif bahkan marketable.

Menurut Penulis, labilnya kebijakan kurikulum di negara kita merupakan sebuah indikasi bahwa kita belum mampu membuat kurikulum secara komprehensif dan permanen. Sebaiknya kurikulum cukup dievaluasi



bukan diganti, seperti yang dilakukan negara-negara maju. Kurikulumnya bertahan puluhan tahun. Sering kita melihat bahwa kurikulum dirombak tanpa evaluasi yang sistematis. Jika evaluasi diadakan secara terus-menerus, mungkin tidak perlu kurikulum diganti seluruhnya, akan tetapi dapat senantiasa diperbaiki dan disempurnakan serta disesuaikan dengan perkembangan zaman<sup>258</sup>. Sudah menjadi rahasia umum kejadian di negara ini ketika terjadi pergantian menteri, maka terjadi pula kebijakan pendidikan dan kurikulum termasuk di dalamnya. Nampaknya kurikulum sudah masuk dunia politik. Peristiwa ini dampaknya sangat luas dan terasa sekali, terutama pada lapisan bawah mulai sekolah, guru, siswa, sarana dan prasarana, serta masyarakat sebagai subyeknya. Semuanya harus menyesuaikan maka yang timbul bukan saja persoalan finansial tetapi secara psikis guru merasakan tekanan tinggi karena harus belajar ulang, pelatihan, seminar dan lainnya. Dengan kebijakan kurikulum baru sosialisasi ke siswa juga banyak menghadapi kendala, anehnya juga belum digunakan secara penuh seratus persen muncul lagi kurikulum. Dunia pendidikan kita selalu berketat pada hal-hal yang tidak substansial. Inilah penyebab utama jika dunia pendidikan selalu tertinggal dengan negara asia tenggara lain, termasuk perguruan tingginya susah sekali menembus urutan (*ranking*) sepuluh, padahal era delapan puluhan kita selalu teratas.

Bagi lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam terkadang menjadi dilema tersendiri ketika berbi-

---

<sup>258</sup> S.Nasation, Op Cit hal.88

cara kurikulum, apalagi pesantren yang tujuan utama dari lembaga ini bertugas menghasilkan ulama yang berwawasan luas ilmu keislamannya. Fakta ini merupakan tuntutan tradisi pada tatanan masyarakat yang harus terpenuhi satu sisi, pada sisi lain harus mengakomodir kebijakan pemerintah karena berimbas pada ujian negara. Permasalahan sudah pasti menjadi tidak nyaman lembaga terutama pesantren yang besar dari kontribusi masyarakat. Kurikulum muatan lokal (*mulok*) sudah banyak, ditambah lagi kurikulum kebijakan pemerintah yang terkesan tidak siap. Setiap sistem pendidikan pasti akan selalu dihadapkan dan berada di antara tekanan-tekanan konflik, seperti pengaruh tradisi dan tuntutan perubahan terhadap tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, khususnya disebabkan kompleksitas sistem pendidikan. Dan setiap sistem pendidikan memiliki kemungkinan untuk terlena atau terlepas dari sikap obyektivitasnya<sup>259</sup> Langkah yang harus diambil oleh lembaga pendidikan Islam adalah penyusunan kurikulum dilakukan denganantisipasi mendalam dan tepat sasaran karena cepat atau lambat akan bermunculan masalah yang tidak pernah kita bayangkan (*prediksi*). Jadi jangan berpikir pragmatis, teoritis. Seperti berorientasi pada jumlah santri atau siswa, mudah mencari donatur, kuantitas lulusan.

Sudah saatnya memang para pengelola pondok menggunakan manajemen pendidikan modern, karena semua kebijakan yang dikeluarkan oleh pemegang

---

<sup>259</sup> A.L.Tibawi, *Islamic Education Its Tradition and Modernization In The Arab National System*, (London, Luzac & Company Ltd, 1979) hal.223 dalam Jasa Ungguh Muliawan *Pendidikan Islam Integratif*, hal.182

kebijakan pesantren benar-benar melalui kajian bukan saja berdasarkan teori, tetapi sudah dilakukan kajian filsufis mendalam seperti studi banding. Selama ini memang sering terjadi kurikulum yang disajikan tidak berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat.<sup>260</sup> Kurikulum merupakan media vital yang tidak bisa tergantikan karena dari sini terbentuk berbagai macam potensi yang ada pada diri siswa, baik pada pengembangan maupun peningkatan fisik dan psikis siswa didasari oleh berbagai pengamatan terutama dari pihak guru sebagai pengajar. Pada kerangka ini pernyataan Crow and Crow bahwa kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan peserta didik dari segi mental, fisik, emosional, sosial, spiritual dan moral dengan melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang diamati dari proses belajar-mengajar, baik di dalam ruangan kelas atau luar (*outdoor*)<sup>261</sup>. Seperti yang diungkapkan B. Suryoboto bahwa kurikulum merupakan segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah maupun di luar sekolah.<sup>262</sup> Sementara pakar lain S. Nasution mengatakan lebih rinci bahwa kurikulum bukan hanya meliputi mata pelajaran saja melainkan semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi pribadinya atau segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik di lingku-

---

<sup>260</sup> Abd.Basit, *Manajemen Pondok Pesantren Darunnajah Dalam Perspektif Total Quality Management* (Jakarta, Disertsi, 2019) hal.141

<sup>261</sup> Crow and Crow, *Introduction to Education (New Revised Edition)* (American Book Company, Amerika, 1960) hal. 249. Pernyataan ini masa relevan ketika dikonteskan dalam rangka manajemen Kurikulum untuk secara terus menerus melakukan rekonstruksi dengan merelevansikan dengan kebutuhan stake holders Lembaga Pendidikan Islam. Lihat juga Abd.Basit pada... Op Cit hal.143

<sup>262</sup> Abd.Basit, Op Cit 144

ngan sekolah maupun di luar sekolah<sup>263</sup>. Masalah kurikulum akan terus menjadi kajian serius oleh para pakar dan pemerhati pendidikan, karena eksistensinya sangat mempengaruhi baik tidaknya pengelolaan manajemen, kualitas lulusan, proses belajar mengajar dan respon pemerintah atau masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan khususnya swasta. Begitu strategisnya kurikulum dalam lembaga pendidikan maka penggunaan kurikulum harus benar-benar efektif dan efisien. Efektif artinya kurikulum yang diterapkan dalam suatu sekolah benar-benar sudah melalui pertimbangan masak sehingga mampu memberikan hasil terbaik bagi peserta didik. Sementara efisien untuk memperoleh hasil belajar maksimal kemampuan peserta didik tidak banyak membutuhkan waktu. Artinya lembaga pendidikan ketika dihadapkan dengan penerapan kurikulum harus mampu memutuskan secara cerdas, kurikulum mana yang menjadi pilihan dari banyak bentuk. Di antaranya adalah kurikulum pragmatis, teoritis dan teologis.

### **a. Kurikulum Pragmatis**

Kurikulum yang berlandaskan pragmatis, berarti kurikulum yang berlandaskan teori ilmu pengetahuan praktis. Pragmatisme meletakkan pemakaian sesuatu di atas pengetahuannya sendiri, maka utilitas (*kegunaan*) beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu itu.<sup>264</sup> Dalam sistem kurikulum pragmatis, penetapan bidang studi pendidikan yang

---

<sup>263</sup> Ibid

<sup>264</sup> Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan (Pengantar Mengenai Sistem dan Metode) (Jogjakarta, Andi Offset, 1992) cet. ke 7 hal. 23. Lihat juga Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan.... hal. 183

akan diterapkan, diukur atau ditentukan oleh nilai fungsi atau nilai guna dalam kehidupan nyata. Kurikulum pragmatis lebih cenderung mengakomodasi segala macam bentuk perubahan kemajuan teknologi maupun sosiologis dari kemajuan zaman. Mereka memandang hidup manusia sebagai sebuah perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus-menerus. Yang terpenting di dalamnya ialah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis.<sup>265</sup> Pragmatisme, karenanya memandang realita sebagai suatu proses dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Hal ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula.<sup>266</sup>

## **b. Kurikulum Teoritis**

Secara konseptual “teori” merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian.<sup>267</sup> Kurikulum teoritis dapat diartikan sebagai kurikulum yang hanya berisi serangkaian pernyataan atau konsep. Maka kurikulum teoritis adalah kurikulum yang lebih jauh dari realitas kenyataan, sekurang-kurangnya adalah konsep kurikulum pemandu pelaksanaan kurikulum pragmatis.<sup>268</sup> Kurikulum teoritis dibedakan dalam

---

<sup>265</sup> Louis O.Kattsoff, Pengantar Filsafat, Soejono Soemargono (terj) ( Jogjakarta, Tiara Wacana Yogja, 2002) hak. 245 lihat juga Jasa Ungguh Muliawan Pendidikan... hal 183

<sup>266</sup> Imam Bernadib, Ibid, 23, Jasa Ungguh Muliawan Op cit 184

<sup>267</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Loc Cit 26, dalam Jasa Ungguh Muliawan Pendidikan... 184

<sup>268</sup> Redja Mudyahardjo, Filsafat... lihat juga Jasa Ungguh Muliawan Pendidikan, Ibid

dua tahapan, tahapan pertama kurikulum khusus, dan tahapan dua kurikulum umum.<sup>269</sup> Perencana kurikulum khusus mengarah pada kurikulum pragmatis dalam arti kurikulum lokal, dan perencanaan kurikulum umum mengarah pada tahap tingkatan kurikulum tingkat selanjutnya, yaitu kurikulum teologis dalam arti kurikulum buku (*Universal*).<sup>270</sup> Perbedaan yang kontras antara dua kurikulum ini adalah kurikulum pragmatis masih bisa berubah-ubah, fleksibel dan cukup kondisional. Sementara kurikulum teoritis tidak mudah berubah, lebih tetap pada jati dirinya, konsisten dan stabil.

### **c. Kurikulum Teologis**

Teologis sebagai suatu ilmu adalah teori ilmu yang bersumber dari ide tentang dunia ilahiah yang ideal, kekal dan tak berubah. Dalam perumpamaan suatu konsep dapat kita pahami sebagai kurikulum yang bersifat baku, tetap, dan tidak berubah sepanjang waktu. Kurikulum teologis adalah kurikulum yang direncanakan untuk jangka panjang, mencakup keseluruhan bidang studi ilmu, parsial maupun universal. Kurikulum teologis adalah kurikulum yang bersisi pokok-pokok atau prinsip bidang studi yang harus diselenggarakan dalam lembaga pendidikan Islam di mana pun berada.<sup>271</sup> Setiap kurikulum memang mempunyai karakter, atau ciri khas tersendiri, tetapi dalam perspektif integratif bisa menjadi satu karena ada keterkaitan dan saling mengisi.

---

<sup>269</sup> Ibid

<sup>270</sup> Jasa Ungguh Muliawan, Op Cit, 185

<sup>271</sup> Ibid

## **Perkembangan Kurikulum Dalam Islam**

Secara tekstual normative kita tidak menemui teori kurikulum dalam Al Qur'an atau Al Hadis, tetapi secara umum banyak kita jumpai ayat atau hadis yang mengajarkan bagaimana cara mengajarkan atau mendidik manusia untuk berbuat atau melakukan kebaikan di luar dirinya. Apabila kita perhatikan secara seksama bahwa ayat atau wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril jika dianalisis terdapat pemahaman bahwa dialog tersebut mengandung pendidikan yang sarat dengan substansi kurikulum. Surah Al Alaq ayat satu sampai lima yang artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dan telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*<sup>272</sup> (QS.96.1-5). Nampaknya dalam perspektif Islam bahwa kurikulum yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah pengenalan dan penanaman akidah yang kuat kepada peserta didik, karena akidah merupakan pondasi dasar yang akan mempengaruhi kehidupan selanjutnya, membentuk keimanan dan ketaqwaan seperti yang tertera pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan yang paling esensial adalah terjadinya perubahan terhadap peserta didik, seperti perubahan jasmani berkaitan dengan hidup sehat, pengoptimalan kemampuan akal dan bakat serta peningkatan dan penyuburan keimanan. Menurut salah satu tokoh pendidikan Islam, dalam pendidikan

---

<sup>272</sup> Departemen Agama, Loc.Cit,1079

Islam ada tiga aspek kepribadian manusia yang harus dibina atau dididik, yaitu:

- 1) Aspek jasmani, yaitu mementingkan kebersihan
- 2) Aspek akal, yaitu segi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuann ini dijelaskan dalam ayat yang menyuruh mempelajari kejadian manusia.
- 3) Aspek ruhani, yaitu pembinaan segi keagamaan. Ini dijelaskan oleh ayat yang menyuruh membaca dengan nama Allah, Tuhan maha pemurah mengagungkan Tuhan.

Termasuk ruhani juga adalah pendidikan akhlak, yang dijelaskan agar suka memberi dan tanpa mengharapkan balasan yang banyak; agar bersabar dan tabah dalam melaksanakan tugas.<sup>273</sup>

Model pendidikan yang dilakukan Rasul kepada penduduk Mekah penekanan materi pada pelajaran keimaman, akhlak dan ibadah. Konsep kurikulum yang dilakukan Rasul memang secara formal belum selesai terutama periode Mekah, tetapi implementasinya pembentukan karakter manusia sangat kuat rohani-jasmani sudah terlihat hasilnya. Coba kita saksikan sikap hidup para sahabat yang begitu mempesonakan orang banyak, karena begitu hebat perjuangannya dalam membela Islam bersama Rasul, baik priode Mekah atau Madinah. Perjuangan melanjutkan pendidikan dilakukan di Madinah al munawaroh bersama masyarakat Anshor yang begitu antusias membangun masyarakat baru Islam di kota mereka. Bangunan yang paling utama dan awal dilakukan orang-orang Anshor adalah membangun masjid. Pertimbangannya adalah masjid

---

<sup>273</sup> Ahmad Tafsir, Loc Cit 86.



mempunyai multi fungsi yakni selain sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan seperti sosial, ekonomi, hukum, politik, pendidikan dan hal lainnya..

Selama di kota Madinah, Rasul menerima kelengkapan wahyu sehingga Beliau dapat memberikan materi dakwah yang lebih luas, komprehensif, terukur dan tentunya, jika boleh diistilahkan dalam pendidikan, kurikulum Rasul semakin banyak. Selama Nabi di Madinah diturunkan Al Qur'an sebanyak 22 surat sehingga lengkaplah Al Qur'an diturunkan semuanya. Sekarang dapatlah kita melihat kurikulum Nabi secara lebih lengkap. Pertama Nabi mengajarkan hal keimanan yang telah lengkap menjadi:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada hari akhir
- 3) Iman kepada Malaikat
- 4) Iman kepada Kitab-kitab
- 5) Iman kepada Nabi-nabi dan
- 6) Iman kepada takdir<sup>274</sup>.

Demikian pada pembelajaran akhlak ditambah dengan adab masuk rumah orang, adab becakap-cakap, adab betetangga, dan adab bergaul dengan masyarakat<sup>275</sup>. Demikian pada masa di Madinah, pendidikan kesehatan melalui mandi, wudhu, puasa, di samping itu Rasul mengajarkan untuk tidak makan kecuali sudah lapar, dan berhenti sebelum kenyang, makan dan minum yang

---

<sup>274</sup> Ibid

<sup>275</sup> Ibid

halal dan baik (*toyyibah*), makan dan minum tidak boleh berdiri karena akan mengganggu pencernaan. Bidang olah raga Rasul memerintahkan umatnya belajar memanah dan menunggang kuda. Kedua olah raga ini melatih pribadi seseorang menjadi kuat, tangkas, cerdas, teliti dan cekatan. Lengkaplah kurikulum yang di dalamnya mengandung didikan jasmani-rohani, keimanan, ibadah, kesehatan, muamalah, olar raga, hukum, ekonomi, sosial serta ketrampilan (*life skill*).

Pendidikan yang dibangun Islam bukan saja mementingkan aspek rohani, tetapi kekuatan jasmani menjadi hal penting. Kemampuan mengembangkan potensi alam dan kelestarian lingkungan dibangun dengan cara menanamkan kesadaran manusia untuk menjaga semua habitat dan kekayaan alam dengan tidak merusak sumber kehidupan sebagai khalifah. Dipahami bahwa pendidikan integratif sebenarnya sudah terjadi ratusan tahun lalu bahkan sudah menjadi bagian dari peradaban perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga Islam dapat mengulangi masa kejayaan, kemajuan dan perkembangan ilmu pengeahuan, baik ilmu agama atau ilmu umum dengan berbagai tokoh kompetensi keilmuan yang mereka sandang.

## BAB X

### DIKOTOMI ILMU

**A**jaran Islam yang sempurna diturunkan melalui para Rasul bertujuan menghantarkan kebahagiaan manusia, baik kehidupan dunia terlebih akhirat. Islam adalah agama yang langsung dibuat oleh Allah SWT, Dzat yang mempunyai kesempurnaan dalam segala hal termasuk kebutuhan seluruh makhluk yang berada di permukaan bumi ini, baik untuk masa lalu, sekarang dan mendatang. Manusia sebagai penyandang khalifah di muka bumi ini mempunyai tugas berat, karena harus mengelola bumi dengan segala isinya untuk kesejahteraan mereka baik secara individu atau kelompok. Jika kita membaca sejarah, sebenarnya tawaran menjadi pengelola bumi ini sudah diberikan kepada makhluk lain, tetapi mereka menolak. Pasalnya mereka merasa tidak mampu mempertanggungjawabkan amanah besar dan berat tersebut kepada Allah SWT.

Tugas berat yang diambil oleh manusia ini mendapat respon serius dari para malaikat (*menurut ulama bukan malaikat yang masuk pada sepuluh yang wajib dikenal muslim mukallaf*) karena para malaikat beranggapan manusia tidak mampu menyandang khalifah karena karakternya yang suka menumpahkan darah (*perang*), melakukan kerusakan di muka bumi

(*fasad*). Tanggapan malaikat ini menunjukkan bahwa akan berkata kenapa tidak dari jenis malaikat yang menjadi khalifah, selalu memuji, bertasbih, berbuat baik, tidak suka melakukan konflik dan tidak ambisi dunia. Statmen malaikat sangat subyektif, mereka lupa bahwa makhluk terbaik dunia-akhirat dari jenis manusia yaitu Nabi basar Muhammad SAW; sebagai penutup akhir Nabi dan Rasul akhir, pemberi syafaat dan manusia pertama yang akan masuk surga bahkan pintu surganya pun dibuka oleh Beliau. Pernyataan malaikat tersebut dijawab langsung Allah yang diabadikan pada surah Al Baqarah.

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi, Malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau, Tuhan berfirman sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui (QS.1.30)*<sup>276</sup>

Ayat tersebut juga mengajarkan kepada kita sebagai manusia bahwa sering ada dalam benak bahkan ucapan kita menyangka dan merasa kitalah orang yang paling utama, atau terbaik pada sisi ilmu pengetahuan, kedudukan, harta, jabatan serta nilai prestige lainnya. Padahal masih banyak orang yang mempunyai prestasi hidup dan status sosialnya lebih baik daripada kita.

<sup>276</sup> Al Qur'an dan Terjemhannya, CV As-Syiffa, Loc. Cit.h.13

Ketika Allah memutuskan memilih khalifah dari jenis manusia, sudah pasti diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Salah satu yang dominan pada pribadi manusia adalah dengan akal dan nafsu positif, sering mencari dan melakukan berbagai eksperimen ilmu pengetahuan untuk mendapatkan sesuatu yang mempunyai nilai guna, baik dalam temuan baru, kreasi serta inovasi. Semua aktivitas tersebut sudah pasti memerlukan ilmu pengetahuan, baik agama atau umum, bahkan keduanya saling bersinggungan, menyatu yang tidak bisa dipisahkan (*tertintegratif*). Secara teoritis makna dikotomi adalah pemisah secara teliti dan jelas dari satu jenis menjadi dua yang terpisah di mana satu sama lain tidak ada titik temu, dan satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam satunya dan sebaliknya.<sup>277</sup>

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam didapati banyak sekali ilmuwan muslim yang berhasil menemukan berbagai dasar ilmu pengetahuan, baik sebagai teori (*rumus-rumus*) atau ilmu terapan yang menyangkut organ atau anggota tubuh manusia. Kemanfaatannya sampai sekarang masih digunakan masyarakat karena temuan tersebut mengandung kebutuhan hidup orang banyak. Secara historis Islam pernah menggapai dan bertahan selama ratusan tahun pada imperium pencapaian peradaban ilmu pengetahuan dan filsuf yang diawali masa bani umayah kemudian dilanjutkan oleh bani Abassiah, atau memasuki abad pertengahan. Era itu bermunculan para saintis berbagai jenis ilmu pengetahuan. Bidang fiqh misalnya ditokohi

---

<sup>277</sup> Soerganda Poerbakawaja, *Esnskliklopedia Pendidikan* (Jakarta, Gunung Agung, 1982) hal.78

oleh imam mazhab mutlak yaitu Maliki, Syafie, Hambali dan Hanafi. Kemudian dari mereka muncul beberapa tokoh yang berafiliasi dengan pemikiran keempat tokoh tersebut (*mazhab muqoyad*). Deretan filsuf seperti Al Kindi, seorang filsuf juga agamawan. Al Farabi, Ibnu Sina, selain ahli kedokteran juga seorang ulama, filsafat, psikologi, musik beliau juga seorang ulama. Kelompok sains di antaranya Ibnu Hayan, al Khawarizmi, Ar Rozi dan lainnya sebagai stabilitas integritas keilmuan Islam dengan berbagai macam karya monumentalnya yang telah dibicarakan pada bagian khusus.

Pada dasarnya secara kultur ilmu memang mempunyai varian tersendiri karena sejarah awal kemunculannya, tetapi pada perkembangan berikutnya bisa tersatukan dengan keterasingannya ketika terjadi pengaplikasian. Imam Al Ghazali, ilmuwan Islam dunia membagi pengetahuan menjadi:

- Pertama ilmu yang diwahyukan yang diperoleh para Nabi dan Rasul.
- Kedua yang tidak diwahyukan. Sumber pokok dari ilmu-ilmu ini adalah akal, pengamatan, akulturasi (*penyesuaian*).
- Ketiga yang berfungsi sosial yaitu ilmu sains yang berguna dan tidak bisa diabaikan karena aktifitas hidup sangat membutuhkan<sup>278</sup>.

Dalam tataran konsep ideal, Islam diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna<sup>279</sup>. Artinya selu-

---

<sup>278</sup> Sardar Zainudin, *Sains dan Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*. Terjemah Rahmani Astuti (Bandung, Pustaka, 1989) hal.32

<sup>279</sup> Abd.Basit, *Penerapan konsep pendidikan Integratif Pada Pendidikan Tinggi Islam Swasta (Study Komperatif Universitas Muhammdiyah Jakarta-Universitas Islam Al*

ruh aspek kehidupan diatur secara komprehensif dan menyeluruh. Memang Al Qur'an dan Hadis kebanyakan tidak menyebutnya secara detail dan rinci, tetapi secara global (*Ijamali-umum*) saja. Termasuk ketika berbicara ilmu pengetahuan (*sains*) tidak didapati dikotomi dalam literasi Islam. Di sinilah wilayah manusia untuk mempergunakan potensi *akal* yang telah diberikan Allah semaksimal mungkin sehingga ditemui persoalan potensi bumi untuk kemakmuran hidup. Keunggulan manusia dengan makhluk lainnya pada akalunya sebagai sumber inspirasi.

Dalam hal ini pengembangan akal dan intelektual merupakan suatu dorongan intrinsik dan inheren dalam ajaran Islam. Tumbuh dan berkembangnya akal pikiran yang menghasilkan kebudayaan Islam yang tinggi pada abad pertengahan seperti yang dikatakan Sayyed Hossein Nasr tidak lain disebabkan adanya pandangan kesatuan dalam keseluruhan ajaran Islam<sup>280</sup>. Dalam konteks pendidikan, pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mencapai peradaban ilmu pengetahuan yang tinggi di mana umat Islam pernah mengalaminya terutama pada masa bani umayyah dan abassiah menjadi mercusuar pusat pengetahuan timur, sehingga banyak ilmuwan barat berdatangan untuk belajar. Salah satu keberhasilan itu ditopang oleh kuatnya pemahaman bersatunya ilmu agama dan ilmu umum, tidak terjadi dikotomi keilmuan. Walaupun pada dekade tertentu pernah terjadi juga pemisahan kedua ilmu

---

*Azhar*) (Jakarta, Tesis 2010) hal.30. Lihat Juga Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung, PT Al Maarif) hal.7

<sup>280</sup> Ibid, Lihat Juga Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta, Logos) hal.49

agama dengan sains teknologi. Muncul pemisahan antara kelompok ilmu profan yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang kemudian melahirkan perkembangan sains dan teknologi dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain<sup>281</sup>.

Secara etis Al Ghazali membagi ilmu intelektual ke dalam tiga tingkatan: terpuji, tercela dan diperbolehkan. Ilmu intelektual yang terpuji adalah ilmu yang padanya bergantung aktivitas kehidupan ini, bila tidak ada maka akan mengakibatkan manusia ke dalam kesulitan serius, contohnya kedokteran, aritmatika<sup>282</sup>. Dengan demikian Hujatul Islam Imam Ghazali tidak memandang ilmu umum kontra dengan ilmu agama, tetapi mesra bersanding karena memang tidak ada yang perlu dipertentangkan, satu dan lainnya saling memerlukan. Keterbatasan akal sebagai sumber ilmu umum mengharuskan adanya bimbingan wahyu yang merupakan sumber agama Islam. Wahyu juga memerlukan interpretasi akal.<sup>283</sup> Kembali kepada fungsi khalifah dari unsur manusia semakin terbukti kebenaran mengapa Allah cenderung memilih manusia daripada malaikat sebagai pelaku utama dalam mengelola bumi. Tanpa adanya akal dan nafsu yang dimiliki manusia maka kehidupan ini terus mengalami kemunduran karena bisa jadi statis. Tetapi dengan akalnya manusia terus mengalami kemajuan di berbagai ilmu pengetahuan yang sampai kini masih terasa kegunaannya.

---

<sup>281</sup> Abd.Basit Op Cit hal.31. lihat juga Azyumardi Azra, *Rekonstruksi ilmu dan pendidikan Islam* (Jogjakarta,Pustaka Pelajar) hal.78

<sup>282</sup> Ibid,Lihat juga Armai Arif,Reformasi Pendidikan Islam (Ciputat, Ciputat Press,2007) hal.132

<sup>283</sup> Abd.Basit,Op.Cit, 32.



Progres itu terus maju dan berkembang dengan berbagai capaian menuju hidup yang lebih baik. Manusia memang makhluk sempurna di antara makhluk lainnya. Di antara kesempurnaannya adalah akal yang berfungsi memunculkan ide dan kreasi berkarya, juga adanya nafsu sebagai motivator dan power yang saling berkompetisi mendatangkan karya yang lebih baik. Peran manusia sebagai makhluk terbaik telah menunjukkan eksistensinya yang mampu mengolah berbagai macam inovasi peradaban ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan mereka. Hal ini sudah ditandaskan dalam Al Qur'an oleh Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

*Artinya: Sesungguhnya Kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>284</sup> (QS.95.4)*

Pada makhluk manusialah terdapat dua potensi besar yaitu *akal dan hawa nafsu* sebagai modal mereka melakukan perubahan. Selanjutnya upaya menggali potensi kekayaan bumi dengan berbagai macam turunnannya. Pada kondisi seperti ini peran akal dan hawa nafsu sangat besar untuk melakukan berbagai macam inovasi, kreasi dan interaksi. Sebab ketika akan melakukan perubahan atau menciptakan sesuatu menuju arah lebih baik tanpa disertai peran akal tidak mungkin terjadi. Fenomena seperti ini kerap kali terjadi dalam dunia industri komunikasi, dirgantara, pakaian, makanan, lokomotif, persenjataan (*alusista*) serta masih banyak model industri lain. Salah satu tugas manusia yaitu meneliti dan mempelajari segala yang ada di sekitar angkasa luar, yang jika ditemukan dan dipelajari sangat

<sup>284</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya Of Cit.1076

membawa kebaikan (*maslahat*) dahsyat dan luar biasa bagi perkembangan peradaban ilmu pengetahuan. Begitu juga dalam dunia digital informasi, teknologi yang biasa disebut satelit. Sekarang ini kegiatan apa pun yang harus dilakukan dengan tidak tatap muka, bertemu fisik sudah tidak lagi, karena bisa dilakukan lewat udara, cukup menekan tombol yang terdapat pada aplikasi tertentu dalam hitungan detik sudah terjadi transaksi kebutuhan apa pun yang dikehendaki. Informasi ini sudah sekian abad terinformasikan dalam Al Qur'an, namun sayang yang mempelajari, menggali dan menekuni kebanyakan justru umat di luar Islam. Ilmu pengetahuan bersifat netral, siapa yang bersungguh menemukannya merekalah yang memperolehnya tanpa melihat ras, golongan bahkan agama seseorang. Perhatian Islam terhadap ilmu begitu serius terbukti wahyu pertama bicara tentang ilmu (*iqra*). Karena dengan ilmu, manusia mampu melakukan berbagai macam misi termasuk menembus angkasa luar. Firman Allah dalam Al Qur'an sudah tertera

*Artinya: Hai jama'ah jin dan manusia jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan menembusnya melainkan dengan kekuatan<sup>285</sup> (QS.55.33)*

Para mufasir terdapat perbedaan memaknai kata *sulthan* dalam ayat tersebut, tetapi Ibnu Kasyir dan mufasir lainnya sepakat yang dimaksud *sulthan* adalah ilmu pengetahuan. Manusia dengan akal yang ada pada diri mereka diperintahkan untuk menjejalahi angkasa luar dengan berbagai macam benda langitnya. Manusia

---

<sup>285</sup> Al Qur'an dan terjemahannya, Op.Cit h.887

dan jin tidak mampu menembusnya kecuali dengan ilmu pengetahuan dengan perkembangan teknologi. Kata jin disebut lebih awal daripada manusia menurut mufasir karena bangsa jin mempunyai kecepatan lebih baik daripada manusia. Peristiwa ini sudah terjadi dilakukan manusia dengan inovasi pengetahuannya sekitar tahun tujuh puluhan berhasil mendarat di bulan. Ajang unjuk kemampuan ini pertama dilakukan oleh negara super power Amerika Serikat dengan beberapa kali misi perjalanannya, yakni sebanyak empat belas kali dalam rentang 41 bulan melalui enam misi NASA yang dimulai tanggal 20 juli 1969. Neil Amstrong dan Buzz Aldrian dalam misi apollo 11, dan terakhir Apollo 17 yang terjadi pada tanggal 14 Desember 1972. Pangkalan NASA melakukan sebanyak 30 perjalanan menembus angkasa luar seperti bulan. Kemudian disusul oleh lima negara lainnya Cina, Uni Soviet dan Jepang.

Sebelum penulis menutup kajian singkat ini bahwa pada diri manusia berdasarkan akalunya banyak hal yang tersimpan dalam ide, kesadaran dan kemauan nafsunya untuk terus melakukan safari ilmu pengetahuan. Kesesuaian ini dengan fenomena lingkungan, alam, bahkan pada diri manusia itu sendiri. Semua ide biasanya bersifat psikis, tidak terlihat tetapi manusia mampu membuktikan dengan karya yang berbentuk kebendaan berdasarkan teori atau rumus yang bisa dikembangkan. Sementara kesadaran juga berangkat dari ilmu pengetahuan, namun terlihat dengan kasat mata, sehingga untuk menghasilkan suatu karya lebih mudah, lebih cepat karena produk yang akan dihasilkan secara fisik sudah terlihat atau paling tidak sudah ada gambaran ilustrasinya. Pada suatu ketika Rasul

mengunjungi kebun korma. Beliau begitu senang melihat buah korma yang menyenangkan dipandang, tidak didapati pada kebun korma lainnya. Nabi Muhammad langsung bertanya kepada pemiliknya, "Apakah yang Anda lakukan dengan kebun korma ini, saya mendapati buahnya begitu besar, segar dan lebat buahnya." "Benar ya Rasulullah, saya lakukan perkawinan (*asimilasi*) antara dua kurma dari jenis yang berbeda," demikian jawaban pemilik kebun korma. Lalu Rasul berkata, "*Anda lebih tahu tentang urusan dunia Anda*"<sup>286</sup>

Peristiwa ini menunjukkan kepada kita bahwa alam dengan segala kekayaannya merupakan pemberian Allah yang harus dikelola secara baik sehingga membawa manfaat kepada manusia dalam kehidupan. Manusia sebagai khalifah memiliki tugas utama adalah memberdayakan semua potensi bumi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri. Tentu saja untuk mencapai dan memperolehnya diperlukan ilmu pengetahuan sesuai kompetensinya. Dengan demikian mempelajari ilmu umum (*sains-terapan*) merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Jika tidak, bukan tidak mungkin bumi ini diambil alih hasil buminya oleh orang-orang yang bukan muslim, tetapi mereka menguasai teknologi. Fenomena ini sudah kita rasakan. Produk pertanian misalnya baik kualitas dan kuantitasnya jauh lebih baik, mahal, menarik dan lebih cepat masa produksinya.

Mustinya umat Islam lebih pantas menguasai dan mengambil hasil dari pemanfaatan hasil bumi. Telah dinyatakan Allah dalam Al Qur'an yang artinya: *Dan sungguh Kami telah tulis di dalam Zabur sesudah (Kami*

---

<sup>286</sup> Abd.Basit, Loc.Cit hal.6

tulis dalam) *Lauhul Mahfuz*, bahwasannya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh ( QS.21.105). Menurut tafsiran departemen agama yang dimaksud dengan “Zabur” di sini adalah seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi-NabiNya. Sebagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Dengan demikian Az Zikr artinya ialah kitab Taurat. Para mufasir berbeda pendapat tentang arti bumi. Ada yang berkata makna bumi di situ adalah surga, karena tempat inilah yang pantas ditempati dan cuma disediakan untuk orang-orang soleh, tidak mungkin orang kafir menempati surga karena mereka tidak beriman. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur’an yang artinya: *Dan mereka mengucapkan, “Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal”*<sup>287</sup> (QS.39.74).

Namun ada juga pendapat mufasir yang memahami bahwa yang dimaksud bumi adalah bumi tempat kita berada sekarang. Apabila sebagai muslim kita ingin hidup bahagia dunia dan akhirat, kita harus mengikuti sunatullah yakni kita harus banyak ibadah kepada Allah dan mengikuti sunah Rasulullah, menjadi pemimpin di dunia ini, menggalang kesatuan dan persatuan sehingga kita bisa kuat, tidak mudah dipecah belah dan tidak mudah dipecah oleh persoalan yang tidak prinsip (*furu’ bukan ushul*) sehingga umat Islam dapat menguasai

---

<sup>287</sup> Departemen Agama, Al Qur’an dan Terjemahnya, Op Cit. hal.756

pengelolaan bumi dengan paripurna bahkan menjadi penguasa di bumi. Hal tersebut ditandaskan dalam Al Qur'an yang artinya: *Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal soleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjanjikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka akan tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang fasik*<sup>288</sup> (QS.24.55). Begitulah modal keimanan akan mendatangkan dua kebahagiaan, yakni dunia-akhirat. Tanpa kesuksesan dunia, kecil kemungkinan kita memperoleh kabahagiaan akhirat. Keduanya satu paket yang tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi, sebab-akibat (*kausalistik*). Rasulullah SAW bersabda yang artinya, "*Dunia adalah ladangnya akhirat*". Dalam Islam pengertian ibadah bukan pada hal-hal yang mahdoh (*ibadah qot'i*), tetapi bisa masuk pada katagori qoiro mahdoh (*interaksi sosial-muamalah*). Jika perbuatan baik dilakukan cuma mencari ridho Allah, itu namanya ibadah. Kenapa para ulama kita masa lalu berpengetahuan luas, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu umum, karena mereka dapat dimanfaatkan oleh manusia. Seperti kedokteran, ekonomi, fisika, kimia, sosial, politik, kesehatan sampai berbagai temuan teknologi. Semua itu perangkat ilmu umum sebagai cikal

---

<sup>288</sup> Departenen Agama, Al Qur'aan dan Terjamahnya, Loc.Cit, hal.553

bakal munculnya berbagai macam teknologi dengan variannya yang sangat berguna bagi kebutuhan hidup manusia.

Sebagai contoh terjadinya inovasi pada satu produk, sebut saja pesawat. Pada awalnya sangat sederhana tetapi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, manusia terus melakukan pembaharuan dalam banyak hal. Badan pesawat, mesin, kapasitas penumpang sampai dengan waktu tempuh yang lebih cepat, bahkan sekarang sudah terdapat pesawat yang kecepatannya setara dengan gelombang suara. Hal sama terjadi juga pada produk lain dengan teknologi berbeda baik berupa jasa atau kebendaan. Semua ini bisa dilakukan manusia karena begitu potensinya akal menyimpan sesuatu yang misterius, yang pada saatnya akan menghasilkan karya fenomenal. Karena adanya komunikasi dengan kenyataan yang merupakan ide awal manusia untuk berkarya, berkreasi, berevolusi, berimajinasi, berinovasi dan seterusnya. Sekarang ini dunia teknologi seakan menjadi terasa sempit, karena peristiwa dunia nan jauh sudah bisa masuk setiap kamar yang kita bisa saksikan langsung. Contoh sepak bola.

Dari beberapa kajian dan analisis yang penulis deskripsikan secara singkat dan sederhana bahwa semua yang Allah utarakan dalam Al Qur'an tentang manusia dapat dibuktikan secara ilmu pengetahuan umum (*sains*) terlebih pada ajaran agama (*wahyu*). Keduanya bisa terintegrasikan satu dengan lainnya karena kedua ilmu tersebut memang bersumber dari Dzat yang sama dan satu, yaitu Allah SWT sebagai pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta dengan kesempurnaan ilmu-Nya yang telah diberikan kepada

manusia yang diibaratkan cuma setetes dari air laut. Dalam Al Qur'an sudah dijelaskan yang artinya: "*dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*"<sup>289</sup> (QS.17.85). Tugas manusia adalah belajar tanpa batas, sampai liang lahat, baik ilmu umum atau ilmu agama sama saja (*perlu dipelajari*) tidak berbeda (*dikotomi*). Semoga semuanya menjadikan umat Islam mampu kembali memimpin peradaban dunia dalam ilmu pengetahuan.

---

<sup>289</sup> Al Qur'an dan Terjemahannya Loc. Cit h.437



# BAB XI

## PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, baik secara individu, komunitas bahkan dalam berbangsa dan bernegara. Begitu pentingnya posisi ilmu dalam interaksi sosial manusia, maka Islam mewajibkan dalam menuntutnya bagi setiap pemeluknya baik muslim laki atau perempuan. Dalam ibadah, baik mahdoh (*got'i syariah*) atau ghoira mahdoh (*interaksi sosial*) sangat mensyaratkan kelilmuan. Dalam kitab matan zubad disebutkan Ibnu Ruslan berkata, "*Barang siapa yang beramal tanpa didasari oleh ilmu, maka amalnya tertolak dan tidak dikabulkan*". Dalam sejarah juga dikisahkan bahwa penyelesaian para tawanan perang badar banyak opsi yang berkembang. Di antaranya ditebus dengan harga mahal, dibunuh, dipenjarakan semua tertolak karena tidak sesuai dengan dakwah Islam yang mengedepankan kelangsungan hidup tanpa beban fisik atau psikis. Muncul satu pendapat dari Saidina Ali seorang ilmuwan muda dari kelompok sahabat senior agar tawanan ini bisa dibebaskan dengan syarat satu tawanan *harus*

*mengajari ketrampilan kepada umat Islam seperti membuat perangkat perang seperti baju besi, pedang, tameng, tombak dan jenis ketrampilan, atau ketrampilan baca tulis.* Pendapat ini disetujui Rasulullah dan para sahabat lainnya yakni opsi yang disepakati memberi pengetahuan yang digaransikan dengan kebebasan. Jadi pendidikan Islam sudah berlangsung lama, tentu saja dalam corak dan bentuk berbeda. Di samping itu pendidikan ketrampilan (*psikomotorik*) mendapat perhatian serius dalam agama Islam. Artinya Islam mengajarkan agar kita harus memikirkan urusan dunia.

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu “Pendidikan” dan Islam.” Secara umum bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan sesuai dan bersumber dari pokok ajaran Islam yakin berasal dari Al Qur’an dan Hadis ditambah dengan hasil pemikiran yang dilakukan oleh para ulama sesuai dengan kompetensinya. Jadi sandaran utamanya adalah Al Qur’an, jika tidak didapati, maka beralih pada keterangan atau dalil yang bersumber dari hadis yang bermuatan perbuatan, perkataan, sifat dan ketetapan Rasul. Sementara pemikiran (*al-aklu*) yang merupakan hasil ijtihad ulama bisa dipergunakan jika sudah tidak didapati lagi atau dijumpai dalam dua sumber utama pokok ajaran Islam tersebut. Membicarakan pengelolaan pendidikan, terdapat tiga komponen yang harus ada, dan tidak dapat ditolerir lagi sebagai suatu sistem yang mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Ketiga unsur tersebut adalah manajemen, pendanaan dan pengelolaan.

Dalam mendefinisikan pendidikan secara redaksi para pakar pendidikan sangat beragam namun diartikan

secara umum adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didik sehingga terjadinya perubahan baik pada aspek pengetahuan (*kognitif*) kemudian terjadi perubahan sikap-tingkah laku (*afektif*) serta perubahan ketrampilan (*psikomotorik*). Semua perubahan itu tentunya tidak statis tetapi terus berkembang sesuai tingkat pendidikan yang peserta didik terima. Pendidikan adalah kegiatan yang disengaja (*sadar*) peserta didik dengan arahan, bimbingan atau bantuan dari guru untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan yang diharapkan meliputi aspek: Kognitif (*pengetahuan*), afektif (*sikap dan tingkah laku*) dan psikomotorik (*gerakan ragawi, ketrampilan*).<sup>290</sup> Kegiatan apa pun namanya jika melalui proses menuju sesuatu yang lebih baik termasuk pendidikan. Pendidikan atau dalam Bahasa arab disebut tarbiyah dari sudut pandang etimologi (*ilmu akar kata*) berasal dari tiga kelompok kata, pertama raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Kedua yarbia-yarba yang berarti menjadi besar. Ketiga rabba-yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan pemeliharaan.<sup>291</sup> Pendidikan harus dipahami sebagai suatu proses<sup>292</sup>. Proses yang mengalami terjadinya perubahan yang lebih baik.

Ilustrasi di atas memberi pemamahan kepada kita bahwa betapa strategis ilmu pengetahuan dalam setiap

---

<sup>290</sup> Ramayulis, *Metologi Pendidikan Agama Islam*, ( Jakarta, Kalam Mulia, 2005) hal.367

<sup>291</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Akar Pendidikan Islam Sebagai Ilmu*, dalam Abdul Munir mulkhan dkk. *Religiusitas Iptek* (Jogyakarta, IAIN Sunan kalijaga dan pustaka pelajar, 1988) hal.96

<sup>292</sup> Sutari Imam Barnabid, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta, Andi Offset, 1993) Cet 14. hal.77-78 dalam *Pendidikan Islam Integratif*, Jasa Ungguh Muliawan, 2005

interaksi antar manusia khususnya, alam sekitar umumnya. Timbulah pertanyaan mendasar di mana dan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Jawabnya adalah harus terdapat tempat khusus secara kelembagaan yang mengelola urusan pendidikan tersebut secara profesional sehingga sistem berjalan dengan baik. Salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah institusi atau kelembagaan Islam<sup>293</sup>, baik yang didirikan oleh pemerintah (*sekolah negeri*) atau masyarakat (*swasta*). Pada dua bidang pengetahuan yakni sekolah umum dan sekolah agama. Kesuksesan lembaga dalam mengelola pendidikan harus terpenuhi unsur; tenaga pendidik, kependidikan, kurikulum, manajemen, pendanaan, serta sarana dan prasarana (*sarpras*).

Tenaga pendidik bertugas melakukan proses pembelajaran kepada siswa sehingga terjadi perubahan pada peserta didik pada tiga aspek. Pertama aspek pengetahuan (*kognitif*), kedua aspek ketrampilan (*psikomotorik*) dan ketiga aspek sikap nilai moral (*afektif*). Sementara kurikulum adalah semua rencana yang disusun secara rapi agar proses pembelajaran berlangsung baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Namun ada juga yang membagi kurikulum menjadi dua jenis yaitu kurikulum formal dan kegiatan tidak formal yang disebut kegiatan ko-kurikuler atau extra kurikuler (*co-curriculum atau extra-curriculum*)<sup>294</sup>. Kemudian manaja-

---

<sup>293</sup> M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner),(Jakarta bumi Aksara,1994) Cet.3 hal.83

<sup>294</sup> S.Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*,(Jakarta,Bumi Aksara,1989) hal.5

men adalah mekanisme yang mengatur kerja operasional lembaga mempersiapkan instrument belajar sehingga terjadi proses pembelajaran, hasilnya tentu saja sesuai dengan ilmu yang dipelajari. Ketiga unsur tersebut saling membutuhkan satu sama lain, tidak terpisahkan seperti jasad dan ruh, jasmani-rohani. Dalam perspektif pendidikan integratif khususnya pada tingkat pendidikan tinggi Islam, haruslah mampu memproduksi dan mengkader intelektual muslim secara sistematis berdasarkan kerangka akademis dan nilai-nilai keilmiyahan kampus yang ada di setiap pendidikan Islam<sup>295</sup>. Ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan cukup tersedia pendidik saja, sementara kurikulum dan manajemen tidak perlu. Apabila sekedar penambah ilmu bisa saja terjadi (*obrolan*) jadi sifatnya tidak permanen, sementara dan sekedar saja (*tidak berdampak*)

Pendidikan ibarat ruh, dari pendidikan karena banyak membahas obyek studi termasuk keilmuan, proses belajar-mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan<sup>296</sup>. Menyatunya jasad dan ruh dianalogikan bahwa tempat atau wadah terintegrasi di mana pendidikan itu berada. Lembaga pendidikan Islam itu banyak dan berjenjang dari Raudhotul Atfal sampai pendidikan tinggi termasuk pesantren dan majlis taklim.

## **B. Manajemen**

Semua lembaga Pendidikan yang dikelola oleh komunitas Islam sering kali bermasalah pada mana-

---

<sup>295</sup> Abd.Basit,Penerapan Konsep Pendidikan Integratif Pada Pendidikan Tinggi Islam;Study komperatif Universitas Muhammadiyah Jakarta-Universitas Islam Al Azhar.(Tesis belum dibukukan,2010) hal.108

<sup>296</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek (Bandung,Remaja RosdyKarya,2000) Cet.3 hal.4

jemen, baik pada struktur kelembagaan, administrasi, keuangan, sumber daya manusia, pemeliharaan, perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan. Problem ini menjadi urusan serius karena hampir semua terjadi pada lembaga pendidikan Islam, sehingga untuk bersaing dengan sekolah negeri atau non muslim masih mengalami kendala. Jika kita melihat prestasi mungkin sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah yang bisa bersaing, itu pun tidak semua mempunyai prestasi yang sama atau merata. Salah satu ukuran prestasi sebuah sekolah tersebut dapat dilihat pada hasil akhir nasional (UAN). Problem ini bukan disebabkan masyarakat tidak mempunyai ketersediaan sumber daya manusia yang kompetitif di bidangnya, atau masalah finansial, tetapi lebih pada pengelolaan manajemen yang kurang profesional dan tekad kuat dibarengi dedikasi tinggi. Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia Pendidikan tinggi tentunya penulis suka membaca, mengikuti diskusi, hasil penelitian atau informasi melalui jurnal. Masalah manajemen menjadi topik dominan pembicaraan, apalagi ketika sudah masuk masalah pengelolaan lembaga

Pengelolaan manajemen pendidikan Islam seharusnya selalu berorientasi pada kemajuan, baik secara kuantitatif atau kualitatif, walau harus berposisi dengan suasana yang berbeda baik jenis maupun pada tingkat pendidikan. Namun dalam keberagaman semuanya harus mempunyai strategi agar terus terjadi peningkatan baik kualitas maupun kuantitas. Kemajuan perkembangan pada setiap tingkatan pendidikan selalu mewarnai setiap lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan orientasi pendidikan Islam tersebut yang nampaknya berdimensi ganda, lembaga pendidikan Islam dalam

semua bentuknya (*pesantren, madrasah, sekolah, serta perguruan tinggi*) harus dikelola dengan strategi tertentu yang mampu menyehatkan keberadaan lembaga-lembaga tersebut, bahkan dapat mengantarkan pada kemajuan yang signifikan<sup>297</sup>. Tentu saja strategi yang digunakan harus sesuai dengan kultur serta kemampuan setiap lembaga. Jangan sampai menjadi beban bahkan bumerang bagi setiap personal pengelola. Tidak bisa lagi bekerja asal-asalan, tetapi harus mempunyai strategi arah kerja yang jelas, ada titik yang menjadi target. Jadi harus ada strategi fungsional. suatu strategi yang benar-benar mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sehingga ia dapat berfungsi layaknya resep yang mujarab dalam mengatasi berbagai masalah.<sup>298</sup> Sebenarnya strategi saja tidak cukup, tetapi harus dibarengi oleh langkah operasional sebagai realisasi menuju jalan keluar guna mengatasi masalah yang dihadapi lembaga berdasarkan konsep yang sudah final sesuai mekanisme kerja.

Langkah paling pokok adalah harus tetap ada skala prioritas agar pencapaian rencana (*roadmap*) dapat berhasil dengan baik. Di samping itu pengelola dapat melakukan evaluasi untuk mengerjakan bidang lain pada tahap berikutnya. Skala prioritas dilakukan karena begitu banyak pekerjaan yang menyangkut pada sebuah lembaga pendidikan. Seperti kurikulum, tenaga pendidik, kependidikan, fisik, saspras. Urusan ini diakui sangat menguras waktu, penanganan serius, apalagi jika sudah masuk urusan kualitas boleh dibilang hampir sulit mana yang harus menjadi prioritas. Semua penting

---

<sup>297</sup> Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Jakarta, Air Langga, 2007) hal.51

<sup>298</sup> Ibid

diselesaikan (*emergency*) harus ditangani tidak boleh ditunda, karena akan berdampak pada eksistensi lembaga di masyarakat sebagai pangsa pasar potensial (*user*) kualitas dan nama baik (*prestise*) misalnya, sangat penting diprioritaskan agar tidak terjadi kesalahan yang akan mengganggu sistem. Tokoh pendidikan nasional H.A.R. Tilaar memberikan empat bidang tertentu yang menjadi prioritas

- a) Peningkatan kualitas
- b) Pengembangan inovasi dan kreatifitas
- c) Membangun jaringan kerja sama dan
- d) Pelaksanaan otonomi daerah<sup>299</sup>.

Lembaga pendidikan dengan segala tingkatannya jika masyarakat sudah menyatakan berkualitas, bagi institusi itu tidak harus lagi melakukan pemasaran (*langkah marketing*). Simpatisan masyarakat sudah otomatis terpanggil, karena merasa kebutuhan pendidikan anak-anaknya sudah terpenuhi. Inilah nantinya muncul istilah sekolah favorit dan tidak favorit. Dalam mengembangkan kualitas pendidikan setidaknya ada dua sisi yang harus dipenuhi sekaligus: *pertama* perhatian terhadap daya dukung meliputi ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, serta manajemen yang tangguh. *Kedua* harus ada cita-cita, etos, dan semangat yang tinggi dari semua pihak yang terlibat di dalamnya<sup>300</sup>. Pada sisi lain pakar pendidikan

---

<sup>299</sup> H.A.R. Tilaar, Paradigma Baru Pendidikan Nasional, (Jakarta, PT.Rineka Cipta,2000) hal.155 lihat juga Mujamil Qomar dalam Manajemen Pendidikan Islam hal.53

<sup>300</sup> Imam Supyarogo, Refrensi visi pendidikan Islam, (Magelang, STAIN Press, 1999) hal.73, Ibid, Mujamil Qomar Manajemen Pendidikan Islam .



Islam Malik Fajar mengomentari sebuah lembaga pendidikan Islam harus mampu meningkatkan mutu interaksi edukatif maupun komunikasi akademis secara timbal balik, baik di kalangan intern (*civitas akademika*) dan masyarakat sekitarnya<sup>301</sup>. Lembaga pendidikan sebenarnya tidak perlu mengeluarkan biaya (*cost*) pasang iklan yang jumlahnya tidak kecil. Karena secara internal kebutuhan itu sudah kita miliki dengan pemanfaatan cerdas komunitas internal kampus seperti mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk masyarakat sekitar. Informasi ini cepat sekali menyebar, lebih akurat serta terpercaya hasilnya karena disampaikan oleh komunitas yang secara psikis ikut memiliki institusi tersebut. Tentu saja semangat juangnya akan lebih tinggi dalam mengkampanyekan lembaga tersebut pada dunia luar (*calon mahasiswa*). Pada sisi lain apabila lembaga pendidikan serius dibangun untuk mempersiapkan kaderisasi umat, maka institusi tersebut harus memenuhi beberapa instrumennya, baik ke dalam (*intern*), keluar (*extern*), perangkat lunak dan keras, konsep pengembangan, dukungan masyarakat, lokasi yang kondusif. Semua unsur ini sangat berpengaruh pada sukses dan tidaknya menuju pengembangan institusi lebih kondusif pada semua kebutuhan lembaga pendidikan. Tantangan ke depan pastinya berat karena permasalahan lebih konprehensif

- a) Lembaga pendidikan yang ideal dan kondusif bagi pengembangan Keislaman, keilmuan, dan kebudayaan.

---

<sup>301</sup> A.Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, LP3NI, 1998) hal.104, lihat Mujamil Qomar hal.53

- b) Dari sarana-sarananya, haruslah menggambarkan representasi bagi terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar yang kualitas; dan
- c) Lembaga pendidikan harus bersifat komunikatif bagi kehidupan masyarakat<sup>302</sup>.

Apabila keseriusan lembaga membangun wadah pendidikan Islam yang menjadi kebanggaan, marketable dan mendapat tempat khusus di masyarakat, dan harus berani melakukan perubahan secara fantastis. Jika tidak, bukan hal yang mustahil masyarakat tidak lagi menaruh perhatian dan ini embrio sebuah institusi mengakhiri hidupnya. Pendidikan harus diarahkan ke masa mendatang. Menurut Alfin Toffler yang dikutip Malik Fadjar, "*Education must shift into the future tense*" (*Pendidikan harus berorientasi ke masa depan*)<sup>303</sup>. Konsekuensinya, lembaga harus mampu membaca perubahan sosial, merespon model kecenderungan, pergeseran nilai budaya, politik, ekonomi, teknologi informasi. Beberapa faktor tersebut yang menjadi keharusan tidak bisa lagi dihindari. Semuanya harus terpenuhi dan diperhatikan secara cermat dan ditransformasikan dengan berbagai macam strategi pengelolaan terutama yang menjadi tuntutan masyarakat. Lembaga pendidikan yang modern bukan saja sudah terpenuhi persyaratan akademik dan manajemen mapan, tetapi eksistensi dan pengakuan dunia luar juga sangat menentukan, terutama masyarakat luas sebagai pengguna (*user*) permanen yang diposisikan sebagai

---

<sup>302</sup> Hamdan Farchan dan Syarifuddin, Titik Tangkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren (Jogjakarta, Pilar Religia, 2005) hal.110. Lihat juga Mujamil Qomar

<sup>303</sup> A. Malik Fadjar, Op Cit 217 pada Mujamil Qomar

manager non formal dalam sebuah institusi yang bergerak dan konsen dalam pendidikan. Camkanlah!

## **B. Sumber Dana**

Terhambatnya kemajuan yang dialami oleh sekolah Islam, baik yang dikelola oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama, Al Irsyad, Jamiatul Khair, Persis serta banyak lagi termasuk individu yang berafiliasi dengan ormas keagamaan. Masalah yang mereka hadapi sama, yaitu persoalan klasik lemahnya kondisi finansial. Penulis mencoba menganalisis persoalan tersebut secara sederhana. Awalnya argumentasi yang diutarakan tersebut dapat diterima, logis dan alasan yang kuat.

Tetapi terbersit di pikiran penulis alasan tersebut tidak logis dan tidak pada realita yang sebenarnya. Mengapa demikian, ini bisa kita buktikan di lapangan. Pertama, setiap tahun umat Islam yang pergi umroh dan haji begitu fantastis jumlahnya, sampai pemerintah dan pengelola travel haji dan umroh kewalahan mengatur jadwal keberangkatan, bahkan terjadi daftar tunggu (*waiting list*) puluhan tahun. Kedua konsumen mulai pasar tradisional sampai tempat-tempat perbelanjaan berkelas di republik ini mayoritas pembelinya umat Islam, rumah sakit berkelas, jalan raya dipenuhi mobil mewah, penabung di berbagai bank serta tempat lain yang berpotensi mengeluarkan uang. Kesimpulan penulis, umat Islam mempunyai keuangan yang baik dan tidak kalah dengan umat non muslim. Sehingga tidak pantas lagi ketika proyek sosial khususnya pendidikan yang dibangun orang Islam tersendat dan tidak terselesaikan karena masalah keuangan (*finansial*). Dengan

kata lain keluhan tidak punya dana terbantahkan, karena tidak sesuai dengan realita sosial yang didapati.

Potensi lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber dana melalui infak sedekah sebuah klaster finansial yang mampu mendatangkan uang untuk pembangunan kepentingan umat Islam. Sekali lagi penulis utarakan lembaga-lembaga pendidikan Islam sejatinya tidak punya masalah dengan urusan uang. Benarlah apa yang disabdakan Rasul, “*Islam itu tinggi, dan tidak ada yang lebih tinggi dari Islam*”<sup>304</sup> Pertanyaan besarnya adalah bagaimana mengelola berbagai potensi keuangan tersebut menjadi kenyataan. Jawaban yang proporsional adalah divisi manajemen keuangan yang bertugas mencari sumber dana, untuk mendapatkan perolehan yang kita harapkan harus dikerjakan secara proposional, artinya harus ada jaringan yang bekerja sistematis dengan dibentuknya beberapa divisi. Di mana satu divisi bertanggungjawab bekerja sesuai wilayah kerjanya yang telah dipetakan oleh lembaga (*SOP*). Namun begitu satu divisi dengan lainnya harus bekerja sama. Pola kerja ini tentunya harus merekrut tenaga luar yang kita bayar tentu saja tetap di bawah pengawasan lembaga atau yayasan. Penulis yakin cara kerja seperti ini akan mendapat respon positif dari kalangan orang kaya (*aghniya*), karena cara kerja bisa dipercaya (*akuntabel-amanah*). Sebetulnya banyak kalangan muslim yang berduit ingin menyalurkan zakat wajib atau sedekah sunah, tetapi mereka tidak tahu harus bekerja sama dengan siapa. Sistem jemput bola merupakan cara

---

<sup>304</sup> Ali Hamdi Muda'aim Op.Cit hal.99

jitu dalam rangka memperoleh sejumlah dana yang diharapkan yayasan sebagai lembaga pendidikan.

Salah satu kelemahan mengelola keuangan lembaga sehingga sulit berkembang adalah belum mampunya para pengelola pendidikan mengatur sirkulasi dana secara baik atau belum adanya perencanaan keluar dan masuknya dana yang mampu menambah keuangan. Kas bisa surplus karena adanya sentra-sentra yang borpotensi mendapatkan sumber dana baru. Di masa sekarang sekolah tidak boleh lagi mengandalkan pemasukan uang dari siswa, donatur atau simpatisan Yayasan, tetapi harus berpikir produktif. Pada masa tertentu tidak lagi menjadi pencari dana, tetapi harus diformulasikan sekian tahun sudah menjadi penyuplai dana. Perjalanan pengelolaan keuangan lembaga harus mempunyai pertumbuhan perkembangan ke depan (*roadmap*). Dana yang dimiliki harus dilakukan pengembangan, seperti membuat berbagai usaha yang mendatangkan keuntungan. Sekolah yang dikelola manajemen modern tidak boleh bergantung kepada wali murid atau donatur saja tetapi harus ada pola bisnis seperti bekerja sama dengan pengusaha lain yang sifatnya saling menguntungkan. Setiap perusahaan mempunyai dana sosial yang tidak sedikit jumlahnya, terkadang mereka kurang paham bagaimana menyalurkan dana tersebut sesuai anggaran yang telah ditetapkan. Kesempatan ini sangat mungkin apalagi bagi organisasi Islam besar yang terus berkontribusi bagi negara dalam mencerdaskan anak bangsa, seperti Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Hemat penulis sangat kecil tidak mendapat respon. Perusahaan swasta terutama atau Badan Usaha Milik Negara (*BUMN*) justru merasa mendapat kehorma-

tan dan berbangga karena bisa bekerja sama dalam mengembangkan pendidikan di republik. Biasanya memang perusahaan itu ketika memberikan sesuatu kepada pihak lain yang muncul perusahaan dapat apa dari uang yang dikeluarkan. Artinya mereka selalu menghitung berapa banyak finansial yang bisa diperoleh dari mitra seperti ini. Apalagi pasti mereka sudah menghitung dengan cermat kedua ormas terbesar di Indonesia ini mempunyai anggota puluhan juta orang. Tentunya lahan subur untuk mempromosikan produk mereka. Tawaran seperti ini sebaiknya terus direspon positif selama tidak melanggar misi dan visi lembaga pendidikan Islam, bahkan perlu digalakkan.

Sumber dana lain yang dapat dijadikan mesin dana bagi lembaga pendidikan Islam adalah wakaf muslim, hal ini bisa diterima dari individu atau kelompok seperti mereka mewakafkan perkebunan, perusahaan, barang, uang atau surat berharga, di mana hasilnya diserahkan kepada pihak Yayasan, namun barang yang diwakafkan tidak boleh berkurang, yang dimanfaatkan hanya hasilnya saja. Wakaf dalam Islam diperbolehkan selama penerima wakaf harus memegang amanah sesuai ajaran syariat. Imam Syafi'i menyatakan bahwa orang-orang jahiliyah tidak mengeluarkan wakaf; hanya muslim yang mengeluarkan wakaf. Dalam sunah yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar, katanya: *Umar mendapat sebidang tanah di Khaibar, maka dia mendatangi Nabi SAW; meminta pendapat dalam hal itu 'Wahai Rasulullah, aku mendapat tanah di Khaibar. Aku belum pernah mendapat harta yang lebih berharga daripada tanah itu. Rasulullah berkata, "Jika engkau mau, engkau tahan asalnya dan sedekahkan hasilnya. Tetapi asalnya*

*tidak boleh dijual, tidak boleh diberikan dan tidak boleh diwariskan. Umar pun menyedekahkan hasilnya kepada orang miskin, kaum kerabat, hamba sahaya* <sup>305</sup> (hadis riwayat Al Bukhori-Muslim). Dalam literatur sejarah Islam, sistem wakaf sebenarnya sudah berlangsung lama dan pernah mengalami masa kejayaan. Banyak lembaga sosial termasuk pendidikan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memajukan dan mengembangkan pengelolaan institusi lembaganya. Barang yang diwakafkan memang sangat beragam tetapi dominan barang-barang tidak bergerak sampai perusahaan atau pabrik. Sistem wakaf mencapai masa kegemilangannya pada zaman kegemilangan sejarah Islam. Itu terjadi pada abad kedelapan dan sembilan hijriah. Tatkala itu wakaf berupa tanah pertanian, rumah, toko, kebun, lesung, pencilup, pabrik roti, kantor dagang, pasar, tempat potong rambut, tempat mandi, gudang hasil pertanian, pabrik penetasan telur, dan lain-lain<sup>306</sup>. Hampi lima abad silam yang lalu pemikiran orang Islam sudah maju benar cara berpikrinya dan sangat peduli untuk memajukan pendidikan. Mereka sadar dengan pesatnya pendidikan maka penduduk baik yang di kota atau di pelosok desa akan mengalami kemajuan yang signifikan, disadarinya bahwa pendidikan merupakan mercusuar bagi majunya peradaban suatu bangsa.

Para muawakif memberikan wakafnya seperti untuk pembangunan masjid, pengajian murid tingkat dasar dan pengajian hadis Al Bukhori dalam masjid tahun 903 H wakaf dari al Zaini Abd Latif. Terdapat juga wakaf yang digunakan untuk keperluan belajar dan

---

<sup>305</sup> Al Bukhari, (Sahih Al-Bukhori, Beirut, Dar al-Fikr, 1981) Jil.1

<sup>306</sup> Ahmad Tafsir, Op Cit, hal.145

mengajarkan anak yaitm dan sekaligus kepentingan pengajarnya. Wakaf Adb. Latif tahun 818H. Sementara untuk pendidikan muakifnya adalah Qaitbay di daerah Al Azhar.<sup>307</sup> Dan banyak lagi lembaga sosial khususnya yang mewakafkan untuk pendidikan dengan segala kelengkapan sarana dan prasarana. Fenomena ini juga terjadi di negara kita, banyak oraganisasi Islam yang menerima wakaf, tetapi memang masih kurang sehingga dana yang diperoleh dari wakaf belum mampu menutupi biaya operasional. Sepanjang yang penulis amati belum terjadi pewakafan perusahaan yang bonafid yang omzetnya trilyunan rupiah. Nampaknya para muwakif lebih merasa nyaman rohaninya ketika membantu pembangunan tempat-tempat ibadah. Yang terbayang amal jariah. Padahal tempat pendidikan jauh lebih penting diperbanyak karena mempunyai efek samping lebih signifikan. Terkadang mereka lebih suka haji dan umrah berulang kali, padahal jika dana tersebut disepakati untuk membangun fasilitas umum guna kepentingan Islam terutama mendirikan atau merawat (*maintenance*) sarana pendidikan umat Islam dampaknya akan lebih dahsyat. Ibadah atau dakwah bil hal yang bersifat sosial memang harus lebih dikampanyekan dan rutin disosialisasikan kepada orang Islam ketimbang dakwah bil lisan yang sifatnya pribadi. Semoga muslim di Indonesia semakin menyadari bahwa dakwah bil hal (*sesuai kondisi*) lebih produktif dan bermafaat kepada orang lain.

---

<sup>307</sup> Ibid.



# DAFTAR PUSTAKA

- , *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penejemah Al-Quran, 1993)
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemhannya*, CV As-Asyifa, Semarang, 1999)
- Abbas, Syahrizal, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Jakarta: Renada Media Group, 2008)
- Abdurrahman, Imam Djalaluddin Abu Bakar As-Suyuti, *Jami Shaghir* (Kairo: Darul ArqaM, tt)
- Abdidin, Ahmad, *Memperhubungkan, Mempertahankan Pendidikan Islam* (Jakarta, Bulan Bintang tt)
- Abdul Hakim, Untung etc, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2007)
- Ahmawi, Ahmad Fuad, *Al-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Daar Al-Maarif, tt)
- Ahmad, Tausikat, Muhammad, *Rumayasho. com*
- Alawiyah, Tuty, *Proses IAIN menjadi UIN* (Ciputat: Ciputat Press, 1998)
- Al Bukhori, *Shohih Bukhori*, (Beirut, Dar Al Fikri ,1981)
- Al Rahman, Abd.Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Tahqiq ali Abd.al Wahid wafi Dar al Dar-al nandahat
- Al Bashi, Muhammad, *Al janib al Illabi min Tafsir* (Kairo, Dar al Katib al Arabi, 1976)

Ali, Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Ali, Mukti, *Berapa Permasalahan Agama Dewasa ini*, (Jakarta, Rajawali Perss, 1987)

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Mukhtarul Ahadits Nabawiyah* (Semarang, Usaha Keluarga)

Amir, Ja'far, *Dua Ratus Pilihan Hadis* (Semarang: Toha Putra, 1975)

Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993)

Armai, Arief, *Reformasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press Grup, 2007)

Asri, Hasan, *Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Hisotris* (Jakarta: Gaya Media, 2003)

Assegaf, Abd. Rahman, *Pengantar Pendidikan Integratif* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Azra, Azyumardi, *Essay-essay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998)

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002)

Azra, Azyumardi, *Rekonstruksi Krisis Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1978)

Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta, Bumi Aksara, 1999)

Asari Ahmad <http://Muslim.or.id> 9-5-2022 jam 8.40

- Asori, Hasan, *Humanisme dan Pendidikan Islam, Refleksi Historis*, (Jakarta, Gaya Media Pratama)
- Al Fakhori al Jar, Hana, *Tarikh al Filsafah Islammy Al Arabiyah* (Beirut, Darul Ma'rif 1958)
- , *Buku Pedoman Akademik Universitas Muhammadiyah Jakarta 2008 - 2009* (Ciputat: Ciputat Press, 2008)
- Alawiyah, Tuti, *Perubahan IAIN menjadi UIN* (Jakarta, UIN Press, 1996)
- , *Buku Pedoman Akademik Universitas Al-Azhar Indonesia 2007 - 2008* (Jakarta: Biro Akademik UAI, 2008)
- Basit, Abdul, *Manajemen Pondok Pesantren Darunnajah Dalam Perspektif Total Quality Control* (Jakarta, Disertasi, 2019)
- Basit, Abdul, *Penerapan Konsep Pendidikan Intergratif Pada Pendidikan Tinggi Islam Swasta (studi Komperatif Universitas Muhammadiyah Jakarta- Univesitas Islam Al Azhar Indoensia)* ( Jakarta, Thesis, 2010)
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan Islam, Penerapan Mengenai Sistem dan Metode* (Jogjakarta, Andy Offset, 1922)
- Barnanib, Imam, *Ilmu Pendidikan Sistematis* (Jogja, Andi Offset, 1993)
- Badriyah, Oneng, *Materi Hadis Tentang Lingkungan*, Jakarta, UMJ Press, 2008)

*Buku Pedoman Tahun Akademik*, Catur Darma  
Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Buku Pedoman Tahun Akademik*, Visidan Misi  
Universitas Islam Al Azhar Indonesia

Crow and Crow, *Introduction To Education* ( New Deviced  
Edition Amrican Book company 1960)

Djamaludin, *Kapita Seleka Pendidikan Islam*, (  
Bandung,Pustaka Setia, 2006)

Daudi, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan  
Bintang)

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem  
Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Prenado  
Media Grup, 2007)

Departemen Pendidikan Republik Indonesia, *Undang-  
undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:  
Jembatan, 2003)

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesi, *UU  
Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Biro Hukum  
Diknas, 2006)

Ditjen Dikti, *Direktori Perguruan Tinggi Swasta Indonesia*  
(Jakarta: Depdikbud, 1991)

Ditjen Dikti, *Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990  
Tentang Perguruan Tinggi*

Dudi Baso, Harlan, *Pendidikan Tinggi Islam di Era  
Globalisasi* (Palu: DPK Untad, tt)

Faisal, Yusuf, *Beberapa Langkah Pemula Pembaharuan  
Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: DOI, 1979)

- Fajar, Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999)
- Fajar, Malik, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta, LP 3NI, 1998)
- Fajar, Malik, *Mencari Laboratorium Ulama* (Jakarta, UMJ Press. tt)
- Farhan, Hamdan, *Titik Tangkar Pesantren, Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Jogjakarta, Pilar Regilia 2005)
- Fuad, al Ahwani, Ahmad, *al Tarbiyah fil Islam*, (Mesir, Daar al Maarif, tt)
- Ghozali, Imam, *Minhajul Abidien*, Surabara, Daarul Ilmi, tt
- Jamarah, Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006)
- Hasan, M. Thoha, *Diskursus Islam Kontemporer* (Jakarta: Lista Pariska Putra, 2004)
- Hijazi, Mahmud Muhammad, *Al-Tafsir Al-Wadhi* (Kairo: Al-Istiqlal, tt)
- Hasan, Asori, *Humanisme dan Pendidikan Islam Refleksi Historis* (Jakarta, Gaya Media Pratama tt)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1987)
- Hamka, *Falsafah Hidup*, ( Medan, Pustaka Islamiyah, 1980)
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)

- Hamka, *Lembaga Hidup* ( Jakarta, Djogmuri, 1962 )
- Hamalik,Umar, *Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta, Bumi Aksara,2001)
- Ibn, Khaldun Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun, Tahqiq Ali Abd. Al-Wahid Wafi*, (Kairo: Daar Al-Nandhah, tt)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam* (Jogjakarta: LPPI Press UII, 2006)
- Lajid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Grup, 2005)
- Langgulong, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husada, 1998)
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002)
- Langgulong Hasan, *Pendidikan Perdaban Islam, Suatu Analisis Sosiologi- Psikologikal* 2001)
- Langgulong Hasan, *Pendidikan Islam Abad 21* (Jakarta,Al Husna Zikra 2001)
- Langgulong Hasan, *Manusia dan Pendidikan ; Suatu Analisis Psikologi Pendidikan* ( Jakarta, Pustaka Al Husna1984 ) cet.II
- Ladjudid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum menuju KBK* (Jakarta, Ciputat Press,tt)
- Lutz, Natsir, *Paradigma Baru Reformasi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Sulthan Thoha Press, 2004)

- Mudaim, Ali Hamdi, *Ramalan-ramalan Rasulullah SAW. tentang Akhir Zaman* (Kertasuro: CV. Bintang Pelajar, 1987)
- Muhaimin, Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigarda Karya, 1963)
- Muhsin, Bashori etc, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Repika Aditama, 2009)
- Mukti, Takdir dll, *Membangun Moralitas Bangsa* (Jogjakarta: LPPI, 1998)
- Mul Khan, Abdul Munir, *Akar Pendidikan Islam sebagai Ilmu*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Maulidiyah, *Manusia di Tengah Rimba Global* (Surabaya, Visivers,2006)
- Mahpud, *Pribadi Yang Pintar dan Benar*,(Surabaya,Prima Mustika,tt)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jogjakarta,Pustaka Pelajar,2003)
- Muhaimin,Abdul Majid,*Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung,Trigarda Karya,1963)
- Mahmud Hijazi, Muhammad, *Al Tafsir al-Wadhih* (Kairo,al Istiqlal al Kubro)
- Muhammad Faisal, *Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta, Logos,Wacana Ilmu,1977)
- Mahpudh Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Jogjakarta,LKIS 1994)

- Nasution, Harun dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan, 1992)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003)
- Nizar, Syamsul, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001)
- Nasution,S, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara,1989)
- Nizar, Syamsul, *Sejaran dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006)
- O.Katt Soff, Louis, *Pengantar Filsafat*, (Jogjakarta,Tiara Wacana, 2002) Soejowo Soemargono, (terj.)
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Besar Indonesia* ( Jakarta, Balai Pustaka,1977)
- Poerbo Kawatja,Soeganda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung,1982)
- Qoyyim, Ibnu, *Al Jawab Al Kaffi Madarijus Salikin .....*
- Rahardjo, Dawam, *Intelektual Indonesia, Intelegensia, Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 2006)
- Rahim, Husni, *Arah Guru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta kalam Mulia,2005)
- Rahmat, Jalaluddin, *Etika, Sains, dan Masyarakat* (Bandung: Lustrum VI ITB, April 1958 bag. IV)



- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif* (Jakarta: Mizan, 2002)
- Ramayulis, etc, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Ramli, Najamuddin, *Membangun Pendidikan yang Memberdayakan dan Mencerahkan* (Jakarta: Grafinfo, 2005)
- Razak, Nasruddin, *Dinul Islam* (Bandung: PT Al-Maarif, 2005)
- Rifai, Bahtiar TB, *Islam dan Pembaharuan: Renungan untuk Pendidikan Tinggi Islam dalam Menuju Modernisasi Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1970)
- Rijaluddin, *Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: UHAMKA Press, 2008)
- Syamsuddin, Din, *Proses IAIN menjadi UIN* (Ciputat: Ciputat Press, 1998)
- Sayyid, Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahadits An-Nabawiyah*, Semarang (Usaha Keluarga, tt)
- Syariati, Ali, *A Glunce at Tomorrow's History* (Teheran, Abu Dharu Foundation.tt)
- Shihab, Quraisy, *Wawasan Al-Quran tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)
- Sirait, *Persaingan Global Pendidikan Tinggi Islam* (Jogjakarta: IANS, 2002)
- Sastronurdoyo, Subagio, *Bakat Alam dan Intelektualisme*, (Jakarta Balai Pustaka, tt)
- Sudijanto, Agus, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Grafindo, 2003)

- Syarifuddin, *Titik Tangkar Pesantren Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Jogjakarta, Pilar Religia.2005)
- Sukardi, Ketut Dewe, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineke Cipta, 1998)
- Suradika, Agus, *Methode Penelitian Sosial* (Jakarta: UMJ Press, 2000)
- Susanto,A, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta, Ciputat Amzah2009 )
- Tatangbara, Humaidi, *Ahlak yang Mulia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991)
- Tilaar, H.A..R , *Paradigma Baru Pendidikan Islam* ( Jakarta,PT Rineka Cipta,2000)
- Uluwan, Abdullah Nasih, *Tarbiyah al-Awlad fil Islam* (Beirut: Darul Islam, 1991)
- Usmana, Yudi Munadi, *Proses Perubahan IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2002)
- Yudhi, Kusuma, *Memahami Proses IAIN menjadi UIN* (Jakarta, UIN Press,1996)
- Zuhri, Muhammad, *Jawahirul Bukhari* (Semarang: Raja Murah Al-Qanaah, 1980)
- Zabidin, Ahmad,*Memperkembang dan mempertahankan Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Zob, Sirojudin, *Filsafat Islam Filsuf dan Filsafatnya* ( Jakarta, Grafindo Persada,2004)

Zainudin, Sardar, *Sains dan Teknologi Dan Pembangunan Dunia Islam* (Bandung, Pustaka, 1989)

Zamroni, Ahmad, *Hadis-hadis Musykil Tentang Penyerbukan Pohon Korma*, (Jogjakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2010)

Ahmad Asori [http://Muslim](http://Muslim.or.id) or.id.9-5-2022 8.40 WIB

[http//majalah Global](http://majalahGlobal.com) (*Makalah Kata Hikmah*) 21-5-2022 8.45 WIB

[http//Bincang Syari'ah.com](http://BincangSyariah.com) 14-5-2022 10.45 Wib.

[http// Republika.co.id](http://Republika.co.id)

[http// Id.m Wiki PediA.org](http://Id.mWikiPedia.org)>Wiki>T

[http//Bincang Syariah,.com](http://BincangSyariah.com) 14-5-2022, 10.45 Wib

Republika. co.id Jakarta, Berpakaian Tetapi Membuka Aurat, Apa Maksudnya, Kamis, 9-9-2022 7.00 Wib.

# KONSEP PENDIDIKAN INTEGRATIF

## MENGHILANGKAN DIKOTOMI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**P**ada dasarnya kita tidak menemukan dalam berbagai literatur Islam bahwa adanya perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Para ilmuwan muslim, ulama dan para pakar di berbagai disiplin ilmu keislaman sudah melakukan hal tersebut, dan ini sebagai bukti ketidakadaan perbedaan dalam menggelutinya, baik cendekiawan dari dalam atau luar negeri. Mereka bersepakat adanya kewajiban dalam mempelajari kedua ilmu tersebut tentu saja pada kompetensi keilmuan yang mereka geluti dan tekuni. Bahkan dalam sejarah kita temui banyak dari kalangan ahli agama Islam sekaligus menjadi pakar ilmu umum baik sosial atau eksakta. Misalnya Al Kindi adalah seorang filsuf sekaligus agamawan. Ibnu Sina ahli dalam bidang ilmu kedokteran, bahkan menjadi bapak ilmu kedokteran dunia, filsafat, psikologi, Beliau juga seorang ulama. Al-Khawarizmi adalah ulama yang ahli matematika. Al-Ghazali hujjatul Islam walaupun belakangan terkenal dengan ajaran dan kehidupan sufistiknya, sebenarnya Beliau juga ahli dan telah menjalani berbagai ilmu yang diketahuinya. Di antaranya ilmu fiqh, ilmu kalam, falsafah dan tasawuf. Kemudian Ibnu Rusyd seorang faqih yang hafal kitab al-muaththa, kedokteran, matematika dll. Termasuk juga Ibn Khaldun seorang

ulama, sebagai ahli ilmu interaktif bahkan pelopor ilmu sosiologi modern.

Memasuki abad pertengahan, terus berlangsung bahkan sampai saat ini dikotomi ilmu mulai terasa dampaknya, di mana dunia Islam tidak lagi menguasai peradaban ilmu pengetahuan terutama yang munculnya ilmuwan muslim yang menguasai teknologi dan ilmu terapan. Hal ini disebabkan pola pikir masyarakat muslim sudah mulai mempetakan antara ilmu agama dengan ilmu umum terpisahkan. Seperti mempelajari ilmu agama kewajiban individu atau fardu ain, sementara mempelajari ilmu umum sebuah kewajiban kolektif atau fardu kifayah. Akibatnya umat Islam jauh tertinggal dalam ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Padahal bagaimana melayani dan membangun kesehatan, pendidikan, ekonomi, pertanian dan fasilitas kebutuhan hidup manusia, semua membutuhkan teknologi modern.

Buku ini mencoba melakukan terobosan sebagai upaya menghidupkan kembali dan mengintegrasikan kembali kedua ilmu, yakni ilmu umum dengan ilmu agama dalam pendidikan Islam yang harus dimulai sejak dini. Indikasi ini sudah mulai terlihat yakni dengan diubahnya Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas dengan harapan akan muncul kembali para ilmuwan muslim yang bukan saja seorang ulama tetapi juga teknokrat handal seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Al Ghazali dan lainnya.

## PROFIL SINGKAT PENULIS



Abd. Basit lahir di Jakarta 10 Agustus 1959 anak ke Sembilan dari dua belas bersaudara pasangan suami isteri H. Kosim dengan Hj. Seinah. Menempuh Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Diniyah Al Hudha Jakarta selatan (1972), Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jakarta (1976) dan Madrasah Aliyah Al Falah Jakarta (1980). Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (2000), Magister Pendidikan Agama Islam (2010) pada Universitas yang sama pada tahun 2019 telah menyelesaikan Program Doktor dengan konsentrasi keilmuan Manajemen Pendidikan Islam pasca sarjana universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mulai tahun 2007 menjadi dosen tidak tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, sejak tahun 2011 diangkat menjadi Dosen tetap FAI-UMJ dengan NIDN 0310085906 dan telah Bersertifikat Pendidik sejak tahun 2011. Menjadi tenaga pengajar juga di Perguruan Tinggi lain, berhubung waktu dan kesibukan sebagai tenaga dosen tetap kegiatan di luar kampus mulai dibatasi.

Sejak tahun 1990-2013 Aktif diberbagai organisasi politik dan profesi, menjadi wartawan dan penulis di berbagai media cetak koran, jurnal dan majalah kampus, pesantren, organisasi kepemudaan dan kampus. Pemerhati sosial,

keagamaan dan politik dan media cetak, pernah terjun dalam dunia profesi sampai 2019. Sampai sekarang aktif di bidang organisasi dakwah dan pendidikan serta kepemudaan serta aktif juga menjadi pembicara pada seminar dan diskusi.